

**RESILIENSI IBU YANG MEMILIKI ANAK
*DOWN SYNDROME***

S K R I P S I



oleh

**Shofiatina Qurrota A'yun
NIM. 11410098**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**RESILIENSI IBU YANG MEMILIKI ANAK
*DOWN SYNDROME***

S K R I P S I

**Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

oleh

**Shofiatina Qurrota A'yun
NIM. 11410085**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**RESILIENSI IBU YANG MEMILIKI ANAK
*DOWN SYNDROME***

S K R I P S I

oleh

**Shofiatina Qurrota A'yun
NIM. 11410098**

**Telah disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si., Psi
NIP. 19720718 199903 2 001

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SKRIPSI
RESILIENSI IBU YANG MEMILIKI ANAK
DOWN SYNDROME

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal

29 Oktober 2015

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Dr. Jin Tri Rahayu, M.Si, Psi
NIP. 19720718 199903 2 001

Anggota Penguji lain
Penguji Utama

Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP.19750220 200312 2 004

Anggota

Endah Kurniawati P.M.Psi
NIP.19750514 200003 2 003

Sripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Psikologi

Tanggal,.....2015

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr.H.M.Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP.19750514 200003 2 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shofiatina Qurrota A'yun

Nim : 11410098

Fakultas: Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi skripsi yang saya buat dengan judul “Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrom” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 16 Oktober 2015

Penulis

Shofiatina Qurrota A

NIM. 11410098

MOTTO

“Jadilah kamu seorang pengajar, atau pelajar, atau mendengarkan (ilmu), atau mencintai (ilmu), dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, maka kamu pasti menjadi orang yang celaka”



PERSEMBAHAN

Sebagai perwujudan rasa syukur dan cinta kepada Allah SWT,
kupersembahkan karya ini kepada:

Ibunda dan ayahanda tercinta, terimakasih untuk cinta yang luar biasa, kasih sayang tiada hingga, entah kapan anakmu ini dapat membalas satu peluh kecil dari ribuan cucur keringat yang kalian curahkan, maafkan..

Untuk adik-adik ku Zefa syi'ar tsani dan Vela qotrunnada tercinta yang telah mendoakan, memotivasi dan selalu menagih “kapan wisuda?akhirnya..ku buktikan!

Saudaraku yang juga sahabatku, sepupuku luluk & farid, terimakasih telah ada untukku, kalian sahabat terbaik, saudara selamanya, cuma tuhan yang dapat memisahkannya..

Terimakasih kehidupan, orang-orang yang silih berganti dalam perjumpaan, tetumbuhan, senja, bulan, hujan, semestaa..terimakasih telah mengajariku hidup, untuk hidup dan lebih hidup.

Sahabat-sahabatku dalam masa perjuangan di kampus UIN tercinta, Maryam, Anisa, Lina, Fida yang tak henti-henti memberi warna yang berbeda dalam hidupku, kalian adalah kerinduan yang ingin ku temui lagi dan lagi. Sampai bertemu di puncak kesuksesan! Gunung lagi yuuk.. ^^

Abah yai marzuki dan umi' saidah selaku pengasuh PP Syabilurrosyad, tempatku mereguk ilmu selama 3 tahun lebih di Malang. Teman-teman sepayung di PP . Syabilurrosyad, Dini, Arum, Khusnul, Aul, Ida, Nia, trimakasih telah membuatku sering merenung tentang alpha alpha..banyak cerita yang terpahat di anyaman bambu kamar kita, di dinding dan langit-langitnya..mana bisa aku melupa! semoga Allah memberikan kemudahan pada urusan kita..

Sahabat semeru..yang entah sejak kapan kita jadi saudara!trimakasih telah menjadi orang yang teramaat menyenangkan. orang yang entah datang darimana terbuat dari apa, luarr biasa baiknya.. I love you Guysss..semoga kita selalu dalam Rahmat-Nya

Terakhir untuk calon imamku, yang entah dimana dan siapa..kerinduan dan penantianku telah menjelma do'a do'a. Semoga engkau selalu dalam lindngan-Nya, Rahmat-Nya dan Kasih sayang-Nya

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Sholawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW, semoga kita senantiasa diberi petunjuk dan syafa'atnya di hari akhir.

Segala bentuk syukur kepada Sang Ilahi yang telah memberikan kekuatan lahir dan batin kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik, serta dengan ujian, hambatan dalam penelitian ini mengajarkan banyak hal mengenai kesabaran, optimisme, *positif thinking*, kebersyukuran dan semangat pantang menyerah.

Penelitian ini bisa peneliti selesaikan dengan baik diringi oleh bantuan, bimbingan, dorongan, petunjuk dan nasihat dari berbagai pihak

Menyadari kenyataan yang demikian, maka penulis dengan segenap kerendahan hati merasa wajib untuk menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si., Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, nasehat-nasehat selama proses penulisan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi dan tidak mungkin disebutkan satu-persatu atas ilmu yang telah diberikan, bimbingan dan nasehat-nasehatnya.
5. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya staf BAK yang banyak membantu dalam proses perizinan penelitian ini.

6. Terimakasih juga kepada para partisipan dan orang-orang terdekat partisipan, suami dari partisipan DS, dan ibu dari partisipan SF atas waktu dan informasinya

Menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya. Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 16 Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGAJUAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan Penelitian.....	19
D. Fokus Penelitian	20
E. Manfaat Penelitian.....	20
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Resiliensi	
1. Pengertian Resiliensi.....	21
2. Faktor Protektif dan Resiko.....	28
3. Faktor-faktor Resiliensi.....	30
4. Aspek-aspek Resiliensi	32
5. Karakteristik Resiliensi.....	35
6. Level Resiliensi.....	38
7. Ciri individu yang memiliki Resiliensi.....	40

B. Down syndrom	
1. Pengertian Down syndrom.....	41
2. Penyebab Down syndrom	43
3. Ciri-ciri Down syndrom	46
4. Dampak Down syndrom	47
5. Orang Tua Anak Down syndrom.....	48
C. Kajian Islam Tentang Resiliensi.....	51
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	57
B. Tempat dan Subjek Penelitian.....	58
C. Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Data	59
D. Kehadiran Peneliti	62
E. Sumber dan Jenis Data.....	63
F. Tehnik dan Analisis Data.....	63
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	66
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. PROFIL SUBJEK 1	
1. Identitas SF.....	70
2. Dinamika Psikologi	71
3. Hasil penelitian	92
4. Evaluasi dan Interpretasi hasil	96
B. PROFIL SUBJEK 11	
1. Identitas SF.....	112
2. Dinamika Psikologi	113
3. Hasil Penelitian.....	120
4. Evaluasi dan Interpretasi hasil.....	123
C. PEMBAHASAN	131
1. Resiliensi dan faktor yang mempengaruhi subjek 1 dan 11	154

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 159
B. Saran 160

DAFTAR PUSTAKA 161



ABSTRAK

Shofiatina Qurrota A'yun, 11410098, Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome*, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Adapun yang dimaksud resiliensi adalah kemampuan individu bertahan dan beradaptasi dalam kondisi yang sulit.

Penelitian ini mengambil subyek dua orang ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Penelitian kualitatif ini dalam metode pengambilan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi moderat partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Dari hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak semua subyek dapat memenuhi item resiliensi. Pencapaian diantara keduanya berbeda. Jika pada subyek pertama ia mampu memenuhi ke tujuh faktor dan sumber resiliensi, maka sebaliknya subyek kedua hanya dapat memenuhi tiga aspek pembentuk dan dua sumber resiliensi, pada subyek pertama ditemukan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi resiliensinya berasal dari Tuhan dan agamanya, selain itu subyek pertama juga dikuatkan dengan faktor individual terkait keyakinan diri, kecerdasan minimal rata-rata, harga diri dan konsep diri. Adapun faktor yang menghambat resiliensi dari subyek kedua adalah pengendalian diri yang kurang, dan tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar, selain itu karena keterbatasan ekonomi subyek kurang mampu menangani permasalahan secara efektif sehingga tidak tercapai faktor efikasi diri. Adapun persamaan diantara kedua subyek adalah sama-sama dikuatkan oleh pengalaman yang sulit.

Kata Kunci : Resiliensi, Ibu, Anak *down syndrome*

ABSTRACT

Shofiatina Qurrota A'yun, 11410098, Resilience Mothers Who Have Children Down Syndrome, Thesis, Faculty of Psychology State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

This study aims to find out the resilience and the factors that affect the resilience mother who has children Down syndrome. As for the meaning of resilience is the ability of individuals to survive and adapt in difficult conditions.

This study takes the subject of two mothers who has children Down syndrome. This qualitative research in data collection methods used is to perform moderate participant observation, depth interviews, and documentation.

From the analysis results was concluded that not all subjects can meet resilience item. Achievement different between the two. If the first subject he was able to meet all seven factors and sources of resilience, then reverse the second subject can only meet three aspects of forming and two sources of resilience, the first subject was found that the dominant factor that affect resilience comes from God and religion, in addition to the first subject as well reinforced with individual factors related to self-confidence, at least average intelligence, self-esteem and self-concept. The factors that impede the resilience of the second subject is the lack of self-control, and lack of support from the surrounding environment, and also because of economic limitations subjects are less able to handle the problem effectively so as not achieved self-efficacy factors. The similarities between the two subjects are equally corroborated by hard experience.

Keywords: Resilience, Mother, Children Down syndrome

المستخلص

صفيتينا قرّة الاعيون، 11410098، قدرة الأمهات مرونة الذين لديهم أطفال متلازمة داون، الرسالة، كلية علم النفس في الجامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج، 2015

تهدف هذا البحث إلى تحديد القدرة على التكيف والعوامل التي تؤثر على الأمهات قدرة الأطفال الذين يعانون من متلازمة داون. أما بالنسبة لمعنى القدرة على التكيف هو قدرة الأفراد على البقاء على قيد الحياة والتكيف في ظروف صعبة. تستغرق هذا البحث موضوع من أمهاتان الأطفال الذين يعانون من متلازمة داون. هذا البحث النوعي في أساليب استرجاع البيانات المستخدمة لإجراء المراقبة المعتدلة مشارك، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق.

من خلال التحليل استنتج أن ليس جميع المواد يمكن أن تليي البند القدرة على التكيف. إنجاز مختلف بين الاثنين. إذا كان الموضوع الأول كان قادرا على تلبية جميع العوامل السبعة ومصادر القدرة على التكيف، ثم عكس الموضوع الثاني يمكن أن تليي فقط ثلاثة جوانب تشكيل ومصدرين للالقدرة على التكيف، تم العثور على موضوعك الأول أن العامل الرئيسي الذي أثر على مرونة يأتي من الله والدين، بالإضافة إلى الموضوع الأول، وكذلك وعززت العوامل الفردية المتصلة الثقة بالنفس، ما لا يقل عن متوسط الذكاء، واحترام الذات ومفهوم الذات. العوامل التي تعيق مرونة الموضوع الثاني هو عدم وجود ضبط النفس، وعدم وجود دعم من البيئة المحيطة بها، وأيضا بسبب القيود الاقتصادية المواضيع التي هي أقل قدرة على التعامل مع المشكلة على نحو فعال من عوامل الكفاءة الذاتية لم يتحقق. يتم تدعيم أوجه الشبه بين الموضوعين بنفس القدر من التجربة الصعبة.

كلمات البحث: الصمود، الأم، الابن متلازمة داون



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugrah terindah yang diberikan Allah, harta yang tak ternilai harganya, sebuah amanah yang dititipkan lewat orang tua yang harus dirawat, dididik dan diberikan kasih sayang yang tulus dan ikhlas, mempunyai anak merupakan dambaan bagi setiap pasangan yang telah berumah tangga, dengan hadirnya sang buah hati diharapkan dapat menambah rasa cinta bagi pasangan suami. Kehadiran anak tidak hanya dapat mempererat hubungan rumah tangga, melainkan juga sebagai penerus perjuangan orang tuanya, oleh sebab itu tidak heran jika banyak harapan-harapan yang mengucur dari kedua orang tuanya, mereka mendambakan mempunyai anak yang normal, fisik yang bagus, sehat, dan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik agar memenuhi harapan dan cita-cita kedua orang tuanya kelak.

Namun pada kenyataannya tidak semua anak yang diturunkan di dunia ini terlahir normal, beberapa diantaranya mempunyai keterlambatan dalam hal perubahan dan perkembangan, mereka juga menderita kelainan baik fisik maupun psikis, salah satu di antaranya adalah *down syndrome*.

Down syndrome merupakan cacat mental dan kelainan genetik yang paling sering terjadi di dunia, menurut data yang dilansir kompas.com, prevalensi *down syndrome* kira-

kira 1 berbanding 700 kelahiran di dunia, lebih kurang ada 8 juta anak down syndrome, di Indonesia dari hasil survey terbaru sudah mencapai lebih dari 300.000 orang.¹

Sedangkan Kothare *et al.*, 2002 (dalam Charina) melaporkan angka kejadian *down syndrome* sekitar 1 dari 650-1000 kelahiran hidup. Kurang lebih 4000 anak dilahirkan dengan *down syndrome* setiap tahunnya di Amerika, atau sekitar 1 dari 800-1000 kelahiran hidup.² *down syndrome* sendiri merupakan kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental. *down syndrome* merupakan kelainan yang disebabkan oleh adanya kelebihan kromosom pada pasangan ke 21 dan ditandai dengan retardasi mental serta anomaly fisik yang beragam.³

Memiliki anak dengan gangguan perkembangan fisik dan mental merupakan sebuah hal yang berada di luar konsep anak yang diharapkan dan diidamkan, umumnya ibu merasa kecewa dan frustrasi, segala harapan dan keinginan yang mereka dambakan seakan lenyap tiba-tiba. Perasaan kecewa orang tua ini muncul setelah mengetahui bahwa anak yang dilahirkan tidak memenuhi harapannya, rangkaian selanjutnya akan menimbulkan perasaan putus asa atau frustrasi pada ibu atau keluarga yang merasa kecewa atas kehadiran anak berkelainan, disebabkan mereka memiliki anggapan bahwa kehadiran anak berkelainan dapat menurunkan martabat atau gengsi orang tua atau keluarga. Atas dasar itulah, terdapat kecenderungan pada sikap ibu dan keluarga untuk menolak kehadiran anaknya yang menyandang kelainan.⁴ Banyak kasus ibu yang melantarkan, membiarkan bahkan menolak anaknya yang didiagnosa sebagai anak *down syndrome*, tentu saja penolakan ibu terhadap diri anak *down syndrome* mempunyai efek psikologis yang negatif

¹ <http://internasional.kompas.com/read/2014/08/04/10392021>

² Charina, S.(2011).*Hubungan Sindroma Down dengan umur ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan faktor lingkungan*.Jurnal kedokteran Indonesia, vol.2 No 1 Januari 2011 h.,96

³ Nevid J.S, Spencer A.R, Beverly G.(2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga. hal 150

⁴Efendi Muhammad.(2009).*Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*.Jakarta: PT Bumi aksara hal, 5

terhadap anak terkait perkembangannya, rasa aman, rendah diri maupun rasa tidak berharga dan berguna, karena hal tersebut hanya akan membuat anak tersebut merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya serta dapat menimbulkan penolakan bagi anak dan lalu termanifestasi dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan, diperlukan kesabaran dan kerelaan yang tinggi dalam menerima anak *down syndrome*. Menurut Hurlock (1966) unsur yang mendasari kerelaan dan kesabaran tersebut merupakan suatu bentuk sikap penerimaan dari seorang ibu, karena dengan menerima, ibu akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memberikan kasih sayang serta perhatian yang besar pada anak.⁵

Soemantri (2006) menegaskan lingkungan keluarga dan orang tua merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting dan kuat terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus, terutama anak *down syndrome*. Anak ini mengalami hambatan sehingga mereka akan sulit menerima norma lingkungannya. Berhasil tidaknya anak luar biasa melaksanakan tugasnya akan sangat bergantung pada bimbingan dan pengaruh orang tua.⁶ Rasa sedih juga sempat terbersit dalam diri DS ketika mengetahui anaknya mempunyai gangguan *down syndrome*, meskipun setelahnya DS bisa dan mampu menerima keadaan anaknya dengan lapang dada.

“Dulu waktu masih baru-baru itu mbak, sedih sempet..wong waktu hamil saya itu ya gak kurang-kurang, ngrumat,nganu anak..ya makanya,nutrisinya ya sembarangnya. Tapi ya balik lagi,wong takdir kan urusan Tuhan”⁷.

Kasus lain terjadi pada SF, meskipun sudah mengikuti berbagai anjuran dokter, meningkatkan asupan makanan bergizi, kontrol teratur dan menghindari pantangan hamil

⁵ Zulifatul dan Siti.(2015).*Gambaran Psychological Well being pada perempuan yang Memiliki Anak Down Syndrom*.vol 3 no 2 h.,2

⁶ Soemantri, T.S.(2006).*Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika aditama h.,100

⁷ Wawancara personal DS (3 maret 2015)

ternyata bayi yang dilahirkannya prematur dan tidak memiliki anus. Beberapa bulan kemudian bayinya didiagnosa akan mengalami keterlambatan mental akibat *down Syndrome* yang disandangnya, berbagai kesedihan, rasa kecewa dan kebingungan juga pernah dialami SF pada tahun-tahun pertama anaknya dilahirkan.

“Sedih pastilah ya mbak, trus apa ya..kenapa bisa terjadi ke saya trus kesalahan saya apa gitu, dunia seolah gelap dan aku sempat putus asa karena membayangkan anakku tumbuh secara tidak normal, istilah kasarnya inianak ini meh tak kapakno gitu loh”⁸.

Terlepas dari itu anak merupakan anugrah Tuhan yang luar biasa, amanat dari Tuhan untuk diberi bekal yang layak bagaimanapun kondisi anak itu dilahirkan.mereka merupakan manusia yang juga mempunyai hak untuk hidup dan diberikan kasih sayang, dilindungi dan dikasihi oleh orang-orang terdekatnya.

Lebih lanjut memiliki anak *down syndrome* merupakan sebuah tantangan yang harus dilewati oleh ibu, mereka mempunyai tanggung jawab lebih dibanding ibu yang mempunyai anak normal lainnya. Ibu akan dihadapkan pada berbagai problematika dan permasalahan terkait pengasuhan, pendampingan, pendidikan, waktu yang cukup untuk mengurus anak serta biaya pengobatan yang tidak sedikit, kesulitan orang tua dengan anak *down syndrome* tidak hanya berhenti pada saat kelahiran saja melainkan berlanjut ketika orang tua membesarkan anak. Seperti yang diketahui anak dengan penyandang *down syndrome* memiliki resiko lebih tinggi akan masalah kesehatan dibanding anak yang normal.

Penderita *down syndrome* cenderung memiliki malformasi jantung bawaan, dan hampir semua orang dewasa penderita *down syndrome* menunjukkan tanda-tanda dimensia dengan tipe Alzheimer setelah melewati umur 40 tahun, sebuah gangguan otak

⁸ Wawancara personal SF (15 April 2015)

yang menyebabkan hendaya dalam ingatan dan gangguan-gangguan kognitif lainnya.⁹ *Down syndrome* merupakan bentuk retardasi mental kromosomal yang sering ditemui, hampir semua anak ini mengalami retardasi mental dan banyak diantara mereka mengalami masalah fisik, dalam DSM-1V-TR terdapat empat level retardasi mental yang masing-masing berhubungan dengan satu rentangan tertentu, menurut informasi dari guru dan orang tua menyebutkan bahwa anak *down syndrome* dari DS dan SF sama-sama mengalami retardasi mental sedang, yakni sekitar 10 persen dari mereka yang memiliki IQ kurang dari 70 diklasifikasikan dalam kelompok retardasi mental sedang. Kerusakan otak dan berbagai patologi lain sering terjadi. Orang-orang yang memiliki retardasi mental dapat memiliki kelemahan fisik dan disfungsi neurologis yang menghambat ketrampilan motorik yang normal, seperti memegang dan mewarnai didalam garis, dan ketrampilan motorik kasar seperti berlari dan memanjat. Mereka mampu dengan banyak bimbingan dan latihan bepergian sendiri di daerah lokal yang tidak asing bagi mereka. Banyak yang tinggal di institusi penampungan, namun sebagian besar hidup bergantung bersama keluarga atau dalam rumah-rumah bersama yang disuprevisi¹⁰, anak *down syndrome* dengan retardasi mental sedang biasanya sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar membaca, menulis, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalkan menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dapat dididik mengurus diri sendiri, seperti makan, minum dan melakukan pekerjaan secara sederhana, dalam kehidupan sehari-hari anak *down syndrome* dengan retardasi mental sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus.¹¹

⁹ Barlow D, Mark, Durand.(2006).*Intisari Psikologi Abnormal* Yogyakarta: Pustaka pelajar. hal 306

¹⁰ Davison, Neale,Kring (2006) *Psikologi abnormal* Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya. h.,708

¹¹ Soemantri T.S (2006) h.,107

Ibu dengan anak *down syndrome* dituntut untuk selalu sabar dan telaten agar dapat memenuhi kebutuhan anak, terkait berbagai keterbatasan yang dialami anak *down syndrome* juga akan menimbulkan berbagai macam pikiran dalam diri ibu tentang masa depan si anak, bagaimana kelak dia akan menghidupi dirinya, apakah si anak akan dapat bekerja seperti orang-orang normal lainnya, apakah anak dapat menikah dan hidup berdampingan seperti layaknya orang normal dan melanjutkan keturunannya, secara tersirat dilema hidup juga dialami DS dalam sebuah rangkuman wawancara berikut ini:

“saya pengenya dia bisa mandiri untuk kehidupan dia, kalau untuk dia itu ya mandiri sudah cukup mbak..untuk bekal dia mengarungi hidup sendiri..(terdiam) mencari nafkah sendiri, berumah tangga insyaAllah kalau Tuhan berkehendak gitu lah..(terbata-bata) yang penting itu mandiri, bisa mandiri itu yang penting untuk hidupnya mbak,ya gak mungkin kan kita kasaranya jagakno wong terus kan gak boleh, ya itu harus mandiri itu..ya kalau saya orang kaya ya gak usah jauh-jauh, ga usah difikirin itu..lha saya gak mampu e..ya bisanya ya tu ngasih sedikit ketrampilan, kalau bisa ya mbak..apa ya biar nanti dia bisa buka warung atau apa..ya semampu saya kalau bisa, makanya saya itu kan gak kerja, ya buat apa punya uang tapi anak yang jadi korban”¹²

Hal yang sama dikatakan Mangunsong (2011) bahwa kekhawatiran kerap kali muncul karena beberapa masalah seperti masalah yang menyangkut finansial dan kesempatan anak ketika menghadapi realita masa depan yang akan muncul nantinya.¹³

Anak dengan gangguan *down syndrome* sangat mudah dikenali karena mempunyai fisik yang khas, mereka dapat dikenali berdasarkan ciri-ciri fisik tertentu seperti wajah bulat, lebar, hidung datar, dan adanya lipatan kecil yang mengarah ke bawah pada kulit di bagian ujung mata yang memberikan kesan mata sipit, lidah yang menonjol, tangan yang kecil dan berbentuk segi empat dengan jari-jari pendek, jari kelima yang melengkung dan ukuran tangan dan kaki yang kecil serta tidak proporsional dibandingkan keseluruhan

¹² Wawancara personal DS (3 maret 2015)

¹³ Zulifatul dan Siti.(2015).h., 2

tubuh juga merupakan ciri-ciri anak *down sindrom*.¹⁴ Menurut sebagian orang hal tersebut akan terasa aneh dan lucu, penderita *down syndrome* akan terlihat berbeda dan menjadi perhatian khusus bagi orang-orang yang melihat di sekitarnya, tidak sedikit respon negatif yang diberikan lingkungan kepada anak yang mengalami *down syndrome* dalam kehidupan sehari-hari.

“ada itu ya yang terlalu sengiiit itu ya ada, tapi ya tetangga jauh itu ya ada sengiiit gitu.. dulu waktu anak saya umur 0 bulan-5 tahun itu kan makan harus dibawa kemana-mana ya, dia itu kalau ketemu itu ya ngapain itu gitu pokonya ngomongnya kasar gitu..ada yang ngatain AJ gini(memiringkan jari di kepala) ada juga yang ngomong jangan mau di deketin anak ini ya kasaranya itu modelnya kayak gak mau ketularan gitu (tertawa)”¹⁵

Sedikit berbeda dengan DS, SF merasakan bahwa persepsi negatif justru ditujukan padanya, bahwa kondisi anaknya sekarang merupakan manifestasi dari apa yang dia lakukan dahulu

“cuman penerimaan orang lain itu aja mbak yang kadang-kadang pasti kamu ada dosa deh sesuatu gitu ya..atau pasti kamu minum jamu gitu kan pasti kayak dulu dokter spesialis jantungnya itu bilang “ini pasti pernah minum jamu bla..bla..bla..” itu yang pertama , ada juga ini pasti pernah di coba di gugurkan macem-macem gitu ya ada, trus ada juga yang kamu punya dosa apa deh kok sampai punya anak gini”¹⁶

Sama halnya yang dikatakan Mangunsong (2011) yang menyatakan bahwa umumnya sumber keprihatinan orang tua berasal dari perlakuan negatif masyarakat normal terhadap anaknya yang tidak seperti anak normal lainnya. Individu yang memiliki anak *down syndrome* akan dihadapkan pada cibiran dan olokan terkait anaknya yang mengalami *down syndrome*. Mangunsong (2011) mengatakan bahwa ibu akan dengan mudah mendapatkan kritik dari orang lain tentang masalah mereka dalam menghadapi

¹⁴ Nevid J.S, Spencer A.R.& Beverly, G.(2005) *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga. Hal, 150

¹⁵ Wawancara personal DS (3 maret 2015)

¹⁶ Wawancara personal SF (15 april 2015)

kondisi anak, selain itu ibu juga sering menanggung beban dari respon tidak layak yang diberikan oleh masyarakat.¹⁷

Selain dari masyarakat, respon negatif juga datang dari keluarga besar, terutama dari keluarga mertua.

“namanya kita manusia punya nalar punya insting ya, di depan saya itu baik tapi kalau di belakang saya itu anu saudara-saudara suami itu misalkan ini “gak boleh!!” misalkan kaya model dibentak-bentak, kalau anak saya main itu gak boleh megang barang-barangnya, takut mungkin dia itu di apa ya..kotor atau apa..tapi ajeng itu ya gak pernah dia itu buang nglempar itu ya gak pernah. atau gimana itu kan kelihatan, ya dia itu sepertinya dibedakan, dibedakan dari yang lain itu, anu sepupu-sepunya AJ itu.. ya memang beda(meninggikan suara) tapi kalau menurut saya sama suami saya itu ya jangan dibedakan, samakan saja kayak orang normalnya aja yang penting kan tidak membahayakan tidak pokoknya tidak merugikan itu tapi di pihak saudara suami saya itu juga di luar itu juga baik tapi di dalamnya saya tau ya dari sukap-sikap sekecil itu namanya kita punya insting dan perasaan itu ya saya tau, justru kalau ada mbahe (mertua saya)itu malah banyak yang sudah nengeri itu..kalau sama saya itu ya tenang, mau cerita-cerita ayo,mau gambar-gambar ayo, mau masak-masak ayo masak tak turutin.justru kalau ada suara lain, dia nangis apa dia heboh itu pasti pada tau,pada dengerin “oh mbahe itu” kalau sama saya ndak, sudah banyak yang niteni”¹⁸

Ibu dapat membangun komunikasi yang baik pada keluarga terutama kepada mertua, bagaimana harus menjelaskan kepada mereka, memberi pengertian yang bisa difahami mereka, dan selalu siap menentramkan hati terkait cemooh dan olok-olok yang sering terdengar baik dari keluarga, maupun orang-orang sekitar. Hal tersebut jugalah yang dilakukan SF kepada orang-orang terdekatnya, khususnya suami dan mertuanya

“yang penting itu ngasih pengertian ke suami, ke orang tua ke mertua itu yang penting mah, kalau yang lain weh whatever lah,saya cuek aja.. karena mereka ini kan yang paling bisa dimintain dan kasih dukungan”¹⁹

Masalah-masalah yang dihadapi ibu dari anak *down syndrome* tidak lantas berhenti disitu, dengan segala masalah dan kendala yang ada, secara tidak langsung akan

¹⁷ Zulifatul dan Siti.2015.h., 2

¹⁸ Wawancara personal DS (3 maret 2015)

¹⁹ Wawancara personal SF (15 april 2015)

menyebabkan masalah baru bagi suami istri yang memiliki anak penderita *down syndrome*, baik pertengkaran-pertengkaran kecil dan cekcok yang mungkin akan timbul terkait pengasuhan, pendidikan, pengobatan, pandangan umum, dan keadaan emosional dari ibu sendiri, bisa jadi masalah-masalah tersebut akan mempengaruhi keutuhan mahligai perkawinan. Dengan kondisi-kondisi diatas secara alami ibu dengan anak *down syndrome* akan mudah mengalami kondisi tertekan, begitu banyak masalah yang dihadapi dalam waktu yang bersamaan dapat memunculkan *stress* dan berbagai resiko yang dapat mengancam kesehatan psikologis mereka.

Dalam sebuah survey yang dilakukan diberbagai SLB dan tempat terapi di kota Bandung mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami oleh Ibu anak berkebutuhna khusus tercatat sebanyak 50% (9 orang ibu) mengaku sangat kesulitan mencari informasi lebih jauh mengenai keadaan anaknya, dan informasi mengenai sekolah maupun tempat terapi yang bisa membantu ibu anak berkebutuhan khusus, sebanyak 28% (5 orang ibu) mengaku bahwa dirinya merasa bersalah telah melahirkan anak yang memiliki kekurangan, sebanyak 6% (1 orang ibu) mengaku bahwa dirinya disalahkan oleh keluarga besar pria karena dianggap membawa sial dalam perkawinan karena memiliki anak yang catat. Kemudian, sebanyak 78% (14 orang ibu) mengaku bingung membagi waktu antara mengurus anak yang berkebutuhan khusus dan mengurus anggota keluarga lainnya. Sebanyak 33% (6 orang ibu) mengaku bingung membagi waktu antara mengasuh dan bekerja, sebanyak 67% (12 orang ibu) mengaku lelah baik jiwa maupun raga ketika anaknya yang memiliki kebutuhan khusus tidak dapat melakukan kegiatan sederhana walaupun sudah berkali-kali diajarkan (mengancing baju, atau *toilet training*).²⁰

²⁰ Halim, B.(2009).tesis. *Kontribusi Protective Factors Terhadap Resiliensi Ibu Yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bandng*.h., 4

Oleh karena itu ibu diharapkan dapat beradaptasi dengan kondisi penuh tekanan yang dihadapinya sehingga mereka tetap bisa beraktivitas secara nyaman dan produktif. Kemampuan individu dalam menghadapi *stress* berbeda-beda, ada yang mudah rapuh, putus asa, dan dirundung duka yang tak berkesudahan, namun ada pula yang memiliki kekuatan dalam diri mereka sehingga mampu membuat dirinya tetap bisa beradaptasi dan berkembang secara positif, tidak mudah menyerah dan putus asa meskipun dihadapkan pada kondisi yang tidak menyenangkan.

Meskipun berada dalam kondisi yang serba sulit, ibu yang memiliki anak *down syndrome* sebenarnya masih memiliki kekuatan dalam dirinya untuk bertahan dan melanjutkan hidup dengan sehat, sebagaimana yang dikatakannya Wagnild (2011), walaupun dalam hidup manusia seringkali tidak memiliki kuasa atas kejadian yang dialaminya, seperti kecelakaan, musibah, bencana alam, kriminalitas, hingga penyakit yang mengarah pada kematian, tetapi setiap individu dapat memilih bagaimana cara menghadapi kejadian tersebut. Kemampuan bertahan dan dapat berkembang meski dihadapkan pada kondisi sulit itulah yang dalam psikologi disebut resiliensi.

Individu yang resilien sesuai dengan paparan diatas adalah individu yang dapat beradaptasi dengan dirinya dengan baik. Dimana resiliensi menurut Gordon (1994) merupakan kemampuan untuk berkembang dengan baik, matang dan bertambahnya kompetensi dalam menghadapi keadaan-keadaan dan rintangan yang sulit. Keadaan ini mungkin berat dan jarang atau kronis dan konsisten dalam rangka untuk berkembang dengan baik, seseorang harus menerapkannya pada semua sumber daya mereka; biologis,

psikologis dan lingkungan.²¹ Beberapa faktor yang berperan dalam pengembangan resiliensi antara lain adalah karakteristik individu seperti jenis kelamin, tingkat kecerdasan, dan kepribadian, faktor kedua adalah karakteristik keluarga, seperti kehangatan, kelekatan dan struktur keluarga dan yang terakhir adalah faktor ketersediaan sistem dukungan sosial diluar individu dan lingkungan keluarga, seperti sahabat dan teman dalam komunitas.

Sementara Herman *et al.*, (2011), mengatakan bahwa resiliensi dipahami sebagai adaptasi positif, atau kemampuan untuk menjaga atau mengembalikan kesehatan mental setelah menghadapi hambatan.²² Siebert dalam bukunya *The resiliency Advantage* memaparkan bahwa yang dimaksud dengan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan dibawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan.²³ Selain itu Wagnild dan Young (1993) mendefinisikan resiliensi sebagai suatu hal yang dinamis, tepat suatu kekuatan dalam diri individu sehingga mampu beradaptasi dalam menghadapi kondisi sulit dan kemalangan yang menimpanya.

Waxman *et al.*, (2003) menjelaskan bahwa dalam literatur psikologi, konsep resiliensi digunakan untuk menjelaskan tiga fenomena, kategori pertama yakni tentang kajian-kajian mengenai perbedaan individu dalam pemulihan pasca bencana, kategori

²¹ Gardon, padilla&ford.(1994).*Resilient students beliefs about their schooling environment: a possible role in developing goals and motivation.*Paper presented at the annual Meeting of the American Educational Research Association(New Orleans)

²² Herrman, Stewart,&Granados.(2011). What Is resilience?.*La Revue cannadienne de psyhiatre*, vol 56 no 5. h, 13

²³ Winda Aprilia h., 272

kedua: yakni individu dari kelompok dengan resiko tinggi untuk memperoleh hasil yang lebih baik daripada hasil yang secara khusus diharapkan individu tersebut dan kategori ketiga mengacu pada kemampuan individu untuk beradaptasi dalam kondisi *stress*.²⁴

Merujuk pada fenomena diatas resiliensi mempunyai kaitan yang erat terhadap *stress*, pemulihan terhadap *stress* dan perbedaan tingkat *stress* individu. Resiliensi hanya bisa digambarkan ketika ada kondisi atau kejadian tertekan, kemalangan dan kesengsaraan yang dapat memicu terjadinya *stress*, hal ini diperkuat oleh Masten dan Coatswert yang mengatakan bahwa untuk mengidentifikasi resiliensi diperlukan dua syarat, yaitu yang pertama adanya ancaman yang signifikan pada individu (ancaman berupa status *high risk* atau ditimpa kemalangan dan trauma yang kronis) dan yang kedua adalah kualitas adaptasi atau perkembangan individu tergolong baik.²⁵ Berbagai tekanan , kemalangan dan kesengsaraan yang berlangsung terus menerus inilah yang dialami Ibu dengan anak *down syndrome*.

Penelitian yang dilakukan Upadhyay dan Havalappanavar (dalam Prasekti, 2013) pada wanita *single parent* yang memiliki anak cacat mental menunjukkan tingkat *stress* yang tinggi, tingkat kondisi *stress* terutama berkaitan dengan aspek sosial, emosional dan finansial. Sementara Tarsidi (2006) pada penelitian yang dilakukan umumnya ibu mengantisipasi mempunyai anak berkebutuhan khusus, sebagian ibu akan bereaksi dengan duka cita, kebingungan, ketakutan, kemarahan dan kekecewaan ketika mereka mendapati bahwa anaknya mengalami kecacatan. Respon ibu dipengaruhi oleh (a) keyakinan mengenai kecacatan (b) ketrampilan *coping* (c) ketrampilan mengelola *stress* (e) jejaring hubungan yang

²⁴ Waxman, gray, & pardon. (2003). *Review of research on educational resilience*. University of California. h.,3

²⁵ Winda, A..(2013). *Resiliensi dan dukungan social pada orang tua tunggal*. eJournal Psikologi, vol. 1, No. 3, h., 271-272

tersedia.²⁶ Namun apabila ibu dengan anak *down syndrome* memiliki jiwa resilien, maka ia akan mampu terhindar dari berbagai resiko negatif yang mengganggu psikologisnya, atau minimal ibu dapat kembali pulih dan dapat beradaptasi secara positif seperti biasanya, hal tersebutlah yang selalu diupayakan SF agar terhindar dari kondisi terpuruk dan *stress*, ketrampilan mengelola *stress* yang baik membuatnya bisa beradaptasi secara positif dengan masalahnya dan mengembangkan diri secara optimal.

“kemudian jadi aku ikut les nari, ikut olahraga itu, nyanyi..aku kan suka nari nyanyi juga kan, nah itu untuk upgrade diri sendiri, nah kalau kita bisa menyenangkan diri sendiri, cinta pada diri sendiri nah otomatis orang lain juga akan cinta gitu, anak-anak juga ini misalnya lihat ibu bahagia otomatis respectfull ya akan bagus, tapi ketika kita suntuk karena kita gak bisa upgrade diri sendiri pasti juga keluarnya juga gak bagus juga gitu”²⁷

Berbeda dengan mayoritas ibu yang lain, DS justru tidak merasakan kesedihan yang berkepanjangan, jalan hidup yang berat dan pengalaman yang sulit telah berhasil menempanya menjadi wanita yang tangguh, dua kali kehilangan anak membuatnya bersyukur dan sabar atas apapun kondisi anaknya yang Tuhan kehendaki.

“saya dulu nggak punya perasaan marah, jenggel, malu ndak i biasa i, soalnya memang mungkin kan dia anak yang di harapkan, soalnya dulu dia kan istilahnya kalau orang Jawa kan diidang-idangkan, digadang-gadang, diharapkan jadi ya mau apa ya mau gimana ya”²⁸

Ibu yang dapat beradaptasi dengan sukses akan mencapai keseimbangan dalam hidupnya. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sikap resilien tidak saja dapat memfilter individu dari stres maupun depresi, sebaliknya berbagai kondisi yang sulit dan permasalahan yang terjadi justru menjadikan individu lebih tangguh dan kuat dan dapat mengembangkan sikap-sikap positifnya, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Grotberg

²⁶ Prasekti. (2013). *Terapi Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Tingkat Depresi Orangtua Yang Memiliki Anak Down Syndrom*. Universitas Muhamadiyah Surakarta h.,6

²⁷ Wawancara personal SF (3 maret 2015)

²⁸ Wawancara personal DS (15 maret 2015)

dalam *The international Resilience Project*, yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi dan bahkan dikuatkan oleh pengalaman yang sulit, sedikit merangkum dengan gambaran diatas DS juga mengungkapkan hal yang hampir seragam bahwa pengalaman yang sulit justru membuatnya menjadi pribadi yang berfikir lebih positif.

“malah setelah kejadian ini itu saya lebih menghargai, mensyukuri, lebih mengasihi..kalau dulu pasti ya ada perasaan itu tapi ya 70 persen, kalau sekarang ya 100 persen insyaAllah mbak.. masih egois,individu itu loh kalau dulu itu cara fikiran, kalau sekarang ya harus lebih menghargai, mengasihi dan mensyukuri dalam hal apapun. wong saya benar-benar merasakan benar itu keadaanya, perilaku seolah-olah terus ada yang ngerem gara-gara hadirnya anak, wes gak tak peduliin itu omongan orang, ya gak malu gak piye-piye, suami juga gitu”

Senada dengan DS, berbagai situasi sulit yang menghampiri kehidupan SF justru semakin membuatnya berprasangka baik kepada Allah, bahwa anak *down syndrome* merupakan sebuah bonus dan amanat yang tidak semua orang bisa mampu mengembanya ia pun meyakini bahwa SF merupakan orang yang terpilih untuk merawat anak *special* karena Allah percaya dia mampu.

“kalau saya beranggapan sih begini ya tidak semua orang, tidak semua ibu diberikan anak yang special..jadi ketika saya diberikan anak yang special mungkin Allah ngasih saya kemudahan justru gitu ya..kemudahan untuk..ya paling mudah kemudahan untuk mendapat surga gitu ya kalau mungkin ibu lain memerlukan sepuluh langkah atau berlari gitu kalau saya mungkin ya dengan kesulitan yang sekarang saya dikasih bonus 9 langkah mungkin ya saya percaya itu aja”

Benard *et al.*, (dalam Goldstein dan Brooks, 2005) Penelitian resiliensi penting dalam rangka membangun komunitas yang mendukung pada pengembangan manusia berdasarkan pada hubungan saling membantu, juga menunjukkan individu pada kebutuhan akan stabilitas psikologis dan rasa memiliki, dan penelitian resiliensi penting karena resiliensi telah lama dikenal oleh para peneliti psikologi dan menjadi kontribusi yang baik pada psikologi, serta karena resiliensi mengarah pada kebijaksanaan hati dan

intuisi sebagai panduan bagi intervensi klinis. Dari kisah ibu DS dan SF penulis tergelitik untuk mencari tahu lebih dalam tentang resiliensi dari orang-orang yang banyak ditempa musibah atau masalah, faktor-faktor, sumber-sumber dan kekuatan dari dalam individu yang dapat membentuk menjadi resilien.

Hasil penelitian terdahulu tentang “Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autis” oleh Siti Mumun Muniroh (2010) menemukan bahwasanya pembentukan resiliensi orang tua anak autis dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor dari luar dan dari dalam. Faktor dari dalam sendiri di antaranya adalah adanya kompetensi pribadi, toleransi pada pengaruh negatif, penerimaan diri yang positif, kontrol diri dan pengaruh spiritual. Sedangkan pengaruh dari luar adalah adanya dukungan keluarga, saudara, tetangga, serta orang-orang terdekat. Selain itu ditemukan juga bahwasanya individu yang resilien membutuhkan waktu yang lama dalam proses adaptasi, mereka juga mengalami fase terkejut *stress* dan menyalahkan diri, secara afektif mereka juga merasakan perasaan kecewa, bingung dan sedih.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ummi Kulsum dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Resiliensi pada Ibu Penyandang Tuna Rungu” menyimpulkan bahwa ketiga subjek yang diteliti menunjukkan faktor-faktor resiliensi yang mereka alami, meskipun terdapat kondisi yang berbeda dari tiap-tiap individu, ada subjek yang kurang ada subjek juga subjek yang memenuhi item resiliensi.

Dari beberapa kasus diatas menyiratkan bahwa tidak semua individu mempunyai resiliensi dalam dirinya, ada individu yang sudah mencapai resiliensi, ada pula individu yang masih dalam proses pemulihan, proses resiliensi antara satu orang dengan orang lain

pun berbeda, peneliti ingin mencoba mencari penjelasan mengapa terdapat individu yang mempunyai kemampuan adaptasi yang baik dan ada pula individu yang sulit bangkit dan masih terjebak dalam kedukaan. Keunikan-keunikan ini menjadi suatu hal yang menarik untuk dijadikan kajian penelitian dan dieksplorasi lebih lanjut. Berangkat dari gambaran diatas menjadi alasan peneliti untuk melihat bagaimana resiliensi ibu dengan anak *down syndrome* secara lebih akurat dan lebih lengkap. Adapun subjek ibu dipilih karena secara psikologis ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak baik secara emosional maupun dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika mendampingi dan mengasuh anak, dapat diasumsikan ibu merupakan sosok yang paling rentan terhadap *stress* karena kondisi anak, diperkuat Wenar dan Kerig (2009) bahwasanya ibu seringkali dilanda *stress*, terutama bagi ibu yang frekuensi bersama dengan anaknya lebih sering daripada ayah, karena dalam hal pengasuhan anak, ibu lebih membutuhkan dukungan sosial-emosional dalam waktu yang lama dan lebih banyak informasi tentang kondisi anak serta dalam hal merawat anak, sebaliknya ayah lebih terfokus pada finansial dalam membesarkan anak.²⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka bentuk masalah yang ingin di ketahui penulis adalah:

1. Bagaimanakah resiliensi ibuyang memiliki anak *down syndrome*?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi ibu yang memiliki anak *down syndrome*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka bentuk tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana resiliensi ibu yang memilki anak *down syndrome*.

²⁹ Zulifatul dan siti.2015 h.,2

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi ibu yang memiliki anak *down syndrome*.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan gambaran data awal yang sudah dipaparkan diatas, maka fokus utama penelitian ini adalah resiliensi pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin di dapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman dan pembelajaran bagi penulis dalam bidang psikologi, khususnya yang berkaitan dengan resiliensi orang tua yang memiliki anak *down syndrome*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dan pengembangan bagi keilmuan psikologi sekaligus menjadi acuan dan bahan bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan permasalahan yang sama.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana dan informasi baru bagi ibu maupun masyarakat luas terkait resiliensi orang tua yang memiliki anak *down syndrome* sehingga lebih bijak dalam memandang hidup dan memahami anak *down syndrome*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi (*Resilience*)

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi pada prinsipnya merupakan sebuah konsep yang relatif baru dalam khazanah psikologi. Paradigma resiliensi didasari oleh pandangan kontemporer yang muncul dari lapangan psikiatri, psikologi, dan sosiologi tentang bagaimana individu dapat bangkit kembali dan bertahan dari kondisi stress, trauma dan resiko dalam kehidupan mereka. Sejumlah studi dalam resiliensi ini menolak pandangan yang menganggap bahwa *stress* dan resiko (termasuk penyimpangan, kerugian, kesalahan atau tekanan-tekanan hidup lainnya) merupakan petaka yang tak mungkin dielakkan, yang menyebabkan berkembangnya psikopatologi atau hidup abadi dalam lingkaran setan kemiskinan.¹

Istilah resiliensi diintrodusir oleh Redl pada tahun 1969 dan digunakan untuk menggambarkan bagian positif dari perbedaan individual dari respon seseorang terhadap *stress* dan keadaan yang merugikan (*adversity*). Menurut Grotberg (1999) hingga tahun 1980an, istilah hingga tahun 1980-an istilah resiliensi belum di gunakan secara konsisten istilah resiliensi diadopsi sebagai ganti dari istilah-istilah yang sebelumnya telah digunakan oleh para peneliti untuk menggambarkan fenomena, seperti: “*invulnerable*” (kekebalan),

¹ Desmita, (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*, Bandung: PT. Remaja rosdakarya h.,198

“*invincible*” (ketangguhan) dan “*hady*” (kekuatan), karena dalam proses menjadi resilien tercakup pengenalan perasaan sakit, perjuangan dan penderitaan.²

Sementara Waxman *et al.*,(2003), menjelaskan bahwa dalam literatur psikologi, konsep resiliensi digunakan untuk menjelaskan tiga fenomena:

- a) Kategori pertama: yakni tentang kajian-kajian mengenai perbedaan individu dalam pemulihan pasca bencana.
- b) Kategori kedua: yakni individu dari kelompok dengan resiko tinggi untuk memperoleh hasil yang lebih baik daripada hasil yang secara khusus diharapkan individu tersebut.
- c) Kategori ketiga: mengacu pada kemampuan individu untuk beradaptasi dalam kondisi *stress*.³

Masten dan Coatswert (2003) mengatakan bahwa untuk mengidentifikasi resiliensi diperlukan dua syarat, yaitu yang pertama adanya ancaman yang signifikan pada individu (ancaman berupa status *high risk* atau ditimpa kemalangan dan trauma yang kronis) dan yang kedua adalah kualitas adaptasi atau perkembangan individu tergolong baik.⁴

Janas (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai suatu kemampuan untuk mengatasi rasa frustrasi dan permasalahan yang dialami oleh individu. Individu yang resilien akan berusaha untuk mengatasi permasalahan dalam hidup, sehingga dapat terbebas dari masalah dan mampu beradaptasi terhadap masalah tersebut.⁵

² Desmita.2012 h.,199

³ Waxman, gray&pardon.(2003). *Review of research on educational resilience*. Univercity of California. h., 3

⁴ Winda aprilia. (2013) Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal. *eJournal Psikologi*, vol. 1, No. 3, h., 271-272

⁵ Fransisca, Vonny dan Melisa.(2004). Hubungan Resiliensi dengan Depresi pada Perempuan Pasca Peningkatan Payudara.*Jurnal Psikologi* . Vol 2 No.2 h.,103

Menurut Gortberg (1997) resiliensi merupakan kemampuan umum yang memungkinkan seseorang, kelompok atau masyarakat untuk mencegah, mengurangi atau mengatasi efek negatif dari sebuah kesulitan. Ketahanan juga dapat mengubah individu menjadi lebih tangguh dan kuat.⁶

Wagnild dan Young (1993) mendefinisikan resiliensi sebagai stamina emosional dan telah digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang menunjukkan keberanian dan kemampuan beradaptasi di tengah kesulitan hidup.

“resilience cannotes emotional stamina and has been used to describe persons who display courage and adaptability in the wake of life misfortunes “⁷.

Tidak jauh berbeda, Hollister dan Wagner juga memandang resiliensi sebagai ciri kepribadian yang stabil atau kemampuan yang melindungi individu dari efek negatif dari risiko dan kesulitan

“a stable personality trait or ability that protects individuals from the negative effects of risk and adversity”⁸

Sedikit berbeda Grotberg dalam *The international Resilience Project*, menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi dan bahkan dikuatkan oleh pengalaman yang sulit.⁹

Senada dengan Gotberg, Reivich secara sederhana menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang bertahan dan beradaptasi dalam keadaan yang serba sulit

“the ability to persevere and adapt when thing go awry”¹⁰

⁶ Desmita, (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

⁷ Wignild and young. (1993). *Journal of nursing Measurement*. Springer Publishing Company, vol. 1, No. 2, 1993 h., 166

⁸ Overall, Altrows & Paulson. (2006). *Creating a Future: A study of resilience in Suicidal Female Adolescent*. *Jornal of Counseling & Development*. 2006. Vol 84 h., 461

⁹ Edith. H. & Grotberg. (1997). *The international Resilience Project*. Graz Austria. Paper presented at the 55th Annual Convention, international Concil of psychologists.

Sedikit lebih lengkap Herman *et al.*, (2011), mengatakan bahwa resiliensi dipahami sebagai adaptasi positif, atau kemampuan untuk menjaga atau mengembalikan kesehatan mental setelah menghadapi hambatan.¹¹

Sementara Rutter (dalam Ingrid & John 2013) menyatakan bahwa resiliensi bukanlah atribut kepribadian tetapi menjelaskan proses dinamis adaptasi positif dalam menghadapi kesulitan yang signifikan¹².

Wolin dan Wolin (dalam Waxman *et al.*, 2013) menjelaskan bahwa istilah resilien telah diadopsi sebagai pengganti dari istilah sebelumnya yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena (seperti kondisi tidak mudah terancam, ketabahan, dan tak terkalahkan), karena usaha pengenalan pengenalan ini melibatkan proses untuk menjadi resilien. Istilah resilien secara umum merujuk pada faktor-faktor dan proses-proses yang membatasi perilaku negatif yang di hubungkan dengan stress dan hasil adaptif meskipun dalam kondisi kemalangan/ kesengsaraan¹³.

Masih dalam sumber yang sama, Garmezy dan Masten mendefinisikan resiliensi sebagai proses, kapasitas, atau hasil dari adaptasi sukses meskipun menantang dan mengancam keadaan.¹⁴

Reivich dan Shatte (dalam desmita, 2009) secara sederhana menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan kondisi yang sulit

“The ability to persevere and adapt when thing go awry”

¹⁰ Desmita 2013 h,227

¹¹ Herrman, Stewart&Granados.(2011). What Is resilience?.*La Revue canadienne de psyhiatre*, vol 56 no 5

¹² Schoon & bynner (2013). Risk and Resilience in the life course. *Journal of youth studies*, vol 6, no 1 hal., 22

¹³ Waxman, gray, pardon.2003 h.,2

¹⁴ Ibid h.,2

Sementara Werner (dalam Desmita, 2009) mendefinisikan resiliensi sebagai kekuatan individu untuk beradaptasi dan menghadapi kesulitan serta dapat mengembangkan kompetensi diri baik secara sosial maupun akademik

“Resilience can be defined as the capacity to spring back, rebound, successfully adapt in the face of adversity, and develop social, academic, and vocational competence despite exposure to severe stress or simply to the stress that is inherent in today’s world”

Dari beberapa definisi di atas Desmita (2009) menyimpulkan bahwa resiliensi (daya lentur) adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.¹⁵

Sementara menurut Gordon (1994) resiliensi merupakan kemampuan untuk berkembang dengan baik, matang dan bertambahnya kompetensi dalam menghadapi keadaan-keadaan dan rintangan yang sulit. Keadaan ini mungkin berat dan jarang atau kronis dan konsisten dalam rangka untuk berkembang dengan baik, matang dan bertambahnya kompetensi. Seseorang harus menerapkannya pada semua sumber daya mereka: biologis, psikologis dan lingkungan.¹⁶

Selain itu Siebert (2005) dalam bukunya *The Resiliency Advantage* memaparkan bahwa yang dimaksud dengan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh

¹⁵ Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya h., 228

¹⁶ Gardon, Padilla & Ford. (1994). *Resilient students beliefs about their schooling environment: a possible role in developing goals and motivation*. Paper presented at the annual Meeting of the American Educational Research Association (New Orleans)

tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan.¹⁷

Brooks 2005 (dalam Owen Richard, 2006) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas individu dalam mengatasi *stress* dan trauma secara efektif, dapat mengembangkan tujuan secara jelas dan realistis, dan dapat berinteraksi dengan orang lain secara positif serta dapat mengobati dirinya sendiri dan orang lain¹⁸

Qurrotul uyun dan Rumiani menyebutkan resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit dari kesengsaraan hidup. Individu yang kurang memiliki resiliensi kemungkinan akan sulit untuk bertahan dalam menghadapi situasi yang menekan, selanjutnya dapat dikatakan resiliensi sangat berperan dalam menghadapi situasi yang menekan dan berbagai cobaan hidup, agar individu terhindar dari depresi berkepanjangan.¹⁹

Qurrotul uyun dan Rumiani menambahkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menghadapi trauma atau kesengsaraan (*adversity*) dengan cara yang konstruktif, sehingga resiliensi akan mempengaruhi kemampuan individu untuk bangkit kembali. Mereka yang lebih resilien disebabkan keyakinan-keyakinan positif (*positif beliefs*) mereka. Mereka yakin bahwa setiap bencana dan musibah datangnya dari Allah, kemudian mereka menerima dengan ikhlas serta berusaha mencari makna dari dalam peristiwa tersebut.²⁰

¹⁷ Winda Aprilia h., 272

¹⁸ Richard,O.(2006).*Resilience, meaning and well being*.Univercity of memphis hal,99

¹⁹ Qurrotul uyun dan Rumani. h.,255

²⁰ Qurrotul uyun dan Rumiani. h., 256

Menurut Block *et al.*, (dalam nourma, 2011) resiliensi secara psikologis diartikan sebagai kemampuan merespon secara fleksibel untuk mengubah kebutuhan situasional dan kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif.²¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi, menghadapi dan bertahan terhadap segala masalah dan tekanan kehidupan serta dapat bangkit dari keterpurukan dan dapat beradaptasi dengan positif dan melanjutkan hidupnya secara sehat.

2. Protective dan Risk Factor (Faktor Protektif dan Resiko)

Dalam kajian tentang resiliensi, terdapat faktor yang terkait erat dengan resiliensi. Resiliensi terbagi menjadi faktor risiko dan faktor protektif, Adapun faktor-faktor tersebut menurut Luthar (1999) adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Resiko merupakan sebuah “mediator” atau variable-variabel yang memfasilitasi terjadinya perilaku yang bermasalah. Secara sederhana faktor resiko merupakan segala sesuatu yang berpotensi untuk menimbulkan persoalan dan kesulitan. Terdapat sejumlah hal yang diidentifikasi sebagai faktor resiko yang berpotensi memunculkan persoalan baik pada level individual, keluarga dan lingkungan masyarakat.²² Adapun faktor tersebut meliputi:
 - a) Kejadian yang bersifat katastropik, seperti bencana alam, kematian anggota keluarga dan perceraian.
 - b) Latar belakang kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang mendukung.

²¹ Nourma Ayu S.P.,(2014). Resiliensi pada pasien stroke ringan di tinjau dari jenis kelamin.*Jurnal intervensi Psikologi*, vol.02,No 02 h.,247

²² Kandung Iskan dan veronica.(2012). Resiliensi Keluarga Pada Pasangan Dewasa Madya yang Tidak Memiliki Anak .*Jurnal Psikologi pendidikan dan Perkembangan* vol 1 No 03 Universitas Airlangga. h.,4

- c) Hidup di lingkungan negative atau lingkungan yang rawan terjadi tindak kekerasan.
 - d) Akumulasi dari beberapa faktor resiko dan faktor protektif.
- 2) Adapun faktor protektif merupakan variable “penahan” yang berinteraksi dengan faktor resiko untuk mengubah atau menyeimbangkan perkiraan hubungan antara resiko dan hasil yang mungkin terjadi. Secara sederhana faktor protektif merupakan hal-hal yang memperkuat individu atau keluarga dalam menghadapi faktor-faktor resiko. Faktor protektif terbagi menjadi 2 yaitu faktor protektif internal dan faktor protektif eksternal.
- a) Faktor protektif internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu. Ruter (1985) menyebutkan bahwa *self esteem* dan *self-efficacy* tinggi dengan harapan dan kontrol pribadi, lebih mungkin membuat individu sukses dalam mengatasi kesulitan. Mereka mengembangkan kompetensi dan harapan hidup yang lebih baik melalui usaha mereka sendiri dan hubungan dengan orang lain, faktor protektif internal lainnya adalah moral dan spiritual Dugan & Coles (1989).
 - b) Faktor protektif eksternal merupakan faktor-faktor dari luar individu yang dapat menahan kesengsaraan. Menurut Walsh 1996 terdapat faktor protektif yang mendorong individu untuk mengatasi *stress* secara efektif.²³

Adapun faktor-faktor protektif tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik individu, seperti jenis kelamin, tingkat kecerdasan, karakteristik kepribadian.
- b. Karakteristik keluarga, seperti kehangatan, kelekatan dan struktur keluarga.

²³ KandungIskan dan Veronika h., 4

- c. Ketersediaan sistem dukungan sosial diluar individu dan lingkungan keluarga, seperti sahabat.

3. Faktor-faktor Resiliensi

Everall *et al.*, (2006) Memaparkan tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu:

1) Faktor Individual

Faktor individual meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Menurut Holaday (1997) ketrampilan kognitif berpengaruh penting pada resiliensi individu. Kecerdasan minimal rata-rata dibutuhkan bagi pertumbuhan resiliensi pada diri individu karena resiliensi sangat terkait erat dengan kemampuan untuk memahami dan menyampaikan sesuatu lewat bahasa yang tepat, kemampuan membaca, dan komunikasi non verbal. Resiliensi juga dihubungkan dengan kemampuan untuk melepaskan pikiran dari trauma dengan menggunakan fantasi dan harapan-harapan yang ditumbuhkan pada diri individu yang bersangkutan.

2) Faktor Keluarga

Faktor keluarga meliputi dukungan yang bersumber dari orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orang tua struktur keluarga juga berperan penting terhadap individu.

3) Faktor Komunitas

Faktor komunitas meliputi kemiskinan dan keterbatasan kesempatan kerja. Deglado (dalam LaFramboise *et al.*, 2006) menambahkan dua hal terkait dengan faktor komunitas, yaitu:

- a) Gender

Gender Memberikan kontribusi bagi resiliensi individu. Resiko kerentanan terhadap tekanan emosional, perlindungan terhadap situasi yang mengandung resiko, dan respon terhadap kesulitan yang dihadapi gender.

b) Keterkaitan dengan kebudayaan

Keterkaitan dengan budaya meliputi keterlibatan seseorang dalam aktivitas-aktivitas terkait dengan budaya setempat berikut ketaatan terhadap nilai-nilai yang diyakini dalam kebudayaan tersebut. Beuf (dalam Holaday, 1997) mengungkapkan bahwa resiliensi dipengaruhi secara kuat oleh kebudayaan, baik sikap-sikap yang diyakini dalam suatu budaya, nilai-nilai, dan standar kebaikan dalam suatu masyarakat.²⁴

4. Aspek-aspek Resiliensi

Reivich & Shatte menyatakan bahwa resiliensi memiliki tujuh komponen yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisa penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif.

- 1) Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan masalah. Pengekspresian emosi, baik negatif maupun positif, merupakan hal yang sehat dan konstruktif ketika dilakukan secara tepat. Pengekspresian emosi merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien.

²⁴ Everall, Altrows&Paulson.(2006). Creating a Future: A study of resilience in Suicidal Female Adolescent.*Journal of Counseling&Development*.Vol 84 h,.462-463

- 2) Pengendalian impuls, merupakan kemampuan mengendallikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dalam diri seseorang. Individu dengan pengendalian impuls rendah sering mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikiran. Individu mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif, dan berlaku agresif pada situasi-situasi kecil yang tidak terlalu penting, sehingga lingkungan sosial merasa kurang nyaman yang berakibat pada munculnya permasalahan dalam hubungan sosial.
- 3) Optimisme, individu yang resilien adalah individu yang optimis. Individu yang memiliki harapan di masa depan dan percaya dapat mengontrol arah hidupnya. Dibandingkan dengan individu yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, tidak mengalami depresi, berprestasi lebih baik disekolah, lebih produktif dalam kerja, dan lebih berprestasi dalam olah raga. Optimisme mangaplikasikna bahwa individu percaya dapat menangani masalah-masalah yang muncul di masa yang akan datang.
- 4) Empati, menggambarkan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. Empati meencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain.
- 5) Analisis penyebab masalah, yaitu merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan individu. Jika individu tidak mampu memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu akan membuat kesalahan yang sama.
- 6) Efikasi diri, merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti menyakini diri

sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan tidak berhasil. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak merasa ragu karena memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya. Individu ini akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang dialaminya.

- 7) Peningkatan aspek positif, resiliensi merupakan kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup. Individu yang meningkatkan aspek positif dalam hidup, mampu melakukan dua aspek ini dengan baik, yaitu : (1) mampu membedakan resiko yang realistis dan tidak realistis (2) memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupan. Individu yang selalu meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup, serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi.²⁵

5. Karakteristik Resiliensi

Wagnild dan Young (1990,1993) menyebut ada lima karakteristik resiliensi yaitu :

- 1) *Perseverance* yaitu suatu sikap individu untuk tetap bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit. *Preverence* juga dapat diartikan keinginan seseorang untuk terus berjuang dalam mengembalikan kehidupan kondisi seperti semula. Dalam

²⁵ Uyun& Zahrotul.(2012).Resiliensi dalam Pendidikan Karakter:*Jurnal Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*.Surakarta: h., 200-208

karakteristik *perseverance* ini dibutuhkan kedisiplinan dari individu ketika berjuang menghadapi situasi yang sulit dan kurang menguntungkan bagi dirinya.

- 2) *Equanimity* yaitu suatu perspektif yang dimiliki individu mengenai hidup dan pengalaman-pengalaman yang dialaminya semasa hidup yang dianggap merugikan. Namun demikian individu harus mampu untuk melihat dari sudut pandang yang lain sehingga ia dapat melihat hal-hal yang lebih positif daripada hal-hal negatif dari situasi sulit yang sedang dialami. *Equanimity* juga menyangkut karakteristik humor. Oleh karena itu individu yang resilien juga dapat menertawakan sesuatu yang dialami, melihat situasi tersebut dari hal yang positif, dan tidak terjebak pada hal negatif yang terdapat di dalamnya.
- 3) *Meaningfulness* yaitu suatu kesadaran individu bahwa hidupnya memiliki tujuan dan diperlukan usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Wagnild (2010) menyebutkan bahwa karakteristik ini merupakan karakteristik resiliensi yang paling penting dan menjadi dasar dari keempat karakteristik yang lain karena menurutnya hidup tanpa tujuan menjadi sia-sia karena tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas. Tujuan mendorong individu untuk melakukan sesuatu dalam hidup tak terkecuali ketika ia mengalami kesulitan, tujuanlah yang membuat individu terus berjuang menghadapi kesulitan tersebut.
- 4) *Self reliance* yaitu keyakinan pada diri sendiri dengan memahami kemampuan dan batasan yang dimiliki dan mempergunakannya dengan benar sehingga dapat menuntun setiap tindakan yang dilakukan. Karakteristik ini didapat dari berbagai pengalaman hidup yang dialami sehari-hari dan dapat meningkatkan keyakinan individu akan kemampuan dirinya sendiri. Individu yang resiliensi mampu belajar dari pengalaman

hidup yang didapatnya setiap hari dan mampu mengembangkan berbagai pemecahan masalah yang dihadapinya.

- 5) *Exsistential Aloness* yaitu kesadaran bahwa setiap individu unik dan beberapa pengalaman dapat dihadapi bersama namun ada juga yang harus dihadapi sendiri. Individu yang resilien belajar untuk hidup dengan keberdayaan dirinya sendiri. Individu tidak terus mengandalkan orang lain, dengan kata lain mandiri dalam menghadapi situasi sulit apapun sehingga individu menjadi lebih menghargai kemampuan yang dimilikinya. Karakteristik *existential alones* bukan berarti tidak menghiraukan pentingnya berbagi pengalaman dan merendahkan orang lain, melainkan menerima diri sendiri apa adanya.²⁶

Sementara Grotberg (dalam desmita, 2009) menyebut tiga sumber resiliensi yang dimiliki manusia (*three sources of Resilience*), yaitu *I have* (Aku punya), *I am* (Aku ini), *I can* (aku dapat). Sumber *I have* ini memiliki beberapa kualitas yang memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi, yaitu:

- a) Hubungan yang di landasi oleh kepercayaan penuh
- b) Struktur peraturan rumah
- c) Model-model peran
- d) Dorongan untuk mandiri (otonomi)
- e) Akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan.

²⁶ Wignid and young. *journal of nursing Measurement*, (1993) Springer Publishing Company. vol. 1, No 2h., 167-168

I am (Aku ini) merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki individu yang terdiri dari perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* adalah:

- 1) Disayang dan disukai oleh banyak orang.
- 2) Mencintai, empati dan kepedulian dengan orang lain.
- 3) Bangga dengan dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri dan menerima konsekuensinya.
- 5) Percaya diri, optimistik dan penuh harap

I can (Aku dapat) adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh seseorang sehubungan dengan ketrampilan-ketrampilan sosial dan interpersonal. Kemampuan-kemampuan ini meliputi:

- a) Berkomunikasi.
- b) Memecahkan masalah.
- c) Mengelola perasaan dan implus-implus.
- d) Mengukur tempramen sendiri dan orang lain.
- e) Menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai.²⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, seseorang yang dikatakan resilien adalah orang yang mempunyai karakter-karakter *I have*, *I am* dan *I can*. Jadi untuk menjadi orang yang resilien tidak cukup hanya memiliki satu karakter saja, melainkan harus didukung oleh faktor lain.

6. Level Resilien

²⁷ Desmita, 2009 h.,229-230

Coulson (dalam Nourma Ayu, 2013) mengemukakan empat proses yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi cukup menekan (*significant adversity*), yaitu :

- a) *Succumbing* (mengalah), merupakan istilah untuk menggambarkan kondisi yang menurun dimana individu mengalah dan atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau kondisi yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. Penampakan (*outcomes*) dari individu yang berada pada kondisi ini berpotensi mengalami depresi dan biasanya penggunaan narkoba sebagai pelarian, dan pada tataran ekstrim dapat menyebabkan individu bunuh diri.
- b) *Survival* (bertahan). Pada level ini individu tidak mampu meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah saat menghadapi tekanan. Efek dari pengalaman yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar (*recovery*), dan berkurang pada beberapa aspek. Individu pada kondisi ini dapat mengalami perasaan, perilaku, dan kognitif negatif berkepanjangan seperti menarik diri, berkurangnya kepuasan kerja, dan depresi
- c) *Recovery* (pemulihan) merupakan kondisi ketika individu mampu pulih kembali (*bounce back*) pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar, dan dapat beradaptasi terhadap kondisi yang menekan, meskipun masih menyisakan efek dari perasaan negatif. Individu dapat kembali beraktivitas dalam kehidupan sehari-harinya, menunjukkan diri mereka sebagai pribadi yang resilien.
- d) *Thriving* (berkembang dengan pesat). Pada kondisi ini individu tidak hanya mampu kembali pada level fungsi sebelumnya setelah mengalami kondisi yang menekan, namun mereka mampu minimal melampaui level ini pada beberapa aspek. Proses

pengalaman menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan dan menantang hidup mendatangkan kemampuan baru yang membuat individu menjadi lebih baik. Hal ini termanifestasi pada perilaku, emosi, dan kognitif seperti, *sense of purpose of in life*, kejelasan visi, lebih menghargai hidup, dan keinginan akan melakukan interaksi atau hubungan sosial yang positif .²⁸

7. Ciri-ciri Individu Yang Memiliki Resiliensi

Ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi menurut Sarafino (1994), yaitu:

- 1) memiliki tempramen yang lebih tenang, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan keluarga dan lingkungan.
- 2) memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari tekanan dan berusaha untuk mengatasinya.

Sementara itu Gotberg (1995), mengatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi adalah:

- a. mempunyai kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati.
- b. memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari permasalahan dan berusaha untuk mengatasinya.
- c. mandiri dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta inisiati sendiri dan memiliki empati dan sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

Selain itu Reivich (2002), menambahkan bahwa individu yang resilien adalah:

- 1) mampu mengatasi *stress*.
- 2) bersikap realistis serta optimistik dalam mengatasi masalah.

²⁸ Nourma ayu h.,248-249

3) mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan nyaman.

Maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengekspresikannya secara nyaman. Dengan demikian, individu mampu mengambil keputusan yang realistik dan mampu bersikap optimistik. Individu juga tetap memiliki sikap kepedulian terhadap sesama.²⁹

B. Down Syndrome

1. Pengertian Down Syndrome

Down syndrome merupakan cacat mental dan kelainan genetik yang paling sering terjadi di dunia, menurut data yang dilansir kompas.com, prevalensi *down syndrome* kira-kira 1 berbanding 700 kelahiran. Di dunia, lebih kurang ada 8 juta anak *down syndrome*, di Indonesia dari hasil survey terbaru sudah mencapai lebih dari 300.000 orang³⁰

Sedangkan Kothare *et al.*, (2002) melaporkan angka kejadian sindroma down sekitar 1 dari 650-1000 kelahiran hidup. Kurang lebih 4000 anak di lahirkan dengan *down syndrome* setiap tahunnya di Amerika, atau sekitar 1 dari 800-1000 kelahiran hidup.³¹

Down syndrome merupakan kondisi yang disebabkan oleh adanya kelebihan kromosom pada pasangan ke 21 dan ditandai dengan retardasi mental serta anomaly fisik yang beragam.³² *Down syndrome* merupakan bentuk retardasi mental

²⁹ Fransisca, Vonny dan Melisa.(2004). Hubungan Resiliensi dengan Depresi pada Perempuan Pasca Pengangkatan Payudara.*Jurnal Psikologi* .Vol 2 No.2 h.,103

³⁰

³¹ Charina situmorang.(2011)*Jurnal kedokteran Indonesia*, vol.2 No 1 Januari h.,96

³² Spencer dkk.(2005). *Psikologi Abnormal* (jilid dua)Jakarta. Erlangga. hal 150

kromosomal yang sering ditemui, diidentifikasi untuk pertama kalinya oleh Langdon Down pada 1866. Down pernah mencoba mengembangkan sistem klasifikasi untuk penderita retardasi mental berdasarkan kemiripan penderitanya dengan orang-orang dari ras lain, ia mendeskripsikan individu – individu dengan gangguan khusus ini sebagai penderita “mongoloid” karena kemiripan mereka dengan orang mongolia. Istilah mongoloidisme kadang-kadang masih digunakan meskipun istilah ini telah diganti menjadi *down syndrome*.³³ Dalam DSM-IV-TR terdapat empat level retardasi mental yang masing-masing berhubungan dengan satu rentangan tertentu dibagian kiri kurva distribusi normal intelegensi yang terukur:

- a. Retardasi mental Ringan (IQ 50-55 hingga 70). Sekitar 85 persen dari mereka yang memiliki IQ kurang dari 70 diklasifikasikan dalam kelompok retardasi mental ringan. Mereka tidak selalu dapat dibedakan dari anak-anak normal sebelum mulai bersekolah. Diusia remaja akhir biasanya mereka dapat mempelajari ketrampilan akademik yang kurang lebih sama dengan level kelas 6.
- b. Retardasi Mental Sedang (IQ 35-40 hingga 50-55) sekitar 10 persen dari mereka yang memiliki IQ kurang dari 70 diklasifikasikan dalam kelompok retardasi mental sedang. Kerusakan otak dan berbagai patologi lain sering terjadi. Orang-orang yang mengalami retardasi mental sedang dapat memiliki kelemahan fisik dan disfungsi neurologis yang menghambat ketrampilan motorik yang normal, seperti memegang dan mewarnai didalam garis, dan ketrampilan motorik kasar seperti berlari dan memanjat.

³³ David H.B& Mark D.V.*intisari psikologi abnormal*.Yogyakarta.Pustaka pelajar.2006 hal 306

c. Retardasi Mental Berat (IQ 20-25 hingga 35-40). Diantara mereka yang memiliki IQ kurang dari 70, sekitar 3 hingga 4 persen masuk dalam kelompok retardasi mental parah. Orang tersebut umumnya memiliki abnormalitas fisik sejak lahir dan keterbatasan dalam pengendalian sensor motor. Sebagian besar dimasukkan dalam institusi penampungan dan membutuhkan bantuan terus menerus.³⁴

2. Penyebab *down syndrome*

Gangguan ini disebabkan adanya sebuah kromosom ke 21 ekstra dan oleh karenanya kadang-kadang juga trisomy 21. Untuk alasan yang belum sepenuhnya dipahami, selama pembelahan sel menjadi dua, kromosom-kromosom ke 21 tetap lengket, tidak terbelah (kondisi ini di sebut *nondisjunction*) dan dengan demikian menciptakan sebuah sel dengan satu salinan sel yang mati dan satu sel dengan tiga kopi yang membelah sehingga menghasilkan orang dengan dengan *down syndrome*.

Insiden anak-anak yang lahir dengan *down syndrome* pernah dikaitkan dengan umur ibu saat mengandung mereka. Semakin tua umur ibu pada saat mengandung , semakin tinggi peluang mereka untuk memiliki anak pada gangguan ini. Perempuan yang berumur 20 tahun memiliki peluang 1 per 2000 untuk memiliki anak dengan *down syndrome*, pada umur 35 tahun resiko ini meningkat menjadi 1 per 500 dan pada usia 45 tahun resikonya dapat mencapai 1 per 18 kelahiran.³⁵

Statistik menunjukkan bahwa diantara kaum wanita berusia 20 tahun, hanya 1 dari 2.300 kelahiran yang menderita cacat ini. Pada wanita berusia 30 hingga 34 tahun, insiden *down syndrome* 1 dari 750 kelahiran. Sedangkan pada wanita berusia 39 tahun,

³⁴ Davison, Neale, Kring, (2006) *Psikologi abnormal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya. h., 708

³⁵ Ibid hal 307

insiden itu naik secara drastis sampai 1 dari 280 kelahiran. Pada wanita berusia 40 tahun sampai 44, insiden 1 dari 13 kelahiran. Pada wanita berusia lebih dari 45 tahun, insiden *down syndrome* 1 dari 65 kelahiran.³⁶

Down syndrome ditandai oleh adanya kelebihan kromosom atau kromosom ketiga pada pasangan kromosom ke 21, sehingga menyebabkan jumlah kromosom menjadi 47, bukan 46 seperti pada individu normal. *Down syndrome* terjadi bila pasangan kromosom 21 pada sel telur atau sperma gagal untuk membelah secara normal sehingga mengakibatkan ekstra kromosom, *down syndrome* dapat di lacak melalui kerusakan kromosom ibu pada sekitar 95% kasus.³⁷

Davison mengungkapkan hal senada bahwasanya pada tahun 1959 seorang ahli genetika Prancis Jerome Lejeune dan para koleganya, mengidentifikasi basis genetiknya. Manusia secara normal memiliki 46 kromosom, sejumlah 23 diturunkan oleh ayah dan 23 lainnya diturunkan oleh ibu. Para individu yang mengalami *down syndrome* hampir selalu memiliki 47 kromosom bukan 46. Ketika terjadi pematangan telur, dua kromosom pada pasangan kromosom 21, yaitu kromosom terkecil, gagal membelah diri. Jika telur bertemu dengan sperma, akan terdapat kromosom 21 yang istilah teknisnya adalah trisomi 21.³⁸

Lebih lanjut, pada tahun 1990 Epstein mempostulasikan beberapa penyebab kelebihan kromosom 21, yaitu:

³⁶ Charina situmorang.(2011).*Jurnal kedokteran Indonesia*, vol.2 No 1 h.,97

³⁷ Nevid,Rathus,Green.(2005) *Psikologi Abnormal* (jilid dua)Jakarta. Erlangga. hal 150

³⁸Mark Durand.v. & David H. Barlow.(2006).*intisari psikologi abnormal*.Yogyakarta.Pustaka pelajarhal 306

Penuaan sel telur wanita (*aging of ova*) bahwa ada pengaruh intrinsik (lingkungan) dalam sel induk yang menyebabkan pembelahan selama fase meiosis menjadi *non-disjunction*. Sel telur wanita telah di bentuk pada saat masih dalam kandungan yang akan dimatangkan satu per satu pada saat wanita tersebut mengalami menstruasi. Dan pada saat wanita menjadi tua kondisi sel telur tersebut kadang-kadang menjadi kurang baik dan pada waktu dibuahi oleh spermatozoa, sel benih ini mengalami pembelahan yang salah, yaitu :

- a. keterlambatan pembuahan (*delayed fertilization*), akibat penurunan frekuensi bersenggama pada pasangan tua dan mungkin juga pada ibu-ibu yang sangat muda, telah meningkatkan kejadian keterlambatan pembuahan, dimana saat itu terjadi penuaan ovum pada meiosis II setelah evolusi.
- b. Penuaan sel spermatozoa laki-laki (*aging of sperm*) pematangan sperma dalam alat reproduksi pria, yang berhubungan dengan bersenggama infrekuen, berperan dalam efek ekstra kromosom 21 yang berasal dari ayah.³⁹

3. Ciri-Ciri *Down Syndrome*

Penyandang *down syndrome* mempunyai fitur-fitur wajah yang khas, termasuk lipatan-lipatan disudut mata sipit mereka yang cenderung mengarah ke atas, hidung rata, dan mulut kecil dengan langit-langit datar sehingga lidah mereka sedikit terjulur ke luar.⁴⁰

Gangguan *down syndrome* dapat dikenali berdasarkan ciri-ciri fisik tertentu, seperti wajah bulat, lebar, hidung datar, dan adanya lipatan kecil yang mengarah ke

³⁹ Indrawati&Muhsin,(2009). Sindroma down pada anak di tinjau dari segi biomedik dan penatalaksanaanya.*Jurnal keperawatan* volume 2 No 1 Universitas muhamadiyah surakarta

⁴⁰Mark Durand.v. & David H. Barlow.(2006)*intisari psikologi abnormal* .Yogyakarta:Pustaka pelajar hal, 306

bawah pada kulit dibagian ujung mata yang memberikan kesan mata sipit. Lidah yang menonjol, tangan yang kecil dan berbentuk segi empat dengan jari-jari pendek, jari kelima yang melengkung, dan ukuran tangan dan kaki yang kecil serta tidak proposional dibandingkan keseluruhan tubuh juga merupakan ciri-ciri anak *down syndrome*.

4. Dampak *Down Syndrome*

Penderita *down syndrome* juga cenderung memiliki malformasi jantung bawaan, dan hampir semua orang dewasa penderita *down syndrome* menunjukkan tanda-tanda dimensia dengan tipe Alzheimer setelah melewati umur 40 tahun, sebuah gangguan otak yang menyebabkan hendaya dalam ingatan dan gangguan-gangguan kognitif lainnya, gangguan ini muncul lebih awal pada penyandang *down syndrome* (kadang-kadang sudah muncul pada umur 20 tahunan), hampir semua anak ini mengalami retardasi mental dan banyak diantara mereka mengalami masalah fisik, seperti gangguan pada pembentukan jantung dan kesulitan pernafasan, sebagian besar dari mereka juga meninggal pada usia pertengahan. Pada tahun-tahun mereka hidup, mereka cenderung kehilangan ingatan dan mengalami emosi yang kekanak-kanakan yang menandai senilitas.⁴¹

Sekitar 40% anak-anak dengan *down syndrome* memiliki masalah jantung, sejumlah kecil dapat mengalami penyumbatan saluran pencernaan atas, dan sekitar 1 dari 6 anak meninggal pada sebelum mencapai usia 4 tahun. Angka kematian tinggi setelah berusia 40 tahun. Bila diotopsi , jaringan otak umumnya menunjukkan kerusakan yang sama dengan penyakit yang terjadi pada Alzheimer. Meskipun

⁴¹ Nevid, Rathus, Greene :2005 h.,151

mengalami retardasi mental, beberapa diantara anak-anak tersebut mampu belajar membaca, menulis, dan mengerjakan aritmatika.⁴²

Anak-anak dengan *down syndrome* menderita berbagai deficit dalam belajar dan perkembangan. Mereka cenderung tidak terkoordinasi dan kurang memiliki tekanan otot yang cukup sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas fisik dan terlibat dalam

Aktivitas bermain seperti anak-anak lain. Anak-anak ini mengalami deficit memori, khususnya untuk informasi yang ditampilkan secara verbal, sehingga sulit untuk belajar di sekolah. Mereka juga mengalami kesulitan mengikuti instruksi dari guru dan mengekspresikan pemikiran atau kebutuhan mereka dengan jelas secara verbal. Disamping kesulitan-kesulitan tersebut sebagian besar dapat belajar membaca, menulis, dan mengerjakan tugas-tugas aritmatika sederhana bila mereka menerima pendidikan yang tepat dan dukungan yang baik.⁴³

5. Ibu yang memiliki anak *down syndrome*

Ibu menurut Andayani dan Koentjoro (2007) (dalam Ummi Kulsum, 2013) adalah faktor terpenting dalam perkembangan anak. Selama ini ibulah yang menjadi tokoh utama menentukan warna dari perkembangan anak. Menurut (Kartono, 2007) pada awalnya sang ibu wajib memuaskan semua kebutuhan intelektual anaknya. Anak akan merasakan kasih sayang dan kelembutan ibunya. Tugas selanjutnya dari ibu ialah mendidik anaknya. Sebab disamping memelihara fisik, kini ia harus melibatkan diri dalam menjamin kesejahteraan psikis anaknya, agar anaknya bisa mengadakan

⁴² Davison, Neale, Kring (2006) *Psikologi abnormal* Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya hal., 71

⁴³ Nevid, Rathus, Greene. (2005). *Psikologi Abnormal* (jilid dua). Jakarta: Erlangga. Hal., 151

adaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Ibu harus terus menerus melatih anaknya, agar anak mampu mengendalikan instink-instinknya, untuk menjadi manusia beradab.

D. Kajian Islam Tentang Resiliensi

Setiap individu pasti pernah mengalami keadaan yang menekan dalam hidupnya, berbagai keadaan yang menekan dan menghambat individu dapat memunculkan gejala stress maupun depresi dalam hidup, keadaan yang menekan bersumber dari konflik yang dialami individu dalam berbagai bidang kehidupan manusia, kemampuan individu dalam bertahan dan bangkit terhadap kondisi sulit yang dialaminya disebut dengan resiliensi, menurut pendekatan psikologi islam, sebenarnya derita yang dialami oleh korban musibah terkait dengan tingkat keberagamaan, bagi mereka yang memiliki keyakinan yang mendalam terhadap nilai-nilai ajaran agama, bagaimanapun akan lebih mudah dan cepat menguasai gejala batinya. Agama menjadi pilihan dan rujukan untuk mengatasi konflik yang terjadi pada dirinya. Dikala musibah menimbulkan rasa kehilangan dari apa yang dimilikinya selama ini, hatinya akan dibimbing oleh nilai-nilai yang terkandung dalam agamanya.⁴⁴

1. Keadaan menekan (*advercity*)

Dalam surat Al-baqarah:214 dan surat Al-baqarah:155-157 dinyatakan bahwa manusia akan ditimpakan dengan berbagai kemalangan dan kesengsaraan yang tidak lain untuk menguji keimanan manusia agar menjadi insan yang lebih baik, dan mendapat derajat lebih tinggi disisi Allah, berbagai cobaan hidup hadir untuk mengingatkan manusia agar kembali ke jalan yang mendekatkan kebaikan, dengan cobaan bisa jadi adalah sebuah ujian dari Allah atas ketaatan yang manusia lakukan. Dengan masalah, Allah

⁴⁴ Tristiadi, A.(2012).*Kesehatan mental islam*.Bandung:CV. Karya Putra Darwati.

ingin menguji seberapa kadar ketaqwaan dan kepatuhan manusia terhadapNya. Tidak ada satupun manusia yang luput dari cobaan, namun Allah memberikan hikmah dibalik segala masalah, ada kebijaksanaan hidup yang bisa diambil dari setiap musibah, karena tidak ada satupun kejadian yang terjadi tidak atas kehendak Allah sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al baqarah ayat 214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّهِمُ الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَرُزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ
قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

“Artinya: Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang padamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka di timpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta di goncangkan (dengan berbagai macam cobaan) sehingga berkatalah rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: Bilakah datangnya pertolongan allah? Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan allah itu amat dekat “(Departemen Agama RI, 2010:33)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٦﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٧﴾
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya: “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekeurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila di timpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI, 2010:24)

2. Faktor protektif dan resiko

Dari kedua ayat diatas disebutkan bahwa Allah akan memberikan cobaan kepada hambanya sebagaimana berbagai cobaan yang ditimpakan kepada orang-orang terdahulu dengan berbagai malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan berbagai macam cobaan) sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, berbagai cobaan tersebut merupakan faktor resiko yang yang diberikan Allah sebagai ujian agar manusia manusia mau berusaha dan mengubah kondisinya, selain itu Allah juga memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang ditimpa berbagai macam kondisi sulit dengan berbagai pertolongan dan rahmat yang pasti Allah berikan bagi hambanya yang mampu berikhtiar, bersabar, tawakal, ikhlas, syukur dan istiqomah dalam mengarungi cobaan yang diberikan-Nya, berbagai pertolongan dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah merupakan sebuah *reward* dan faktor protektif yang memperkuat dan memotivasi individu atau keluarga dalam menghadapi faktor-faktor resiko atau segala masalah yang dibebankan kepadanya. Selain itu didalam Al-Qur'an dijelaskan bahwasanya berbagai kesulitan yang dihadapi manusia terkandung juga penawar untuk menyembuhkannya dengan berbagai upaya seperti ikhlas, sabar, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah. Sebagaimana firman Allah (QS Yunus:57)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“wahai manusia, sesungguhnya sudah datang dari Tuhanmu al-Qur'an yang mengandung pengajaran, penawar bagi penyakit batin (jiwa), tuntutan serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Departemen Agama RI, 2010:215)

3. Ikhtiar

Dalam menghadapi cobaan manusia dituntut untuk berikhtiar, melakukan usaha, bergerak dalam rangka memperbaiki dirinya dan menyelesaikan masalahnya, manusia dituntut untuk memanfaatkan semua potensi yang dimiliki sebanyak yang kita mampu sebaliknya Allah membenci orang-orang yang tinggal diam dan merenungi nasibnya secara terus menerus, berbagai masalah hidup hanya akan selesai jika kita berani menghadapinya, karena sebagaimana yang disebutkan dalam hadist, Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali jika ia berusaha mengubahnya sendiri, sebagaimana yang di sebutkan dalam Qur'an surat Al-Anfal ayat 53:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

“Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nikmat yang telah di berikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, dan Maha Mengetahui” (Departemen Agama RI, 2010:184)

a. Sabar

Islam senantiasa mengajak kaum muslimin untuk senantiasa bersabar dalam memikul beban kehidupan, dengan bersabar manusia tidak akan mudah berkeluh kesah dan menjadi lemah dengan berbagai musibah yang menimpanya, sebaliknya dengan sabar akan memantapkan dan memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi ujian dari Allah SWT sesuai Qur'an surat Al-anfal ayat 66.

الَّذِينَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةً يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir. Dan jika

ada di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (Departemen Agama RI, 2010:185)

b. Ikhlas

Sebagai manusia yang beriman ia harus rela menerima segala ketentuan Allah dan menyadari bahwa apapun yang terjadi pada hidup manusia telah digariskan oleh kuasa-Nya, manusia harus menyadari bahwa segala hal yang menjadi milik kita adalah titipan yang kelak entah kapan akan Dia ambil, namun kita juga harus yakin bahwa Allah akan memberikan hikmah atas setiap cobaan yang diberikannya, sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-hadid:22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا
إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Departemen Agama RI, 2010:540)

c. Tawakal dan optimis

Setelah melakukan ikhtiar dan usaha yang maksimal, manusia dituntut untuk bertawakal yakni menyerahkan semua keputusan kepada sang maha hidup, bertawakal berarti menyandarkan, menyerahkan dan mempercayakan semua keputusan kepada Allah atas segala sesuatu yang sudah dilakukannya, namun harus disertai dengan sikap optimis bahwa segala sesuatu akan berjalan dengan baik sesuai izin Allah, sikap optimis dilandasi dengan prasangka yang baik kepada Allah, orang yang optimis selalu yakin pada kemampuannya dan apa-apa yang telah

diputuskan oleh Allah adalah yang terbaik untuknya, tawakal juga berarti menerima kesulitan yang dihadapi dengan cara terus belajar dengan menggunakan pola yang positif. Sesuai QS.Ali Imran ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Artinya: Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya” (Departemen Agama RI, 2010:71)

d. Syukur

Dalam keadaan sepahit apapun manusia dituntut untuk senantiasa bersyukur terhadap segala nikmat yang ditimpakan kepada kita, syukur merupakan anak tangga untuk mencapai keberkahan hidup, dengan syukur akan mengundang keberlimpahan dalam hidup, syukur akan mengubah kesedihan menjadi kebahagiaan, kesengsaraan menjadi keberkahan dan petaka menjadi rizki yang berlimpah, sebagaimana firman Allah surat Ibrahim ayat 7 bahwa jika kita bersedia mensyukuri nikmat yang diberikan Allah, maka Allah mengungkap janji untuk menambah nikmatnya kepada kita

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: Dan tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku teramat pedih” (Departemen Agama RI, 2010:256)

4. Bangkit dan kembali pulih

Dalam Qur'an surat Az-zumar ayat 53:

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosamu semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayan". (Departemen Agama RI, 2010:464)

Disebutkan bahwasanya Allah menghendaki manusia untuk selalu berusaha dan bangkit dari keterpurukan yang sedang dihadapi, daya bangkit dan ketahanan inilah yang dalam istilah psikologi disebut juga sebagai resiliensi, manusia yang ditimpa berbagai masalah namun ia mampu menyikapi masalah tersebut dengan ikhtiar yang maksimal, sabar, ikhlas dan tawakal maka dengan waktu yang relatif cepat ia akan mampu bangkit dan mengkondisikan mentalnya kembali kepada keadaan normal, sebaliknya bagi orang yang justru terpuruk dan ketakutan terhadap masalahnya maka mentalnya akan mudah *down* dan iblis akan dengan mudah menggoyahkan imanya.

D. Kajian Islam tentang *Down Syndrome*

Allah menciptakan setiap makhluk di bumi berbeda-beda dan tidak ada yang sama satu sama lain, baik dari karakter maupun fisik. Ada yang diberikan fisik yang sempurna namun ada juga yang hidup dengan penuh keterbatasan, hal tersebut sesuai dengan surat Qur'an surat Al-Hujarat (49):13

Anak dengan gangguan *down syndrome* merupakan anak yang berbeda, mereka mempunyai kemampuan fisik dan mental yang tidak sama dengan anak normal lainnya, oleh sebab itu mereka memiliki perkembangan dan aktivitas fisik yang terhambat, dalam Islam

kita tidak dibolehkan untuk membedakan antara muslim satu dengan yang lain, salah satu yang membedakan kita di mata Allah adalah ketaqwaan, hal tersebut sesuai dengan kisah Rasulullah SAW yang mendapat teguran dari Allah karena mengabaikan Abdullah Ibnu Umi Ma'tum yang meminta pengajaran dan pengetahuan tentang agama Islam, hanya karena ia seorang yang buta sesuai Qur'an surat Abasa ayat 1-10

Qs. An-Nuur ayat 61 yang artinya :

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah) dari rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya (yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri), salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”

Dari ayat diatas terkandung maksud bahwasanya kita harus menyetarakan dan bersikap adil kepada anak dengan kebutuhan khusus, tidak ada halangan bagi mereka untuk mendapatkan akses pendidikan dan perlakuan positif dari masyarakat. Pada umumnya masyarakat merasa jijik dan bersikap diskriminasi, Akan tetapi Islam menghapuskan diskriminasi tersebut melalui QS. An-Nuur ayat 61. Masyarakat tidak seharusnya membeda-bedakan atau bersikap diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus, Creswell menyatakan bahwa studi kasus (*case study*) merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.¹

Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.²

Sedangkan menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah experiment) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara

¹ Creswell, John. W. (2010). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar hal.,20

² Ibid hal 5

purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³

B. Tempat dan Responden penelitian

Lokasi penelitian bertempat di sekolah luar biasa Putra Jaya Malang yang bertempat di jalan Nusa Indah 11-A, Jati mulyo, Sukun kota Malang, di SLB Putra jaya terbagi atas 4 tingkatan, yakni TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB, namun proses wawancara lebih banyak peneliti lakukan di kediaman subjek.

Menurut Sugiyono (2012) subjek penelitian merupakan individu-individu ataupun kelompok yang akan menjadi bahan maupun fokus yang diamati dalam penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah dua orang ibu yang memiliki anak *down syndrome*, adapun pemilihan ibu sebagai subjek penelitian karena secara psikologis ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak baik secara emosional maupun dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika mendampingi dan mengasuh anak, dapat diasumsikan ibu merupakan sosok yang paling rentan terhadap stress karena kondisi anak, diperkuat Wenar dan Kerig bahwasanya ibu seringkali dilanda stress, terutama bagi ibu yang frekuensi bersama dengan anaknya lebih sering daripada ayah, karena dalam hal pengasuhan anak, ibu lebih membutuhkan dukungan sosial-emosional dalam waktu yang lama dan lebih banyak informasi tentang kondisi anak serta dalam hal merawat anak, sebaliknya ayah lebih terfokus pada finansial dalam membesarkan anak.⁴

C. Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Data

³ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*.(Bndung, alfabeta.2012) 17

⁴ Zulifatul dan siti.2015 h.,2

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi

1) Wawancara

Wawancara merupakan pendekatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi maupun kuesioner, wawancara dimaksudkan untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang lain tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita.⁵ Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan, pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami oleh subjek yang diteliti, akan tetapi apa yang tersembunyi jauh didalam subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang.⁶

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman *guide* wawancara.⁷ dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan cara yang luwes dan terbuka agar terbangun rapport yang baik. Selain itu teknik ini juga digunakan karena

⁵ Semiawan, Conny, R.(2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta:Gramedia. h, 116

⁶ Ptilima& hamid.(2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung:Afabeta. h, 65

⁷ Andi, P.(2012).*Metode penelitian kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta:Ar-ruzz Media hal, 232

dapat memberikan laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.⁸

Wawancara dilakukan dengan tanya jawab antara subjek dan peneliti, tidak menutup kemungkinan wawancara juga dilakukan dengan pihak-pihak tertentu seperti keluarga, sahabat serta kerabat subjek yang di anggap dapat memberikan informasi data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara secara berkala, artinya peneliti melakukan wawancara tidak hanya satu kali terhadap subjek, melainkan dengan beberapa tahap sampai data yang di inginkan cukup relevan.

2. Observasi

Observasi merupakan sebuah tehnik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa , tujuan, dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti , hanya hal-hal yang terkait dengan atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif moderat (*moderate participation*), merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan memahami gejala-gejala yang ada, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka secara seimbang, dalam penelitian ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif

⁸ Sugiyono, hal 72

⁹ Ibid 60

dalam beberapa kegiatan, namun tidak semuanya.¹⁰ Observasi partisipan penulis lakukan ketika berada di SLB dengan beberapa ibu-ibu lain yang sedang menunggu anaknya. Observasi juga dilakukan secara alamiah *overt* (terbuka) yang artinya subjek mengetahui bahwa dirinya diamati. sebelumnya peneliti bersikap terus terang dan memberi pengertian pada subjek bahwa peneliti sedang melakukan penelitian agar bersikap seperti biasa dan apa adanya, dan subjek mengetahui dari awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti, observasi dilakukan sejak awal sebelum masuk pada penelitian inti, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara sebagai data awal penelitian, pada bulan November peneliti melakukan observasi awal terhadap subjek yang dianggap memiliki kriteria sebagai subjek penelitian, peneliti datang di SLB putra jaya dan menemui subjek di tempat tunggu orang tua, dari situ peneliti melakukan pendekatan dan menjalin *good rapport* antara peneliti dan subjek, pada pertemuan awal subjek bersikap kooperatif dan terbuka, bahkan subjek secara antusias bercerita tentang anaknya yang mengalami *down syndrome*.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹¹ Dalam penelitian ini tehnik dokumentasi akan digunakan untuk meneliti tulisan di surat kabar (tabloid) tentang cerita anaknya sekaligus perasaan yang dialami subjek penelitian.

D. Kehadiran Peneliti

¹⁰ Djunaidi, M.&Fauzan, A. (2012).*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Ar-ruzz Media:Yogyakarta Hal 170

¹¹ Moeloeng, L.J.(2012) *Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung:Remaja Rosdakary. h, 161

Dalam penelitian ini peneliti hadir dan tidak menjadikan perubahan suasana yang signifikan pada masyarakat maupun lingkungan tempat subjek meneliti, karena disini peneliti bersifat mandiri sehingga lingkungan maupun masyarakat setempat tidak merasa terganggu dengan jalanya penelitian oleh sebab itu data yang di dapat masih terjamin kemurniannya, selain itu wawancara dan observasi pun dilakukan dengan cara informal, subjek bersikap biasa dan tanpa canggung karena sebelumnya antara peneliti dan subjek telah terjalin hubungan yang baik. Hubungan baik peneliti dan subjek dibangun dalam bentuk keakraban, artinya peneliti tidak hanya berkomunikasi perihal data penelitian saja, melainkan juga tentang kehidupan secara luas, aktivitas bercerita, bercanda pun peneliti lakukan agar suasana yang terjalin tidak membosankan.

E. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif dari sumber primer dan sumber sekunder, dimana sumber primer ini berupa catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang penulis lakukan dengan kedua subjek sedangkan pada sumber data sekunder diperoleh dari ibu dan suami subjek.

F. Tehnik analisis Data

Analisis data maksudnya adalah menetapkan tahap-tahap, langkah-langkah kegiatan terhadap data yang sedang dan sudah dikumpulkan, dengan tujuan untuk menarik kesimpulan, analisis data pada prinsipnya juga merupakan sejumlah aktivitas yang

dilakukan oleh peneliti ketika proses pengumpulan data atau informasi berlangsung, sampai pada penarikan kesimpulan berupa konsep atau hubungan antar konsep.¹²

Adapun langkah –langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis data dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan dan sekunder yang akan digunakan sebagai fokus penelitian. Namun fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan. Dalam hal ini fokus peneliti adalah mencari tentang bagaimana resiliensi ibu yang memiliki anak *down syndrome*, namun jika fokus penelitian yang telah dirumuskan tidak sesuai dengan data di lapangan, maka peneliti akan merubah fokusnya sesuai dengan keadaan di lapangan.

2. Analisis di Lapangan

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yakni analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan data yang diperoleh menjadi kredibel. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hal tersebut dilakukan dengan cara setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data.

a. *Data reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

¹² Hamidi, *Metode penelitian kualitatif* (Malang:UMM Press,2010) 96

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Mereduksi data digambarkan dengan merangkum, mengkategorisasi, mengambil data pokok yang penting dari catatan lapangan yang kompleks, rumit dan belum bermakna.

Dalam hal ini peneliti akan menggabungkan dan menyeragamkan segala tulisan yang akan dianalisis dan hasil dari wawancara akan peneliti format menjadi bentuk verbatim

b. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

c. Conclusion Drawing and verification (Penarikan Kesimpulan dan verifikasi)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan kepercayaan data sangat di butuhkan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara jelas. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji *credibility* (validityas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji kredibilitas

Dalam uji kredibilitas data atau kepercayaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan agar menghasilkan data yang jujur dan lebih original, dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan , melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data. Dengan perpanjangan data ini diharapkan akan terjalin *rapport* yang baik antara peneliti dan nara sumber, peneliti dan nara sumber akan lebih terbuka, saling mempercayai dan tidak ada data yang disembunyikan lagi. Bila telah terjadi *rapport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu peneliti yang dipelajari, serta peneliti dapat menggali data secara maksimal sampai diperoleh data yang benar-benar menjawab rumusan masalah yang diajukan.

b. Triangulasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi tehnik dan sumber, pada triangulasi tehnik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi non partisipan,

wawancara mendalam dan dokumentasi sebagai sumber data, sedangkan pada triangulasi sumber peneliti mendapatkan data dari sumber primer dan sekunder dengan tehnik yang sama.¹³

2. Pengujian *Transferability*

Pengujian *transferability* merupakan sejauh mana ketepatan suatu penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam penelitian lain. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti dalam membuat penelitian harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang jelas, maka suatu hasil penelitian dapat di berlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

3. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang *reliable* adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam kualitatif uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitanya. Jika proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada maka penelitian tersebut tidak *reliable* atau

¹³ Sugiyono hal., 330

dependen. Untuk itu pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Pengujian *Konfirmabilitas*

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Peneliti dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitasnya mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujianya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian. Dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Profil Subjek 1

1. Identitas Subjek SF

- 1.) Nama : SF
- 2.) Usia :38
- 3.) Pekerjaan:Ibu rumah tangga
- 4.) Status:Menikah

a. Paparan Data Subjek SF

SF merupakan ibu dari 3 anak yang salah satu di antaranya menderita kelainan *down syndrome*, sulung dari 2 bersaudara ini tinggal di salah satu perumahan yang berada di sekitar perguruan tinggi swasta kota Malang, kegiatan sehari-hari SF adalah mengantar dan menjemput ke tiga anaknya yang masih bersekolah di TK dan SD, SF secara mandiri mengurus anak-anaknya sendiri karena sang suami saat ini sedang menyelesaikan pendidikan S3nya di luar negeri, dalam melakukan pekerjaan rumah SF dibantu oleh seorang pembantu yang bekerja dari pagi sampai jam 11 siang (SF:52b), rumahnya yang strategis dan dekat dengan kampus mengantarkannya menjajal peruntungan dengan bisnis kos-kosan yang tepat berada di belakang rumahnya (SF:6b), SF juga pernah membuka toko kebutuhan sehari-hari yang bertujuan untuk mengajari anaknya yang mempunyai kelainan *down syndrome*, namun SF terpaksa menutup tokonya karena pembantu yang dia percaya menikah

(SF:52 a) selain itu SF bergabung dengan banyak komunitas, baik berupa komunitas arisan, olahraga dan pengajian (SF:50b) (SF: 1a)

Wanita kelahiran Yogyakarta 13 November tersebut merupakan lulusan program pascasarjana dari sebuah universitas negeri di kota Malang, riwayat akademiknya bisa dibidang cemerlang, IP nya selalu bagus, SF juga dipercaya sebagai asisten dosen di jurusanya semasa menjadi mahasiswi (SF:72 b), pendidikan taman kanak-kanan dan sekolah dasar SF habiskan di kota Gudeg, Yogyakarta, kemudian dia melanjutkan SMP dan SMA nya di kota Sidoarjo Jawa Timur, ketika kuliah S1 dan S2 SF hijrah di kota Malang dan menetap sampai sekarang (SF:112a), SF terpaksa selalu pindah-pindah karena mengikuti dinas orang tuanya yang bekerja di sebuah BUMN (SF:114 a)

Dalam perjalanannya sebelum mempunyai anak SF mengaku tidak pernah mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti dalam hidupnya, pendidikannya berjalan mulus, keluarganya harmonis, dan menemukan jodoh dengan mudah (SF:72 a)

2. Dinamika Psikologis Subjek 1

a. Permasalahan dalam keluarga

Ketika pertama kali dinyatakan positif hamil, tidak hanya SF dan suami yang sangat gembira menyambut kedatangan buah hati melainkan juga keluarga besar dari SF dan suaminya, maklum si calon bayi merupakan cucu pertama dari kedua keluarga mereka, mereka sangat antusias dalam menyambut kelahiran putra sekaligus cucu pertama yang telah lama dinanti-nantikan itu.¹ Namun, kehendak berkata lain RZ lahir

¹Soffiany A.(2004, februari 28).Riza terlahir tanpa usus dan menyandang *down syndrome*.*Tabloid NAKITA*, No.256/V.hal, 23

prematur dengan usia kehamilan 8 bulan (SF:12 b) satu bulan lebih cepat dari kelahiran normal pada umumnya, tubuhnya sangat kecil dengan berat 2.100 gram atau di bawah standar minimal 2.500 gram.² Waktu itu SF sempat sadar sering mendengar mengenai resiko dan kabar buruk tentang anak yang lahir secara prematur namun SF kembali lega ketika menjelaskan bahwa anaknya normal dan sehat, namun kebahagiaannya tidak berjalan lama setelah dokter memanggil SF dan suaminya secara khusus dan menyatakan bahwa putra pertamanya, RZ tidak memiliki lubang anus dan harus dioperasi (SF:12 a) kabar tersebut seperti halilintar di siang bolong bagi SF dan suaminya, SF merasakan *shock* yang luar biasa, SF tidak bisa berbuat apa-apa dia tidak bisa menangis dan hanya tertegun, rasa lelah dan lemas setelah proses kehamilan terkalahkan dengan gejala perasaan yang datang secara tiba-tiba, SF begitu sedih dengan beban berat yang harus dipikul anaknya, SF pun harus rela melepaskan anaknya untuk dioperasi pembuatan *colostomy* di kota Malang, SF begitu sedih karena tidak bisa menemani anaknya yang saat itu harus berjuang melawan penyakitnya.³

RZ akhirnya dibuatkan lubang anus di perut sebelah kiri dan selama 2 hari harus intensif dirawat di rumah sakit tersebut, lubang pembuangan di perutnya merupakan usus yang dikeluarkan sedikit, karena kulit RZ mudah iritasi. SF lalu membuat penutup dari kasa yang di dalamnya diberi kapas kemudian perutnya dibalut dengan kain panjang seperti memakai stagen untuk menampung kotorannya, untuk menyempurnakan saluran pembuangannya RZ harus dioperasi 2 kali lagi. Total RZ menjalani operasi 3 kali pada usia 15,18 bulan dan baru lahir, untuk membuat lubang anus dan menutup lubang di perut dan menyambung ususnya (SF:21 a), setelah diperbolehkan pulang SF sering mengalami

² Ibid hal 23

³ Ibid hal 23

kebingungan ketika harus merawat RZ, maklum saja SF sama sekali belum pernah mempunyai pengalaman merawat bayi terlebih tubuh RZ sangat kecil yang membutuhkan perawatan khusus, kebahagiaan menjadi seorang ibu yang sempurna belum SF rasakan bagaimana tidak, SF tidak bisa langsung memberikan ASI eksklusif secara langsung karena RZ belum mampu mengisap, cairan termasuk ASI terpaksa harus dimasukkan lewat selang kecil.

Ketika usia RZ menginjak 18 bulan, SF harus kembali bersedih karena RZ harus dirawat di rumah sakit selama 17 hari karena sakit Bronkitis dan Diare, kekebalan tubuh RZ lemah dan sering sakit, SF meyakini kondisi RZ lemah dikarenakan tidak minum ASI dan sering di ruang isolasi (SF:43b) RZ juga sering bolak-balik ke rumah sakit sampai umur 5 tahun (SF:23 a), dalam kondisi seperti itu tubuh RZ yang susah gemuk menjadi semakin kurus, RZ pernah divonis hidupnya tidak akan bertahan lebih dari 5 tahun (SF:106 d) namun takdir berkata lain, berkat do'a yang mengucur terus menerus kondisi RZ mulai pulih perlahan-lahan. Dengan bantuan fisioterapis yang khusus datang ke rumah selama seminggu 2 kali untuk melatih motorik RZ akhirnya pada usia dalam usia 11 bulan RZ sudah bisa berjalan (SF:12 g).

Pada usia 6 dan 7 bulan mulai ada tanda-tanda keterlambatan pada anak (SF:12 d) RZ belum bisa duduk seperti anak normal lainnya, SF kemudian membawa anaknya ke Surabaya untuk berkonsultasi kepada dokter bedah yang dulu menangani operasi anaknya, dan betapa terkejutnya ketika kemudian RZ dinyatakan menyandang mongoloid atau *down syndrome* (SF:12 e). Pada saat kelahiran RZ, SF sebenarnya sudah mengetahui kelainan pada wajah anaknya, namun ia belum begitu yakin, terlebih orang tua dan suaminya menganggap hal itu bukan menjadi hal yang serius (SF:12 c).

Ketika pertama kali mendengar diagnosis dari dokter SF mengalami drop pada tahun pertama kelahiran anaknya (SF:35 a) berbagai perasaan sedih bingung, dan kecewa sempat bergelayut dalam pikirannya, berbagai bayangan tentang anak yang sehat dan pintar seolah hancur tiba-tiba, SF bingung bagaimana harus memperlakukan anaknya yang kelak akan tumbuh secara tidak normal dan memiliki keterlambatan mental dan fisik, tidak jauh berbeda dengan SF, sang suami pun mengalami kekecewaan yang berat dengan kondisi anaknya karena semua harapan untuk anaknya seakan lenyap (SF:35 b) suami SF sempat pasrah dan putus asa dengan keadaan anaknya, bayangan mempunyai putra pertama seperti dirinya yang cerdas, kuat dan pintar seolah lenyap tiba-tiba, bahkan dia sempat berfikir bahwa percuma saja memberikan pengobatan untuk anak jika hasilnya akan sama saja, SF mengaku tidak ada kejadian di luar normal saat menjalani kehamilan (SF:14 a) SF mengandung RZ pada usia 23 setelah 2 bulan setelah pernikahannya (SF:39a), SF pikir usia tersebut adalah waktu yang efektif untuk mendapatkan momongan, tidak terlalu tua dan juga terlalu muda. SF pun rajin mematuhi anjuran dokter, meningkatkan asupan makanan bergizi, kontrol teratur, dan menghindari pantangan hamil. Hanya saja karena tidak kuat menahan beban kehamilan yang semakin berat di bulan-bulan terakhir, SF lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, SF tidak ingin sesuatu yang membahayakan terjadi dengan si janin hingga tepat waktunya, 9 bulan 10 hari.⁴ Namun dengan berjalanya waktu mereka mulai memahami bahwa jalan yang sudah ditakdirkan Allah untuk mereka merupakan ladang amal yang tidak semua orang tua diberikan amanah sebesar ini (SF:90 B).

Berbagai pertanyaan tentang kondisi anak tidak sampai membuat SF berprasangka buruk pada Allah, apalagi di saat yang paling berat dalam dirinya

⁴ Ibid hal 23

keluarganya selalu datang dan memberikan dukungan dengan berbagai nasehat. Mereka menganjurkan untuk selalu selalu tawakal dan menguatkan hati SF, dukungan moril juga diberikan oleh dokter spesialis yang menangani operasi RZ, SF mengaku dokternya sangat baik dan selalu mendorong mereka untuk tidak berkecil hati, beliaupun sangat memperhatikan kondisi RZ, SF mengaku dukungan paling besar yang diberikan padanya adalah dari suaminya, suami mampu memompa semangat agar SF mampu menerima dan melupakan berbagai kekurangan anaknya, suaminya jugalah yang selalu setia berada disampingnya dan menampung berbagai keluh kesahnya, suami selalu membisikkan kata-kata motivasi dan menyadarkan bahwa RZ merupakan titipan Allah yang dianugerahkan kepadanya, suaminya yang selalu membesarkan hatinya bahwa dengan berbagai kekurangan yang dimiliki RZ bukan berarti Allah membencinya, tetapi justru karena mereka mempunyai kelebihan di mata Allah.⁵ SF dan suami meyakini bahwa akan ada jalan keluar di setiap masalahnya asal dia mau kuat dan berusaha (SF:35 c), selain itu dukungan juga didapat dari teman dan kerabat, salah satunya adalah sahabat-sahabatnya sejak dari SMP, SF terbiasa meluapkan isi hatinya kepada mereka yang sudah mengenal dekat satu sama lain, baik luar maupun dalam (SF:70 a).

Berbagai dukungan moril yang diberikan kepadanya membuat SF lebih tegar dalam melihat hidup, SF beranggapan bahwa RZ merupakan anugerah dan karunia yang diberikan Allah padanya (SF:90 a), satu-satunya jalan SF adalah menerima anaknya dengan ikhlas dan menganggap itu sebagai ujian hidup (SF:33 b) dia pikir tidak semua orang diberikan ujian hidup dengan berbagai kekurangan pada anak mereka, SF percaya dia dan suami merupakan orang yang terpilih untuk merawat anaknya yang lain dari pada yang lain, SF juga meyakini bahwa dibalik ketidaksempurnaan anaknya akan ada berkah

⁵ Ibid hal 23

yang akan ia dapatkan (SF:37b) tentu saja, Allah tidak akan memberikan cobaan kepada suatu kaum kecuali jika Dia mempunyai motif dibalik cobaan tersebut dan SF menganggap hal tersebut sebagai anugrah yang diberikan kepada keluarganya, SF meyakini bahwa RZ merupakan ladang ibadahnya di dunia (SF:90 B), keyakinan SF bahwa dengan adanya anak yang berbeda akan memberikan kemudahan untuk mendapat surga (SF:33c), bagi SF, RZ merupakan bonus yang diberikan Allah untuk memudahkan jalanya mendapatkan surga, jika ibu lain memerlukan 10 langkah untuk berlari, maka bagi SF Allah memberikan kemurahan baginya 9 langkah.

Pasca kelahiran sang anak, SF dirundung dengan berbagai pertanyaan dalam pikirannya tentang penyebab kondisi anak, berbagai pertanyaan tersebut sempat membuatnya terheran-heran karena selama kehamilan RS tidak mengalami kelainan khusus dan semua berjalan normal, dia pun rutin memeriksakan kehamilannya ke dokter, menjaga asupan gizi dan melakukan berbagai kegiatan untuk perkembangan janinya (SF:14 a) umur SF ketika mengandungpun bisa di bilang bukan umur yang riskan, yakni pada usia 23 setelah 2 bulan setelah pernikahannya (SF:39a), dia pun penasaran dan melakukan berbagai tes darah dan genetik di Surabaya (SF:41a) namun setelah mencari-cari akhirnya SF menyadari bahwa beberapa saudaranya juga mengalami kelainan *down syndrome* (SF:41b), selain dalam keluarganya mempunyai genetik anak kembar ternyata beberapa diantara mereka terdapat beberapa saudara SF yang juga mengalami kelainan yang sama dengan anaknya (SF:14 e) yakni tante dan sepupunya, terlebih orang tua SF merupakan saudara sepupu (SF:14 f), SF meyakini bahwa kelainan genetik anaknya merupakan warisan dari keluarganya, selain itu ketika mengandung SF masih tercatat sebagai mahasiswa pascasarjana (SF:14 b) dia juga mengaku ketika mengandung SF

banyak menghabiskan waktu di lab dengan *study main* bakteri (SF:14 c), dalam menjalani proses di pascasarjana SF juga diberikan amanah untuk menjadi asisten dosen yang menurut penuturanya banyak memberikan stressor yang tinggi di samping berbagai tugas mata kuliahnya di pascasarjana.

Sebagai orang tua yang baik, SF selalu berusaha seoptimal mungkin mengusahakan yang terbaik untuk anak (SF:39c), dengan sekuat tenaga semaksimal yang mereka bisa untuk memberikan berbagai terapi, yakni fisioterapi, terapi berjalan dan terapi bicara (SF:21 b), selain mengantarkannya dan menjemputnya ke rumah sakit, SF dan suami juga secara khusus memanggil terapis ke rumah selama dua kali dalam seminggu (SF:12 f), berkat karunia dan pertolongan Allah serta usaha mengorbankan waktu, tenaga dan biaya yang tidak sedikit akhirnya pada usia 22 bulan, RZ akhirnya bisa berjalan dan berbicara pada usia 2,5 tahun, berbagai terapi tersebut selesai pada tahun 2008 silam (SF:12 g), setelah terapi di rasa cukup SF menyekolahkan RZ di TK umum swasta kota Malang serta sekolah khusus autis selama dua kali satu minggu di universitas negeri di kota Malang, (SF:12 c) namun karena kurang cocok dan tidak sesuai dengan kebutuhan sang anak akhirnya setelah mendapat rekomendasi dari salah satu guru di sekolah khusus tersebut RZ pindah di SLB swasta kota Malang dan bertahan sampai sekarang (SF:12 c), secara berkesinambungan SF masih terus melatih kemampuan mandiri anak, dengan harapan untuk bekal kehidupannya kelak (SF:29 b) secara khusus hal tersebut diwujudkan dengan membuka toko yang tujuannya untuk melatih dan memberikan pembelajaran bagi anak (SF:8 a) dengan mekanisme SF menyuruh RZ untuk menata barang-barang setiap selesai kulakan ditempatnya masing-masing, secara perlahan-lahan SF juga memperkenalkan jumlah nominal uang pada anak (SF:10a),

berbagai usaha yang SF lakukan dengan suami sedikit banyak membuahkan hasil, menurut penuturan gurunya di sekolah RZ yang dinyatakan mengalami *down syndrome* disertai retardasi mental sedang (C1) (DW:8a) RZ mempunyai kemandirian dan sosialisasi yang bagus, dia dengan mudah berbagi makanan dengan temanya yang lain, dibanding teman-temanya yang lain RZ termasuk siswa yang rajin mengerjakan PR (DW:2c) terbukti juga dalam usia 11 bulan RZ sudah bisa berjalan (SF:12 g).

Dalam 2 tahun pertama kelahiran RZ, SF tidak pernah mempunyai waktu untuk dirinya dan suaminya (SF:54a) karena membutuhkan biaya operasi yang tidak sedikit, suami SF sibuk mencari uang untuk biaya operasi dan pengobatan, sementara SF sibuk mengurus RZ yang pada saat itu sering bolak-balik rumah sakit karena kekebalan tubuhnya yang lemah (SF:54b) meski dalam atap rumah yang sama, mereka jarang berkomunikasi dan menjalin hubungan yang hangat. Pada suatu saat SF merefleksikan kondisi dirinya dalam bentuk tulisan dan ia kirimkan ke salah satu produk susu (SF:54c) SF terbiasa menulis untuk mengurangi beban di pundaknya, baginya, salah satu ketrampilannya dalam menghadapi stress adalah dengan menulis, tidak disangka SF menjadi pemenang dan hadiahnya adalah bulan madu dengan suami ke Bali (SF:54d) dalam perjalanan bulan madu seorang psikolog dari produk susu tersebut memberitahu akan pentingnya *quality time* berdua dengan suami (SF:54e) semenjak peristiwa itu SF sadar dan mulai membiasakan untuk meluangkan waktunya dengan suami, mereka berusaha mencuri-curi waktu ketika anaknya sedang terlelap tidur atau sedang sekolah (SF:54f)

SF mengaku tidak mempunyai harapan yang muluk-muluk terhadap RZ, SF menyadari bahwa anaknya mempunyai batas kemampuan optimal dalam akademiknya

(SF:29 a), hal tersebut di perkuat dengan nasehat dari tantenya yang juga bekerja di SLB bahwa SF harus menurunkan *grade* nya untuk anak (SF:88b) baginya keinginan dan harapannya untuk anak adalah agar RZ mampu mandiri untuk dirinya sendiri, mandiri dalam membina dan mengurus dirinya serta dapat mandiri memenuhi kebutuhannya sendiri ketika SF tidak bisa lagi terus berada di sisinya (SF:88a), SF sadar RZ tidak bisa terus bergantung pada orang tuanya, ada masanya ketika orang tuanya mempunyai batas dalam hidupnya, oleh sebab itu SF selalu mengupayakan kemandirian sang anak dengan mengajarnya berdagang di toko, mengenalkan nominal uang dan menata barang (SF:8 a) (SF:10a), SF juga mengupayakan untuk memberi teman (adik) kepada RZ agar nanti ada yang menolongnya ketika RZ membutuhkan pertolongan, SF berkeyakinan bahwa RZ harus punya teman (adik) untuk membantunya kelak (SF:39c).

Pasca kelahiran RZ, suami SF trauma dan sempat tidak menginginkan anak lagi (SF:39b), namun karena keyakinan dan berbagai fikiran tentang kondisi RZ di masa depan, SF mantap untuk memberikan RZ teman (adik) yang dapat membantunya maupun merawatnya kelak (SF:39c) terlebih saat itu usianya sudah menginjak 30 tahun, akhirnya secara diam-diam SF melepas KB dan merencanakan kehamilannya, setelah kosong selama 7 tahun, akhirnya SF melahirkan anak laki-laki yang normal dan sehat (SF:39e). Sebelum merencanakan untuk hamil, SF melakukan berbagai tes genetik dan virus untuk mengantisipasi kehamilan seperti anak pertama (SF:39d) namun, SF kembali berfikir, jika hanya dia yang membantu RZ kelak maka akan terasa berat, anak keduanya pun memerlukan teman untuk berbagi, akhirnya setelah 2 tahun SF kembali melahirkan bayi perempuan, tujuannya agar bisa menjadi teman sharing dan membantu anak keduanya ketika dititipi RZ kelak (SF:39f), sepertinya Allah terlalu menyayangi SF, kembali SF

diuji dengan anak ke tiga yang mempunyai kelainan paru-paru dan terpaksa di ICU selama 20 hari (SF:72e). Anak SF yang ke 3 divonis mempunyai harapan hidup yang tinggal 40 persen (SF:72 f), ketika anaknya di rumah sakit SF terpaksa harus menyusui anaknya sambil berdiri hingga kakinya seperti gaajah, karena waktu itu kondisi anaknya di ventilator (SF:72 h) berbeda dengan kondisinya dahulu, berbagai kesulitan dan tekanan hidup di masa lalu justru menempanya menjadi wanita yang kuat, SF lebih tenang menerima kondisi anaknya karena pengalamannya dengan RZ dahulu (SF:72 g)

Pada tahun 2012 kesabaran SF kembali di uji dengan suami yang tiba-tiba terkena serangan stroke (SF:58b), salah satu sumber kekuatan terbesar yang dimilikinya saat ini justru tengah tidak berdaya, sang suami terpaksa harus kehilangan beberapa memori dan lumpuh setengah badan, beliau sempat masuk ICU selama satu bulan (SF:62a) pada saat sakit dia juga menjadi lebih manja dan mudah sensitif (SF:64b) dalam kondisi terpuruk dan lumpuh setengah, SF selalu berusaha mengembalikan keyakinan dan psikologis suaminya di kala suaminya *drop* dan *stress* (SF:58e) karena bersamaan dengan itu juga sang suami sebenarnya sedang mengurus visa untuk pergi ke Amerika melanjutkan *study* S3nya disana, dengan kondisi mental yang *down* karena gagal terbang serta fisik yang lumpuh SF tidak henti-henti terus memberikan dorongan agar suaminya tetap kuat, waktu itu dokter sempat memvonis bahwa suami SF tidak akan bertahan lama, dia akan kehilangan memori dan tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasa (SF:60d), SF kehilangan tempat *sharing* dan salah satu sumber kekuatan terbesar dirinya (SF:58c), orang yang biasa membantunya secara moril dan materil justru sekaranglah yang membutuhkan pertolongan, SF harus dapat membagi-bagi tenaga dan waktunya untuk mengurus anak dan suaminya, pada saat itu SF mulai sadar bahwa dia tidak bisa

bersandar hanya kepada makhluk, mulai saat itu ia menggantungkannya sepenuhnya kepada Allah (SF:58f) SF sudah ikhlas dengan segala kemungkinan yang terjadi pada suami dan telah membuat rencana maupun opsi dengan berbagai kemungkinan terburuk yang akan terjadi (SF:62b) namun, dalam kondisi tawakal dan pasrah penuh SF tetap berusaha semaksimal mungkin mengupayakan kesembuhan suami dengan mengantarkannya *check up* dan terapi (SF:60c), usaha dan doa SF tidak sia-sia, berkat pertolongan dan karunia Allah sang suami akhirnya diizinkan pulang dan kembali pulih serta dapat melanjutkan aktivitas seperti semula (SF:60f) berbagai pengobatan dan biaya rumah sakit yang membengkak membuat kondisi finansial keluarga terhimpit, tabungan telah habis untuk biaya suaminya, untuk mengatasi finansial yang memburuk, SF bekerja privat dari rumah ke rumah (SF:64 a)

b. Reaksi lingkungan terhadap kondisi anak

Beragam reaksi terhadap kondisi anak banyak bermunculan dari lingkungan keluarga maupun orang-orang sekitar, ada yang positif, tidak sedikit juga yang negatif. Ada yang merasa kasihan ada juga yang menyalahkan (SF:43 a), bahkan beberapa pihak menghakiminya sebagai penyebab kelainan anaknya, bahwa kondisi anaknya merupakan manifestasi dari apa yang dia lakukan dahulu (SF:33d), hal yang paling penting bagi SF adalah memberikan penjelasan dan pengertian kepada orang tua dan suaminya, karena baginya kepada merekalah SF meminta bantuan dan dukungan, tidak jauh berbeda dengan orang-orang di sekitarnya, pernyataan menyalahkan juga sempat terlontar dari mertuanya (SF:37a), berbagai pertanyaan tentang apa-apa yang SF lakukan dahulu merupakan pokok pertanyaan yang banyak menguras emosinya dan memaksanya kembali mencari-cari kesalahannya dulu ketika mengandung, namun berbeda dengan yang

lain kedua orang tua kandungnya justru tidak menjadikan masalah yang berarti, lebih dari itu mereka terus memberi dukungan moril kepada SF (SF:46a), tidak sedikit pengalaman tidak menyenangkan yang pernah SF alami ketika bersama RZ, salah satunya adalah ketika SF mengajak RZ berjalan-jalan di pasar, tanpa sengaja RZ tertawa melihat salah satu orang yang memakai kacamata hitam, RZ menganggap hal tersebut lucu, namun berbeda dengan respon orang tersebut, dia justru mencaci dan memarahi SF yang dianggap tidak pecus dalam mendidik anak, meskipun sudah dijelaskan dan meminta maaf berkali-kali orang tersebut tetap marah dan menganggap hal tersebut sebagai hinaan (SF:78e), namun di balik semua itu masih banyak orang-orang yang terus mendukung SF, salah satunya adalah teman-temannya, berbagai kendala dan kesulitan dalam mengasuh RZ membuat beberapa temannya ikut berempati kepadanya, mereka bahkan menangis dan juga ikut merasakan beratnya penderitaan yang harus dipikul SF (SF:78c), sebagaimana yang diketahui RZ tidak memiliki anus dan sering mengalami masalah pencernaan, RZ tidak bisa mengontrol dan secara tidak sengaja sering BAB di celana (SF:18 a), ketika masih kecil RZ juga sedikit agresif dan sulit terkontrol, ketika ada mobil lewat RZ bukanya menghindar tetapi dia justru menghampirinya (SF:25 a).

Dalam menghadapi berbagai reaksi dari orang-orang sekitar, SF mengaku tidak terpengaruh dan tidak mempengaruhi hidupnya, SF cuek dengan berbagai stigma negatif lingkungannya terhadap dirinya yang mempunyai anak berbeda (SF:33 e), SF tidak pernah malu dengan kondisi anaknya (SF:86 a) baginya ketika kita melihat sesuatu itu masalah, maka itu akan menjadi masalah, sebaliknya jika kita melihat sesuatu itu sebagai anugrah maka sesuatu itu akan menjadi anugrah, dan SF melihat RZ sebagai pemberian yang luar biasa, SF percaya bahwa dengan hadirnya RZ akan memberikan berkah bagi kehidupannya

(SF:90 a) SF selalu cuek dan tidak pernah terpancing dengan orang-orang yang mengolok anaknya (SF:78 a) SF menyadari bahwa timbulnya stigma negatif dari orang-orang dipicu karena ketidaktahuan mereka tentang kondisi sebenarnya sang anak, mereka juga tidak pernah mengalami kondisi yang dialami SF, baginya hal tersebut merupakan kesalahfahaman belaka (SF:78b) itulah sebabnya SF tidak pernah mengalami konflik dengan siapapun meski itu adalah orang yang mencibirnya (SF:80 a), termasuk ketika SF mengajak RZ berjalan-jalan di pasar, tanpa sengaja RZ tertawa melihat salah satu orang yang memakai kacamata hitam, RZ menganggap hal tersebut adalah lucu, namun berbeda dengan respon orang tersebut, dia justru mencaci dan memarahi SF yang dianggap tidak pecus dalam mendidik anak, meskipun sudah dijelaskan dan meminta maaf berkali-kali orang tersebut tetap marah dan menganggap hal tersebut sebagai hinaan (SF:78e) meskipun dihina dan dipermalukan di depan umum SF tetap meminta maaf dan memilih berlalu dari keramaian tanpa memilih konflik sebagai penyelesaian. Bagi SF hal yang paling penting bagi SF adalah memberi pengertian kepada suami dan para orang tuanya, karena dari merekalah sumber dukungan dan kekuatan terbesar dalam hidupnya (SF:33f), SF selalu memperhatikan dan terus memberikan pengertian terhadap kondisi anaknya yang sebenarnya(SF:44c).

c. Kondisi Afektif subjek DS

Berbagai kondisi yang sulit membuat SF tidak berdaya dan sempat jatuh, pada suatu titik SF merasakan hidupnya tidak sehat dan drop (SF:50a) beban berat serta rutinitas yang tidak mudah sebagai ibu yang harus siap siaga dengan kebutuhan khusus sang anak serta menjadi istri yang harus terus mengupayakan kesembuhan sang suami baik secara fisik maupun psikologis. Berbagai tekanan dan kesibukan membuat SF tidak

pernah punya waktu untuk kebahagiaan dirinya sendiri, karena ketidakseimbangan antara beban dan fisik, SF sempat dilarikan ke rumah sakit dan harus dirawat di rumah sakit selama 7 hari, namun SF segera sadar bahwa dia harus bertanggung jawab pada keluarganya, banyak orang yang membutuhkannya saat itu (SF:64c) dia kembali bangkit dan melanjutkan rutinitas dan tanggungjawabnya sebagai kepala rumah tangga, beruntungnya SF mempunyai keluarga dan orang tua yang tak henti mendukungnya, di saat SF harus sibuk mengurus suaminya, orang tua membantu SF dalam merawat anaknya (SF:58d), mereka dengan senang hati bersedia merawat anak-anak SF ketika SF sedang di rumah sakit(SF:66a).

Dalam keadaan putus asa, SF memasrahkan anaknya kepada yang maha kuasa dengan terus berdo'a (SF:25 c) SF juga terus berusaha dan memasrahkan segala kondisi suaminya kepada Allah (SF:60b) ikhtiar dan usaha yang bisa diusahakan secara duniawi telah dia tempuh secara maksimal, SF sadar bahwa hanya dengan pertolongan dan karunia Allahlah yang bisa membolak-balikkan keadaan, baginya tidak ada lagi tempatnya berharap kecuali kepada Allah, SF sadar bahwa tempat menggantungkan seluruh hidupnya hanyalah kepada Allah, bukan pada makhluk (SF:106 b), karena bisa jadi makhluk yang kita harapkan dan gantungkan pertolongannya pun akan jatuh, seperti keadaan suaminya, dengan runtun musibah dan cobaan SF menjadi lebih ikhlas dan pasrah dengan berbagai kejadian yang menimpanya (SF:106 c).

Di tengah kondisinya yang tidak lagi kondusif SF melakukan berbagai kegiatan yang bisa mengembangkan dirinya dan menghindarkan dirinya dari stress (SF:60e) SF bergabung dengan banyak komunitas, baik berupa komunitas arisan, olahraga dan pengajian (SF:50b) SF selalu berusaha menyeimbangkan hidupnya dengan mengikuti

berbagai kegiatan untuk dirinya (SF:50c) saat ini SF mengikuti les menari yang menjadi hobinya sejak dahulu (SF:76 b) SF berusaha membahagiakan dirinya agar dalam menghadapi anak-anaknya bisa kembali *fresh* dan menguntungkan anak (SF:50d) Kebahagiaan diri bagi SF sangat penting agar fisik dan psikologisnya sehat (SF:50e), selain itu untuk mengatasi stress SF juga rajin mendekatkan diri kepada Allah dengan sholat dan mengaji (SF:60a) baginya dengan beribadah kepada Allah akan membuat pikirannya jernih dan hatinya bersih, selain itu SF juga terbiasa menulis untuk meluapkan emosi dan keluh kesahnya, disamping menulis SF juga rajin membaca, dengan hal-hal tersebut SF meyakini bisa mengembalikan *mood* nya yang hilang dan perasaan yang gundah (SF:76 a).

Banyak perubahan yang dirasakan SF pasca mempunyai anak, sebelumnya SF mengaku tidak pernah mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti dalam hidupnya, pendidikannya berjalan mulus, keluarganya harmonis, dan menemukan jodoh dengan mudah (SF:72 a), namun setelah mempunyai anak, kehidupan SF bisa di bilang berubah 180 derajat, berbagai hambatan dan kesulitan dalam membesarkan anak justru membuatnya semakin sabar dan kuat. SF juga terpaksa mengubur segala cita-citanya untuk menjadi wanita karir yang bisa dengan mudah jalan-jalan ke luar negeri dan lulus cepat waktu. Dengan kondisi anaknya yang demikian SF terpaksa mengambil cuti kuliah dan melupakan segala ambisinya dimasa lalu. (SF:72c) SF meyakini dengan adanya anak yang berbeda tersebut justru membuatnya belajar bahwa tidak semua keinginannya bisa terwujud (SF:72d), baginya yang paling penting saat ini adalah menjadi ibu yang terbaik untuk anak-anaknya, SF menyadari bahwa posisinya sebagai ibu tidak akan pernah bisa digantikan dengan orang lain (SF:104 a) sebelumnya SF pernah mempunyai *baby siter*

untuk membantunya merawat anaknya, namun kinerjanya kurang bagus, SF pernah menemukan bahwa kolosomi di perut RZ berjamur karena tidak pernah diganti (SF:104 b), mulai saat itu SF berkeyakinan bahwa yang bertanggung jawab sepenuhnya pada anaknya adalah dirinya sendiri (SF:104 c) saat ini SF menganggap hidupnya sudah tenang dan lengkap, SF juga sudah tidak mempunyai keinginan yang muluk-muluk dalam hidupnya (SF:56a), berbagai keadaan yang sulit dan berat justru memaksanya untuk kuat, tabah dan mandiri, ketika suami sakit SF harus menggantikan suaminya menjadi kepala rumah tangga sekaligus ibu yang harus siap siaga mengurus rumah dan anak-anaknya (SF:109 b) SF menjadi lebih ikhlas dan pasrah dengan berbagai kejadian yang menimpanya (SF:106 c).

d. Kompetensi diri dan sosial

SF mempunyai hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya, hal tersebut dibuktikan dengan keikutsertaannya dengan berbagai kegiatan dan komunitas, baik arisan, pengajian, olahraga dan les menari (SF:50b) (SF: 1a), SF juga tetap menjalin hubungan baik dengan para sahabatnya, bahkan SF sering bertukar cerita dan memberi dukungan dengan teman-temanya yang telah bersahabat sejak SMP. (SF:70 a), selama ini SF tidak mengalami perubahan dalam pergaulan dengan temanya hanya saja intensitasnya yang berkurang (SF:74 a),terkadang SF sering tidak bisa datang dalam suatu acara ketika harus mengasuh RZ (SF:78d) kondisi RZ yang tiba-tiba membutuhkan perhatian khusus memaksanya untuk selalu memprioritaskan RZ dibandingkan acara lain, hubungan sosial yang lain ditunjukkan dengan keaktifan SF menghadiri acara arisan orang tua wali sekolahnya RZ (SF:94 b).

Di sekolah RZ, para wali murid berinisiatif untuk mengadakan pertemuan antar wali, ide tersebut diwujudkan dalam bentuk arisan yang dilakukan selama satu tahun dua kali, SF secara aktif mengikuti kegiatan tersebut (SF:94 b) di dalam forum arisan para orang tua biasanya mengungkapkan berbagai kesulitan terutama berkaitan masalah finansial (SF:96 a) sebagaimana informasi yang di dapatkan, mayoritas orang tua wali di sekolah RZ dari kalangan menengah ke bawah (SF:94 a) dalam pergaulan dengan orang tua wali SF sangat berhati-hati dan menjaga tutur katanya agar tidak sampai menyinggung perasaan mereka (SF:92 b), SF selalu berusaha menyesuaikan dirinya, baik dari tutur katanya maupun perilakunya agar tidak di bilang sombong (SF:92 a) (SF:94 c) dengan bergaul dengan mereka, secara tidak langsung memberi kesempatan kepada SF untuk ikut merasakan berbagai kesulitan para orang tua di sekolah RZ, SF sering menyisihkan rizkinya untuk para orang tua di sekolah RZ terutama ketika lebaran idul fitri dan adha, SF rutin mendatangi mereka dari rumah ke rumah untuk memberikan sumbangan semampu SF (SF:100a).

Umumnya orang-orang menilai SF sebagai sosok yang kuat, tegar, tabah dan mandiri (SF:109 a) berbagai keadaan yang sulit dan berat justru memaksanya untuk kuat, tabah dan mandiri, ketika suami sakit SF harus menggantikan suaminya menjadi kepala rumah tangga sekaligus ibu yang harus siap siaga mengurus rumah dan anak-anaknya (SF:109), dahulu ketika suaminya sakit SF secara mandiri mengantar dan menjemput suaminya untuk kontrol dan terapi SF juga harus menghandel tugas-tugas rumah tangga sendirian ketika suami sedang tidak berdaya, dan saat ini ketika suaminya sembuh, suami justru mendapatkan kesempatan untuk belajar di luar negeri, SF yang sudah terbiasa menjalani rtinitas sebagai ibu sekaligus kepala rumah tangga justru menjadi terbiasa dan

santai, setiap hari SF harus mengantar dan menjemput ketiga anaknya bersekolah dan mengikuti les.

Keyakinan SF bahwa dengan adanya anak yang berbeda akan memberikan kemudahan untuk mendapat surga (SF:33c) baginya RZ merupakan ladang ibadahnya di dunia (SF:90 B), SF menganggap bahwa berbagai kesulitan merawat SF adalah bentuk amal dan ibadah yang Allah percayakan kepadanya, RZ merupakan bonus yang diberikan Allah untuk memudahkan jalanya mendapatkan surga, jika ibu lain memerlukan 10 langkah untuk berlari, maka bagi SF Allah memberikan kemurahan baginya 9 langkah, SF begitu yakin bahwa di balik ketidaksempurnaan anaknya akan ada berkah yang akan ia dapatkan (SF:37b), selain itu SF juga percaya bahwa berbagai ujian yang diberikan Allah kepadanya adalah untuk meluruskan hidup yang melenceng dan lupa (SF:106 a), SF dan suami meyakini bahwa akan ada jalan keluar di setiap masalahnya asal ia mau kuat dan berusaha (SF:35 c).

Saat ini SF merasa hidupnya sudah lengkap, berbagai pengalaman yang sulit telah dilewatinya dengan baik, sekarang SF justru tengah memanen kerja kerasnya dalam melewati cobaan yang diberikan Allah kepadanya, berbagai perubahan positif dalam dirinya membuatnya tidak lagi menginginkan hal-hal muluk dalam hidupnya, keinginannya saat ini adalah mengembangkan terus potensi yang ada pada dirinya, menjadi ibu yang baik untuk anaknya dan mempertahankan keluarganya (SF:102 a).

b. Hasil Penelitian

a. Hasil Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi moderat partisipan, dimana peneliti melihat langsung aktivitas dari subjek namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh partisipan. Observasi dilakukan sejak februari-mei 2015.

1. Observasi terhadap SF di kediaman rumah

- a. Observasi hari pertama terhadap subjek SF penulis lakukan pada tanggal 21 februari 2015, tepat pukul 16.00 penulis bertemu dengan SF di kediamannya yang terletak di Jl wonogiri kota Malang, rumah bercat putih dan berlantai 2 itu terlihat tertutup pagarnya, spanduk warna merah bertulis toko RZ nampak menghiasi setengah dari pagar putihnya, beberapa saat kemudian SF membukakan pagar dan tersenyum ramah kepada penulis. SF yang saat itu memakai daster warna coklat panjang terlihat senada dengan kulit dan senyumnya yang manis, dia segera mempersilahkan penulis untuk masuk ke dalam rumah. di garasi rumah berjejer banyak sepeda motor, lurus ke dalam terdapat bangunan berlantai 2 yang ternyata adalah sebuah kos-kosan. Sesampainya di dalam, dua orang anak SF sedang menonton TV di ruang tengah yang juga berfungsi sebagai ruang tamu, saat itu tidak tampak RZ di rumah. menurut penuturan ibunya, RZ sedang liburan di rumah kakek neneknya di daerah Karang ploslo Malang. Selama proses wawancara SF terlihat mudah bergaul dan langsung akrab, ia benar-benar terbuka dan tidak jarang memberikan wejangan tentang kehidupan untuk penulis, tutur katanya tertata dan jelas, terkadang di sela-sela wawancara SF pamit untuk mengurus anaknya, memandikan, menyuapi anak makan dan lain-lain, selain itu pada saat wawancara subjek terlihat tenang dan menjelaskannya dengan rinci, nada

suaranya tetap lembut dan tenang meskipun ketika berbicara tentang masa depan RZ nada suara SF nampak merendah namun tetap terlihat tenang dan terdengar jelas oleh penulis, sesi wawancara berakhir pada pukul 20.00 WIB

- b. Sore itu di bulan ramadhan penulis kembali mendatangi kediaman SF yang terletak di jl bendungan sidogiri kota Malang, penulis disambut hangat oleh SF yang sangat itu mengenakan daster warna hijau toska, penulis lalu diajak masuk ke ruang tamu melalui pintu samping garasi rumah, di ruang tamu nampak RZ dengan dua adiknya sedang bermain bersama sambil menonton televisi, pemandangan hangat terlihat ketika beberapa kali kedua adik RZ membimbing dan mengingatkan RZ untuk tidak berbuat sesuatu yang dapat membahayakan dirinya, menurut penuturannya hari itu SF disibukkan dengan pesantren kilat yang diadakan di sekolah kedua anaknya sehingga terpaksa meluangkan waktunya pada sore dan malam hari untuk dapat bertemu penulis, sebelum adzan mahrib penulis pamit undur diri agar tidak mengganggu waktu berbuka keluarga. selama wawancara terlihat bahwa SF merupakan orang yang ramah dan mudah bergaul, beberapa kali anak-anak kos datang ke rumah dan berbicara akrab kepada subjek, tidak nampak pemandangan antara ibu kos dan penghuni kos, bahkan anak ke tiga SF sering diajak jalan dan bermain bersama penghuni kos, pada wawancara ke dua SF terlihat tabah dan tegar, subjek berbicara seolah-olah tanpa beban, tidak terlihat mimik dan ekspresi khawatir ataupun sedih meskipun saat itu sedang menceritakan tentang kehidupannya yang sulit.

- c. Hasil wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah untuk mengetahui resiliensi ibu yang mempunyai anak *down syndrome*, resiliensi yang di maksud adalah kemampuan individu dalam mengatasi, menghadapi dan bertahan terhadap tekanan kehidupan serta dapat bangkit dari keterpurukan dan dapat beradaptasi dengan positif serta melanjutkan hidupnya secara sehat, kemampuan resiliensi tiap orang berbeda dimana resiliensi seseorang tergantung oleh kemampuan diri dan pengalaman hidupnya. penelitian ini berfokus pada sumber resiliensi Grotberg (dalam desmita 2009) menyebut tiga sumber Resiliensi yang di miliki manusia (*three sources of Resilience*), yaitu *I have* (Aku punya), *I am* (Aku ini), *I can* (aku dapat). Sumber *I have* ini memiliki beberapa kualitas yang memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi.

Sedangkan fokus kedua peneliti adalah pada 7 faktor pembentukan resiliensi, Reivich & Shatte menyatakan bahwa resiliensi memiliki tujuh komponen yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimism, analisa penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif.

Fokus terakhir peneliti adalah pada faktor yang mempengaruhi resiliensi, Everall, et al., (2006) Memaparkan tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor individual, keluarga dan komunitas

c. Evaluasi dan Interpretasi hasil

a. Sumber resiliensi subjek SF

1. Faktor *I am*

Sumber resiliensi pertama merupakan faktor *I am* adalah kekuatan yang berasal dalam diri, faktor ini meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan dalam diri sendiri. Dari hasil wawancara SF menjelaskan bahwa sumber keyakinan terbesarnya selama ini adalah berasal dari tuhan dan agamanya. Subjek mengatakan bahwa tidak ada makhluk yang dapat di gantungkan di dunia ini kecuali Allah, ketika kita mengharapakan dan meminta kepada makhluk ada saatnya makhluk bisa sakit bisa lemah dan terpuruk atas kuasaNya, baginya hanya Allah satu-satunya tempatnya meminta pertolongan, Allah yang dapat membolak-balikkan keadaan, Dia yang membuat rencana dan Dia juga yang akan menyelesaikanya, ketika berbagai masalah menekan dirinya, suaminya yang jatuh sakit dan tidak bisa lagi dimintai pertolongan, ketika RZ sulit diatur dan menyebabkan berbagai masalah maka jalan satu-satunya bagi SF adalah dengan sholat dan mengaji, seperti yang diceritakanya RZ sering berperilaku membahayakan dirinya, ketika akan menyebrang ia sering dengan sengaja melepas tangan ibunya dan mendekat kearah mobil yang sedang berjalan, SF harus terus mengingatkan agar tidak mendekat ke arah mobil yang sedang berjalan, selain itu sang nenek menambahkan bahwa seringkali RZ sangat sulit makan ia sama sekali tidak mau makan dan merapatkan mulutnya, SF dengan segala cara membujuk agar ia mau makan, cerita lain adalah ketika RZ sering membuang topinya dari dalam mobil, bagi RZ ketika topi berputar-putar diatas udara merupakan hal yang luar biasa dan lucu, setelah berusaha sekuat tenaga untuk mengarahkan, menjelaskan dan terus mengingatkan semaksimal yang ia bisa tidak ada lagi kekuatan yang bisa ia

lakukan kecuali berpasrah, baginya berdo'a dan meminta pertolonganlah tempatnya berpasrah dan mengembalikan semua masalah kepada dzat pengatur skenario kehidupan, dahulu ketika mengetahui penyakit dan kelainan yang diderita anak, SF berusaha untuk memberikan penanganan dan usaha yang terbaik untuk anaknya dengan mengikutkannya berbagai terapi dan pengobatan. Namun SF menyampaikan bahwa tidak ada kendali kecuali Allah, ia memasrahkan segala kondisi kepada sang pencipta, SF juga sudah ikhlas jika suatu saat ia mengambil anaknya kapanpun juga.

Subjek juga meyakini sebagai orang yang beriman dia harus percaya bahwa dengan berbagai masalah yang ada Allah juga menyertakan penawar dan jalan keluarnya, bahwa berbagai tekanan kehidupan yang diberikan kepadanya merupakan bentuk ujian yang dapat meningkatkan ketakwaan dan memberikan kemudahan baginya untuk mendapatkan nikmat dan ridho Allah, jika para orang tua lain memerlukan 10 langkah untuk mendapatkan surga, maka subjek meyakini dengan kesulitan merawat RZ Allah akan memberikan bonus 9 langkah mendapatkan surga, subjek juga percaya tidak ada yang sia-sia ketika Allah menciptakan ketidaksempurnaan, SF yakin akan ada hikmah yang dapat dia petik dan nikmat yang akan diterima entah dalam bentuk seperti apa.

Jadi inti dari faktor *lam* yang dimiliki SF adalah keyakinan, sikap dan faktor dalam diri sendiri yang meliputi keyakinan terhadap Allah dan agamanya sehingga mampu memberikan keyakinan yang baik bahwa segala masalah datangnya dari Allah, dan hanya kepadanya tempat subjek

menggantungkan pertolongan, keyakinanya bahwa Allah akan memberikan jalan keluar dan nikmat yang Dia selipkan lewat berbagai kesulitan dalam merawat RZ, sikap dari keyakinanya adalah dengan mengoptimalkan kesembuhan dan perkembangan dari RZ, yang diwujudkan dengan melakukan pengobatan medis, terapi dan pendidikan yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

2. Faktor *I have*

Sumber resiliensi kedua adalah faktor *I have* yang merupakan faktor eksternal dalam diri subjek yang membantu proses pembentukan resiliensi dalam diri individu. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa faktor eksternal yang mampu menumbuhkan resiliensi dalam diri subjek yang pertama adalah dari suami, pada saat masa-masa sulit pasca kelahiran RZ suami tidak henti-henti memberikan motivasi baik moril maupun materil, suami selalu mengingatkan dan menyadarkan bahwa RZ merupakan anugrah dari Allah yang dipercayakan kepadanya, dia mampu memompa kekuatan SF sehingga dapat bersemangat merawat RZ dan melupakan berbagai kekurangannya, tidak henti-hentinya sang suami selalu membisikkan kata-kata bahwa Allah memberikan amanat ini karena Dia percaya bahwa mereka berdua mampu, dan tidak semua orang tua diberikan kepercayaan seperti mereka.

Dalam hal materil suami SF membantu dengan mencari uang untuk kebutuhan operasi RZ yang berlangsung selama 3 kali, yang pertama adalah membuat lubang anus, menutup lubang anus dan yang terakhir

menyempurnakannya, berbagai biaya operasi dan terapi memaksa suami untuk banting tulang mencari uang hingga jarang bertemu dengan subjek.

Selain itu dukungan lain diterima subjek adalah dari keluarganya, disaat-saat yang tidak mudah keluarganya selalu berkunjung dan memberikan motivasi serta nasehat, mereka menganjurkan untuk selalu bertawakal dan berserah diri kepada Allah, dukungan yang paling besar berasal dari ibu, disaat yang berat sang ibu rela pulang pergi Malang – Surabaya untuk menjenguk RZ di rumah sakit meskipun masih bekerja, pekerjaan yang seharusnya beliau kerjakan di kantor terpaksa dilakukannya di rumah dan di bis, setelah pensiun dan tinggal di Malang setiap sabtu minggu sang ibu selalu membawa RZ ke rumah untuk mengurangi beban SF, ketika SF sibuk sang ibu selalu siap merawat anak-anaknya, ditahun pertama RZ sekolah sang ibulah yang mengantar dan menjemput RZ, beliau juga ikut menemani dan mengantarkan RZ terapi di RSUD, faktor keluarga terutama ibu merupakan faktor terpenting kedua setelah suami.

Dokter yang menangani RZ menjadi faktor ke tiga yang menguatkan resiliensi dalam diri subjek, beliau selalu memberi semangat kepada SF dan perhatian lebih kepada RZ selama di rawat di rumah sakit, orang tua SF juga menambahkan bahwa dokter bedah tersebut sering memberikan susu kepada RZ dan mengatakan bahwa berkat ibunyalah RZ bisa sehat sampai sekarang.

Faktor eksternal lain datang dari sahabat SF, subjek menambahkan bahwa dia mempunyai teman sejak SMP yang biasa dijadikan tempat curhat dan mengerti benar semua hal tentang SF, subjek biasa menceritakan segala keluh

kesahnya kepada para sahabatnya termasuk tentang RZ, baginya dengan berbagi cerita dapat mengurangi sedikit beban dalam diri subjek, selain itu teman-teman subjek di komunitas juga bisa memahami dan mentolelir waktu SF yang terbatas karena mengurus anak, tidak seperti teman lain yang wajib datang dalam pertemuan tertentu, subjek diberikan kelonggaran waktu untuk datang ataupun telat dalam acara tertentu.

3. *I can*

Faktor pembentukan resiliensi ke tiga adalah *I can* yang berarti berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh seseorang sehubungan dengan ketrampilan-ketrampilan sosial dan interpersonal. Kemampuan-kemampuan ini meliputi: Berkomunikasi, memecahkan masalah, mengelola perasaan dan implus-implus, mengukur tempramen sendiri dan orang lain, serta menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai. Secara garis besar faktor *I can* merupakan faktor dimana cara subjek memecahkan masalah yang dialaminya, dari hasil wawancara disebutkan bahwa suami SF pernah terserang stroke pada tahun 2012 (SF:58b) sang suami terpaksa harus kehilangan beberapa memori dan lumpuh setengah badan, beliau sempat masuk ICU selama satu bulan (SF:62a) pada saat sakit dia juga menjadi lebih manja dan mudah sensitif (SF:64b) waktu itu dokter sempat memvonis bahwa suami SF tidak akan bertahan lama, dia akan kehilangan memori dan tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasa (SF:60d), SF kehilangan tempat sharing dan salah satu sumber kekuatan terbesar dirinya (SF:58c), orang yang biasa membantunya secara moril dan materil justru sekaranglah yang membutuhkan pertolongan,

SF sadar bahwa dia tidak bisa bersandar hanya kepada kepada suami, subjek bahkan sudah mempunyai rencana jika hal yang paling buruk terjadi kepada suaminya, SF mempunyai opsi dan cara untuk menghidupi anak-anak dan keluarganya jika kemungkinan yang paling buruk terjadi.

Faktor *I can* terlihat juga ketika subjek terus mengupayakan untuk kesembuhan RZ, subjek dapat mengatasi masalah anaknya dengan terus mengoptimalkan perkembangan dan kesembuhan RZ yakni dengan menempuh berbagai operasi dan terapi yang dibutuhkan, SF bercerita bahwasanya RZ telah menjalani berbagai proses penyembuhan di antaranya adalah operasi untuk membuat anus, menutup dan menyempurnakan anus, subjek juga memberikan berbagai terapi yakni terapi wicara, okupasi dan berjalan, secara khusus subjek juga memanggil terapis ke rumahnya dua kali selama seminggu.

Selain itu dalam kesehariannya merawat RZ tidak jarang SF mengalami berbagai kesulitan dan kendala, salah satunya adalah ketika RZ sangat sulit mengendalikan diri, nenek RZ bercerita bahwasanya RZ pernah menepuk pantat remaja muda yang sedang berboncengan dengan pacarnya, mereka lalu meminggirkan motor dan sang nenek menjelaskan dengan bijak tentang apa yang terjadi kepada cucunya. SF harus bersabar dan mengajari agar RZ tidak mudah menyentuh ataupun menepuk orang terutama kepada orang asing yang tidak dikenalnya, tidak hanya itu ketika SF mengajak RZ berjalan-jalan di pasar, tanpa sengaja RZ tertawa melihat salah satu orang yang memakai kacamata hitam, RZ menganggap hal tersebut adalah lucu, namun berbeda

dengan respon orang tersebut, dia justru mencaci dan memarahi SF yang dianggap tidak pecus dalam mendidik anak, meskipun sudah dijelaskan dan meminta maaf berkali-kali orang tersebut tetap marah dan menganggap hal tersebut sebagai hinaan. Menjadi orang tua dari anak yang mempunyai keterbelakangan mental merupakan hal yang tidak mudah bagi subjek, berbagai tekanan yang muncul bisa saja menyebabkan stress dan penerimaan yang kurang baik terhadap anak, untungnya SF mempunyai strategi agar hidupnya tetap sehat baik secara psikologis maupun fisik, berbagai hobi seperti les menari, les bahasa, arisan dan pengajian dia jalani agar hidupnya menjadi seimbang, subjek meyakini bahwa menyenangkan diri juga penting agar dapat menghasilkan energi positif bagi keluarganya.

b. Aspek-aspek Resiliensi

1. Regulasi Emosi

Dalam tujuh aspek yang membentuk resiliensi kemampuan pertama adalah regulasi emosi yang berarti kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan masalah. Dalam hal ini subjek menjelaskan bahwa ketika banyak orang menghakimi dirinya sebagai orang yang menyebabkan kelainan pada anak, subjek lebih memilih bersikap bijak dengan menganggap bahwa orang yang mengoloknya tidak mengerti benar terhadap kesulitan dan kondisi yang subjek rasakan.

Selain itu SF menambahkan ketika dia mengajak RZ berjalan-jalan di pasar, tanpa sengaja RZ tertawa melihat salah satu orang yang memakai kacamata hitam, RZ menganggap hal tersebut adalah lucu, namun berbeda dengan respon orang tersebut, dia justru mencaci dan memarahi SF yang dianggap tidak pecus dalam mendidik anak, meskipun sudah di jelaskan dan meminta maaf berkali-kali orang tersebut tetap marah dan meganggap hal tersebut sebagai hinaan, meskipun dihina dan di permalukan didepan umum SF tetap meminta maaf dan memilih berlalu dari keramaian tanpa memilih konflik sebagai penyelesaian, dari contoh yang terlihat diatas SF dikatakan mempunyai aspek regulasi emosi yang dalam hal ini memiliki kemampuan mengendalikan emosi dalam keadaan yang menekan yang dalam hal ini dipermalukan di depan umum.

Selain itu menurut ibu subjek, sikap regulasi emosi tampak ketika RZ sulit disuruh makan, mulutnya tertutup dan tidak bisa di paksa makan. Awalnya SF sering marah bahkan menangis ketika sudah di puncak emosi, namun seiring berjalanya waktu SF mampu beradaptasi dan lebih memilih pasrah kepada Allah

2. Pengendalian implus

Pengendalian implus merupakan kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dalam diri seseorang. Dari hasil wawancara subjek mengakui bahwasanya dahulu dia adalah orang yang ambisius, baik dalam pendidikan maupun karir, diakuinya salah satu cita-citanya dahulu adalah menjadi wanita karir yang bisa dinas keluar negeri, hal

tersebut diperkuat dengan informasi dari data sekunder yang dalam hal ini adalah ibu subjek, beliau juga mengatakan bahwasanya SF merupakan orang yang rajin dan ambisius dalam kehidupannya, lulus tepat waktu, IP bagus dan melanjutkan S2 nya dengan lancar, namun, setelah mempunyai anak RZ dan berbagai kesulitan yang masuk dalam kehidupannya, subjek mulai belajar bahwa tidak semua keinginan dan mimpinya bisa terwujud, kini subjek berubah menjadi orang yang lebih sabar dalam menerima berbagai hal dalam kehidupannya, subjek terbukti dapat mengontrol keinginan dan kesukaan yang ada dalam dirinya.

Contoh lain yang dikemukakan oleh ibu subjek adalah ketika SF mendaftar sebagai pegawai negeri sipil, berbagai tawaran yang datang baik dari kakak tingkat, saudara kembaranya maupun kerabat tidak sekalipun menggerakkan hati SF untuk menerima karena pekerjaan yang dijanjikan berada di luar kota Malang, dengan pendidikanya yang tinggi serta prestasi yang cukup bagus SF rela berkorban meninggalkan peluang yang ada demi bisa selalu dekat dan merawat RZ.

3. Optimisme

Optimisme merupakan Individu yang memiliki harapan di masa depan dan percaya dapat mengontrol arah hidupnya, masa depan dalam hal ini adalah tujuan yang positif dalam seluruh aspek kehidupannya.

Berdasarkan wawancara dengan subjek SF diketahui bahwa subjek merupakan orang yang optimis, hal ini bisa di lihat dengan pernyataan subjek yang mempunyai harapan untuk dirinya dan keluarga, subjek ingin terus mengembangkan dirinya melalui berbagai kegiatan, harapan terbesarnya untuk RZ adalah melihatnya mandiri setidaknya untuk dirinya sendiri, harapan tersebut di wujudkan subjek dengan membuka toko RZ yang bertujuan mengajarnya tentang kemandirian, syukur bagi subjek bisa menjadi ketrampilan RZ untuk menghidupi dirinya di masa depan, sebagai ibu SF ingin semua anaknya tumbuh sehat dan mempunyai prestasi yang bagus di sekolah, sebagai istri SF berharap dapat mempertahankan mahligai perkawinannya dan dapat *menghandle* tugas suaminya selama masih melanjutkan pendidikannya di luar negeri. Jika diberikan kesehatan subjek mengaku optimis tentang harapannya di masa depan.

Subjek mengaku optimis dapat meraih tujuan dan harapan dalam hidupnya jika diberikan kesehatan oleh Allah, ia meyakini dapat mengatur waktu dan membantu mencari rizki sang suami jika dirinya tetap diberikan kesehatan.

4. Empati

Empati merupakan kemampuan individu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. Sikap empati dalam diri SF ditunjukkan ketika suaminya jatuh sakit dan lumpuh setengah badan, suaminya yang saat itu berada di puncak aktivitas dan mendapatkan beasiswa S3 di Amerika terpaksa harus mengubur dalam-dalam keinginannya, dalam keadaan jatuh dan sakit, SF selalu berusaha mengembalikan keyakinannya, SF terus menghibur dan

memotivasi suaminya agar mental dan fisiknya kembali sehat, kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain juga di kemukakan ketika suami sedikit kecewa dengan RZ yang lahir tidak seperti anak lainnya, subjek memahami dan mengerti benar apa yang suami rasakan, keinginannya mempunyai anak yang sehat, gagah dan pintar seperti dirinya ternyata tidak sesuai dengan harapan.

Sikap empati yang lain ditunjukkan SF ketika subjek sedang bergaul bersama dengan para orang tua murid di sekolahnya RZ, di tengah-tengah obrolan subjek selalu menjaga baik perilaku dan perkataan agar tidak menyinggung perasaan para orang tua murid yang mayoritas tergolong menengah ke bawah, subjek berusaha menyelaraskan sikapnya dan membaur bersama, perkataanya selalu dijaga agar tidak terlihat sombong dan tinggi, subjek juga menunjukkan kepedulian dengan seringkali memberikan kelebihan rizki kepada orang tua murid yang membutuhkan terutama saat hari raya, diceritakan oleh ibu subjek bahwa subjek sering kali memberikan nasi atau kelebihan rizki yang lain kepada iman, teman sekelas RZ yang rumahnya kebetulan dekat dengan subjek.

5. Analisis penyebab masalah

Analisis penyebab masalah merupakan kemampuannya individu dalam mengidentifikasi secara akurat penyebab-penyebab dari permasalahan subjek sendiri. Subjek menjelaskan bahwa salah satu penyebab kelainan dalam diri anak adalah ketika masa kehamilan subjek sering menghabiskan waktu di lab, subjek melakukan penelitian dengan mengambil konsentrasi kajian bakteri

yang secara otomatis berhubungan dengan bahan-bahan kimia, berbagai *stressor* yang tinggi ketika kuliah juga diakuinya sebagai salah satu penyebab kelainan pada anak, selain itu setelah menganalisa dan meruntut lebih dalam diketahui bahwa salah satu saudaranya juga mengalami kelainan yang sama.

Berdasarkan wawancara dengan subjek sekunder yang dalam hal ini adalah orang tua SF didapatkan bahwa putrinya pernah bercerita tentang kemungkinan penyebab masalah dalam dirinya, hal tersebut diketahui dari pernyataannya tentang berbagai kemudahan yang subjek dapatkan di masa lalu, subjek mengakui bahwa dia tidak pernah merasa kesulitan dan selalu diberikan kemudahan jalan oleh Allah dalam berbagai hal, termasuk pendidikan, akses kesehatan dan jodoh, subjek menganalisa berbagai cobaan yang ada saat ini adalah karena kemurahan Allah yang sudah terlebih dahulu dia dapatkan, karena subjek percaya roda kehidupan manusia selalu berputar dan berjalan seimbang, terkadang di atas tapi ada kalanya di bawah.

6. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif, dari hasil wawancara terlihat bahwa subjek memiliki aspek efikasi diri dengan keyakinanya memecahkan masalah secara efektif, hal tersebut terbukti dari keinginanya yang kuat untuk mengoptimalkan perkembangan dan kesembuhan anak, meskipun membutuhkan biaya dan tenaga yang tidak sedikit subjek SF mampu berjuang mengambil keputusan untuk melakukan operasi selama 3

kali untuk RZ, selain itu SF juga rutin memberikan terapi baik terapi bicara, okupasi yang di lakukanya secara rutin seminggu sekali dengan mendatangkan terapis ke rumah, terbukti dalam kurun waktu 11 bulan RZ sudah bisa jalan, dalam hal pendidikan SF menyekolahkan RZ di sekolah autis UM, namun karena tidak sesuai ekspektasi subjek memindahkannya ke SLB, tidak berhenti disitu secara mandiri subjek memberikan pengajaran kepada RZ di rumah dengan membuka toko yang khusus memberikan pengajaran serta kemandirian untuk RZ, subjek berharap dengan ketrampilan tersebut akan menjadikan bekal RZ di masa mendatang, saat usia subjek hamper 30 tahun SF memutuskan melepaskan KB secara sembunyi-sembunyi, seperti yang diceritakanya sang suami mengalami trauma dan tidak ingin memiliki anak lagi namun subjek SF berfikir bahwa RZ harus mempunyai saudara untuk menemani dan merawatnya ketika ia dan suaminya sudah tidak ada, sebelum memutuskan untuk melepas KB subjek terlebih dahulu melakukan berbagai tes virus di Surabaya.

7. Peningkatan aspek positif

Kemampuan terakhir dalam 7 faktor pembentukan resiliensi adalah peningkatan aspek positif atau *Reaching out* yang merupakan kemampuan dalam meningkatkan dan mengambil sisi positif dari permasalahan yang dialaminya. Dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa subjek merasa menjadi pribadi yang kuat, tabah dan tegar. Berbagai kesulitan merawat RZ menempanya menjadi pribadi yang mandiri dan tangguh, ketika suaminya harus belajar ke luar negeri subjek terpaksa menjadi ibu sekaligus bapak yang

harus menghandel semua urusan keluarga, terbukti subjek dapat menjalani dua pekerjaan sekaligus tanpa dampingan suaminya.

Di tambahkan lagi oleh subjek, hikmah yang didapat dari semua kejadian adalah kepasrahan dan keikhlasanya kepada Allah, baginya segala hal yang ada di dunia ini bukanlah miliknya dan kelak akan kembali kepadaNya, SF ikhlas jika suami maupun anaknya akan meninggal kapanpun Dia minta, sumber kekuatan terbesar SF adalah Allah SWT, baginya tidak ada makhluk ang dapat dia gantungkan kecuali Allah.

Dengan diberikan amanah RZ, diakui subjek bahwa tidak semua hal bisa terwujud sesuai keinginanya, berbagai kesulitan yang terjadi secara tidak langsung mengendalikan dorongan dan ego pribadinya, jika biasanya subjek menyukai kegiatan *travelling* dan berbagai kursus bahasa maka dia harus sabar menahan keinginanya karena merawat RZ jauh lebih utama.

B. Profil Subjek 11

1. Identitas Subjek DS

- 1.) Nama: DS
- 2.) Usia:36 tahun

3.) Pekerjaan:Ibu rumah tangga

4.) Status:Menikah

a. Paparan Data Subjek DS

Nama lengkapnya DS (DS:2 a), orang-orang di sekitar rumahnya biasa memanggilnya ID, perawakanya tanggung, tutur katanya lembut namun tegas wajahnya nampak ceria meski tanpa pulasan *make up*. Penampilanya sangat sederhana, beberapa kali bertemu subjek selalu menggunakan sandal jepit dan rambut yang digelung ke belakang, tidak nampak satupun aksesoris menghiasi tubuhnya, dari tutur kata dan perilakunya subjek nampak periang. subjek bahkan sering tersenyum dan tertawa di tengah-tengah menceritakan kehidupanya yang pahit, meski terkadang matanya nampak berkaca-kaca, tidak banyak yang terlihat bahwa bulir-bulir duka pernah bersemayam dalam wajahnya yang ramah dan penuh senyuman.

Wanita paruh baya berumur 36 tahun (DS:5 a) itu tinggal bersama keluarga kecilnya di kelurahan Sudimoro kota Malang (DS:142 a) tidak ada yang mencolok dari rumah yang berdiri di pemukiman padat kota Malang itu, rumahnya sempit dan sederhana, teras rumah yang juga berfungsi sebagai tempat menjemur pakaian itu hanya cukup untuk parkir 2 sepeda motor, di ruang tamu bahkan tidak terdapat kursi ataupun meja, hanya terdapat beberapa buah *sound system* dan televisi yang rusak, di sudut ruang tamu terdapat kasur tipis yang dilapisi karpet berukuran sekitar satu meter, bahkan sepeda pancal terpaksa digantungkan karena keterbatasan tempat, di rumah itu subjek tinggal bersama suami dan satu anaknya yang mengalami *down syndrome*.

c. Dinamika psikologis

Pendidikan SD, SMP dan SMA DS habiskan di kota Gudeg Yogyakarta, mungkin tidak banyak orang percaya, perempuan sederhana yang tinggal di pemukiman padat kota Malang ini pernah tercatat sebagai mahasiswi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, di usianya yang baru berumur 16 tahun DS telah duduk di bangku kuliah, berkat prestasinya DS sering meloncat kelas serta mendapat beasiswa dan berkesempatan belajar di salah satu universitas di Yogyakarta (DS:110 a) namun setelah satu setengah tahun berjalan DS harus rela mengubur dalam-dalam cita-citanya untuk bisa menamatkan S1, kondisi ekonomi keluarga menghimpitnya untuk menerima panggilan kerja dari sebuah perusahaan elektro di Batam (DS:110 b) terlebih DS merupakan anak pertama yang harus bertanggung jawab dengan keempat adik perempuannya.

1.) Permasalahan dalam keluarga

Sejak kecil DS mengaku sudah akrab dengan dunia pekerjaan, tercatat saat menginjak sekolah menengah pertama DS sudah berjualan aksesoris di sekitar Malioboro (DS:118 a), menariknya aksesoris-aksesoris yang dijualnya adalah buah dari keuletan tanganya sendiri, darah seni yang di miliki ibunya mengalir deras padanya, sebagaimana yang diceritakan, ibunya dulu juga merupakan seorang penjual aksesoris di sebuah pasar tradisional di Yogyakarta. Menapaki jenjang sekolah menengah atas, DS berganti jalur menjadi *guide*, bersama satu orang temanya DS memandu para wisatawan maupun turis untuk berkeliling di Yogyakarta, semangat tinggi yang di milikinya memaksanya untuk banting tulang agar dapat terus belajar, dengan jujur DS juga bercerita bahwa ia sering dimintai mengerjakan PR teman-temanya dan mendapat bayaran 200 rupiah yang baginya dahulu merupakan nominal yang cukup banyak (DS:118 a), dengan usia yang

masih belia (16 tahun) dan bermodal ijazah SMA serta rekomendasi dari sekolah dan dosen di kampusnya, DS akhirnya resmi bekerja. Ketika teman-teman sebayanya sibuk bergaul dan bermain, DS justru sudah akrab dengan alat-alat elektro, DS bekerja sebagai operator di bagian primer (DS:176 a) dia berfikir hanya dengan jalan itu dia bisa memperjuangkan masa depan adik-adiknya dan membalas kebaikan kedua orang tuanya, DS bersyukur dengan berbagai macam pekerjaan yang di geluti dia dapat menimba banyak pengalaman dan bertemu dengan berbagai macam karakter teman (DS:104 a).

Pekerjaan yang ia tekuni bukan tanpa hasil, setelah beberapa tahun bekerja DS sudah bisa membeli rumah sendiri di Batam dan mengantarkan keempat adiknya lulus dari bangku kuliah (DS: 106 a). Namun di pertengahan tahun 2003 mertuanya menginginkannya untuk kembali ke Jawa tanpa alasan yang jelas (DS:114 a). Lagi-lagi DS harus berlapang dada menerima keputusan suami serta mertuanya untuk *resign* dari pekerjaan yang sedikit banyak telah membantu kehidupan keluarga besarnya, jika dahulu ia harus berbakti pada orang tua sekarang suaminya tempatnya menanam pahala (DS:114 a).

Namun berbeda dengan keterangan subjek, tetangganya justru mengatakan hal yang berbeda, informasi dari tetangga menyebutkan subjek DS mempunyai hubungan yang kurang harmonis dengan saudara dari suaminya, suatu hari DS pernah bertengkar hebat dengan saudaranya yang datang ke rumah dengan marah-marah, mendengar suara teriakan yang keras para tetangga di lingkungan rumah keluar semua, subjek yang emosi tidak dapat mengontrol diri dan justru terpancing dan, suami yang melihat meleraikan mereka, tetangga menuturkan konflik tersebut dipicu karena perebutan warisan. Sulit dimengerti ketika subjek bercerita jika ia sudah dapat membeli rumah di Batam dan

dapat menyekolahkan ke tiga adiknya namun keadaan dirinya justru kekurangan ekonomi, ia justru bertengkar dengan saudaranya karena memperebutkan warisan.

Setelah pulang ke Jawa DS dan suami mencoba peruntungan dengan bisnis usaha persewaan *sound system* (DS:182 a) berbagai permintaan pasar yang semakin meningkat membuat usaha DS kalah saing dan sepi, banyak permintaan pasar yang tidak bisa mereka penuhi, untuk acara-acara pernikahan mereka biasanya meminta satu set sekaligus, sedangkan DS dan suami hanya menyediakan seperangkat *Sound System*. (DS:182 c), terlebih banyak tetangga DS yang juga membuat usaha *sound system* (DS:182 b) persaingan pasar yang ketat, membuat usahanya tidak lagi lancar, usaha *sound system* DS dan suami tidak berhenti, beberapa kenalan dan orang-orang dekat terkadang masih menyewa jasanya, namun DS dan suami tidak lagi mematok harga untuk usahanya (DS:184 a), saat ini selain di bangunan, suami DS juga menerima berbagai *service* alat-alat elektronik (DS:180 a) (DS:186 a), untuk membantu ekonomi keluarga DS ngrombeng dengan mengumpulkan barang-barang bekas di sekitar lingkungannya, DS juga membantu temanya menggunting dan menempel di tempat jahit (DS:192 a) Pekerjaan DS membantu di tempat jahitan tidak menentu, terkadang hanya satu bulan sekali tergantung panggilan (DS:194 a) krisis ekonomi di dalam rumah tangganya mulai terasa setelah pulang dari Batam karena tidak lagi bekerja secara tetap (DS:168 a).

Lika-liku hidup DS tidak berhenti sampai disitu, saat masih di Batam Tuhan sempat menitipkan anak dalam rahimnya, namun sayang karena kuasaNya juga Tuhan mengambilnya lagi, DS harus merelakan anaknya yang pertama pergi untuk selamanya, anak DS yang pertama meninggal di perut satu jam sebelum persalinan,

untungnya DS tidak melakukan operasi meskipun tidak ada dorongan untuk keluar dari anaknya (DS:208 a). Beberapa tahun berikutnya do'a-do'a DS akhirnya terkabulkan, saat di Malang Tuhan mengamanahkannya bayi perempuan, namun lagi-lagi Tuhan teramat sayang padanya, bayi DS ternyata berbeda dengan bayi-bayi lainnya, kelainan pada AJ mulai terlihat pada masa pertumbuhan dan saat menginjak TK, AJ mengalami keterlambatan dalam berjalan dan bicara (DS:16 b) selain itu ketika lahir AJ juga tidak langsung menangis seperti bayi-bayi pada umumnya (DS:8 a) melihat kondisi anak yang berbeda DS mencoba mencari-cari tentang kondisi anaknya di internet dan sharing dengan teman-temannya yang juga mengalami kondisi yang sama (DS:10a) perkembangan yang tertunda, agresif serta wajahnya yang lain dari anak-anak normal lainnya membuat beberapa ahli menyimpulkan bahwa anaknya mengalami *down syndrome*, berbagai alasan tentang penyebab kelainan anak menariknya pada kesimpulan bahwa salah satu faktor kelainan pada anaknya adalah stress yang dialaminya pada saat hamil muda, keputusan untuk pulang dan meninggalkan pekerjaannya di Batam merupakan sebuah keputusan yang sulit sehingga membuatnya dilema (DS:168 b) selain itu pekerjaannya yang berhubungan dengan bahan kimia juga menjadikan faktor penyebab kelainan pada diri anaknya.

Saat ini cita-cita DS tidak muluk-muluk ia hanya ingin melihat anaknya bahagia dan berusaha mencari teman untuk anaknya, namun kembali keberuntungan tidak berpihak padanya, ketika AJ berumur 2 tahun DS kembali mengandung, namun jabang bayi yang diidam-idamkan kembali harus diambil oleh yang maha kuasa, DS mengalami keguguran saat usia kandunganya masih tiga bulan (DS:210 a). Siapapun tidak pernah menyangka DS yang kini hidup di rumah sempit, dengan atap rumah berlubang besar

dan sepeda pancal di gantungkan karena tak ada lagi tempat di rumahnya ini dulunya merupakan orang yang pernah mengecap gemilangnya kehidupan, namun ia rela meninggalkannya demi orang yang di kasihinya, berbagai tekanan dan kesulitan hidup yang dia lalui malah semakin membuatnya tegar, baginya kebahagiaan adalah melihat orang yang dicintainya bahagia, kalau duniawi tidak lagi menarik untuknya, berkat pengorbanan dan kegigihan DS kini perlahan kondisi AJ mulai membaik, ia tidak lagi seagresif dulu, perkembanganyapun bisa dibilang lebih baik di antara teman-teman sekelasnya (DS:45 a), adik-adik DS yang dahulunya diperjuangkan sekarangpun sudah hidup makmur dan sukses, sekalipun sekarang dirinya sendiri penuh dengan keterbatasan, bahkan dengan keberadaan anaknya yang mengalami *down syndrome* diakuinya memberikan anugrah dan sikap positif bagi dia dan suaminya.

2. Reaksi lingkungan terhadap kondisi anak

Membesarkan AJ bukanlah tanpa beban, merawat anak *down syndrome* membutuhkan ketelatenan dan kesabaran yang penuh, sebagaimana yang diketahui anak *down syndrome* mempunyai devicit dalam hal perkembangan (DS:16 b) terlebih AJ juga mempunyai perilaku yang agresif (DS:33 a), itulah sebabnya DS rela tidak bekerja dan mengabdikan dirinya secara penuh unuk anak dan suaminya.

Selain itu DS juga dihadapkan pada sikap saudara serta mertua dari suaminya yang menolak keberadaan anaknya (DS:60 a), diam-diam DS sering melihat sikap-sikap keras dan menolak yang ditunjukkan pada anaknya (DS 62:a), tekanan hidup DS tidak berhenti sampai disitu, beberapa cemooh dan olokan dari tetanggapun sempat mampir di telinganya (DS:66 a) , namun hebatnya ia tidak pernah terpengaruh dan ambil pusing dengan sikap orang-orang yang membenci anaknya, baginya respon negatif mereka

terhadap anaknya adalah karena ketidaktahuan mereka terhadap inti masalah sebenarnya (SD:76 a), tetangga subjek menambahkan bahwa lingkungan sekitar rumah subjek terlebih tetangga depan subjek mudah sekali mengejek dan menghina anaknya yang tidak seperti anak normal pada umumnya, itulah sebabnya menurut informasi dari beberapa tetangga subjek bersikap individual dan jarang bergaul dengan tetangganya (LP:51a) (NJ:42a).

3. Kondisi afektif subjek DS

Sedikit berbeda dengan orang tua pada umumnya DS justru tidak merasakan kecewa, sedih dan terpukul dengan kehadiran anaknya yang tidak seperti anak pada umumnya, DS mengaku sempat berduka dengan kehadiran anak, namun hanya sebentar (DS:100 a) justru kehadiran AJ merupakan kelahiran yang di nanti-nantikan, pengalaman di tinggalkan oleh anaknya yang pertama membuat DS menerima apa adanya anaknya sekarang, (DS:55 a)

Keterbatasan ekonomi membuat DS belum mampu memeriksakan anaknya ke dokter khusus, suaminya bekerja di bengkel yang belum tentu penghasilannya (DS:20 a) namun DS secara aktif mencari tau tentang kelainan dan kondisi pada anaknya (DS:14 a), subjek sering terbuka dan *sharring* dengan tetangga maupun teman yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus, DS mencoba untuk selalu terbuka dan tidak pernah malu untuk bertanya tentang kondisi anaknya (DS:18b) secara otodidak DS berusaha semaksimal mungkin merawat dan mendidik anaknya sendiri, di samping menyekolahkan di SLB (DS:20 b) dalam hal sosialisasi DS selalu mencoba membaurkan anaknya seperti anak pada umumnya, keagresifan AJ terkadang membuat orang-orang di sekitarnya kurang nyaman (DS:29 a), itulah sebabnya DS harus siap

menerima resiko dicemooh dan diolok-olok (DS:37 a) terbukti kini dibandingkan dengan teman-teman di kelasnya AJ mempunyai perkembangan yang baik dalam komunikasinya (DW:4b) untuk menunjang dan *mensuport* hobi anak, DS membelikan berbagai kaset CD dan akan mengikutkannya ekstrakurikuler sesuai keinginan anaknya (DS:47 a), sebagaimana yang dikemukakanya AJ mempunyai hobi menari dan menyanyi, bahkan ia juga mewakili sekolahnya dalam lomba menari tingkat SLB di salah satu perguruan tinggi kota Malang (DS:46 a) dalam merawat anak DS berusaha menjaga dan merawat anaknya secara otodidak dengan menyatukan visi dengan suaminya agar tidak ada ketimpangan dalam mendidik sehingga membingungkan anak (DS:53 a) DS bahkan rela tidak bekerja dan memilih merawat anaknya yang membutuhkan pengawasan yang intens (DS:126 b).

Baginya, keinginanya sekarang hanyalah ingin melihat anaknya bahagia, mengajari anaknya agar bisa mandiri (DS:126 a) dan mencari teman (adik) untuk AJ dalam meniti kehidupannya (DS:58 b) , karena DS sadar hidupnya tak akan kekal dan tak bisa selamanya bersama-sama dengan AJ (DS:124 a).

4. Kompetensi diri dan sosial

Di lingkungan sekitar rumahnya DS dikenal sebagai pribadi yang tertutup dan jarang bergaul dengan tetangga (NJ:10a) biasanya setelah pulang dari sekolah DS langsung masuk ke dalam rumah, dan hanya sekali-kali keluar pada sore hari, ia sangat jarang melakukan komunikasi dengan para tetangganya (LP:49a). Di mata para tetangga subjek merupakan orang yang baik, ia jarang mencampuri dan mengurus urusan orang lain (NJ:4a), salah seorang tetangga menambahkan subjek cenderung memilih teman dalam berhubungan (NJ:6a) ia tidak bisa akrab dengan semua

tetangganya, hanya ada beberapa tetangga yang dekat dengan subjek (LP:73a), hal tersebut dikarenakan subjek kurang menyukai sifat para tetangganya yang cenderung suka menghina anaknya(NJ:32a), tetangga lain menilai DS minder karena para tetangga disekitar rumah banyak yang mengolok anaknya (LP:51a) (NJ:42a). Tetangga dekatnya menuturkan subjek jarang bercerita tentang kehidupan pribadinya meskipun itu dengan orang yang dianggapnya dekat dan dipercaya (LP:83a).

Dalam beberapa kegiatan masyarakat subjek ikut bergabung meskipun tidak rutin (NJ:20a) (LP:75a), terkadang subjek juga ikut membantu ketika tetangganya mengadakan hajatan meskipun tidak lama karena harus merawat anaknya yang sulit dikondisikan(NJ:40a), selain itu AJ juga jarang bermain disekitar lingkungan rumah (NJ:8a), namun dari hasil observasi AJ nampak mempunyai banyak teman yang seringkali datang ke rumahnya untuk bermain.

Di mata tetangganya subjek merupakan orang yang baik dan apa adanya, ia tidak sungkan menunjukkan kesederhanaanya jika memang itulah keadaanya (NJ:34a) kepada tetangga dekatnya subjek sering membelikan jajan dan buah, tidak jarang subjek juga membawa bayi tetangganya itu ke rumahnya.

Menurut tetangganya subjek merupakan orang yang sabar dalam mendidik dan merawat anak, seperti yang diketahui tidak semua orang bisa sabar dalam menghadapi anak yang memiliki kelainan mental disertai dengan hiperaktif (NJ:14a), para tetangganya mengungkapkan bahwa subjek tidak pernah memukul meskipun ia pernah membentak (LP:55a)

d. Hasil penelitian

- 1.) Observasi terhadap DS di tempat tunggu SLB

a. Matahari nampak terik, jam menunjukkan angka 10 pag, beberapa orang tua nampak mengobrol di tempat tunggu, DS nampak duduk bersama dua ibu paruh baya dalam satu bangku menghadap ke jalan raya, tepat di belakang sekolah SLB Putra jaya, di tanganya masih memegang wadah bekal yang belum benar-benar habis, senyum ramah nampak menghiasi wajahnya yang manis walau tanpa pulasan *make up*, tanpa di koordinir teman-teman di samping DS langsung berdiri dan mempersilahkan penulis untuk duduk di bangku dekat DS, selama di ruang tunggu subjek biasa mengobrol dengan ibu-ibu yang lain, jika waktu istirahat tiba subjek mengeluarkan bekal nasi dan menyuapi anaknya setelah itu dia belanja sayur dan kembali lagi sampai jam kelas berakhir. Setelah berbasa-basi dan sedikit mengobrol, tepat pukul 11 anak DS telah keluar dari kelas, jam menunjukkan pelajaran telah usai, demi kenyamanan dan suasana yang lebih kondusif DS mengajak penulis untuk melanjutkan obrolanya di rumah yang terletak kira-kira 7 kilometer dari sekolah, setelah perjalanan sekitar 10 menit dan melewati jalanan sempit di pemukiman padat Sudimoro kota Malang, sampailah penulis di rumah DS. Penulis disambut suami DS yang sedang membenarkan televisi di ruang tamu, tidak ada yang mencolok dari rumah ber cat biru pudar itu, rumahnya sempit dan sederhana, teras rumah yang juga berfungsi sebagai tempat menjemur pakaian hanya cukup untuk parkir 2 sepeda motor, di ruang tamu bahkan tidak terdapat kursi ataupun meja, hanya terdapat beberapa buah *sound system* dan televisi yang rusak, di sudut ruang tamu terdapat kasur tipis yang dilapisi karpet berukuran sekitar satu meter, terlihat sepeda pancal digantungkan

karena keterbatasan tempat. Tidak berbeda dengan sang istri, suami DS juga memperlihatkan sikap ramah dan akrab, setelah berbasa-basi suami DS muncul dari belakang dengan 2 cangkir dan satu teko, di sebelahnya tampak sepiring pisang goreng yang masih mengepulkan asap panasnya, selama proses wawancara kondisi rumah nampak sepi, meskipun berada di pemukiman padat hanya sekali-kali saja terdengar sepeda motor dan suara orang lalu lalang, menurut penuturan DS mayoritas warga sekitar bekerja sebagai buruh di pabrik rokok Gudang garam dan biasanya pulang sekitar ba'da dzuhur, sesekali anak DS meninggikan suaranya dan menyela perkataan ibunya, beberapa kali anak DS mengucapkan kata-kata kotor dan kasar namun setelah teman-temannya datang, anak DS kembali fokus bermain dan berhenti mengganggu ibunya, selama proses wawancara subjek terlihat tenang, suaranya terdengar pelan namun masih terdengar oleh penulis, sesekali ditengah wawancara subjek mengusap air matanya, hal tersebut berulang ketika subjek bercerita tentang anaknya yang meninggal, wawancara berakhir pada pukul 13.40 , setelah basa-basi dan mengobrol santai, penulis pamit undur diri.

b. Observasi terhadap DS di kediaman rumah

Observasi kedua peneliti lakukan pada tanggal 19 Desember 2014, Jam menunjukkan pukul 3 sore hari, penulis sengaja memilih waktu sore hari agar subjek tidak merasa tegang karena pada waktu itu penulis menilai orang-orang biasanya sedang santai dan tidak melakukan aktivitas pokok, beberapa ibu-ibu nampak mengobrol di depan warung rumah yang terletak tepat di

depan rumah DS, pintu rumah DS terlihat tertutup, beberapa tetangga yang melihat terlihat memanggil nama subjek dan memberitahu jika ada tamu. Dengan menggunakan daster warna coklat panjang, DS membukakan pintu dan tersenyum pada penulis nampak ia sedang memegang sapu, suami dan anak DS terlihat menonton TV di ruang tamu yang juga di jadikan ruang kerja suami. Seperti biasa suami DS bersikap baik dan ramah, beberapa kali anak DS terlihat mengamuk karena dicegah ayahnya memberikan semua jajan pada temanya, beberapa kali AJ nampak menjerit dan meninggikan suara tapi dengan sabar dan lembut DS berusaha menenangkannya, DS pun luluh dan mencium pipi ibunya, suasana benar-benar nampak hangat. DS nampak jeli dan pintar dalam mengasuh anaknya, beberapa menit kemudian suami DS mengajak anaknya pergi keluar agar tidak mengganggu proses wawancara, selama proses wawancara subjek terlihat lebih bersemangat terlebih ketika berceria tentang pendidikan dan pekerjaannya dahulu, namun suaranya kembali merendah saat mengungkapkan tentang anaknya yang meninggal.

c. Observasi DS di lingkungan sekitar rumah

Pada tanggal 3 November 2015 penulis kembali melakukan observasi pada subjek DS, bukan di kediamannya dan dirinya namun di lingkungan sekitar kediaman subjek dan mendengar persepsi tetangga tentang DS. Siang itu sekitar jam 09.15 penulis menyusuri gang sempit di kelurahan Sudimoro kota Malang, beberapa orang nampak lalu lalang membeli sayur, rumah DS nampak tertutup, penulis sengaja memilih jam-jam pagi agar tidak diketahui

subjek, seperti yang diketahui pada pagi hari subjek biasa menunggu anaknya yang ada di SLB, sedangkan suami subjek masih bekerja diluar.

Sekitar 5 rumah disamping kediaman subjek, penulis bertemu ibu-ibu yang kebetulan sedang di depan rumah, setelah berbasa-basi dan mengutarakan niat, penulis bertanya tentang subjek, ibu tersebut sempat termenung sejenak dan mengaku tidak mengenal subjek, ia lalu bertanya kepada tetangga depan rumah terkait nama yang penulis utarakan, tidak jauh berbeda tetangga tersebut juga tidak mengetahuinya namun setelah penulis terangkan lebih detail kedua ibu tersebut mulai memahami namun tidak mengenal dekat dengan subjek, padahal jarak antara rumah subjek dan para ibu-ibu tersebut kurang lebih sekitar 5 rumah, menurut penuturanya subjek merupakan orang yang individual dan jarang bergaul dengan masyarakat lingkungan sekitar, karena belum mendapat data yang diinginkan penulis kembali menemui ibu-ibu yang memiliki warung yang berjarak sekitar 3 rumah dari kediaman subjek namun jawaban yang penulis dapatkan hampir sama,ibu pemilik warung hanya sebatas mengerti namun tidak kenal lebih jauh, beliau hanya mengerti bahwa subjek bukan asli warga Malang, setelah berjalan lagi penulis akhirnya bertemu dengan ibu muda yang berumur sekitar dua puluhan, yang berada di sebelah kiri dua rumah sebelum rumah subjek, dari ibu tersebut penulis mendapatkan informasi tentang subjek, ibu tersebut juga mengaku orang yang paling dekat dengan subjek diantara tetangga yang lain, merasa kurang kurang informasi penulis beralih ke rumah sebelahnya persis satu rumah disebelah rumah subjek, perempuan yang saat itu sedang

menyerut jagung rebus bersedia penulis wawancara dengan tetap menyerut jagung, tidak jauh berbeda dengan data yang di berikan tetangga pertama, ibu tersebut memberikan informasi yang sama namun lebih luas, ia mengatakan bahwa subjek DS pernah bertengkar hebat dengan saudara suaminya terkait harta gono gini.

e. Evaluasi dan Interpretasi hasil

Sumber resiliensi subjek DS

1.) *I have*

I have merupakan faktor eksternal yang mendukung subjek dalam mencapai resiliensi. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek DS dapat diketahui bahwa DS mempunyai orang-orang yang mendukung dan membantu dalam proses resiliensi, yang pertama adalah keluarga, pendidikan yang ditanamkan orang tua subjek membuatnya selalu berlapang dada terhadap berbagai masalah yang menghimpitnya, saat ini ketika subjek mengalami kesulitan terutama masalah ekonomi, adik-adiknya ikut membantu dan ikut bersimpati kepada anaknya. Bukan menjadi persoalan ketika DS harus meninggalkan pekerjaan yang secara tidak langsung telah membesarkan dan ikut membantu ekonomi keluarga, tumbuh dan di besarkan dari keluarga yang sederhana membuat DS mudah menerima ketika berbagai kesulitan hidup tidak sesuai dengan harapannya. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan tetangganya yang menyebut bahwa subjek merupakan orang yang sederhana.

Selain itu subjek DS juga mempunyai hubungan yang dia percaya, disebutkan bahwa suami subjek merupakan orang yang dia percaya sebagai tempat curhat,

bagi subjek hubungan suami istri harus dilandasi dengan rasa percaya agar tidak terjadi kesalahfahaman, ditambahkan oleh subjek sekunder yang dalam hal ini adalah sang suami menceritakan bahwa ketika istrinya mempunyai masalah dengan tetangganya di antara mereka harus ada yang mengalah, jika sang suami naik maka DS lah yang meredam emosinya.

Dukungan lain yang diterima subjek adalah dari teman-teman sesama orang tua di SLB, subjek mengungkapkan hubungan yang terjalin sudah selayaknya saudara sendiri, mereka bertemu hampir setiap hari, berbagai keluh kesah tentang anak, keluarga bahkan finansial mereka utarakan tanpa malu. Mereka saling menolong selayaknya saudara sendiri. Namun justru DS tidak menerima dukungan dari lingkungan tempat tinggal subjek, di ceritakan bahwa beberapa tetangga subjek secara terang-terangan menghina dan mengolok anak subjek yang berbeda dengan anak normal lainnya, menurut para tetangga yang bersimpati itulah alasan mengapa subjek menutup diri dan tidak mudah bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

2.) *I am*

I am merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki individu yang terdiri dari perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Dari hasil wawancara subjek menjelaskan bahwa pengalaman dan keluarga sangat mempengaruhi cara berfikir dan bertindak, seperti yang diceritakan kepindahannya ke berbagai kota untuk bekerja menuntunya untuk bergaul dan bersosialisasi dengan banyak orang dengan berbagai latar belakang kepribadian dan budaya, baginya pengalaman yang dia dapatkan secara tidak langsung membentuk pola pikirnya, termasuk penerimaannya terhadap anak yang terlahir kurang normal.

Selain itu subjek juga percaya bahwa masalah yang ada di kehidupannya merupakan rambu-rambu agar dia tidak salah melangkah, dia percaya di balik berbagai kesulitan yang dia hadapi ada sebuah pesan agar subjek bisa mengendalikan dirinya dan membersihkan hatinya, baginya dengan hadirnya anak memberikan kekuatan lebih baginya untuk dapat menjadi lebih baik.

Subjek juga mempunyai keyakinan bahwa dengan hidup sederhana secara otomatis akan menghilangkan penyakit hati seperti iri dan dengki, seperti yang diungkapkannya, dia tidak memperlumahkan ketika dia harus menjalani hidup dengan sederhana karena dahulunya subjek di besarkan dengan kesederhanaan oleh orang tuanya, dan dengan kesederhanaan ternyata membuat hatinya lebih tenang dan positif, hal tersebut dibenarkan oleh suami yang menilai istri adalah orang yang menerima meski dengan ekonomi yang sulit.

3.) *I can*

I can merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh seseorang sehubungan dengan ketrampilan-ketrampilan sosial dan interpersonal. Hasil dari wawancara menyebutkan bahwa subjek secara aktif mencari tahu tentang kelainan pada diri anaknya baik dari internet maupun bertanya kepada tetangganya yang juga mempunyai nasib yang sama seperti subjek, dia selalu terbuka dan membuang rasa malunya.

Selain di SLB, subjek mengaku merawat dan mendidik anaknya sendiri, tidak seperti anak lain yang bersekolah di TPQ subjek lebih memilih mengajari anaknya di rumah dengan catatan harus dengan kesabaran, pelan-pelan dan ketekunan, selama observasi subjek juga menunjukkan ketrampilannya dalam

membuat permainan edukatif untuk AJ, salah satunya adalah dengan merakit beberapa korek api sedemikian rupa untuk mengajari AJ tentang warna.

f. Aspek-aspek Resiliensi

1.) Regulasi Emosi

Aspek pertama dalam tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi adalah regulasi emosi, regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi penuh tekanan. dari hasil wawancara dari hasil wawancara subjek mengakui bahwasanya ada kalanya subjek juga bisa kehilangan emosi ketika terus di tekan, subjek menyatakan dia sempat tersulut ketika ada tetangga yang mencibir dan mengoloknya saat anaknya makan tidak teratur dan tercecer di mana-mana, subjek sedikit marah dan mengancam dengan apa yang akan terjadi pada diri tetangganya ke depan. Selain itu informasi dari tetangganya menyebutkan bahwa subjek pernah bertengkar dengan saudara suaminya yang disaksikan oleh banyak tetangga, subjek kurang dapat mengontrol emosinya sehingga terpancing untuk melawan dan pertengkaran diantara keduanya tidak dapat dihindarkan.

2.) Pengendalian Implus

Pengendalian implus yang ada pada diri subjek adalah kemampuannya mengendalikan dorongan dan keinginan yang muncul dalam diri, menunjukkan subjek merupakan orang yang dapat mengendalikan dorongan dalam dirinya, ketika anaknya sedang tentrum subjek selalu membujuk dan memperlihatkan kasih sayangnya, beberapa kali terlihat sikap subjek terhadap anak sangat lembut, AJ pun terlihat lebih dekat dengan ibu daripada dengan ayahnya, ketika dilarang

memberikan jajan kepada temanya AJ mengamuk dan memukul ayahnya, namun ketika subjek membujuk AJ kembali luluh dan merangkul ibunya.

Subjek juga mengaku diam ketika sedang marah, ketika emosinya memuncak dengan perilaku anak yang sering bersikap hiperaktif, maka subjek lebih memilih diam daripada mengomel karena subjek mengerti anaknya akan semakin marah ketika diperlakukan kasar. Subjek bisa saja marah dan memukul anak, namun hal tersebut tidak dilakukannya dan memilih bersabar.

3.) Optimisme

DS meyakini dapat meraih tujuan hidupnya jika tidak ada halangan dan rintangan (DS:218a) optimis merupakan sikap selalu mempunyai harapan baik dan menganggap kegagalan itu bersifat permanen. Salah satu tujuan hidup subjek adalah bisa hidup makmur terutama dari segi ekonomi agar bisa menyenangkan dan memenuhi kebutuhan anak, namun dalam prakteknya subjek kurang begitu antusias dalam bekerja dan cenderung menggantungkan hidupnya kepada suami, dari hasil wawancara subjek terlihat kurang optimis dapat meraih tujuan tersebut, penekanan kata jika tidak ada halangan dan rintangan menunjukkan kepasrahan, padahal hidup selalu di penuhi dinamika, kesulitan dan halangan bisa saja terjadi, hanya orang-orang yang mau berusaha dan tekun melewatinyalah yang akan sukses di kemudian hari.

4.) Empati

Aspek ke empat dalam tujuh aspek pembentukan resiliensi adalah empati yang merupakan kemampuan merasakan keadaan emosional orang lain, dari hasil wawancara dengan subjek dijelaskan bahwa dirinya memahami kondisi orang tuanya yang berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah, oleh sebab itu subjek rela banting tulang dan mengorbankan cita-citanya demi membantu ekonomi keluarga dan sekolah adik-adiknya.

Kemudian, subjek sekunder yang dalam hal ini adalah suami DS menjelaskan bahwa subjek merupakan orang yang dapat merasakan dan peduli terhadap perasaan orang yang membutuhkan pertolongan, di ceritakan oleh suami bahwa ketika ada dua tetangga yang secara bersamaan membutuhkan pertolongannya membangun rumah, maka subjek menyuruh suami untuk memilih rumah wanita janda yang sudah tidak ada suami karena wanita tersebut jauh lebih membutuhkan bantuannya.

5.) Analisa penyebab masalah

Analisis penyebab masalah merupakan kemampuan yang di miliki seseorang dalam memecahkan masalah yang di alaminya, dari hasil wawancara disebutkan bahwa salah satu faktor kelainan pada anaknya adalah stress yang dialaminya pada saat hamil muda, keputusan untuk pulang dan meninggalkan pekerjaannya di Batam merupakan sebuah keputusan yang sulit sehingga membuatnya bingung dan dilema, di satu sisi dari pekerjaanyalah dia dapat menopang keidupan dirinya dan keluarganya, namun di satu sisi subjek harus berbakti kepada mertua dan suaminya, subjek juga menambahkan bahwa ketika hamil muda subjek harus pulang ke jawa dan mengharuskannya naik pesawat,

pesawat juga di nilai subjek memberikan efek negatif kepada janinya yang masih muda waktu itu, kemudian subjek menjelaskan faktor yang paling besar adalah terkait pekerjaannya yang sering berhubungan dengan bahan-bahan kimia dan adanya frekuensi getaran listrik ketika masih bekerja di perusahaan elektro.

6.) Efikasi diri

Merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif, subjek meyakini bahwa kehangatan dan kasih sayang yang diberikan orang tua memberikannya energi untuk berlapang dada dan menerima berbagai macam masalah yang menghampirinya, namun subjek kurang memiliki keyakinan pribadi yang datang dari dirinya sendiri, dari hasil wawancara subjek terlihat menerima dengan berbagai kondisi dan masalah yang menghimpitnya, namun ia kurang mau berusaha untuk menyelesaikan masalahnya secara efektif, ditambahkan subjek tidak bisa membawa anaknya untuk periksa ke dokter karena keterbatasan biaya, dia sudah menyerah mundur karena biaya untuk periksa ke dokter khusus sangat mahal, subjek juga tidak ada upaya untuk membuat kartu kesehatan yang diperuntukan untuk masyarakat golongan tidak mampu.

7.) Peningkatan aspek positif

Kemampuan terakhir dalam 7 faktor pembentukan resiliensi adalah peningkatan aspek positif atau *Reaching out* yang merupakan kemampuan dalam meningkatkan dan mengambil sisi positif dari permasalahan yang di alaminya. Dari hasil wawancara didapatkan, bahwa dengan keberadaan anaknya seolah-olah setiap perilakunya ada yang mengendalikan, berbagai kesulitan dalam

merawat anak menjadikan subjek lebih mengerti akan kesulitan dan mengontrol dirinya ntuk tidak mudah menyakiti orang lain, subjek juga mengaku selalu bersyukur dengan berbagai cobaan yang ditimpakan kepadanya, prinsipnya adalah mensyukri karena subjek tidak pernah mengerti rahasia dari Allah SWT.

C. Pembahasan

1. Sumber Resiliensi orang tua yang memiliki anak *down syndrome*

a. *I am*

I am (Aku ini) merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang di miliki individu yang terdiri dari perasaan, sikap dan keyakinan pribadi, dari hasil wawancara baik subjek SF maupun DS sama-sama memiliki dimensi *I am*. Dimana menurut subjek SF, sumber keyakinanya terbesarnya selama ini adalah berasal dari Tuhan dan agamanya, hanya Tuhan lah satu-satunya tempat subjek bergantung dan tempatnya memasrahkan segala urusan duniawinya, namun subjek tetap berikhtiar dengan terus berusaha semaksimal yang dia bisa dan memasrahkan apapun ketentuan yang dia gariskan kepadaNya, kepercayaan dan kepasrahan total kepada Allah lah satu satunya energi yang subjek SF miliki saat ini. Sedangkan pada subjek DS keyakinan terbesar dalam hidupnya adalah pengalaman dan keluarganya, subjek meyakini bahwa pengalamanya bertemu dengan berbagai latar belakang, kepribadian dan budaya dari orang-orang yang di temuinya membuatnya lebih jernih dalam menerima masalah, dia meyakini pengalaman yang dia dapatkan secara tidak langsung membentuk pola pikirnya agar tidak sempit dan bisa menerima berbagai keadaan, selain itu subjek DS juga percaya bahwa keluarganya merupakan kontrol diri dan

pijakanya dalam melangkah, kehangatan dan didikan dari orang tua diakuinya membawa pengaruh dalam menjalani kehidupan sehari-hari, DS mengatakan bahwa ketika hidup membawanya pada garis negatif maupun positif pada saatnya dia akan kembali kepada ajaran yang ditanamkan oleh orang tuanya, yakni kasih sayang.

Baik kedua subjek memiliki sumber keyakinan *I am* dalam dirinya yang memberikan energi dan bantuan kepada mereka untuk dapat memecahkan masalah, berbagai keyakinan diri tersebut jugalah yang membantu mereka untuk tetap resilien dalam mengaruhi cobaan hidup, hal ini di buktikan dengan hasil wawancara dari subjek SF:

maksudnya hatiku hidupku tuh yah kita memang bersandarnya pada suami lah yah..tapi ketika suami sakit, itu aku sadar gitu loh bahwasanya kita ini manusia yang suatu saat bisa jatuh bisa drop bisa mati ya aku bergantungnya sejak saat itu ya kepada Allah, gak bisa bergantung pada manusia siapapun gitu yah(SF:58f)

ya cuman apapun itu bergantungnya ya kita sama Allah,gak ada lagi makhluk di dunia ini yang kita bisa bergantung pada saat kita terpuruk, pada saat di bawah itu gak ada yang bisa ganti(SF:106 b)

ini mau tak kasih tahu pakai cara apa lagi kalau cara ini aja udah gak bisa gitu ya sudah tak pasrahin aja ke Allah gitu yang ngasih dia Allah gitu kan ya di kembalikanya ya ke allah lagi ini saya harus bagaimana gitu..ya sudah aku kembalikan, aku doakan ya sudah gimana caranya gitu (SF:25 c)

ya sholat mbak, ya ngaji..gak ada lagi, ya cuman di kembaliin lagi sama Allah, ya apa lagi ya sholat ya ngaji ya apa lagi..gak ada lagi mbak, gak ada lagi, jadi ya semua kesulitan itu datangnya kan dari Allah nanti di ambilnya lagi ya dari Allah (SF:60a)

waktu itu mikirnya, ya aku fikir yang bisa angkat semua ini ya Allah saja ya..walaupun kita sudah berusaha sebagaimapun juga, seapapun juga kalau Allah belum ngasih kesembuhan ya gak akan sembuh, jadi aku mikirnya waktu itu begitu..jadi ya diusahakan lagi..usahakan lagi..usahakan terus..soal berhasil gak berhasil, ya kayak RZ ini, kamu mau bisa atau nggak itu ya Allah yang yang yang kasaranya membuat dia pintar, kalau untuk suami yang bisa membuat kamu

sembuh ya Allah, aku usahakan untuk terapi, aku anter dia terapi..soal nanti dia sembuh atau tidak itu ya urusan Allah,aku wes pasrah wes (SF:60b)

cuman dalam kasus ini, aku punya anak berkebutuhan khusus ini menurutku posisiku ini tidak bisa tergantikan dengan yang lain even sama baby sitter atau sama pembantu rumah tangga gitu (SF:104 a)

aku berfikirnya kan tugas utamaku bukan bekerja, utamaku bukan bekerja..jadi kalau anak ini sampai terlantar di rumah gitu ya..sakit atau bagaimana trus aku gak bisa nemenin ya rasanya rasanya kayaknya itu tuh dosaku deh, bukan dosa suami(SF:104 c)

tidak semua orang, tidak semua ibu di berikan anak yang special..jadi ketika saya di berikan anak yang special mungkin allah ngasih saya kemudahan justru gitu ya..kemudahan untuk..ya paling mudah kemudahan untuk mendapat surga gitu ya kalau mungkin ibu lain memerlukan sepuluh langkah atau berlari gitu kalau saya mungkin ya dengan kesulitan yang sekarang saya di kasih bonus 9 langkah mungkin ya saya percaya itu aja, ya karena kesulitan yang saya hadapi mungkin tidak semua ibu akan menghadapi hal seperti ini(SF:58d)

mungkin dulu ,awal-awal dulu tapi ya mungkin karena dia berdo'a dan tiap harinya begitu dan sudah mengorbankan seperti itu jadi rasa-rasa seperti itu malu tidak malu terus bagaimana wong itu sudah menjadi tanggung jawabnya, jadi ya rupanya keikhlasan itu yang menutup dirinya untuk malu untuk apa, dia sudah nganu mbak keagamaanya itu mungkin sudah apa ya mungkin diparingi sendiri oleh Allah(UK:151a)

tapi semua itu ya sudah apa itu ya mbak namanya keikhlasan ya mbak ya, mungkin gak setiap orang yang saya lihat yang punya anak seperti RZ itu banyak tapi yang punya keikhlasan seperti SF rupanya gak banyak, sekolah tinggi tinggi dari dulu itu dia kepengenya itu cepet selesai cepet anu, tapi rupanya pas selesai rupanya Allah memberikan cobaan yang anu rupanya ya menerima ya(UK:143c)

Hasil wawancara dari subjek DS:

Memang intinya yang paling inti itu dari keluarga family mbak..kalau family kita itu hangat,welcome,insyaallah ke depannya itu mau bertolak ke positif, ke negatif,kiri kanan atas bawah belakang depan nanti balik lagi kita ke kehangatan keluarga, soalnya saya sudah ngalamin sendiri(DS:120 a)

ya pertama mungkin dari lingkungan keluarga saya, kedua ya mungkin karena pengalaman saya gitu loh mbak, kadang-kadang ya pengaruh juga lho mbak kalau orang monoton di rumah terus gak kemana-mana itu bisa mempengaruhi cara fikir,cara pandang juga lho mbak,contohnya lek sampean..sampean lingkupnya cuma di sekolah sama di rumah ya cara pandang sampean lingkupnya ya mung dari sekolah dan dari rumah aja,begitu(DS:102 a)

ya mungkin gara-gara di kasih masalah tadi itu lho..di haruskan itu sudah rambu mbak,kalau orang muslim itu sudah rambu mbak..sudah rambu-rambu kita ini orang muslim untuk membersihkan hati(DS:92 a)

a. *I have*

Faktor *I have* merupakan faktor eksternal dalam diri subjek yang membantu proses pembentukan resiliensi dalam diri individu. Dari hasil analisis ditemukan bahwa hanya subjek SF yang dapat memenuhi sumber *I have* sedangkan pada subjek DS tidak memiliki faktor *I have* yang membantunya dalam proses terbentuknya resiliensi dalam dirinya. Faktor *I have* merupakan salah satu faktor dan alasan mereka bertahan dalam menghadapi berbagai masalah yang menghimpit mereka. Dari analisa ditemukan bahwa subjek SF memperoleh dukungan dari suami, keluarga, dokter anak dan teman-temannya agar dia tetap tawakal dan menerima segala cobaan dengan ikhlas, sumber *I have* merupakan dukungan yang diberikan orang-orang di sekitar subjek yang dapat memberikan kekuatan untuk menghadapi dan bertahan terhadap masalahnya . Sedangkan subjek DS mendapat banyak dukungan dari keluarga, suami dan teman-teman sesama oran tua anak berkebutuhan khusus di sekolah AJ namun ia tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitar rumahnya yang sebaliknya justru membuat DS menutup diri dan terpuruk, akibat perkataan maupun perilaku negatif dari para tetangga membuat DS menjadi orang yang minder dan menutup diri dengan lingkungan sekitar.

sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek SF di bawah ini:

Untungnya suamiku terus mengingatkanku dan menyandarkanku bahwa RZ adalah anugrah dari Allah yang di percayakan kepada kami. Bila RZ mengalami kekurangan mental dan fisik , bukan berarti Allah membenci kami, tetapi justru karena kami mempunyai kelebihan di mata Allah(tabloid nakita)

Dia, sibuk cari uang..karena operasinya kan gak satu juta 2 juta gitu yah, operasinya kan puluhan juta..sekali operasi 50 juta..sekali operasi 50 juta..darimana uang?wes bayangno toh..belum lagi uang yang sakit, belum lagi yang harus ke dokternya, yang terapinya, yang obatnya ratusan ribu dan lain sebagainya jadi dia sibuk cari uang aku sibuk ngurusin anaknya, gak pernah ketemu(SF:4b)

bentuk dukunganya ya tak titipin anak-anakku mbak, kan aku ngurusi suami, si RZ dan RF tak titipin orang tuaku, si bungsu tak titipin ibu mertuaku(SF:66a)

jadi kebetulan saya bantuin nerapi kemana..kebetulan saya sudah pension jadi sengganglah, seminggu dua kali ke RSUD sana terus waktu sekolah di Putra jaya situ waktu itu saya juga pernah satu tahun setengah di awal awal sekolah itu saya yang nganter, saya jemput saya anter saya kan belum percaya betul sama orang yang disana bukan belum percaya ya belum tau anu nya, kalau saya kan sudah biasa ngopeni anak yang seperti itu (UK:143e)

makanya dokternya dokter sulfat itu yang sudah meninggal kalau ngopeni RZ itu sering maringi susu (UK:172d)

Kami bersyukur karena dokter yang menangani RZ begitu baik. Dia selalu mendorong kami untuk tidak berkecil hati dan beliau sangat memperhatikan RZ (tabloid nakita)

tapi aku itu ada beberapa sahabat itu yang sejak SMP gitu yang dia itu tau diriku itu dari A sampai Z gitu itu gak ada rahasia deh sampai sekarang dia pun gitu gak ada rahasia deh sampai sekarang, dia pun gitu bahkan tentang kehidupan rumah tanggapun dia tuh bener-bener yang udah terpercaya gitu (SF:70 a)

Hasil wawancara subjek DS:

orangnya emang gak begitu suka nonggo mbak, soalnya disini itu ke orangnya itu kayak menghina gitu loh mbak, apa gaa-gara anaknya itu mbak, apalagi yang di depan rumahnya itu, makanya dia jarang nonggo-nonggo gitu, soalnya udah gak suka gitu sama orang-orang sini, tapi sama keluargaku trus sama yang gang disana itu suka, tapi kalau ketemu itu pasti nyapa keluargaku (NJ:32a)

soalnya ya gitu a..kan anaknya gitu a, jadi minder gitu..orang sini itu banyak yang ngledek gitu lho, gak paham gitu tetangga-tetangga sini itu (LP:51a)

trus kan itu nganu apa e e gampang engko tak silehi, ya saling membantu..kita itu ya gak malu-malu bilang aja minjem..kalau bahasa anunya setiap hari itu makan bareng, minum bareng ..wes apa jadi satu di tempat. Jangan sampai kita itu tukaran itu ya jangan kita anu aja istilahnya grumpi yang menyakiti..pokoknya disana itu ya humoris,humoris gitu ya, care gitu wes..malah disana itu ya melebihi keluarga,wes gak ada tedeng aling-aling wes apa..kita curahkan,kita punya masalah apa ya kita tau..mereka gentian gitu loh mbak(DS: 80 a)

ya istilahnya saya kan bukan ya terpuruk lah, ya dulu kan saya kan bisa cari nafkah sendiri ya saya kan sekarang nganggur a mbak, jadi ya kayak ngerasa..ini yang perlu di belaskasihi gitu a mbak (tertawa) ya istilahnya balas budilah..ya tanyak lewat sms,ini ajeng gimana sehat?atau apa gitu(DS:108 a)

paling ya saya cerita ke suami, “yah..kok orang itu begini ya..” ya gitu aja, ya biar gak di pendam sendiri gitu mbak..ya apa-apa harus di komunikasikan terbuka, biar di luarnya gak miss communication, apa-apa itu ya ke suami itu mbak,gitu(DS:74 a)

saya sudah ngalamin sendiri, saya itu dari yang nyampe duwur itu ya saya berani ninggal wong keluarga saya emang sesederhana itu,ya balik lagi itu..gak masalah, gak problem..pokoknya penting itu keluarga dari dalam, mau kayak apa, kaya yang bagaimanapun apa ada to yang jual di pasar?jual keluarga?jual kasih sayang?pokoknya kalau keluarga hangat itu ya kita itu apa-apa itu ya nyaman(DS:120 a)

b. I can

I can merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh seseorang sehubungan dengan ketrampilan-ketrampilan sosial dan interpersonal atau faktor dimana cara subjek dalam melakukan penyelesaian terhadap masalah yang dialaminya, subjek SF maupun DS sama sama memiliki cara dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya, namun ada aspek yang belum bisa dipenuhi oleh subjek DS yaitu tentang kemampuannya menyelesaikan hiperaktif dalam diri AJ. Subjek SF mengatakan bahwa dia harus bisa memaksimalkan perkembangan dan kesembuhan RZ, salah satu cara yang dia tempuh adalah dengan melakukan operasi selama 3 kali dan melakukan berbagai terapi untuk pengoptimalan perkembangan anak, tidak hanya itu SF juga membuka toko yang dimaksudkan melatih RZ dalam kemandirianya, kemandirian merupakan satu-satunya hal yang dia harapkan kepada anaknya agar dapat memberikan bekal pengetahuan kepada RZ dalam mengarungi kehidupannya di masa mendatang karena SF sadar dia tidak selamanya bisa bersama dengan RZ. Sedangkan dalam diri DS cara subjek menyelesaikan masalahnya adalah

dengan aktif mencari tahu tentang kelainan pada anaknya, baik dari internet maupun informasi yang didapatkannya dari teman yang mempunyai kebutuhan yang sama, selain itu subjek DS juga dapat menyelesaikan kebutuhan anak dengan merawat sendiri dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, namun analisis data dari observasi di lapangan menemukan AJ masih bersikap kasar dan disertai dengan kata-kata yang kotor, dapat disimpulkan subjek DS belum mempunyai ketrampilan yang baik dalam menyelesaikan masalah yang di alami AJ

Jadi tiga kali operasinya baru lahir , lima belas bulan dan delapan belas bulan, nah sepanjang itu dia masih terapi-terapi, okupasi terapi gitu ya..kalau fisioterapinya sudah berhenti , after 18 bulan dia bisa jalan terapi ininya fisionya berhenti, lanjut ke speech terapi sama occupation yah, setelah itu dia nglanjutin di sekolah autis di mana ini..di ikip(SF:21 b)

toko ini aja..toko kebutuhan sehari-hari ini arahnya apa buat ngajarin si RZ..kemaren itu, berapa ya 2 tahunan lah.ngajarin riza jualan gitu, terus pembantuku satu pulang, menikah terus suami sekolah terus aku sendirian kan(SF:8 a)

nah aku itu selalu berusaha balance supaya akunya itu sehat, secara psikologis sehat, secara fisikly nya juga sehat gitu lho mbak, banyak ibu-ibu yang berkorban full untuk anaknya kadang-kadang karena kita punya anak yang special need jadi kadang melupakan diri sendiri gitu, melupakan kebahagiaan diri sendiri itu menurutku itu gak sehat juga gak bener juga, karena jatuhnya nanti dia (anak) itu juga akan sakit, kan stress mbak..dia sudah stress ngadepin dia, kita gak punya sampingan, ehm..sorry gak punya anu pelampiasan lain gitu akhirnya kita jadi marah-marah aja gitu sama si anak (SF:50b)

Hasil wawancara subjek DS:

ya saya searching-searching di internet, namanya punya anak gini kan kita harus aktif, ya bagaimana tentang anaknya apa yang harus saya lakukan, apa yang enggak boleh, ya kudu aktif cari-cari tahu (DS:14 a)

pokoknya saya bolokenteng sendiri gitu lho..saya anu sendiri, didik sendiri, pokoknya sebagaimana semaksimal mungkin pokoknya saya itu, ya saya didik seperti anak umumnya aja, anak umumnya saja yang penting..cuma ya harus ada kesadaran, ketelatenan, harus pelan-pelan gitu enggak, eh ya misalkan muru'i A,A (sambil jari di acungkan ke depan) enggak, harus pelan-pelan, ya dari tanggapnya anak kita bisa ngerti, kok tanggapnya begini ya kita harus begini(DS:20 b)

a. Regulasi Emosi subjek SF dan DS

Menurut Reivich dan Shatte regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan masalah. Pengekspresian emosi, baik negatif maupun positif, merupakan hal yang sehat dan konstruktif ketika dilakukan secara tepat. Pengekspresian emosi merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien, dari hasil analisis wawancara terlihat bahwanya subjek SF yang dapat memenuhi aspek regulasi emosi, SF mampu mengendalikan emosi dan perilakunya, mereka tidak serta merta meluapkan emosinya secara tak terkendali meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan, perilaku pengendalian diri pada kedua subjek secara tidak langsung dapat mengontrol situasi lingkungan dan menjaga kondisi tetap nyaman, berbagai tekanan yang muncul terutama ketika subjek SF dicaci maki orang akibat ulah sang anak ia lebih memilih menenangkan situasi dengan meminta maaf, namun jika hal tersebut tidak membuahkan hasil maka subjek lebih memilih pergi dan menjauhi konflik, berdasarkan penjelasan dari data sekunder yaitu ibu subjek menjelaskan bahwa dahulu SF seringkali menangis dengan tingkah laku RZ yang tidak bisa diatur, namun sekarang ibu subjek melihat SF cenderung mengendalikan emosinya dan tidak pernah marah, ia menambahkan bahwa SF sudah pasrah dan menerima dengan segala ketentuan Allah SWT, sesuai hasil wawancara subjek SF di bawah ini:

ya itu tadi orang lain itu gak tau apa yang menjadi kesulitanku gitu jadi misal ada yang ngejek RZ atau apa paling RZ aku ajak pergi gitu ya, tak pinggirno gitu ya..gak kok tak bales wawawa ya nggak, ya percuma nanti jatuhnya ya jadi aku yang

kelihatan cerewet yang kelihatan galak gitu ya..sementara dia mah gak ngerti nggak ngerti aja(SF:80 a)

yo..aku wes minta maaf “ibu maaf ya..pokoknya anak saya bla-bla bla“saya minta maaf, orangnya masih marah weweweblabla “nggak pernah di didik” wes aku wes ngendek lagi, aku minta maaf lagi..sampai 3 kali mbak aku minta maaf, suwe-suwe aku ngene “uwes buk..wes tak kandani anak saya sekolah di SLB terserah ibu mau apa” orang itu masih ngoceh wae sih(SF:78e)

Alhamdulillah de’e kalau di depan saya selama ini dia gak berani marah mbak, apa dia marahin RZ yang berlebihan dia juga sudah ndak..ya artinya ndak sabar gitu loh, ndak..dia itu, amat sangat amat sangat anu ya mungkin dengan bertambahnya usia kalo dulu dia yang barusan anak-anak itu dia kalo lihat RZ itu terus nangis, ya kan susah mbak RZ dulu itu gak mau makan mbak, gak mau makan dia, lha kan repot lha gimana coba gak mau makan dia terus jadi ibu di paksa gitu kadang-kadang SF nangis kadang-kadang marah, tapi sekarang dia endak dia sudah pasrah sama Tuhan(UK:172a)

Sedangkan pada subjek DS lebih memilih cuek dengan berbagai olokan yang ditujukan pada anaknya, menurutnya orang-orang yang mengolok anaknya disebabkan oleh ketidaktahuanya terhadap masalah yang terjadi pada anaknya, namun ketika orang tersebut terus mengolok anaknya, subjek memilih mengekspresikan emosinya dengan menasehati menggunakan perkataan baik-baik dan mengingatkan takdir yang mungkin saja akan menyimpannya dimasa mendatang, perasaan marah pada subjek DS tidak mempengaruhi dalam proses resiliensi karena marah merupakan pengekspresian emosi yang sehat dan konstruktif jika dilakukan dengan tepat, dan subjek DS telah melakukannya dengan tepat dengan mengingatkan dan menegur tetangganya dengan cara yang baik. Namun pada situasi lain subjek DS justru tidak dapat mengontrol emosinya ketika dihadapkan pada situasi yang menekan, ketika saudara suaminya menghujatnya di tempat umum subjek DS justru ikut tersulut emosinya dan menimpali dengan kata-kata yang sama-sama keras, hingga membuat para tetangga keluar dan ikut menyaksikan.

Masing masing subjek SF dan DS mempunyai cara mengatasi masalah dan emosi yang dialaminya, sesuai dengan hasil wawancara dari subjek SF:

nggak pernah, tapi kalau sama saudaranya itu pernah, saudara suaminya(LP:57a)

rumah, ya rumah ini..warisan gitu lho mbak, ya di perebutkan gitu(LP:59a)

iya sampai kesini, sampai semua orang tau...sampai anaknya itu nangis-nangis teriak-teriak gitu(LP:65a)

ya anu kurang bisa mengontrol gitu mbak..kalau suaminya bisa, kalau mbak DSnya ya gak sabar ya gak mau ngalah gitu loh, kalau suaminya ya bisa(LP:68a)

ya tak bujuk-bujuk i pokoknya dia maunya apa,kesenenganya apa..pokoknya jangan diiming-imingi yang masalah ekonomi, ya pokoknya di bujuk kasih sayang kalau gak mempan baru di bujuk ketakutanya dia apa.pokoknya jangan sampai keluar kata kasar atau tangan itu jangan sampai, nanti dia malah tambah parah misalnya di gepuk atau apa itu nanti dia malah tambah marah

tapi biasanya kalau marah saya diem aja kalau marah..gak pernah ngomel,diem. ya diminimalkan gitu ya mbak..ini juga (menunjuk ke anak) , anaknya ini lo emosinya belum bisa terkontrol gak tau pengaruhnya dari mana, ya udah menghilang dikit

b. Kontrol Implus subjek SF dan DS

Menurut Reivich (2002) pengendalian implus merupakan kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dalam diri seseorang. Individu dengan pengendalian impuls rendah sering mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikiran. Individu mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif, dan berlaku agresif pada situasi-situasi kecil yang tidak terlalu penting, sehingga lingkungan sosial merasa kurang nyaman yang berakibat pada munculnya permasalahan dalam hubungan sosial, pengendalian implus sangat berhubungan erat dengan regulasi emosi, para ibu yang memiliki anak *down syndrome* seringkali mengalami keadaan sulit mereka seringkali mendengar kalimat yang menyakitkan hati ataupun melihat tatapan aneh dari orang

sekitar, namun mereka dapat mengontrol impulsnya untuk marah dan lebih memilih meningkatkan perkembangan dan pola asuh yang terbaik untuk anak, baik regulasi emosi maupun kontrol implus masing-masing saling berkaitan satu sama lain, orang yang mempunyai kontrol implus tinggi cenderung memiliki regulasi emosi yang baik. hanya subjek SF yang memiliki kontrol implus yang baik, pengendalian implus SF terlihat dimana SF mampu mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan berbagai hobi dan kesukaan dirinya, salah satunya adalah untuk *travelling*, SF mengaku harus bersabar untuk tidak melakukan berbagai kegiatan yang dia sukai demi merawat anak, selain itu ditambahkan juga bahwa dahulunya SF adalah orang yang ambisius terlebih dalam mengejar karir, namun dengan kehadiran anak dia mampu mengendalikan keinginan untuk bekerja karena tidak bisa jauh dari anak. Sedangkan untuk subjek DS ia tidak dapat memenuhi aspek efikasi diri hal tersebut terlihat dimana dirinya tidak mampu bertahan untuk tidak bercerita kepada para tetangga ketika ia mendapat masalah terlebih ketika bermasalah dengan tetangga depan rumahnya. Sesuai hasil wawancara dari subjek SF:

nah disitu akhirnya aku jadi orang yang apa ya mbak belajar kalau gak semua keinginan kita tuh bisa terwujud gitu..terus juga belajar lebih sabar, tadinya aku punya waktu untuk sendiri untuk upgrade diri yah misalnya aku kan seneng kursus-kursus bahasa misalnya aku sering travelling sekarang gak bisa, nah itu kan harus sabar kalau begitu, menerimanya kan harus sabar kalau gitu kalau gak sabar kan "gara-gara aku punya anak kamu nih aku gak bisa jadi diem" gitu..jadi kan itu kan harus sabar ya oh sedikasinya gitu(SF:72e)

tapi kan ya ada RZ itu SF jadi kurang PD untuk memacu dalam bekerja itu kurang antusias gitu itu dia (UK:149c)

Hasil wawancara subjek DS:

kalau ada masalah itu tu semua tau semua, iya kurang bisa, kalau ada masalah cerita cerita..gini-gini semua orang tau, ya keluar gak pernah tapi melalui HP gitu, gini gini depan rumah gini ya gak keluar tapi melalui hp gitu (LP:87a)

c. Optimisme

Menurut Reivich dan shatte (2002) Individu optimis adalah individu yang memiliki harapan dimasa depan dan percaya dapat mengontrol arah hidupnya. Dibandingkan dengan individu yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, tidak mengalami depresi, berprestasi lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam kerja, dan lebih berprestasi dalam olah raga. Optimisme mangaplikasikan bahwa individu percaya dapat menangani masalah-masalah yang muncul di masa yang akan datang. Dari hasil analisis di dapatkan bahwa kedua subjek memiliki sikap optimisme yang sama, baik subjek SF maupun DS sama-sama memiliki harapan di masa depan untuk anaknya agar dapat hidup mandiri dan mampu merawat diri sendiri, mereka tidak berharap lebih karena mengetahui kapasitas anak, namun yang mereka tekankan adalah kemandirian untuk anak, mereka sama-sama optimis dapat meraih tujuan asal mau giat berusaha dan diberikan kesehatan oleh Allah SWT. Rasa opimis itu juga yang membangun keyakinan akan keberhasilan. Para orang tua yakin dengan kegigihan akan mampu memberikan dampak yang lebih baik bagi anak, seperti wawancara subjek SF di bawah ini:

tujuan dalam hidup, jangka pendek ini sih anak-anak sehat, prestasi di sekolah bagus, menikmati sekolahnya jadi sekolah bukan paksaan atau siksaan gitu bukan trus karena suami masih sekolah ya aku harus menghandle tugas dia itu dengan baik, kalau jangka panjang inginya RZ lebih mandiri(SF:124a)

ya InsyaAllah, insayaAllah yakin ya..selama di kasih kesehatan insyaAllah bisa, kalau kita sehat kan insyaAllah bisa cari rizki, ngatur kegiatan ngatur waktu yang penting bisa terus sehat (SF:130a)

Hasil wawancara subjek DS:

ya saya pengenya dia bisa mandiri untuk kehidupan dia, kalau untuk dia itu ya mandiri sudah cukup mbak..untuk bekal dia mengarungi hidup sendiri, mencari

nafkah sendiri, berumah tangga insyaallah kalau tuhan berkehendak gitu lah..(terbata-bata) yang penting itu mandiri, bisa mandiri itu yang penting untuk hidupnya mbak,ya gak mungkin kan kita kasaranya jagakno wong terus kan gak boleh(DS:126 a)

insyaAllah kalau di jalan tidak ada halangan rintangan saya yakin mbak, kan manusia harus berusaha harus percaya ya harus itu di haruskan itu yang penting kita giat gitu kan, apalagi kalau punya anak gini kan(DS:218a)

d. Empati

Reivich dan shatte (2002) menggambarkan bahwa individu yang mempunyai empati adalah individu yang mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. Empati mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain. Subjek SF maupun DS sama-sama memiliki aspek empati, subjek SF mampu membaca tanda-tanda emosi dari suaminya yang sedang sakit dan tidak bisa berbuat apa-apa, padahal waktu itu dia sedang di puncak karir dan mendapat beasiswa ke luar negeri, dengan keadaan yang jatuh SF selalu berusaha mengembalikan keyakinan serta motivasi suaminya agar tidak jauh terpuruk, dalam pergaulannya dengan para orang tua wali di SLB, subjek juga selalu menjaga dirinya baik dalam perkataan maupun sikap agar tidak terlihat sombong ataupun tinggi di mata para orang tua, subjek SF mengerti bahwa mayoritas para orang tua berasal dari ekonomi menengah ke bawah maka subjek selalu berusaha menyelaraskan diri agar tidak terlihat berbeda, dengan kondisinya yang lebih beruntung subjek SF juga selalu berusaha untuk bisa berbagi terutama jika ada kelebihan rizki, pada bulan-bulan tertentu subjek bersama keluarganya berkeliling membagikan rizki kepada para orang tua teman-teman RZ di kelas. Pada subjek DS perasaan empati terlihat dari kepedulian subjek yang harus bekerja keras dan berkorban demi menghidupi ke tiga adiknya dan keluarganya, subjek DS harus rela banting tulang dan merantau untuk

memenuhi kebutuhan keluarga, ditambahkan oleh sang suami subjek DS juga mempunyai kepedulian kepada janda, dia menyuruh sang suami untuk membantunya dalam membangun rumah. Sesuai dengan petikan wawancara subjek SF:

dia yang tadinya di puncak aktivitas ya..di puncak karir tiba-tiba brek gak ngapa-ngapain, untuk seorang laki-laki di usia aktif di usia produktif apa gak stress dia, dia kan stress a mbak nah yang paling berat itu mengembalikan keyakinan ininya apanya e psikologisnya (SF:58e)

kadang-kadang aku tuh menjaga bener gitu mbak, jangan sampai aku ngomongnya salah ngomong dalam arti ngomongku yang ketinggian atau ngomongku yang gak di mengerti atau ngomongku yang di anggap sombong, padahal bukan maksudku niat ngomong sombong gitu, cuman karena mereka nggak ngalamin itu jadi mereka nanggungnya sombong (SF:92 b)

makanya aku tau rumahnya ajeng, rumahnya very..kalau ngasih di sekolah itu ada yang gak sama sedikit itu wes jadi masalah, orang nganu kan begitu..jadi kalau gak ngasih kan gak papa, kalau lebaran itu kan sedikit banyak ngasih ke beberapa orang terutama ya banyak mbak, saking banyaknya ya jadi banyak yang gak mampu kan, apalagi kalau lebaran idul fitri, idul adha..di sekolahnya rafli di sekolahnya queen kalau kita jadi donator atau kita qurban kan mesti dapet bagian to..heem nah itu aku mesti ngasihnya yak e sekolahnya RZ maksudnya yak e ibu-ibunya itu (SF:100a)

ya dia kan yang tadinya mau sekolah trus gak jadi kan ya sedih juga dan itu lama untuk mengembalikan dia jadi sampai sekarang ini(SF:64c)

aku tau dia kecewa gitu loh mbak..dia kecewa besar gitu dalam ini ayahnya e persepsi ayahnya dia akan punya anak laki-laki yang sehat yang kuat yang pinter seperti dirinya kan gitu kan (SF:35 b)

Dan hasil wawancara subjek DS:

saya dulu itu kan mbarep mbak, ya didik adik-adik saya, makanya dulu itu saya sampai kerja kemana-mana itu mencari nafkah halal barokah itu ya gara-gara saya menghidupi kedua orang tua saya adik-adik saya, ya nyekolahkan adik-adik saya sampai jadi orang sampai kuliah sampai ngrabekno(DS: 106 a)

geh a..kayak saya kerja, istri saya ..entengnya situ, kasian tolong yah..anu kasian mbaknya gak ada suaminya, kasian gitu a..jadinya dia kan punya empati gitu mbak yo..tolong mau, mau kerja disitu, mau bantu kan berarti dia punya empati mbak (LH:241 a)

e. Analisis Penyebab Masalah

Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan bahwa analisis penyebab masalah merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan individu. Jika individu tidak mampu memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu akan membuat kesalahan yang sama. Dari hasil analisis wawancara di dapatkan hasil bahwa kedua subjek sama-sama mampu mengungkapkan secara akurat penyebab anaknya mengalami down syndrom, mereka mengidentifikasi masalah secara *flexible* dan tepat, tidak terjebak dalam *explanatory style* yang menyalahkan diri sendiri.

Martin Seligman mengidentifikasi suatu gaya berfikir yang penting untuk analisis penyebab masalah, yaitu *explanatory style*, yaitu kebiasaan cara seseorang menjelaskan hal-hal yang baik dan buruk yang terjadi padanya. Setiap orang memiliki *explanatory style* yang dapat di kodekan ke dalam tiga dimensi yaitu cara berfikir personal (*me-not-me*), permanent (*always-not always*) dan pervasive (*everything-not everything*). Seseorang yang berfikir “*Me, always Everything*” secara otomatis merefleksikan keyakinan bahwa dia yang sudah menyebabkan masalah (*me*), permasalahannya menetap dan tidak bisa dirubah (*always*) dan masalah akan merusak semua aspek kehidupannya (*everything*). Kebanyakan orang yang memiliki resiliensi yang tinggi adalah orang yang memiliki fleksibilitas kognitif dan dapat mengidentifikasi semua penyebab kesulitan yang mereka hadapi secara signifikan tanpa terjebak ke dalam *explanatory style* manapun.

Subjek SF mengidentifikasi salah satu penyebab kelainan anaknya adalah karena faktor bahan kimia, seperti yang diceritakan saat mengandung subjek SF harus sering bekerja di lab karena mengambil *study main* bakteri, selain itu faktor stress juga

merupakan salah satu penyebabnya, seperti yang di ungkapkan SF banyak mengalami stressor dari berbagai aktivitas kuliah yang padat, terakhir setelah menganalisa dan meruntut lebih jauh subjek SF menemukan bahwa salah satu keluarganya ada yang mengalami kelainan *down syndrome*. Tidak jauh berbeda dengan subjek SF, salah satu faktor penyebab kelainan anak pada subjek DS adalah karena faktor kontaminasi bahan kimia dan tingginya frekuensi listrik ketika ia bekerja di pabrik elektro dahulunya, DS juga menambahkan stressor tinggi ketika hamil juga mempengaruhi janinya, selain itu pesawat terbang juga di nilainya memberi efek negatif terhadap perkembangan janinya dahulu.

Baik subjek SF maupun DS sama-sama dapat mengidentifikasi penyebab kelainan pada anaknya, yakni karena pengaruh bahan kimia dan stress ketika mengandung, keduanya juga membantah teori yang menyatakan bahwa insiden anak yang lahir dengan sindroma down pernah dikaitkan dengan umur ibu saat mengandung mereka, semakin tua umur ibu semakin tinggi peluang mereka untuk berisiko mempunyai anak sindroma down, namun kenyataan yang terjadi tidak demikian, usia kehamilan kedua subjek bisa dibilang usia yang normal yakni sekitar 20 tahunan.

Sesuai hasil wawancara SF :

cuman waktu itu aku tuh masih sekolah di pasca terus gak tau kenapa maksudnya kesulitannya karena apa gitu, jadi waktu itu kan kerjaanku banyak di LAB karena aku waktu itu pengenya study basic mainly bakteri jadi banyak dengan bakteri banyak dengan bahan-bahan kimia, terus itu mungkin yang pertama, terus mungkin yang kedua ini mungkin stressornya tinggi, terus yang ketiga ini baru tau belakangan ternya ini saudaraku ada yang punya kelainan yang sama, dan ayah dan ibuku itu saudara, saudara sepupu (tertawa) jadi bukan inses sih tapi ini kedekatan ininya apa namanya relationya deket yah..kan kalau hubungan yang masih deket kan resusnya kan ini kalau negatif ya negatif yah, hee.gitu(SF:14 b-e)

kan ya sekolah sama kerja kan..kan saya sekolah sama ini apa kerja yah jadi asisten yah otomatis ya ininya, namanya sekolah pasti kan ininya apa sih namanya

iya..misalnya tugas deadlinenya harus besok , take home besok gitu yah kadang-kadang ya gak tau ya,gitu deh apa sayanya aja ya yang kurang bisa manage gitu deh(SF:16 a)

jadi di keluargaku setelah aku punya anak RZ it aku runut, oh kakak sepupu itu juga ternyata punya anak sama gitu ya, jadi kakak sepupu itu dari ayah gitu ya, terus dari ibu..karena ayah dan ibu saudara sepupu gitu ya jadinya ya ..oh ternyata ada gitu ya, jadi dari saudara itu selain kembar, banyak kembar, saya kan kembar jadi selain kembar itu down syndrome itu juga ada(SF:41b)

f. Efikasi diri

Efikasi diri, merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti menyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan tidak berhasil. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak merasa ragu karena memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya. Individu ini akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang dialaminya, kemampuan subjek dalam mengidentifikasi masalahnya menghubungkan dengan keyakinannya untuk dapat mengatasi masalah yang di alaminya.

Pada subjek SF ia mampu memenuhi efikasi diri yang mana ia berusaha memberikan kebutuhan terbaik untuk RZ, SF menjelaskan bahwa ia akan terus berusaha mengoptimalkan kesembuhan dan perkembangan anaknya, usaha-usaha tersebut seperti halnya melakukan operasi untuk kesembuhan RZ yang berlangsung tiga kali, selain itu SF juga aktif memberikan berbagai terapi untuk perkembangan buah hatinya yang terlambat, walaupun membutuhkan biaya yang tidak sedikit SF tidak

putus asa untuk melakukan penanganan terbaik bagi RZ, dalam hal pendidikan SF pernah menyekolahkan RZ di sekolah autis dan akhirnya pindah ke SLB, subjek juga secara khusus membuka toko yang bertujuan untuk memberikan pengajaran dan kemandirian untuk RZ, di tokonya subjek mengajari RZ untuk bertransaksi, mengenalkan nominal uang dan menata barang, SF berharap ketrampilan tersebut kelak akan berguna bagi RZ di masa depan, karena merasa khawatir dengan RZ, subjek sengaja dan diam-diam melepaskan KB tanpa sepengetahuan sang suami agar di masa depan RZ mempunyai saudara yang bisa merawatnya, sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek SF:

nah itu juga aku mikirnya pokoknya anak ini akan aku upayakan seoptimal mungkin waktu itu supaya bisa jalan supaya bisa bicara , mandiri itu aja wes(SF:39c)

toko ini aja..toko kebutuhan sehari-hari ini arahnya apa buat ngajarin si RZ..kemaren itu, berapa ya 2 tahunan lah.ngajarin riza jualan gitu, terus pembantuku satu pulang, menikah terus suami sekolah terus aku sendirian kan (SF:8 a)

eh itu kan riza kan belajarnya gak seperti anak normal ini lainnya ya, misalnya diajarkan dua, tiga kali ngerti dia kan harus simultan ya..continouely jadi ya harus bulanan tahunan mbak ngajarin kayak itu itu..misalnya kayak indomie disini, dia itu harus benar-benar hafal indomie itu disini..jadi kalau saya habis kulakan dia tak suruh nata gitu..dia sudah ngerti kalau indomie tempatnya tu disini..disini..wes gak di pindah-pindah, uang juga gitu kalau ngasih uangkan di latihnya harus terus menerus..jadi harapanya dia hafal gitu untuk tempatnya, untuk nantinya gitu(SF:10a)

nah aku bawa ke spesialis anak katanya ini suspect nya ini down syndrome gitu kan..diagnostiknya down syndrome gitu kan harus di terapi, ya aku terapi..aku panggil terapis ke rumah seminggu 2 kali, seminggu 2 kali dia sudah mulai bisa duduk, bisa jalan cuman penerimaan yang lainnya kayak suami, orang tua, mertua bilanganya anak ini gak papa cuman aku akunya sebagai ibu anak ini lain gitu yah, cuman setelah di terapi dia itu bisa jalan setelah umur 11 bulan(SF:12 f)

setelah dia lahir itu dia kan pakai kolostomi yah jadi ususnya di keluarkan sedikit di perut ntuk BAB itu setelah itu kan dia kan masih terapi ya..terapi jalan terapi wicara terus after that umur berapa ya 15 bulan itu dia sesi operasi itu di Surabaya terus itu buat bikin anus di bawah karena dia tu ininya tu cuma sampai sini nih (mengarahkan tangan dari leher sampai bawah dada) saluranya, dari sini kebawah (menunjuk perut ke bawah)dari perut ke bawah itu gak ada jadi harus di tarik dari atas, dari atas

sampai anu terus umur tiga bulan kemuadian baru anu di sambung ususnya, jadi operasi lagi. Jadi tiga kali operasinya baru lahir (SF:21 b)

nah sepanjang itu dia masih terapi-terapi, okupasi terapi gitu ya..kalau fisioterapinya sudah berhenti , after 18 bulan dia bisa jalan terapi ininya fisionya berhenti, lanjut ke speech terapi sama occupation yah(SF:21 b)

aku fikir RZ ini harus punya teman gitu ya..untuk..nanti kalau aku sudah tua sudah gak ada, mati gitu ya..dia kan harus ada teman gitu ya..yang untuk nemenin dia gitu..fikirku begitu, kalau dia sendirian kan kasarane tak titipke sopo gitu ya..terus akhirnya aku lepas KB waktu itu gak ngomong-ngomong (tertawa) (SF:39c)

aku lepas KB aku hamil..terus setelah dia lahir, raffi lahir terus aku mikir lagi dia sendirian kasian kan, seseorang itu kan di titipi kalau gak ada tempat share ya dia harus ada tempat gantian gitu Alhamdulillah punya anak lagi deh tiga..alhamdlillah perempuan(SF:39f)

yang bisa kita kembangkan mungkin kemampuan mandiriya itu ya apa ya kemampuan untuk menghidupi dirinya sendiri, ya maksud saya ya dari jualan itu, alau untuk yang sekolah tinggi-tinggi itu ya jelas gak mungkin kan(SF:29 b)

Subjek DS dalam penelitian ini tidak mampu memenuhi *self efficacy*. Adanya rasa putus asa karena tingginya biaya pengobatan AJ pada awal-awal kelahiranya dulu mengundurkan langkah DS untuk memberikan penanganan yang baik pada AJ, hal tersebut dikarenakan subjek tidak memiliki biaya pengobatan untuk AJ, hasil wawancara subjek SF:

Hasil wawancara subjek DS:

belum, soalnya aku ya ngerti o mbak kalau ke dokter khusus anak-anak begini kan mahal gak mampu, wong kerjanya cuma satu lelaki aja yang kerja, saya nggak..suami kan ya mung bengkel..ya gak pasti juga a mbak..sudah tau gitu ya saya mundur(DS:20 a)

g. Peningkatan Aspek positif

Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan individu yang meningkatkan aspek positif dalam hidup mampu melakukan dua aspek ini dengan baik, yaitu : (1) mampu membedakan resiko yang realistis dan tidak realistis (2) memiliki makna dan tujuan

hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupan. Individu yang selalu meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup, serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kedua ibu mempunyai faktor peningkatan aspek positif dalam dirinya, kedua subjek sama-sama meningkatkan aspek positif dalam diri mereka dengan mengambil makna dan hikmah dari kejadian masalah dan kesulitan yang mereka alami ketika menjadi orang tua anak *down syndrome*. Berbagai masalah yang dialaminya terutama dengan kehadiran anak ternyata memberikan perubahan positif dalam dirinya, keadaan yang menghimpit justru menjadikannya pribadi yang lebih kuat, tabah dan tegar dalam menjalani hidup, subjek juga mengaku lebih ikhlas menerima segala cobaan yang diberikan Allah, hanya Tuhanlah pemilik skenario hidupnya, hanya Tuhan tempatnya dia menggantungkan dan memasrahkan hidupnya, SF juga belajar bahwa tidak semua keinginannya bisa tercapai, subjek belajar bagaimana mengendalikan dirinya dan mengontrol keinginannya, sedangkan pada subjek DS ia mengaku menjadi pribadi yang lebih mengasihi dan mensyukuri, berbagai kesulitan mendidik anak membuatnya menghargai arti dari kehidupan. Sesuai hasil wawancara subjek SF:

cuman aku sendiri seiring berjalanya waktu aku sendiri gak berusaha untuk kuat, tabah tegar itu di bentuk dari pola keadaan sendiri, keadaan yang memaksa saya untuk kuat, tegar , tabah , mandiri gitu kan saya sekarang mandiri kan semua di selesaikan sendiri gitu kalau gak ada suami..ya keadaan itu yang memaksa saya untuk begitu gitu(SF:109 b)

jadi hikmahnya ya cuman apapun itu bergantungnya ya kita sama Allah,gak ada lagi makhluk di dunia ini yang kita bisa bergantung pada saat kita terpuruk, pada saat di bawah itu gak ada yang bisa ganti..dan keikhlasan, kepasrahan kita untuk hidup itu aku terutama ya jadi lebih ikhlas gitu, kalau kita mati besok..anakku mati besok, suamiku mati besok..itu bukan punyaku gitu(SF:106 c)

nah disitu akhirnya aku jadi orang yang apa ya mbak belajar kalau gak semua keinginan kita tuh bisa terwujud gitu..terus juga belajar lebih sabar, tadinya aku punya waktu untuk sendiri untuk upgrade diri yah misalnya aku kan seneng kursus-kursus bahasa misalnya aku sering travelling sekarang gak bisa, nah itu kan harus sabar kalau begitu, menerimanya kan harus sabar kalau gitu(SF:72d)

Hasil wawancara subjek DS:

Dengan kehadiran anak, DS mengaku menjadi pribadi yang lebih baik, lebih menghargai, mensyukuri dan mengasihi (DS:98 a)

DS mencoba mensyukuri berbagai cobaan yang di berikan kepadanya (DS:212:a)

1. Faktor dan Resiliensi ibu yang memiliki anak *down syndrome*

Tidak semua subjek bisa beresiliensi dengan ketiga sumber resiliensi yakni *I have, I am dan I can*, jika subjek SF dapat memiliki ketiga sumber maka pada subjek DS hanya bisa memenuhi sumber *I am dan I can*, ia tidak mampu memenuhi *I have* karena tidak mendapat dukungan dari orang-orang disekitar lingkungan rumah subjek, ia justru menutup diri karena perlakuan dan perkataan negatif dari para tetangga rumahnya, Sama halnya yang dikatakan Mangunsong (2011) yang menyatakan bahwa umumnya sumber keprihatinan orang tua berasal dari perlakuan negatif masyarakat normal terhadap anaknya yang tidak seperti anak normal lainnya.

Menurut Grotberg (Desmita, 2010) mengatakan bahwa kualitas resiliensi tidak sama antara satu orang dengan yang lain, sebab resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, identitas seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan, serta beberapa besar dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi.

Resiliensi sendiri menurut Reivich & Shatte (2012) yaitu merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit dan menyesuaikan diri dalam kondisi yang

sulit. Reivich dan Shatte (2002), memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk Resiliensi, komponen yang pertama yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisa penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada subjek SF menyatakan ia mampu beresiliensi dengan ketujuh faktor yaitu regulasi emosi, kontrol implus, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri dan peningkatan aspek positif. Subjek SF mampu meregulasi emosinya sekaligus dapat mengontrol dorongan implusnya ketika banyak orang memarahinya karena tingkah anaknya, SF juga menyadari berbagai keterbatasan dan kelainan anaknya justru mendorongnya untuk mengoptimalkan perkembangan anak sekaligus berharap agar anaknya dapat hidup dengan mandiri, sikap optimis dalam diri SF juga mempengaruhi efikasi dirinya untuk melakukan berbagai usaha untuk kesembuhan anak. Dengan berbagai kesulitan yang dialaminya dalam pengasuhan dan usaha kesembuhan anak rasa empati subjek juga tumbuh terhadap orang-orang yang bernasib sama dengannya, SF rutin memberikan sedekah kepada para orang tua anak yang mempunyai kebutuhan khusus seperti anaknya. SF juga mampu menganalisis penyebab masalah anak secara akurat dan fleksibel, atas kondisi anaknya yang mengalami *down syndrome* SF mengaku menjadi pribadi lebih ikhlas dan sabar, yang dalam hal ini masuk dalam kategori peningkatan aspek positif, subjek SF dapat memenuhi semua aspek dalam tujuh faktor resiliensi, disamping itu ia juga memiliki di mensi *I am*, *I have* dan *I can* yang merupakan sumber resiliensi, dari analisis yang dilakukan pada subjek SF diketahui bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi resiliensi dalam diri subjek SF

adalah faktor individu atau faktor internal dalam diri subjek, sebagaimana data yang dihasilkan dari wawancara subjek mempunyai kompetensi sosial yang bagus, dia aktif dalam berbagai komunitas baik arisan, pengajian, olahraga dan kursus pengembangan diri, selain itu subjek SF juga mempunyai ketrampilan kognitif yang baik, seperti yang disampaikan subjek merupakan lulusan program pasca sarjana dari salah satu universitas negeri di Malang, saat masih aktif kuliah subjek dipercaya menjadi asisten dosen, IP nya selalu memuaskan dan dapat lulus tepat waktu, selain itu sang ibu sebagai subjek sekunder menambahkan bahwa subjek seringkali didelegasikan oleh kampusnya untuk mengikuti lomba LKTI tingkat nasional, baik subjek dan ibu menyampaikan SF mempunyai kemampuan di bidang menulis yang bagus, tulisanya sering dimuat di beberapa tabloid dan majalah, subjek juga sering menjadi juara lomba dan mendapatkan hadiah liburan ke luar kota dan luar negeri hal ini sesuai dengan teori dari Everall *et al.*, (2006) yang menyatakan bahwa faktor individual meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang di miliki individu. Menurut Holaday (1997) ketrampilan kognitif berpengaruh penting pada resiliensi individu. Inteligensi minimal rata-rata dibutuhkan bagi pertumbuhan resiliensi pada diri individu karena resiliensi sangat terkait erat dengan kemampuan untuk memahami dan menyampaikan sesuatu lewat bahasa yang tepat, kemampuan membaca, dan komunikasi non verbal. Resiliensi juga dihubungkan dengan kemampuan untuk melepaskan pikiran dari trauma dengan menggunakan fantasi dan harapan-harapan yang ditumbuhkan pada diri individu yang bersangkutan.

Sementara pada subjek DS, ia tidak mampu memenuhi beberapa aspek dalam faktor pembentukan resiliensi, yakni regulasi emosi, pengendalian implus, optimisme

dan efikasi diri. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor, salah satunya adalah ketidakmampuan subjek dalam mengendalikan diri ketika dihadapkan pada situasi yang menekan, subjek kurang dapat mengontrol diri dan emosinya, keterbatasan ekonomi juga menjadi faktor kenapa subjek tidak dapat memenuhi faktor efikasi diri sehingga tidak bisa memberikan penanganan terbaik untuk anaknya, subjek juga kurang bisa produktif dalam bekerja sehingga tidak sesuai dengan harapan menyejahterakan ekonomi keluarganya.

Adapun persamaan faktor penguat pada kedua subjek adalah pengalaman pribadi keduanya, baik subjek SF maupun DS sama-sama memiliki pengalaman hidup yang berat, dan dengan berbagai masalah dan tekanan hidup yang berat justru menempanya menjadi wanita-wanita yang tangguh, mereka belajar dari permasalahan yang dialaminya sekaligus meyakini kemampuan dirinya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, hal ini sesuai dengan konsep *Self reliance* dari Wagnild dan Young (1990,1993) yang menyatakan bahwa *Self reliance* merupakan keyakinan pada diri sendiri dengan memahami kemampuan dan batasan yang dimiliki dan mempergunakannya dengan benar sehingga dapat menuntun setiap tindakan yang dilakukan. Karakteristik ini di dapat dari berbagai pengalaman hidup yang dialami sehari-hari dan dapat meningkatkan keyakinan individu akan kemampuan dirinya sendiri. Individu yang resiliensi mampu belajar dari pengalaman hidup yang didapatnya setiap hari dan mampu mengembangkan berbagai pemecahan masalah yang di hadapinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Subjek SF merupakan individu yang resilien, dimana ia dapat memenuhi ke tujuh aspek pembentukan resiliensi yakni regulasi emosi, pengendalian implus, optimism, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri dan *reaching out*, SF juga mampu memenuhi ketiga dimensi dari sumber resiliensi, yakni *I have*, *I can* dan *I am*. Namun pada subjek DS tidak dapat memenuhi beberapa aspek pembentukan resiliensi terkait regulasi emosi, pengendalian implus, optimism dan efikasi diri selain itu subjek DS juga tidak bisa memenuhi salah satu sumber dalam faktor pembentukan resiliensi yaitu *I have*, hal tersebut terjadi karena tidak ada dukungan yang diberikan dari lingkungan sekitar rumah subjek, sebaliknya mereka justru menghina dan berkata negatif kepada subjek yang membuat DS menutup diri dan jarang berkomunikasi. Perbedaan kemampuan serta resiliensi dalam kedua subjek adalah terletak pada sumber *I am*, dimana sumber resiliensi SF berasal dari keyakinan pribadinya terhadap tuhan dan agamanya sedangkan pada subjek DS terletak pada pengalaman dan keluarganya, tahapan antara kedua subjek pun berbeda, jika pada subjek SF mampu melewati proses resiliensi hingga tahap berkembang pesat, maka subjek DS hanya mampu bertahan pada tahap pemulihan.
2. Faktor yang mempengaruhi resiliensi pada kedua subjek adalah berasal dari pengalaman hidup mereka, berbagai tekanan dan kesulitan yang pernah mereka alami mengantarkanya menjadi pribadi yang tangguh dan meyakini dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Selain itu faktor dominan yang mempengaruhi resiliensi dalam

diri subjek SF berasal dari faktor internal individu sendiri terkait kompetensi sosial, kemampuan kognitif, *intelligensi* minimal rata-rata serta konsep diri, resiliensi terhadap subjek SF tidak hanya membuat subjek SF bertahan melainkan dapat mengembangkan dirinya secara positif dengan aktif bergabung dengan berbagai komunitas dan lembaga pengembangan diri.

B. Saran

1. Penelitian ini fokus pada ke tujuh faktor pembentukan resiliensi serta sumber-sumber pembentukan resiliensi. Perlu adanya penelitian lebih lanjut baik secara kuantitatif maupun kualitatif melalui fokus yang berbeda untuk dapat mengetahui resiliensi ibu yang memiliki anak *down syndrome* secara lebih jelas.
2. Pemerintah maupun instansi terkait hendaknya memberikan subsidi biaya terutama bagi para orang tua yang tidak mampu, terlebih bagi para orang tua yang memiliki anak dengan kondisi kekhususan.
3. Dukungan baik moril maupun materil sangat di butuhkan oleh para ibu terutama dari orang-orang terdekat, suami, orang tua, saudara dan teman-teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Devi Ratnasari.(2013). Sumber-sumber resiliensi orang tua remaja yang mengalami kehamilan pranikah.*Jurnal Online Psikologi*. Vol 01 No. 02.
- Barlow D, Mark, & Durand.(2006).*Intisari Psikologi Abnormal* Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Charina, & Situmorang. (2011).Hubungan Sindroma Down dengan umur ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan faktor lingkungan.*Jurnal kedokteran Indonesia*, vol.2 No 1.
- Creswell, & John, W. (2010). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David, H.B.,& Mark, D.V.(2006)*intisari psikologi abnormal*.Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Davison, Neale, & Kring. (2006) *Psikologi abnormal* Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*, Bandung: PT. Remaja rosdakarya.
- Desmita, (2009). *Psikologi perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Edith, H., & Grotberg.(1997). *The international Resilience Project*.,Graz Austria.Paper presented at the 55th Annual Convention, international Concil of psychologists.
- Efendi Muhammad.(2009).*Pengantar psikopedagonik anak berkelainan*.Jakarta: PT Bumi aksara.
- Everall, Altrows, & Paulson.(2006). *Creating a Future: A study of resilience in Suicidal Female Adolescent*.*Jornal of Counseling&Development*.2006.Vol 84.
- Fransisca, Vonny, & Melisa.(2004). Hubungan Resiliensi dengan Depresi pada Perempuan Pasca Pengangkatan Payudara.*Jurnal Psikologi* .Vol 2 No.2.
- Gardon,padilla,&ford.(1994).*Resilient students beliefs about their schooling environment: a possible role in developing goals and motivation*.Paper presented at the annual Meeting of the American Educational Research Association(New Orleans).
- Halim, B.(2009).tesis. *Kontribusi Protective Factors Terhadap Resiliensi Ibu Yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bandung*.
- Hamidi.(2010) *Metode penelitian kualitatif*. Malang : UMM Press.

Herman, Stewart,& Granados.(2011). What Is resilience?.*La Revue canadienne de psyhiatre*, vol 56 no 5.

Indrawati&Muhsin, (2009). Sindrom down pada anak di tinjau dari segi biomedik dan penatalaksanaanya.*Jurnal keperawatan* volume 2 No 1 Universitas muhamadiyah Surakarta.

John W. Santrok,(2012) *Life-Span development*.Erlangga.

Kandung Iskan & veronica.(2012). Resiliensi Keluarga Pada Pasangan Dewasa Madya yang Tidak Memiliki Anak .*Jurnal Psikologi pendidikan dan Perkembangan* vol 1 No 03 Universitas Airlangga.

Mark Durand, V., & David, H. Barlow.(2006)*intisari psikologi abnormal* .Yogyakarta:Pustaka pelajar.

Djunaidi, M. dan Fauzan, A.. (2012).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta::Ar-ruzz Media.

Moeloeng, L.J.(2007).*Metode Penelitian Kualitatif'*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Nevid, J.S.&Spencer,A..R.&Beverly,G..(2005).*Psikologi Abnormal*.Jakarta :Erlangga.

Nevid,Rathus,&Greene.(2005) *Psikologi Abnormal* (jilid dua) Jakarta :Erlangga.

Nourma, S.P.(2014). Resiliensi pada pasien stroke ringan ditinjau dari jenis kelamin.*Jurnal intervensi Psikologi*, vol.02,No 02.

Prasekti.(2013).*Terapi Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Tingkat Depresi Orangtua Yang Memiliki Anak Down Syndrom*.Tesis. Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Prastowo, A.(2012).*Metode penelitian kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta :Ar-ruzz Media.

Ptilima.& hamid. (2007). *Metode penelitian kualitatif* . Bndung:Afabeta.

Richard, O.(2006).*Resilience, meaning and well being*.Univercity of Memphis.

Schoon. & bynner.(2013). Risk and Resilience in the life course. *Journal of youth studies*, vol 6, no 1.

Semiawan.&Conny,R..(2010).*Metode penelitian kualitatif*. Jakarta:Gramedia.

Soemantri, T.S.2006.*Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika aditama h.,100own
Syndrom.vol 3 no 2.

Soffiany A.(2004, februari 28). Riza terlahir tanpa usus dan menyandang *down syndrome*.*Tabloid NAKITA*, No.256/V.

Spencer .(2005). *Psikologi Abnormal* (jilid dua)Jakarta:Erlangga.

Tristiadi, Ardi. (2012) Kesehatan Mental Islam. Bandung:CV. Karya Putra Darwati.

Uyun, Zahrotul.(2012).Resiliensi dalam Pendidikan Karakter:*Jurnal Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*.Surakarta.

Waxman, gray, & pardon.(2003). *Review of research on educational resilience*. Univercity of California.

Wignild & young.(1993).*journal of nursing Measurement*,Springer Publishing Company. vol. 1,
No 2.

Winda, A. (2013) Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal. *eJournal Psikologi*,
vol. 1, No. 3.

Zulifatul & Siti.(2015).*Gambaran Psychological Well being pada perempuan yang Memiliki Anak down syndrome*.

<http://internasional.kompas.com/read/2014/08/04/10392021> (diakses pada tanggal 15 November 2014 ,18.00 WIB).



LAMPIRAN

INTERVIEW GUIDE

Nama:

Usia:

Jenis kelamin:

Alamat:

Latar belakang pendidikan Pendidikan:

Latar belakang Pekerjaan:

Down syndrom

1. Sejak kapan anda mulai mengetahui anak anda berbeda?
2. Apakah anda mengetahui bahwa kelainan dalam diri anak anda adalah down syndrome?
3. Bagaimana perilaku anak di rumah?
4. Apakah ada kelainan, tanda atau ciri tertentu dengan kehamilan anda?
5. Apakah anda pernah memeriksakan ke dokter?
6. Hal-hal apa saja yang sudah anda lakukan untuk kesembuhan anak anda?
7. Adakah pendidikan atau kegiatan anak selain di SLB?
8. Apa yang anda rasakan saat pertama kali mengetahui anak anda mengalami kelainan?
9. Bagaimana reaksi dari orang-orang terdekat?
10. Adakah perbedaan perlakuan atau pandangan yang aneh dari orang-orang sekitar?
11. Apakah keberadaan anak mempengaruhi hubungan anda dengan orang-orang terdekat?
12. Apakah ada yang berubah ketika anak lahir?
13. Apakah anda mengalami kesulitan dalam membesarkan anak?

RESILIENSI

1. Setelah semua kejadian yang anda alami, bagaimanakah kondisi anda sekarang?
2. Pernahkah anda merasa sedih dan berduka terhadap kejadian yang menimpa anda?
3. Apakah anda bisa bangkit dari segala keterpurukan ini?

4. Apa yang menjadikan diri anda tetap kuat dalam menghadapi kejadian ini?
5. Apakah ada perubahan positif dalam diri anda setelah kejadian ini?
6. Apakah anda bisa berbaur seperti semula dengan lingkungan anda?

ASPEK RESILIENSI menurut Reivich & Shatte (2002)

1. Regulasi emosi
 - a. Apakah yang anda lakukan ketika mengalami kondisi tertekan?
 - b. Kemanakah biasanya anda mengekspresikan emosi?
 - c. Bagaimana hubungan anda dengan orang-orang yang (mengolok) anak anda?
 - d. Jika baik-baik saja apa yang menyebabkan anda bisa mengatasi dan mengendalikan emosi anda?
2. Kontrol impulsive
 - a. Apa yang anda lakukan ketika mengingat perlakuan orang-orang yang mengolok anak anda?
 - b. Apa yang anda lakukan ketika anak anda sulit di atur dan tidak bisa diingatkan?
 - c. Pernahkah anda terlibat cekcok/bertengar dengan orang-orang yang mengolok anak anda?
 - d. Ketika menginginkan sesuatu apakah harus terpenuhi saat itu juga?
3. Optimis
 - a. Apakah anda mempunyai cita-cita dan keinginan unuk anak anda di masa depan?
 - b. Bagaimana usaha anda meraih masa depan itu?
 - c. Apakah anda yakin bahwa setiap masalah pasti ada solusinya?
 - d. Apakah anda yakin orang-orang di sekitar anda akan menerima anak anak anda?
 - e. Apakah anda merasa takut tentang masa depan anak?
4. Empati
 - a. Bagaimana perasaan anda ketika melihat teman anda bersedih?
5. Analisis penyebab masalah
 - a. Menurut anda apakah yang menjadi sumber dari masalah ini?
 - b. Apakah anda pernah menyalahkan orang lain terhadap kejadian ini?
 - c. Apakah berbagai kejadian ini mempengaruhi perubahan hidup anda? dalam hal apa?
6. *Self efficacy*
 - a. Apakah anda yakin anda mampu melewati semua kejadian ini?
 - b. Seperti apakah ibu memandang diri ibu saat ini?
 - c. Apakah anda yakin dapat merawat anak anda dengan baik?

7. *Reaching out*

- a. Apakah hikmah yang anda ambil dari kejadian ini?
- b.

FAKTOR-FAKTOR RESILIENSI

1. I HAVE

- a. Bagaimana respon keluarga ketika mengetahui anak anda mengalami kelainan?
- b. Apakah orang-orang di sekitar anda mendukung dan bersimpati kepada anda?
- c. Bagaimana bentuk dukungan yang anda terima dari orang-orang terdekat anda?
- d. Siapakah di antara mereka yang paling perhatian dan punya dukungan yang tinggi pada anda?
- e. Kepada siapa biasanya anda curhat jika anda mempunyai masalah?
- f. Kenapa anda memilihnya dia sebagai tempat curhat?
- g. Sikap orang tua atau keluarga yang menjadi panutan anda untuk menjalani kehidupan itu siapa? mengapa?

2. I AM

- a. Apakah anda mempunyai kepercayaan terhadap diri setelah kejadian ini?
- b. Bagaimana sikap anda ketika orang lain membutuhkan pertolongan anda?
- c. Apakah anda bangga terhadap apa yang ada pada diri anda sekarang?

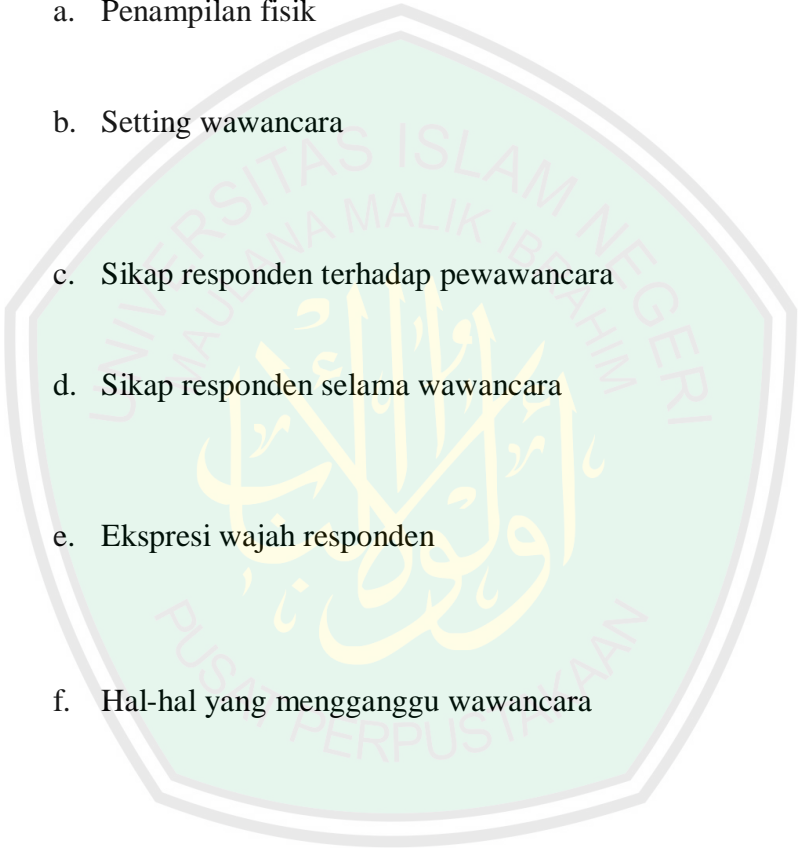
3. I CAN

- a. Bagaimana cara anda menyelesaikan masalah saat bersitegang dengan orang lain?
- b. Apa yang biasanya anda lakukan ketika anda sedang marah?
- c. Bagaimana cara anda menanggapi ketika ada orang yang mengungkit-ungkit tentang kondisi anak anda?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Tanggal/hari wawancara:
2. Wawancara ke:
3. Waktu wawancara:

Hal-hal yang di observasi:

- a. Penampilan fisik
 - b. Setting wawancara
 - c. Sikap responden terhadap pewawancara
 - d. Sikap responden selama wawancara
 - e. Ekspresi wajah responden
 - f. Hal-hal yang mengganggu wawancara
 - g. Hal-hal yang unik, menarik, dan tidak biasa dalam wawancara
 - h. Hal-hal yang sering dilakukan participant dalam wawancara
- 

VERBATIM DAN KODING PARTISIPAN 1

Wawancara Tahap 1

Tanggal: 6 Maret 2015

Nama: SF

Kode: SF

Transkrip/Catatan Observasi Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
<i>kesibukan sehari-hari apa bu?</i>	1	
kesibukan sehari-hari ya ngantar jemput anak sekolah, les, arisan, pengajian	2	Kegiatan sehari-hari SF adalah menjemput anak, arisan dan pengajian (SF: 1a)
<i>itu rutin bu?</i>	3	
iya rutin ya setiap hari pasti ada acara gitu maksudnya	4	
<i>sekarang sambil usaha kos ya bu?</i>	5	
iya..ini kos dulu sempat buka toko cuman setelah suami ini apa sekolah keluar kayaknya gak nutut tenaganya, jadinya tak tutup itu (menunjuk ke depan)	6	SF pernah buka toko namun usahanya terpaksa di tutup karena tidak ada yang membantu (SF:6 a) SF mempunyai usaha kos-kosan di rumahnya (SF:6b)
<i>oh dulu toko apa?</i>	7	
toko ini aja..toko kebutuhan sehari-hari ini arahnya apa buat ngajarin si RZ..kemaren itu, berapa ya 2 tahunan lah.ngajarin riza jualan gitu, terus pembantuku satu pulang, menikah terus suami sekolah terus aku sendirian kan	8	Tujuan membuka toko adalah untuk memberikan latihan dan pembelajaran bagi RZ (SF:8 a)
<i>kalau buka warung yang buat ngajarin riza itu mekanismenya seperti apa?</i>	9	
eh itu kan riza kan belajarnya gak seperti anak normal ini lainnya ya, misalnya di ajarin dua, tiga kali ngerti dia kan harus simultan ya..contineuly jadi ya harus bulanan tahunan mbak ngajarin kayak itu itu..misalnya kayak	10	SF menyuruh RZ untuk menata barang-barang sesuai tempatnya sambil mengenalkan jumlah nominal uang (SF:10a)

<p>indomie disini, dia itu harus benar-benar hafal indomie itu disini..jadi kalau saya habis kulakan dia tak suruh nata gitu..dia sudah ngerti kalau indomie tempatnya tu disini..disini..wes gak di pindah-pindah, uang juga gitu kalau ngasih uangkan di latihnya harus terus menerus..jadi harapanya dia hafal gitu untuk tempatnya, untuk nantinya gitu</p>		
<p><i>sejak kapan ibu tau kalau anak ini beda?</i></p>	<p>11</p>	
<p>beda ya..kalau aku pribadi sejak lahir itu sebenarnya udah, kan dia lahirnya atresiani gak punya anus, jadi dia lahirnya 8 bulan..prematurnya..lahirnya spontan tapi, gak sesar trus dia gak punya anus itu di ketahu setelah two days after birth ya..dari situ baru tau itu melati husada itu, uh gak punya anus..akhirnya di bawa ke rumah sakit Kristen apa sih, RKZ ya..terus langsung di oprasi, kan tindakan penyelamatan kan..terus itu dia tuh anusnya di taruh disini nih (menunjuk perut samping) pakai kolestomi , nah pada saat itu sebenarnya aku sudah tau, karena facenya anak down syndrome kan ini yah, khas ya..mongoloid kan, itu aku dah tau, ini kayak..anaknya beda gitu, tapi apa belum begitu yakin, nah pas dia umur 6 bulan 7 bulan itu dari baja kan baru anak pertama, dari perkembangannya itu kan anak segini seharusnya sudah mulai duduk nah dia belum bisa duduk, nah aku bawa ke spesialis anak katanya ini suspect nya ini down syndrome gitu kan..diagnostiknya down syndrome gitu kan harus di terapi, ya aku terapi..aku panggil terapis ke rumah seminggu 2 kali, seminggu 2 kali dia sudah mulai bisa duduk, bisa jalan cuman penerimaan yang lainnya kayak suami, orang tua, mertua bilanganya anak ini gak papa cuman aku akunya sebagai ibu anak ini lain gitu yah, cuman setelah di terapi dia itu bisa jalan setelah umur 11 bulan, gak terlalu terlambat kan?gak terlalu terlambat sementara anak yang biasa kan paling tahunan yak kan nah dari situ, baru setelah itu yang lainnya maksudnya keluarga lainnya baru mengerti dan menerima</p>	<p>12</p>	<p>RZ lahir dengan atresiani (tidak memiliki anus) dan harus di operasi (SF:12 a)</p> <p>RZ lahir premature dengan usia kehamilan 8 bulan (SF:12 b)</p> <p>Pada saat kelahiran RZ, SF sudah mengetahui kelainan pada wajah anaknya, namun ia belum begitu yakin (SF:12 c)</p> <p>Pada usia 6 dan 7 bulan mulai ada tanda-tanda keterlambatan pada anak (SF:12 d)</p> <p>SF membawa anaknya ke dokter spesialis dan di diagnosis down syndrome (SF:12 e)</p> <p>SF memanggil terapis ke rumahnya selama 2 kali dalam seminggu (SF:12 f)</p> <p>dalam usia 11 bulan RZ sudah bisa berjalan (SF:12 g)</p>

<i>kalau sewaktu hamil ada tidak ciri atau mungkin kelainan khusus?</i>	13	
gak..gak..gak fine,fine aja..hamil itu biasa aja..cuman waktu itu aku tuh masih sekolah di pasca terus gak tau kenapa maksudnya kesulitannya karena apa gitu, jadi waktu itu kan kerjaanku banyak di LAB karena aku waktu itu pengenya study basic mainya bakteri jadi banyak dengan bakteri banyak dengan bahan-bahan kimia, terus itu mungkin yang pertama, terus mungkin yang kedua ini mungkin stressornya tinggi, terus yang ketiga ini baru tau belakangan ternya ini saudaraku ada yang punya kelainan yang sama, dan ayah dan ibuku itu saudara, saudara sepupu (tertawa) jadi bukan inses sih tapi ini kedekatan ininya apa namanya relationya deket yah..kan kalau hubungan yang masih deket kan resusnya kan ini kalau negatif ya negatif yah, hee.gitu	14	<p>Tidak ada kelainan dalam kehamilan SF (SF:14 a)</p> <p>Ketika mengandung, SF masih tercatat sebagai mahasiswa pascasarjana (SF:14 b)</p> <p>Ketika mengandung SF banyak menghabiskan waktu di LAB dengan study main bakteri (SF:14 c)</p> <p>Terdapat beberapa saudara SF yang juga mengalami kelainan yang sama dengan anaknya (SF:14 d)</p> <p>Orang tua SF merupakan saudara sepupu (SF:14e)</p>
<i>kalau waktu itu stressornya tinggi boleh tau di picu karena apa?</i>	15	
kan ya sekolah sama kerja kan..kan saya sekolah sama ini apa kerja yah jadi asisten yah otomatis ya ininya, namanya sekolah pasti kan ininya apa sih namanya iya..misalnya tugas deadlinenya harus besok , <i>take home</i> besok gitu yah kadang-kadang ya gak tau ya,gitu deh apa sayanya aja ya yang kurang bisa manage gitu deh	16	Karena sekolah sambil kerja sebagai asisten dosen, SF banyak mengalami stressor yang tinggi (SF:16 a)
<i>kalau perilaku anak di rumah sendiri gimana?</i>	17	
em riza ini kesulitannya, sekarang kan dia kebelakangnya itu ya..jadi dia itu sering buang air besarnya itu kadang-kadang ngomong, kadang-kadang enggak..karena dia kan anusnya itu kan buatanlah kasaranya yah, jadi mungkin dia sense ininya ya..terasanya it ya kalau mau BAB itu mungkin gak bisa nahan atau yang sulit kadang-kadang dia dah di celana gitu yang kerasanya itu..jadi yah harus di tanyain terus	18	RZ mengalami masalah dalam hal pencernaan dan sering BAB di celana karena kelainan pada anus (SF:18 a)
kalau untuk kesembuhan riza..apa saja yang sudah anda lakukan?		

<i>mulai apa ini?</i>	19	
mulai dari kecil	20	
mulai kecil, mulai bayi?waduh kalau dia itu sudah sudah habis-habisan lah mbak, ya eh..setelah dia lahir itu dia kan pakai kolostomi yah jadi ususnya di keluarkan sedikit di perut ntuk BAB itu setelah itu kan dia kan masih terapi ya..terapi jalan terapi wicara terus <i>after that</i> umur berapa ya 15 bulan itu dia sesi operasi itu di Surabaya terus itu buat bikin anus di bawah karena dia tu ininya tu cuma sampai sini nih (mengarahkan tangan dari leher sampai bawah dada) salurnya, dari sini kebawah (menunjuk perut ke bawah)dari perut ke bawah itu gak ada jadi harus di tarik dari atas, dari atas sampai anu terus umur tiga bulan kemuadian baru anu di sambung ususnya, jadi operasi lagi. Jadi tiga kali operasinya baru lahir , lima belas bulan dan delapan belas bulan, nah sepanjang itu dia masih terapi-terapi, okupasi terapi gitu ya..kalau fisioterapinya sudah berhenti , after 18 bulan dia bisa jalan terapi ininya fisionya berhenti, lanjut ke <i>speech</i> terapi sama occupation yah, setelah it dia nglanjutin di sekolah autis di mana ini..di ikip, di ikip kan ada sekolah autis, cuman disitu autis anaknya jadi pembelajaranya eeh lebih ke privat gitu satu anak satu guru, one teacher one student gitu yah, sedangkan dia bukan autis gitu..waktu itu..dia kan anak yang bisa cuman terlambat gitu, jadi dia bisa jalan tapi terlambat, dia bisa ngomong tapi terlambat, cuman ya itu kemampuanya gak sempurna gitu, mungkin kalau anak bisa ngomong ABCDEF mungkin dia hanya ABCD gitu, trus akhirnya aku cari sekolah yang bisa down syndrome mana trus di kasih tau sama gru disitu kalau sekolah putra jaya itu ada anak-anak down syndrome terus aku ke situ, disitu di TK nya, jadi pembelajaranya disitu bareng-bareng gitu ya apa sih namanya apa sih namanya kalau bareng-bareng pagi itu..nah pokonya bareng-bareng satu kelas, jadi gak privat satu-satu gitu..kalau disini di ikip itu satu ruangan kecil satu, satu, satu. Kan kalau	21	<p>RZ menjalani operasi 3 kali pada usia 15,18 bulan dan baru lahir, untuk membuat lubang anus dan menutup lubang di perut dan menyambung ususnya (SF:21 a)</p> <p>RZ menjalani berbagai terapi, baik terapi okupasi, wicara, jalan dan fisioterapi (SF:21 b)</p> <p>RZ pernah di sekolahkan di sekolah autis, namun karena kurang cocok akhirnya dia di pindahkan di SLB (SF:12 c)</p>

<p>autis itu kan gangguan konsentrasi ya.. gangguan konsentrasi , jadi anak itu punya kelebihan sendiri-sendiri sih kalau gitu jadi dia gak bisa, gak bisa berbaur sama temenya ah..kalau anak down syndrome kan bisa berbaur sama temenya gitu..sosialisasinya bagus, cuman kemampuannya..kemampuannya apa, menulis gitu ya..apa motorik halusnya waktu itu motorik kasarnya, kalau anak autis kan kalau dia oke di satu bidang ini, ya satu bidang ini kan yang menonjol , kalau gambar ya dia akan gambar terus ya memang pintar dia di satu bidang itu, misalnya berhitung ya di berhitung itu aja dia yang pintar , aspek-aspek lain dia kurang atau bahkan mungkin gak ada gitu</p>		
<p><i>kalau RZ sekarang masih sering sakit-sakitan tidak bu?</i></p>	22	
<p>nggak, enggak ya usia berapa ya..kayaknya setelah usia 7 tahunan deh, itu udah doyan makan kan jadi jarang sakit gitu lah, gak seperti dulu lah..kalau dulu kan rumah ke dua ku kan di rumah sakitlah itu sampai usia lima tahun yah..cuman dia kan sekarang peralihan ke masa remaja gitu ya jadi ya nglatih dia mbak..ya sopan santunya mislanya biasanya kan hawatirnyakan nanti dia langsung peluk ya..kalau laki-laki mungkin gak seketat perempuan ya cuman ya harus hati-hati sih harus hati-hati kan anak itu kan pengertiannya kan gak seperti anak biasa</p>	23	<p>RZ sering bolak-balik ke rumah sakit sampai umur 5 tahun (SF:23 a)</p> <p>SF mulai melatih RZ pendidikan seks pada usia anaknya yang mau menginjak remaja (SF:23 b)</p>
<p><i>merasa kesulitan tidak dalam pengasuhan RZ?</i></p>	24	
<p>ya iya dong..iya mbak, jadi dahulu dia itu kan cenderung hiperaktif yah..kalau sekarang kan cenderung lebih tenang, jadi dia itu dulu itu kalau ada mobil jalan, dia itu bukanya minggir malah nyongsong gitu..jadi sering banget kalau nyebrang itu seringnya dia itu lari gitu nglepasin tangan karena ada mobil jalan karena dia itu nah nglatih itu bukan hanya sebulan dua bulan..ya tahunan “kalau ada mobil jangan dekat..kalau ada mobil jangan dekat” misalnya gitu terus kalau kita nyebrang jadi waspada kan megangin gitu, kadang-kadang tuh dia nangis karena aku marahin gitu</p>	25	<p>RZ mengalami hiperaktif dan perilaku membahayakan dirinya saat kecil (SF:25 a)</p> <p>SF sempat menangis di tengah kebingungan dan keputusasaan memberi pengajaran pada anak (SF:25 b)</p> <p>Dalam keadaan putus asa, SF memasrahkan anaknya</p>

<p>ya akunya juga jadi nangis karena saking bingungnya ngasih taunya itu bagaimana yak an, ngasih tau dengan bahasa apa lagi dengan cara apa lagi gitu kan..di cubit misalnya “jangan lari” di cubit atau di sentak ya..di kasih tau pakai omongan yang keras misalnya, di ulang lagi..di ulang lagi..di ulang lagi..lama-lama kan kita jadi bosan, jengkel dan putus asa kan, putus asa iya kan nah kadang itu tu kalau aku sudah gak bisa ngomong itu yo kadang nangis gitu, dia yo nangis aku yo nangis ini mau tak kasih pakai cara apa lagi kalau cara ini aja udah gak bisa gitu ya sudah tak pasrahin aja ke allah gitu yang ngasih dia Allah gitu kan ya di kembalikanya ya ke allah lagi ini saya harus bagaimana gitu..ya sudah aku kembalikan, aku doakan ya sudah gimana caranya gitu, kemampuan saya sebagai ibu..sebagai manusia ya rasanya hanya segini gitu kan kalau dia sendiri uda tak didik taka nu udah gak bisa ya aku sendiri yang anu tetap aku lakukan tapi ya aku gak berharap terlalu banyak,</p>		<p>kepada yang maha kuasa dengan terus berdo'a (SF:25 c)</p>
<p><i>kalau kegiatannya RZ sekarang?yang untuk sehari-harinya gitu?</i></p>	26	
<p>kegiatan riza ya hanya sekolah, sekolah aja..setelah sekolah , di rumah gitu, pulang gak ada yang lain</p>	27	<p>Kegiatan RZ sekarang hanya di sekolah dan di rumah saja (SF:27 a)</p>
<p><i>jadi untuk pendidikannya sekarang hanya di SLB?</i></p>	28	
<p>heem..hanya di SLB ja tu..karena aku fikir tu, ehm kayak bicaranya ya..itu sudah optimal, jadi dia bisanya bicara ya begitu, kan gak begitu jelas ya spellingnya gak begitu jelas , tapi kemampuan optimalnya dia ya itu..nah it uterus kayak intelegensinya juga..intelegensinya anak down syndrome ada batesnya kan, ehm maksudnya dia mungkin optimalnya sama dengan anak 2 SD, ya nanti perkembanganya gak akan jauh-jauh dari itu, jadi dia bisanya hanya berhitung terbatas aja yah, yang bisa kita kembangkan mungkin kemampuan mandirinya itu ya apa ya kemampuan untuk menghidupi dirinya sendiri, ya maksud saya ya dari jualan itu, alau untuk yang sekolah tinggi-tinggi itu ya jelas gak</p>	29	<p>SF tidak berharap lebih dengan RZ karena mengerti batas kemampuan RZ (SF:29 a)</p> <p>SF masih terus melatih kemampuan mandiri anak, dengan harapan untuk bekal kehidupanya kelak (SF:29 b)</p>

<p>mungkin kan, ya itu jadinya ya itu..tadinya itu aku mikirnya itu mau tak lesin apa ya..opo yo yang dia bisa ini, tapi sampai sekarang aku belum ngerti apa ya anunya dia itu, harus tak inikan ke apa</p>		
<p><i>kalau tingkatanya retardasi mental down syndromnya RZ itu yang mana?</i></p>	30	
<p>mungkin sedang ya..kalau berat kan mungkin ini ya..untuk mandiri kan susah banget ya, kalau ringan mungkin dia bisa di arahkan untuk sekolah SD tapi pakai shadow, ya mungkin arahnya tapai kalau RZ ini arahnya ak lihat misalnya sekolah di samakan sekolah negeri eh sekolah umum gitu even pakai shadow jadinya ya harus di sekolah khusus , ada juga anak di sekolah rafli (anak ke dua) ini down syndrome juga gitu cuman kayaknya ringan, jadi dia pakai shadow, aku kira sampai..harus di samakan harus ada target, kalau dia (menunjuk anak ke dua) kan harus ada target misalnya kalau hafalan kan harus ini yah..cuman kan gak bisa begitu, dia kan bisa ngikutin bates bawahnya yah bates bawah anak normal gitu</p>	31	<p>RZ mengalami down syndrome dengan retardasi mental sedang (SF:31 a)</p>
<p><i>apa yang ibu rasakan waktu pertama kali mengetahui anak anda mengalami down syndrome itu gimana?</i></p>	32	
<p>Sedih pastilah ya mbak, trus apa ya..kenapa bisa terjadi ke saya trus kesalahan saya apa gitu..ya pasti ada, hal seperti wajarlah, manusiawi yah..cuman ini kan anu apa yah Ini kan ujian ya, dan menetap seumur hidup dia, dan satu-satunya cara ya harus kita terima, gak akan bisa merubah apapun cumin saya sendiri itu ikhlas ya..cuman untuk membuat orang lain mengerti sama apa yang saya hadapi itu kadang-kadang sulit, kalau saya beranggapan sih begini ya tidak semua orang, tidak semua ibu di berikan anak yang special..jadi ketika saya di berikan anak yang special insyaAllah Dia ngasih saya kemudahan justru gitu ya..kemudahan untuk..ya paling mudah kemudahan untuk mendapat surga gitu ya kalau mungkin ibu lain memerlukan sepuluh langkah atau berlari gitu kalau saya mungkin ya dengan kesulitan yang sekarang saya di</p>	33	<p>SF merasakan kesedihan ketika mengetahui anaknya berbeda (SF:33 a)</p> <p>Satu-satunya jalan SF adalah menerima anaknya dengan ikhlas dan menganggap itu sebagai ujian hidup (SF:33 b)</p> <p>Keyakina SF bahwa dengan adanya anak yang berbeda akan memberikan kemudahan untuk mendapat surga (SF:33c)</p> <p>Adanya berbagai reaksi menghakimi SF bahwa kondisi anaknya</p>

<p>kasih bonus 9 langkah mungkin ya saya percaya itu aja, ya karena kesulitan yang saya hadapi mungkin tidak semua ibu akan menghadapi hal seperti ini. cuman penerimaan orang lain itu aja mbak yang kadang-kadang pasti kamu ada dosa deh sesuatu gitu ya..atau pasti kamu minum jamu gitu kan pasti kayak dulu dokter spesialis jantungnya itu bilang, kalau anak-anak down syndrome waktu itu di anu, di inikan di rekap medisnya , ka nada ya dokter spesialis jantung ya “ini pasti pernah minum jamu bla..bla..bla..”ya saya kan opo ya, ibu yang jaman sekarang yang gak asal minum jamu to, namanya obat yang di minum ya obat yang dari dokter kandungan gitu.. itu yang pertama , terus yang kedua ada juga “ini pasti pernah di coba di gugurkan” macem-macem gitu ya ada, trus ada juga yang kamu punya dosa apa deh kok sampai punya anak gini..tadinya kan kita pasti kita akan menolak kan me anu diri terus menyangkal, terus bertahan itu apa sih bahasanya , Ya lama-lama saya cuek aja, terserah orang lain mau ngomong apa, urusan saya kan urusan sama tuhan ya..yang penting itu ngasih pengertian ke suami, terus ke orang tua ke mertua itu yang penting mah, kalau yang lain weh whatever lah terserah kamu mau ngomong apa</p>		<p>merupakan manifestasi dari apa yang dia lakukan dahulu (SF:33d)</p> <p>SF cuek dengan berbagai respon negatif lingkungannya terhadap anak dan dirinya (SF:33 e)</p> <p>Hal yang paling penting bagi SF adalah memberi pengertian kepada suami dan para orang tuanya (SF:33f)</p>
<p><i>masa-masa sedih kecewa itu kira-kira rentan waktunya berapa?</i></p>	<p>34</p>	
<p>gak lama mbak, kalau kayak gitu mah gak lama..asal kitanya aja yang kekeh, kuat , yakin gitu ya insyaallah nggak.. eh ya masing-masing orang ini yah waktunya berbeda-beda, kalau saya mungkin berapa lama yah mbak, mungkin satun pertama yah setahun pertama itulah ya..shock gitu lho, ini anak mau di apain gitu loh mau di kapakno arek iki gitu yah tegese itu..tapi mungkin saya seorang ibu, seorang ibu itu kan bagaimanapun bentuk anak pasti akan kita terima itu seorang ibu, lain dengan ayah kan gitu..kalau ayahnya dia anak pertama dan ini cucu pertama, dalam dalam ini ayahnya e persepsi ayahnya dia akan punya anak laki-laki yang sehat yang kuat yang pinter seperti dirinya kan gitu kan, ketika</p>	<p>35</p>	<p>SF mengalami drop pada tahun pertama kelahiran anaknya (SF:35 a)</p> <p>Suami SF sempat kecewa berat dengan kondisi anaknya karena semua harapan untuk anaknya seakan lenyap (SF:35 b)</p> <p>SF dan suami meyakini bahwa akan ada jalan keluar di setiap masalahnya asal ia mau kuat dan berusaha (SF:35 c)</p>

<p>dia punya anak yang berbeda gitu ya, suami itu sempet ya sudahlah gitu loh gitu ya, sempet yang seperti itu..toh di apain juga dia akan tetap seperti ini gitu jadi ya kasaranya ya percuma lah diapa apain, tapi bukan berarti terus dia cuek gak anu itu gak..cuman dia itu, aku tau dia kecewa gitu loh mbak..dia kecewa besar gitu, tapi ya seiring waktu ya masak namanya seorang ayah gak cinta sih ya lama-lama pasti dia akan cinta, akan sayanglah sama anak ini gitu..seiring berjalanya waktu ya sayang dia ya sayang.kalau rasa sedih pasti ya..cuman kan kalau kita orang beriman kan yakin pasti ada jalan keluarlah, bukan berarti kamu punya anak gini terus jadi apa ya oh kamu perempuan yang gak sehat gitu, gak kan..itu kan ujian aja</p>		
<p><i>kalau dari mertua gimana bu?</i></p>	<p>36</p>	
<p>mertua iya..mertuaa ya sama, penerimaanya kok bisa sampai seperti ini gitu ya..whats wrong, what do you do in the past, apa lagi terus..kamu kok gak bisa jaga gitu kan hingga punya anak seperti ini gitu kan, ya semua orang juga gak akan mau akan di kasi sesuatu yang tidak sempurna kan gak mau kan mbak, tapi dalam ketidak sempurnaan itu e..pasti kan ada sesuatu hal ya yang akan kita dapet , nah itu juga aku mikirnya pokoknya anak ini akan aku upayakan seoptimal mungkin waktu itu supaya bisa jalan supaya bisa bicara , mandiri itu aja wes..mungkin dengan akunya yang gak begitu terpengaruh gitu, lama-lama opo yo meraka kan terenyuh mungkin ya..lama-lama ya sayang gitu ya lama-lama, aku sih terserah aja..mau nerima syukur enggak juga terserah yak an..mau bilang ini anakmu, ini cucumu harus kamu terima..bla..bla..bla..enggaklah, orang itu kan kalau untuk menerima, mencinta kan gak bisa di omongin dengan mulut toh mbak, pokoknya aku cinta aja itu udah beres, yang lainnya cinta gak cinta sudah..gitu kan, jadi waktu itu aku panggil terapis ke rumah, aku terapi juga ke RSUD gitu kan aku anterin sendiri..lama mereka ya ini sendirilah ini juga kan trus aku resign eh aku hamil anak ke dua ini sih aku yang resign soalnya waktu hamil</p>	<p>37</p>	<p>Mertua sempat menyalahkan SF akibat kondisi anaknya yang berbeda (SF:37a)</p> <p>SF meyakini bahwa di balik ketidaksempurnaan anaknya akan ada berkah yang akan ia dapatkan (SF:37b)</p> <p>SF berusaha mengupayakan seoptimal mungkin perkembangan anaknya (SF:39c)</p> <p>Setelah hamil anak ke dua, SF resign dari pekerjaannya dan fokus pada anak-anaknya (SF:39d)</p>

RZ aku masih sekolah sih..ya aku punya tanggung jawab aku harus nyelesaiin sekolah dulu gitu jadi setelah sekolah baru ka nada pilihan mau kerja mau kerja apa gitu kan mungkin lebih flexible gitu kan, kalau perempuan kan sebenarnya kerja gak kerja kan bukan utama kan, bukan lebih utama ya jadi lebih flexible..mungkin karena sekolah nah itu aku harus punya tanggungjawab nyelesaiin sekolah itu dulu		
<i>kalau boleh tau waktu hamil RZ dulu umur berapa?</i>	38	
masih muda mbak..aku tuh nikah umur 23, itu langsung hamil ya..maksudnya kosong 2 bulan terus hamil sebenarnya itu masa-masa menurutku masa paling optimal perempuan kan, jadi masa paling sehat malah aku hamil anak ke dua itu umur 30, hamil anak ke 3 itu kan 32 yah..bedanya kan 7 tahun waktu itu suami kan kayaknya anak ini satu aja deh..mungkin dia trauma ya, tapi aku fikir RZ ini harus punya teman gitu ya..untuk..nanti kalau aku sudah tua sudah gak ada, mati gitu ya..dia kan harus ada teman gitu ya..yang untuk nemenin dia gitu..fikirku begitu, kalau dia sendirian kan kasarane tak titipke sopo gitu ya..terus akhirnya aku lepas KB waktu itu gak ngomong-ngomong (tertawa) terus hamil kan itu usia 30, aku fikir kalau aku gak hamil sekarang kapan lagi gitu..usiaku sekarang 30 gitu kan..padahal hamil pertama kan 23 terus hamil anak ke tiga, terus aku mikir lagi ini anak ke dua Alhamdulillah sehat kan..tapi sebelumnya aku tes-tes dulu mbak, testor , tes megalvirus dan lain sebagainya dan setelah semuanya bagus aku hamil, aku lepas KB aku hamil..terus setelah dia lahir, raffi lahir terus aku mikir lagi dia sendirian kasian kan, seseorang itu kan di titipi kalau gak ada tempat share ya dia harus ada tempat gantian gitu Alhamdulillah punya anak lagi deh tiga..alhamdlillah perempuan padahal tadi diagnosnya laki-laki lagi tapi ternyata perempuan, yowes Alhamdulillah	39	<p>SF mengandung RZ pada usia 23 setelah 2 bulan menikah (SF:39a)</p> <p>Suami SF trauma dan sempat tidak menginginkan anak lagi (SF:39b)</p> <p>SF berkeyakinan bahwa RZ harus punya teman (adik) untuk membantunya kelak (SF:39c)</p> <p>Sebelum merencanakan untuk hamil, SF melakukan berbagai tes genetik dan virus (SF:39d)</p> <p>Setelah kosong selama 7 tahun, akhirnya SF melahirkan anak laki-laki yang normal dan sehat (SF:39e)</p> <p>Setelah 2 tahun SF kembali melahirkan bayi perempuan, tujuannya agar bisa menjadi teman sharing dan membantu anak keduanya ketika dititipi RZ kelak (SF:39f)</p>
<i>berarti dalam waktu rentang 7 tahun itu</i>	40	

<p><i>memang di persiapan untuk gak hamil lagi ya..?</i></p>		
<p>ya..heem, waktu itu kan akunya sendiri ya penasara, ini kenapa ya ini aku bisa begini ini kenapa ya..terus akhirnya tes-tes juga kan waktu itu sempet tes darah lah waktu itu di Surabaya di lihat ininya apa aja gitu, lebih lengkap lagi gitu sih dan ternyata gak apa-apa sih memang gak ada kelainan apa-apa, cuman ya gak tau..jadi di keluargaku setelah aku punya anak RZ it aku runut, oh kakak sepupu it jga ternyata punya anak sama gitu ya, jadi kakak sepupu itu dari ayah gitu ya, terus dari ibu..karena ayah dan ibu saudara sepupu gitu ya jadinya ya ..oh ternyata ada gitu ya, jadi dari saudara itu selain kembar, banyak kembar, saya kan kembar jadi selain kembar itu down syndrome itu juga ada, jadi tanteku itu down syndrome itu juga ada, memang down syndrome kan gak di ketahui o mbak sampai sekarang, sekarang ini juga pencetusnya ini kapan</p>	<p>41</p>	<p>SF sempat penasaran dengan kondisi anaknya dan melakukan berbagai tes darah (SF:41a)</p> <p>Setelah mencari-cari akhirnya SF menyadari bahwa beberapa saudaranya juga mengalami kelainan down syndrome (SF:41b)</p>
<p><i>kalau respon dari tetangga atau teman itu sendiri gimana?</i></p>	<p>42</p>	
<p>oh ya macam-macam mbak, ada yang kasian ada juga yang itu tadi menyalahkan, tapi ak ini sih gak terlalu ini yah terpengaruh gitu sih sama respon orang luar, yang aku manage itu respon dari suami yang pertama, ibu ayah, mertua..it aja..yang lainnya gak terlalu berpengaruh karena juga apa efeknya ke aku gitu..kalau orang tua kan mungkin ngasih support, kan dia inikan sering sakit RZ ini apalagi anak seperti ini kan kekebalan tubuhnya kan lemah ya, apalagi dia kan gak minum air ASI kan karena dia ini kan sering di rumah sakit ya..sering di ruang isolasi jadi ASI itu kan di peres, ASI kalau di peres kan lama-lama habis yah gak langsung, jadi dia minum ASI berapa yah 2 bulanlah udah habis, kalau anakku yang 2 ini kan eksklusif 6 bulan ASI yang ini malah sampai 2 tahun, pokonya yang dua ini ASI gitu ya, kalau orang tua kan aku ini aku perhatikan yak arena mereka nantinya akan membantu aku kalau aku sakit atau apa, mertua juga adik ipar kakak</p>	<p>43</p>	<p>Berbagai respon dari orang-orang di sekitar SF ada yang merasa kasian ada juga yang menyalahkan (SF:43 a)</p> <p>Kekebalan tubuh RZ lemah dan sering sakit, karena tidak minum ASI dan sering di ruang isolasi (SF:43b)</p> <p>SF selalu memperhatikan dan member pengertian kepada mertua dan orang tuanya, karena merekalah yang bisa memberi dukungan kepada SF (SF:44c)</p>

itu..kalau yang lain-lain sih gak begitu pedli aku terserah		
<i>kalau orang tua kandung?</i>	45	
kalau orang tua kandung, gapapa gak papa sih, gak ada masalah ya gak begitu ini gak ada masalah apa-apa	46	Orang tua kandung SF tidak mempermasalahkan kondisi anaknya (SF:46a)
<i>ada tidak bentuk perlakuan yang membedakan anak?</i>	47	
kalau diistimewakan sebenarnya tidak didistimewakan hanya saja, hanya saja karena dia berbeda dengan anak yang lain otomatis dia kelihatan istimewa gitu kan, istimewanya itu karena pasti dia aku jemput tepat waktu, Karena kalau gak tepat waktu takutnya nanti dia keluar pagar dan turun ke jalan dan ilang, sebetulnya simpelnya sih begitu aja sih, kalau rafli sama queenza dia gak di jemput tepat waktu dia akan diem aja disitu paling main atau apa, ya contohnya paling sederhana ya itu, terus makan, makanya dia itu kadang tidak sempurna itu kemana-mana gitu ya..jadi kadang kalau lagi makan di luar itu aku siapin sendiri makananya, makananya ini minumannya ini lapnya ini, kala adeknya kan karena dia bisa ngambil apa-apanya sendiri, jadi makanan di taruh yaudah deh ngambil sendiri. Sebenarnya bukan mengistimewakan cuman karena dia berbeda jadi kelihatannya kelihatan istimewa, jadi kakek neneknya juga gitu sih karena dia berbeda ya jadi perlakuannya jadi istimewa gitu yah ya kan, gak kita sadari tiba-tiba itu jadi mengistimewakan	48	
<i>Dengan keberadaan anak ini apa mempengaruhi hubungan dengan orang-orang terdekat?</i>	49	
oh iya..ehmm kalau hubungan emosional sih nggak ya, misalnya aku sama sahabat jadi gak deket kalau punya anak ini misalnya itu bukan, bukan seperti itu, tapi begini ehm misalnya paling simple apa ya..arisan ya misalnya, kalau arisan aku bisa bawa anak A dan B misalnya rafli sama queenza tanpa kesulitan gitu yah misalnya, tapi kalau sama RZ aku harus aware aku harus ada perhatian khusus, aku gak bisa ngobrol semauku	50	Pada suatu titik SF merasakan hidupnya tidak sehat dan drop (SF:50a) SF bergabung dengan banyak komunitas, baik berupa komunitas arisan, olahraga dan pengajian (SF:50b)

<p>sementara RZ , aku khawatir RZ kemana-mana gitu, aku khawatir RZ BAB gitu ya di rumah orang, gak semua orang kan penerimaanya yang kayak aku yang punya anak ABK , ibu-ibu yang gak punya anak ABK mungkin penerimaanya gak sama “ih itu kok makanya gitu sih, habis makan terus di taruh lagi” misalnya gitu ya..kalau rafli sama queenza kalau makan kalau gak habis bisa di taruh di tempatnya kan bisa di kasih tau, kalau RZ kan misalnya dia di kasih tau kan langsung di taruh lagi misalnya ini ya misalnya, terus soal sopan santun juga misalnya nah itu yang kesulitan jadi misalnya kalau aku ada arisan di luar jamnya dia sekolah misalnya ya kayak kemaren sore itu ada arisan temen-temen alumni fakultas, ini aku mint atolong ibu bapakku untuk ini nitip RZ ini, supaya aku dapat arisan seperti temen-temenku gitu..kalau mungkin bapak ibukku gak bisa ya mungkin aku juga gak akan datang gitu ya..jadi komunitas yang aku datengin itu tertentu gitu loh mbak kalau misalnya yang sulit yang gak <i>expectable</i> ya aku gak bawa gitu lho mbak, kira-kira komunitas yang aku pandang bisa ya gakpapa misalnya gitu, kan namanya kita makhluk sosial kan kita punya banyak komunitas gitu yah, gak mungkin dong aku duduk diem di rumah gak ngapa-ngapain kan gak mungkin kan, nanti deh kalau dah jadi ibu tuh perlu punya waktu untuk <i>me time</i> untuk diri sendiri, itu untuk <i>balance</i> hidup kan, ada waktu untuk arisan, rohani spiritual, waktu untuk olahraga gitu..nah aku itu selalu berusaha <i>balance</i> supaya akunya itu sehat, secara psikologis sehat, secara <i>fisikly</i> nya juga sehat gitu lho mbak, banyak ibu-ibu yang berkorban full untuk anaknya kadang-kadang karena kita punya anak yang special need jadi kadang melupakan diri sendiri gitu, melupakan kebahagiaan diri sendiri itu menurutku itu gak sehat juga gak bener juga, karena jatuhnya nanti dia (anak) itu juga akan sakit, kan stress mbak..dia sudah stress ngadepin dia, kita gak punya sampingan, ehm..sorry gak punya anu pelampiasan lain</p>	<p>SF selalu berusaha menyeimbangkan hidupnya dengan mengikuti berbagai kegiatan untuk dirinya (SF:50c)</p> <p>SF berusaha membahagiakan dirinya agar dalam menghadapi anak-anaknya bisa kembali fresh dan menguntungkan anak (SF:50d)</p> <p>Kebahagiaan diri bagi SF sangat penting agar fisik dan psikologisnya sehat (SF:50e)</p>
--	---

<p>gitu akhirnya kita jadi marah-marah aja gitu sama si anak, nah aku itu harapanku itu kalau dia sekolah karena aku gak kerja gitu ya misalnya aku bisa arisan gitu, aku bisa jualan apa gitu, aku bisa seneng gitu..ketika aku pulang ke rumah aku bisa fresh gitu, aku fresh lagi ngadepin dia lagi gitu ya, dengan segala keslitanya, ngadepin ini juga sendirian, saat ini kan aku sendirian jadinya aku sehat gitu trus olahraga juga gitu..kadang-kadang kan kita gak punya waktu untuk olahraga gitu..salah satu aku menutup toko itu yak karena itu, karena aku tuh mikir waktu itu aku tu uda gak gak hidupku itu udah opo yo.gak sehat gitu, jadi aku gak punya waktu untuk diriku sendiri gitu soalnya aku mikirnya itu harta bukan segala galanya gitu..memang dengan dengan toko itu penghasilanya banyak mbak..kan ini daerah kos-kosan ya cuman kadang hidup itu gak cuman dapat uang tok loh yak an..kebahagiaan kita sendiri itu juga penting, karena kita ini ini utama di rumah gitu kalau suami ayah ya..dia tu nggak ini, pokoknya dia dapat uang ke rumah udah gitu ya..jadi bukan kewajiban dia utama untuk ngasuh anak-anak, kalau ibu-ibu kan nggak walaupun kita kerja di luar kan di rumah kan masih tetep kita gitu ya jadinya ya itu aku berusaha balance aja supaya tetep sehat</p>		
<p><i>berarti ibu sekarang di rumah sendirian?</i></p>	<p>51</p>	
<p>iya..ada itu pembantu itu dari pagi sampai jam 11 siang, tadinya aku tuh punya pembantu 2, yang satu dari pagi sampai siang yang satunya nginep..cuman yang nginep itu menikah terus ya susah, susahkan dapat pembantu sekarang susah..ters ya akhirnya kan aku pakai satu itu yang lain ya tak hendel sendiri, tadinya itu pembantuku itu tak suruh bantuin di toko dan dia sudah aku percaya, jadinya aku bisa jualan gitu..tapi setelah dia pulang waduh aku kerepotan sendiri, aku kulaan dewe, pembukuanya sendiri..waduh lama aku pusing nih</p>	<p>52</p>	<p>SF terpaksa menutup tokonya karena pembantu yang ia percaya menikah (SF:52 a)</p> <p>Dalam mengerjakan pekerjaan rumah SF di bantu oleh pembantu dari pagi sampai jam 11 siang (SF:52b)</p>
<p><i>kalau kehidupan rumah tangga ada yang berbeda nggak ketika anak lahir?</i></p>	<p>53</p>	
<p>oh ya iya..iya jelas to kalau punya anak kan</p>	<p>54</p>	<p>Dalam 2 tahun pertama</p>

<p> jelas istri kan ke bagi to, apalagi punya anak biasa aja kit awes morat maret ya ininya ya..bagi waktunya ya..apalagi anak yang kayak riza ini yang sakit, sering sakit wah y owes ya..cuman gini niat kita menikah itu kan ibadah yah gitu yah, ada waktu-waktu masa-masa setelah punya RZ itu satu tahun 2 tahun pertama itu pancene yo apa ya kehidupan..gak punya waktu berdua gitu yah blas, sama sekali.Dia, sibuk cari uang..karena operasinya kan gak satu juta 2 juta gitu yah, operasinya kan puluhan juta..sekali operasi 50 juta..sekali operasi 50 juta..darimana uang?wes bayangno toh..belum lagi uang yang sakit, belum lagi yang harus ke dokternya, yang terapinya, yang obatnya ratusan ribu dan lain sebagainya jadi dia sibuk cari uang aku sibuk ngurusin anaknya, gak pernah ketemu..terus sampai ya sampai aku kan aku kan, nah sampai pada waktu ada susu tertentu..susu anak-anak gitu yah..itu ngadain lomba nulis gitu karena aku tuh di kirim dan gak dikirim tuh punya tulisan banyak gitu ya, karena ya itu karena gak sempet arisan gak sempet pengajian, gak sempet olahraga, gak sempet shopping gak sempet keluar yah itu namanya iya kan..anak ini kan gak bisa di tinggal sama sekali, orang lain paling menggantikan Cuma sejam dua jam ajalah, gak bisa yang seperti kita kan..akhirnya ininya refleksinya dengan menulis, terus salah satu tulisanku aku kirim ke salah satu lomba gitu ya waktu itu dan menang dan waktu itu hadiahnya itu anu bulan madu itu ke bali dari susu itu gitu berdua, nah waktu bulan madu itu ada seorang sikolog gitu yang dari susu itu ngasih tau gitu ya bahwa pentingnya untuk sesuatu berdua, tadinya aku wes gak mikir opo yo..gak mikir sesuatu yang berdua wes melakukan sesuatu berdua wes saking ribetnya yah..tapi waktu, waktu dapat hadiah itu kita pergi berdua, waktu itu anak masih satu RZ tak tinggal tak titipin ibu bapakku, disitu aku mulai sadar oh ya..jadi perlu berdua, karena apa namanya ya namanya orang berumah tangga itu kan ada ya yang masuk dari luar, kalau perempuan gak tau ya </p>	<p> kelahiran RZ. SF tidak pernah punya waktu untuk dirinya dan suaminya (SF:54a) </p> <p> Suami SF sibuk mencari uang untuk biaya operasi dan pengobatan RZ sementara SF sibuk mengurus RZ (SF:54b) </p> <p> SF merefleksikan kondisi dirinya dalam bentuk tulisan dan ia kirimkan ke salah satu produk susu (SF:54c) </p> <p> SF menjadi pemenang dan hadiahnya adalah bulan madu dengan suami ke bali (SF:54d) </p> <p> Ketika bulan madu, seorang psikolog memberitahu akan pentingnya quality time berdua dengan suami (SF:54e) </p> <p> SF sadar dan mulai membiasakan untuk meluangkan waktunya dengan suami (SF:54f) </p>
---	---

<p>mungkin godaanya gak terlalu besar kalau laki-laki mungkin godaanya yang terlalu besar yah itu kata psikolog itu perlunya waktu berdua itu untuk merekatkan berbicara dari hati ke hati nah dari situ aku mulai mencari waktu untuk berdua quality time, kadang-kadang waktu anak-anak sudah tidur..kadang waktu anak sekolah semua, mencuri-curi waktu sih gitu..gak terlalu gimana-gimana sih enggak ya makan berdua cuman dari hati ke hati itu punya waktunya aja yang sulit terus ngomong dari hati ke hati itu tak tulis lagi tak kirim lagi ke teh, aku tuh menulis karena keinginan jadi ya gak bisa di paksa gitu enggak jadi nulisnya ya semauku jadi waktu itu tulisanku itu kalau ada event atau mau ngirimkan ke majalah itu aku lihat ada gak tulisan yang cocok gitu, jadi kalau nulis cerpen gitu kalau pas ada lomba yang materinya cocok ya aku kirim kalau enggak ya enggak</p>		
<p><i>setelah melewati semua ini, kondisi anda sekarang gimana?</i></p>	55	
<p>karena saya punya dua orang anak yang lain gitu yah laki-laki sama perempuan yang normal gitu yah..jadi aku anggap sudah lengkap gitu yah, aku punya anak special need yang aku anggap ini ibadahku gitu yah, aku anggap RZ itu sudah ibadahku sudah aku gak nuntut dia apa-apa udah gak, gak ada..aku harap dia mandiri, jika aku mati nanti dia bisa mandiri paling tidak dia bisa merawat dirinya sendiri ngasih makan dirinya sendiri gitu loh terus aku punya 2 anak ini, laki-laki dan perempuan ini sudah lengkap sudah, sudah gak ada gimana gitu..kalau sekarang aku anggap aku tuh sudah tenang, gak ada keinginan yang apalagi enggak</p>	56	<p>SF menganggap hidupnya sudah tenang dan lengkap, dan sudah tidak mempunyai keinginan yang muluk-muluk dalam hidupnya (SF:56a)</p>
<p><i>Jadi apa sih yang membuat anda begitu tegar dan kuat?</i></p>	57	
<p>Allah ya..yang bikin saya kuat ya Allah, ya enggak ada lagi kalau misalkan sama suami, suami manusia juga gitu kan ada kalanya dia sedih, ada kalanya dia drop ada kalanya dia sakit, jadi dia pernah sakit stroke tahun 2012, tahun 2012 itu dia sakit stroke, ketika punya anak RZ kita membangun kekuatan itu berdua</p>	58	<p>Kekuatan dan ketegaran yang di miliki SF adalah dari Allah (SF:58a)</p> <p>Suami SF pernah terserang stroke pada tahun 2012 (SF:58b)</p>

<p>iya kan, aku dan suami itu membangun kekuatan berdualah saling menguatkan trus saling sharing, ini harus bagaimana..ini harus bagaimana gitu, nah ketika dia sakit drop..sakit stroke yang gak bisa apa-apa aku kan sendirian, yak an..<i>can you imagine</i>, dengan 3 anak, dengan suami sakit gak bisa apa-apa dengan keuangan yang morat-marit ya itu orang tua kan membantu, orang tua kan membantunya kan supportnya kan tak titipin anak-anak, tapi secara sikologis, secara sikologis itu aku kan sendirian gitu ya..ngadepin suami lumpuh separo, dia yang tadinya di puncak aktivitas ya..di puncak karir tiba-tiba brek gak ngapa-ngapain, untuk seorang laki-laki di usia aktif di usia produktif apa gak stress dia, dia kan stress a mbak nah yang paling berat itu mengembalikan keyakinan ininya apanya e psikologisnya, kalau ininya apa namanya fisiknya kan bisa terapi dari dokter, tapi psikisnya psikologisnya untuk dia bisa kembali lagi menjadi imam, menjadi seorang ayah, menjadi seorang laki-laki nah itu yang berat nah aku sedih ketika sebelumnya aku tuh bergantung sama suami, maksudnya hatiku hidupku tuh yah kita memang bersandarnya pada suami lah yah..tapi ketika suami sakit, itu aku sadar gitu loh bahwasanya kita ini manusia yang suatu saat bisa jatuh bisa drop bisa mati ya aku bergantungnya sejak saat itu ya kepada allah, gak bisa bergantung pada manusia siapapun gitu yah</p>		<p>SF kehilangan tempat sharing dan salah satu sumber kekuatan dirinya (SF:58c)</p> <p>Orang tua membantu SF dalam merawat anaknya ketika ia sibuk (SF:58d)</p> <p>SF selalu berusaha mengembalikan keyakinan dan psikologis suaminya di kala suaminya drop dan stres (SF:58e)</p> <p>SF mulai sadar bahwa dia tidak bisa bersandar hanya kepada makhluk, mulai saat itu ia menggantungkan sepenuhnya kepada Allah (SF:58f)</p>
<p><i>kalau usaha mengatasi berbagai keterpurukan dari diri sendiri gimana bu?</i></p>	59	
<p>ya sholat mbak, ya ngaji..gak ada lagi, ya cuman di kembaliin lagi sma allah, ya apa lagi ya sholat ya ngaji ya apa lagi..gak ada lagi mbak, gak ada lagi, jadi ya semua kesulitan itu datangnya kan dari allah nanti di ambalnya lagi ya dari Allah, aku tuh sampai titik yang sudah gak bisa ngapa-ngapain lagi gitu loh, maksudnya di usahain bagaimana pun lagi ya secara duniawi itu sudah gak bisa gitu loh ya..waktu itu mikirnya, ya aku fikir yang bisa ngangkat semua ini ya Allah saja</p>	60	<p>SF berusaha mengatasi keterpurukanya dengan sholat dan mengaji (SF:60a)</p> <p>SF terus berusaha dan memasrahkan segala kondisi suaminya kepada Allah (SF:60b)</p> <p>SF berusaha terus</p>

<p>ya..walaupun kita sudah berusaha bagaimanapun juga, seapapun juga kalau Allah belum ngasih kesembuhan ya gak akan sembuh, jadi aku mikirnya waktu itu begitu..jadi ya diusahakan lagi..usahakan lagi..usahakan terus..soal berhasil gak berhasil, ya kayak RZ ini, kamu mau bisa atau nggak itu ya Allah yang yang kasaranya membuat dia pintar, kalau untuk suami yang bisa membuat kamu sembuh ya Allah, aku usahakan untuk terapi, aku anter dia terapi..soal nanti dia sembuh atau tidak itu ya urusan Allah,aku wes pasrah wes..soalnya dokter bilang stroke kan gimana mbak..sembuhnya stroke kan bisa sampean bayangkan, ini nanti..nyuwun sewu ya mbak ya..ini nanti bisa sembuh tapi gak bisa total ada bagian memorinya yang hilang, ada juga yang bilang ini nanti bisa sembuh tapi gak bisa berhubunga seksual lagi misalnya..trus aku wes pasrah sudah, ada yang mau ngasih di sembuhkan seperti apa itu ya Allah yang ngasih kesembuhan, ada juga itu dokter yang bilang oh ibu, ini gak lama ibu..waktu di ICU itu “oh ini gak lama ibu bapak, jadi di ikhlasin saja..terus kemudian jadi aku ikut nari, ikut olahraga itu, nyanyi..aku kan suka nari nyanyi juga kan, nah itu untuk upgrade diri sendiri, nah kalau kita bisa menyenangkan diri sendiri, cinta pada diri sendiri nah otomatis orang lain juga akan cinta gitu, anak-anak juga ini misalnya lihat ibu bahagia otomatis respectfull ya akan bagus, tapi ketika kita suntuk karena kita gak bisa upgrade diri sendiri pasti juga keluarnya juga gak bagus juga gitu..auranya itu loh, jadi intinya juga itu jangan berubah terlalu drastislah, secara emosional, pemikiran, fisikli, perubahanya itu juga jangan terlalu drastis, misalnya kita gendut banget..jangan orang lain, aku sendiri aja lihat diriku itu uh gak enak kan..stres aja gitu kan, lihat di kaca juga gak ada cantik-cantiknya gitu</p>		<p>berusaha untuk kesembuhan suami dengan mengantarkanya <i>check up</i> dan terapi(SF:60c)</p> <p>Dokter sempat memvonis bahwa suami SF tidak akan bertahan lama, akan kehilangan memori dan tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasa (SF:60d)</p> <p>SF melakukan berbagai kegiatan yang bisa mengembangkan dirinya dan menghindarkan dirinya dari stress (SF:60e)</p> <p>Suami SF kembali pulih dan dapat melanjutkan aktivitas seperti semula (SF:60f)</p>
<p><i>jadi sempet masuk ICU juga?</i></p>	<p>61</p>	
<p>loh..masuk ICU sebulan loh mbak..kan lumpuh separo, pokoknya waktu itu yang aku</p>	<p>62</p>	<p>Suami SF sempat masuk ICU selama satu bulan</p>

<p>tanamkan dalam diri aku itu sampai hidup mati itu hanya Allah yah yang menentukan yah..wes mau hidup, mau mati wes aku ikhlas sudah wes, jadi yang aku pikirkan itu kalau dia mati itu opsinya A,B,C..kan aku harus ngidupin anak 3 ini to..jadi opsinya kalau dia meninggal ya..A,B,C gitu.kalau dia hidup opsinya hidup dengan seperti ini atau hidup dengan seperti ini atau hidup dengan seperti ini gitu kan..ya itu aja gitu ya aku berusaha untuk logis aja, realistis. Nanti dia hidup dengan A,BC,D dan Alhamdulillah di abisa kembali seperti sekarang gitu, kalau aku bilang sih sudah seperti semula ya mbak, cuman ya harus ada control ini, control diri terus maksudnya ya makananya gitu yah ininya kalau sekarang itu aku gak bisa ngontrol ya aku pasrahkan lagi, kamu disana sendiri..kamu disana sendiri ya, aku gak bisa ngontrol apa-apa, kalau di rumah mungkin aku bisa yang bla bla bla..kalau makan di luar harus ini ni ni ya , sekarng kan gak bisa yah jadi kamu harus yang mengerti sama dirimu sendiri kamu masih punya anak 3, yang aku tekankan tanggungjawabnya masih besar</p>		<p>(SF:62a)</p> <p>SF sudah ikhlas dengan segala kemungkinan yang terjadi pada suami dan telah membuat rencana maupun opsi dengan kemungkinan tadi (SF:62b)</p>
<p><i>kalau usaha untuk mengatasi financial gimana?</i></p>	<p>63</p>	
<p>ya kalau financial ya kerja..waktu itu aku ya kerja, kan pengobatan suami kan besar, kan tabungan habis..tapi waktu itu suami masih ngajar sih di ITN, suami ngasih ngajar..waktu itu kan aku masih ngelesin privat mbak dari itu sih bisa ya memenuhi kebutuhan sehari-hari sih bisa ya, ya waktu itu anak-anak tak titip-titipin kalau aku lagi ngelesin itu secara finansial yah..yang paling erat itu secara psikologis, dia yang masukin kancing aja gak bisa ya kan..ya kekuatannya ya aku masih support terus sama suami, kalau kita itu masih membuthkan dia kan gitu, aku membutuhkan dia sebagai suami..anak-anak sebagai ayah trus waktu itu ada juga kan beberapa memori dari dia yang hilang kan, yang tadinya aku sabar itu buat RZ kan, ngasih kesabaran buat RZ kan, sekarang juga harus ekstra ngasih kesabaran juga sama</p>	<p>64</p>	<p>Untuk mengatasi finansial yang memburuk, SF bekerja privat dari rumah ke rumah (SF:64 a)</p> <p>Suami SF kehilangan beberapa memori dan menjadi mudah sensitif ketika sakit stroke (SF:64b)</p> <p>SF sempat sakit selama seminggu dan di opname karena tidak kuat dengan beban di pundaknya namun ia segera sadar bahwa ia harus bertanggung jawab pada keluarganya(SF:64c)</p>

<p>suami, karena dia juga kan jadi anak kecil yang ngambek, yang ngambekan gitu kalau gak di dengerin itu ngambekan gitu ya..kalau minta kekuatannya ya sama Allah, gak ada yang bisa ngasih kekuatan mbak..waktu itu saya sempet sakit juga, sakit itu selama seminggu waktu itu tapi aku segera sadar kalau sakit wes tambar bubar semua kan tambah gak karu-karuan kan, waktu RZ sakit itu juga pernah sakit juga saya, itu sih manusiawi ya..kita kan shock ya sebagai manusia, tapi ya harus cepet sadar kalau kita harus kuat gitu yah, kalau suami pas gak kuat ya berarti saya harus kuat gitu ya untuk mengembalikan lagi dia seperti sekarang, dia bisa sekolah lagi, jadi waktu itu dia sudah ketrima di wiskansen di Amerika, ngurus visa trus dia kena stroke itu, ya trus aku cancel..aku cancel lah..aku cancel semua project..semua kerjanya dia yang di kampus juga ya beasiswanya ya sudah aku batalin semua, ya dia kan yang tadinya mau sekolah trus gak jadi kan ya sedih juga dan itu lama untuk mengembalikan dia jadi sampai sekarang ini</p>		
<p><i>kalau bentuk dukungan dari orang-orang sekitar itu bagaimana?</i></p>	65	
<p>bentuk dukungannya ya tak titipin anak-anakku mbak, kan aku ngurusi suami, si RZ dan RF tak titipin orang tuaku, si bungсутak titipin ibu mertuaku</p>	66	Dukungan orang tua adalah dengan bersedia di titipin anak-anak SF (SF:66a)
<p><i>kalau yang paling besar member dukungan itu siapa?</i></p>	67	
<p>ya sama aja sih mbak, karena suami yang sakit otomatis ayah dan ibu mertua dong yang yang lebih besar, karena yak arena mereka kan lebih bertanggung jawab</p>	68	
<p><i>kalau dulu tempat sharing kan di suami, kalau sekarang dengan kondisi suami yang seperti tadi itu tempat sharingnya ke siapa?</i></p>	69	
<p>kalau dulu kan secara emosional aku bergantung penuh pada dia gitu, tapi sejak dia sakit tuh aku sadar gitu loh bahwa gak bisa terus bergantung pada manusia, tapi aku itu ada beberapa sahabat itu yang sejak SMP gitu yang dia itu tau diriku itu dari A sampai Z gitu itu gak ada rahasia deh sampai sekarang dia</p>	70	SF mempunyai sahabat sejak smp yang bisa di jadikan tempat curhatnya dan selalu mensupportnya(SF:70 a)

<p>pun gitu gak ada rahasia deh sampai sekarang, dia pun gitu bahkan tentang kehidpan rumah tanggapun dia tuh bener-bener yang udah terpercaya gitu</p>		
<p><i>setelah semua kejadian ini ada tidak perubahan positif dalam diri anda?</i></p>	71	
<p>ya iya dong..aku mulai kecilah sampai kuliah sampai menikah itu menurutku tidak adalah cobaan ujian yang berartilah hidupku kan mulus-mulus aja gitu sekolah oke, maksudnya bagus deh pokoknya sisi kehidupanku tuh mulai sekolah menikah itu bagus, dapat jodoh juga gak susah gitu iya kan..kan ada orang yang dapat jodohnya susah, sekolahnya kesulitan..atau sering sakit gitu, nggak.nggak..aku mah nggak, setelah punya anak RZ itu cobaanku yang pertama dan itu jelas lebih menguatkan, lebih sabar..aku yang tadinya ambisius gitu..maksudnya ya berambisi gitu, maunya nanti cita-citaku, ya cita-citaku ini yang pengen aku perdalam itu pengen jadi wanita karir gitu ya..yang opo ya yang kelihatanya keren gitu ya, kelihatanya keren..sering dinas keluar negeri misalnya..misalnya..ini jujur loh aku (tertawa) heeh misalnya gitu nah dengan itu kan aku jadi rajin yah..sekolah di rajinkan dan kebetulan sekolahku tuh mulus-mulus aja, sekolahku tuh selalu bagus gitu, aku juga lulusnya paling cepet, IP nya selalu bagus pokoknya gitu deh..nah ketika aku di tengah-tengah S2 kan menikah terus punya anak RZ, nah disitu aku di kasih cobaan aku gak bisa mengikuti ambisiku gitu loh mbak, jadi maunya aku S2 terus lulus cepet terus kerja terus, tapi ketika aku di kasih anak RZ ini aku kayak di kasih penghalang gitu dengan sengaja gak bisa lulus cepet, aku kan terminal waktu itu, terpaksa terminal bukan dari diriku kalau dari diriku kan karena males karena hal-hal yang lain tapi ada faktor lain, faktor lain ini anak, anak yang gak bisa di tinggal gitu karena aku ibunya kan gitu, mungkin kalau aku faktor lainnya hal lain gitu mungkin aku tak terjang aja gak tak reken, tapi karena ini anak dan aku ibunya jadi aku gak bisa</p>	72	<p>Sebelum kuliah SF tidak mengalami berbagai hambatan dan kesulitan yang berarti dalam hidup (SF:72 a)</p> <p>SF mempunyai riwayat akademik yang cemerlang, IP bagus, lulus cepat dan menjadi asisten dosen (SF:72 b)</p> <p>Dengan mempunyai anak RZ, terpaksa mengubur berbagai ambisinya untuk menjadi wanita karir, lulus cepat dan terpaksa terminal (SF:72c)</p> <p>SF sadar bahwa tidak semua keinginanya bisa terwujud, dan belajar menjadi lebih sabar (SF:72d)</p> <p>Anak SF yang ketiga terpaksa harus di ICU selama 20 hari karena kelainan pada paru-parunya saat di lahirkan (SF:72e)</p>

<p>meninggalkan dia, nah disitu akhirnya aku jadi orang yang apa ya mbak belajar kalau gak semua keinginan kita tuh bisa terwujud gitu..terus juga belajar lebih sabar, tadinya aku punya waktu untuk sendiri untuk upgrade diri yah misalnya aku kan seneng kursus-kursus bahasa misalnya aku sering travelling sekarang gak bisa, nah itu kan harus sabar kalau begitu, menerimanya kan harus sabar kalau gitu kalau gak sabar kan “gara-gara aku punya anak kamu nih aku gak bisa jadi diem” gitu..jadi kan itu kan harus sabar ya oh sedikasihnya gitu..itu cobaan yang pertama, kalau cobaan yang kedua tuh anakku yang ketiga ini MAS, kemaskan air ketuban tapi sampai koleps jadi paru-parunya itu koleps paru-parunya itu mengkerut dia masuk ICU juga 20 hari pakai fentilator alat bantu nafas selama 20 hari, itu juga dia harapan hidupnya itu inggal 40 persen gitu, jadi biru gitu..api karena aku sudah punya anak RZ jadi mungkin aku udah agak tenang, jadi menerimanya itu lebih ini, terus waktu itu dia tak susuin langsung gitu loh mbak (memperagakan menggendong bayi) dia kan di ventilator, jadi aku nyusuinya tuh sambil berdiri sampai kakiku bengkok kaya gajah, saking lamanya berdiri kan..tapi aku yakin kalau di susuin langsung tuh insyaallah tuh akan membaik gitu, tapi Alhamdulillah memail, jadi ada dua bayi yang satunya tuh sama-sama di fentilator dengan kasus yang sama, ketika queenza pagi keluar, keluar dari ICU dari NICU ya neonatal apa itu dia meninggal, yang bayi di sebelahnya itu</p>		<p>Anak SF yang ke 3 di vonis mempunyai harapan hidup yang tinggal 40 persen (SF:72 f)</p> <p>SF lebih tenang menerima kondisi anaknya karena pengalamannya dengan RZ dahulu (SF:72 g)</p> <p>SF memberikan ASI dengan berdiri hingga kakinya seperti gajah (SF:72 h)</p>
<p><i>Apakah ibu juga bisa berbaur seperti semula dengan lingkungan sekitar?</i></p>	73	
<p>gak masalah sih sebenarnya, gak masalah sih..berbaur seperti semula sih kalau aku sih gak masalah tapi ketika aku harus bawa RZ tuh aku lihat ininya, kalau aku pengen bawa dia ke kolam renang misalnya aku harus bawa dia ke kolam renang misalnyaitu aku harus bawa temen, kalau aku sendirian dengan anak tiga kayaknya aku gak bisa, tapi kalau aku ke mall sih gak papa, kalau aku bisa handel sih</p>	74	<p>SF tidak mengalami perubahan dalam pergaulan dengan temanya hanya saja intensitasnya yang berkurang (SF:74 a)</p> <p>SF selalu memikirkan situasi dan kondisi ketika mengajak RZ keluar demi</p>

<p>gak papa, soalnya sekarang ini kan aku sendirian, jadi kalau aku jalan-jalan kan aku sendirian, jadi misalnya kalau aku jalan-jalan ke mall mana misalnya sama anak ya kalau aku bisa handel ya bisa, trus misalnya kalau misalnya ke acara gitu..kalau acaranya itu misalnya temen-temenya RZ salah satu temenya RZ ya gak papa, kalau misalnya komunitasnya itu sulit, kalau bawa RZ itu misalnya jadi susah gitu ya kasian anaknya, bukan akunya, bukan aku yang rusan malu atau nggak tapi kan semua udah berlalu, tapi anaknya ini kan yang jadi kasian..ya kan, akhirnya jadi kesana,mau kesini mau kesana gak boleh kan kalau begitu kan kasian iya kan ya dia gak aku ajak, atau aku nggak dateng</p>		<p>kenyamanan anak (SF:74 b)</p>
<p><i>kalau mengekspresikan emosinya biasanya seperti apa?</i></p>	<p>75</p>	
<p>ya itu kalau dulu akau kan aku sering keluar rumah, karena waktu itu kan dia sering sakit atau gimana gak bisa tergantikan ke orang lain gitu ya aku nulis kan hobiku nulis, nulis atau baca gitu jadi kalau baca apa aja baca yang aku suka gitu baca biografi,atau baca novel ,cerpen misalnya atau nulis, nulis apa aja gitu..kalau sudah nulis biasanya lebih lega, nah yang aku tulis kadang yang aku tulis diary gitu ya..kadang apa yang aku rasakan, apa yang aku inginkan, harapanku..kalau sekarang karena sudah lebih banyak waktu maksudnya dia sudah sekolah kan, ketika dia sekolah aku bisa ngapain gitu, ya aku bisa ketemu temen-temen ya bisa ngaji bisa ikut les nari, aku ikut les nari sekarang trus apa ikut les bahasa misalnya atau karaokean di rumah sendirian, nah itu misalnya ngunjungin temen yang sakit itu kan sudah waktu untuk diri sendiri kan sebetulnya kan kalau ada anak-anak aku bawa anak tiga kan gak mungkin gitu mbak</p>	<p>76</p>	<p>SF biasa mengekspresikan emosinya dengan menulis diary dan membaca (SF:76 a)</p> <p>Untuk mengembangkan dirinya, SF mengikuti les menari (SF:76 b)</p>
<p><i>kalau hubungannya sama orang-orang yang pernah menyakitinya itu bagaimana?</i></p>	<p>77</p>	
<p>aku sih..gak pernah aku marah-marah gitu gak pernah malah mungkin yang ngomong gak enak-enak itu malah ibuku, ibu mertua gitu..kalau aku sendiri sih gak..aku biarin aja, maksudnya aku sih nggak..nggak..balesin</p>	<p>78</p>	<p>SF selalu cuek dan tidak pernah terpancing dengan orang-orang yang mengolok anaknya (SF:78 a)</p>

omongan gitu, karena aku pikir percumah gitu mereka kan gak ngrasain gitu ehm..jadi dia nggak merasakan apa yang aku rasakan gitu, aku mau bales omongan membela diri blab la bla percuma,dia gak merasakan itu ya percuma aja kayak gitu itu..jadi kadang-kadang itu aku cerita sesuatu gitu yang itu tuh cerita ku sehari-hari yang gak mendramatisir gitu loh, tapi orang lain jadi nangis gitu misalnya atau jadi terharu misalnya, karena bener ceritaku mereka kan bisa merasakan apa yang aku rasakan, padahal aku kan gak yang sedih gitu..padahal ceritaku sehari-hari mah begitu, ceritaku ngopeni RZ ya kayak begitu itu..misale apa ya..misale di BAB dimana-mana gitu ya..misale temenku “kenapa kok gak dateng “ eh itu anakku sakit perut jadi misalnya ini anu gitu..oh ini tu misalnya apa gitu ya memang kayak gitu ceritanya memang gitu anakku dia BAB di bantal, kasur gitu jadi aku harus nyuci saat itu juga namanya kotoran kan harus di cuci gitu ya gak mungkin disimpan kan nggak..jadi ya aku gak bisa dateng ke acara itu misalnya..itu yang mereka itu bisa nangis yang berderai-derai gitu loh kenapa nangis, wong ceritanya memang begitu itu misalnya gitu. Kalau menyela-nyela mencela-cela gitu sih gampang mbak..semua orang juga bisa mencela-cela gitu “emang gak pernah di ajrin ya..BAB di kamar mandi ya..” wah itu mah biasa mbak diituin sama orang yang gak ngerti, aku tuh pernah di..diapain yah sama orang di pasar, di tengah pasar gitu, jadi RZ itu ngetawain orang itu pakai kacamata, nah RZ nganggep dia itu lucu gitu loh mbak..nah dia RZ itu sampai ketawa-tawa, nah orang itu tersinggung, wes aku wes ngendek yo..aku wes minta maaf “ibu maaf ya..pokoknya anak saya bla-bla bla “ saya minta maaf, orangnya masih marah wewewelabla “nggak pernah di didik” wes aku wes ngendek lagi, aku minta maaf lagi..sampai 3 kali mbak aku minta maaf, suwe-suwe aku ngene “uwes buk..wes tak kandani anak saya sekolah di SLB terserah ibu mau apa”orang itu masih ngoceh wae sih..aku

SF menyadari bahwa orang-orang yang menyakiti anaknya adalah karena ketidaktahuan tentang kondisi sebenarnya sang anak (SF:78b)

Orang-orang di sekitar SF sering menangis dan terharu ketika mendengarkan cerita SF tentang anaknya (SF:78c)

SF sering tidak bisa datang dalam suatu acara ketika harus mengasuh RZ (SF:78d)

SF pernah di marahin dan di olok orang di pasar gara-gara RZ tertawa melihat orang itu memakai kacamata (SF:78e)

di katin gak berpendidikan dan lain sebagainya, tapi akhirnya orang-orang sekitar ini kan, orang-orang ini kan yang mengerti kan bisa mengertikan, gak mudah gitu loh mbak, wong iku loh mbak mek guyu gak di kapak-kapakno, kecuali kalau di senggol atau di apain..itu lho cuma dia ketawa		
<i>berarti gak pernah ada konflik gitu ya sama mereka yang suka mengolok?</i>	79	
oh nggak, kalau aku sih nggak sih mbak..mungkin kalau ibu-ibu di sekolahnya RZ gitu ya misalnya kalau anaknya di wog langsung gimana gitu (tertawa) ya itu tadi orang lain itu gak tau apa yang menjadi kesulitanku gitu jadi missal ada yang ngejek RZ atau apa paling RZ aku ajak pergi gitu ya, tak pinggirno gitu ya..gak kok tak bales wawawa ya nggak, ya percuma nanti jatuhnya ya jadi aku yang kelihatan cerewet yang kelihatan galak gitu ya..sementara dia mah gak ngerti nggak ngerti aja	80	SF tidak pernah mengalami konflik dengan orang-orang yang mengolonya (SF:80 a)
<i>kalau RZ lagi tentrum atau bertingkah aneh itu bagaimana?</i>	81	
ehm..kalau misalnya di rumah yah..aku diemin aja dulu asal gak membahayakan gitu, pokoknya kalau dia gak banting-banting apa gitu aku biarkan, tapi kalau RZ jarang tantrum sih sekarang, tapi kalau di luar rumah baru deh takutnya membahayakan orang lain, akhirnya aku tarik gitu kemana ke tempat yang agak sepi gitu maunya apa maunya apa gitu, kalau masih gak bisa di ajak ngomong, ya pokonya di taruh di tempat yang agak sepi gitu atau mengurungkan niat, kalau misalnya lagi apa gitu kalau dia tantrum ya apa di tunda dulu atau bagaimana	82	SF biasa menarik RZ ke tempat sepi dan menanyakan apa maunya ketika ia sedang tentrum (SF:82 a)
<i>pernah tidak dengan berbagai masalah ini anda lampiaskan kepada orang lain, misalnya ke anak lain?</i>	83	
ehm, iya kadang kalau tanpa sadar gitu jadi misalnya RZ lagi nakal gitu ya jadi ke rafinya, tapi kalau dengan sengaja marah karena RZ ya gak pernah paling juga mengesampingkan itu kadang minta apa minta apa gitu	84	
<i>Pernah malu tidak punya anak yang berbeda?</i>	85	

<p>kalau malu sih nggak, cuman ya itu tadi mengkondisikan anaknya nyaman, soalnya kalau anaknya gak nyaman dianya kasian, misalnya di pertemuan keluarga kalau sama dia, kalau dia merasa nggak nyaman yo wes kudu metu wae gitu ya udah aku ya harus pulang gak bisa sampai selesai gitu ya pengorbananya ya gitu ya, misalnya ke manten ya gitu kalau misalnya dia mogok gak mau ikutan makan gitu kadang-kadang misalnya gitu, kalau sekarang nggak gitu kalau sekarang kan dia suka makan cuman kadang-kadang di acara nganten ka nada acara temu panggeh atau apa itu dia kan suruh duduk males, dia kan udah gitu ya pengorbananya ya itu aku harus pamit gak bisa lama-lama</p>	86	SF tidak pernah malu dengan kondisi anaknya (SF:86 a)
<p><i>ada tidak keinginan atau cita-cita untu masa depan RZ?</i></p>	87	
<p>ya cita-citaku sih gak muluk-muluk yah jadi aku punya tante yang kerja jadi gr juga di SLB nah dari situ dia bilang bahwa saya harus menurunkan grade gitu, kalau sama rafli sama queenza mungkin kasaranya saya bisa “oh nanti kamu jadi dokter ya” nanti kamu sekolah disana-disana gitu..tapi kalau sama RZ kita itu harus menurnkan grade ya..jadi aku itu sama dia sekarang itu harapanya agar dia bisa mandiri bina diri, sama kalau bisa itu dia bisa menghidupi diri sendiri paling tidak dia bisa ngasih makan diri sendiri kalau untuk menikah dan lain sebagainya kayaknya aku gak punya bayangan, kalau rafli sama Queen kan kita punya ancang-ancang ya mbak..oh nanti nikah umr segini lah ya..lulus umur segini kalau RZ gak tau kondisi ininya seperi apa</p>	88	<p>SF tidak muluk-muluk dalam menentukan masa depan RZ , baginya RZ bisa mandiri terhadap dirinya dan dapat menghidupi dirinya sendiri (SF:88a)</p> <p>Adanya informasi dari tante SF yang juga bekerja di SLB bahwa ia harus menurunkan gradenya untuk RZ (SF:88b)</p>
<p><i>kalau menurut anda siapakah yang menjadi smber dari masalah ini?</i></p>	89	
<p>gini kalau kita anggep ini masalah maka dia akan menjadi masalah gitu kan , tapi kalau kita nganggepnya itu bukan jadi masalah ya dia nggak akan jadi masalah gitu mbak..jadi ngelihat dari sudut pandang kita aja..sudut pandang sebagai manusia, yah kalau aku memandang dia sebagai anugrah karunia ya itu bukan masalah tapi ya itu tadi Allah ngasih</p>	90	<p>SF beranggapan bahwa RZ merupakan anugrah dan karunia yang di berikan Allah padanya (SF:90 a)</p> <p>SF beranggapan bahwa RZ merupakan ladang</p>

ujianya kan di RZ tapi kan aku masih punya 2 anak yang lain, ya aku pikir dia ini ya aku jadikan ladang ibadahku aja..karena gak semua orang bisa beribadah dengan jalan yang ini, yah gitu aja		ibadahny du dunia (SF:90 B)
<i>kalau hubungan dengan sesame orang tua di SLB itu bagaimana?</i>	91	
gini..ini juju raja yoh, jadi secara..aku gak menganggap diriku lebih tidak, cuman secara umum kebanyakan kan mereka memang menengah ke bawah dan pendidikanya juga tidak sama ya jadi terus terang aja aku jadi menyesuaikan, menyesuaikan dalam arti ya hubunganya yang standar-standar aja gitu jadi yo gak bisa kita ngomong seperti ini yo gak bisa..jadi ngomongnya ya yang standar-standar aja yang mereka sehari-hari gitu, kadang-kadang aku tuh menjaga bener gitu mbak, jangan sampai aku ngomongnya salah ngomong dalam arti ngomongku yang ketinggian atau ngomongku yang gak di mengerti atau ngomongku yang di anggap sombong, padahal bukan maksudku niat ngomong sombong gitu, cuman karena mereka nggak ngalamin itu jadi meraka nganggepnya sombong, jadi kadang-kadang aku membaca dulu aja gitu anunya mereka sampai apa, sampai apa gitu misalnya ada lagi itu sebenarnya tingkat pendidikan itu kan juga mempengaruhi ya..penerimaan, cara ngomong, emosional dan lain sebagainya, mereka kesenggol sedikit aja udah langsung wet wet wet gitu ya sejauh ini baik gitu..baik..cuman aku ya ini gak banyak ini gak banyak terlalu banyak ngomong seperti sama sampean gitu	92	SF selalu menyesuaikan diri ketika bergaul dengan para wali murid di sekolah RZ yang sebagian besar dari kalangan ekonomi lemah (SF:92 a) SF selalu berhati-hati dan menjaga tutur katanya agar tidak sampai menyinggung perasaan mereka (SF:92 b)
<i>kalau ada pertemuan khusus arisan gitu ikut juga tidak?</i>	93	
oh ya iya..heem, selalu ikut aku selalu ikut ya itu salah satu cara kita untuk mendekat gitu ya..setahun 2 kali, karena yak arena kondisinya berbeda ya..kalau di sekolah rafli sama queen ka nada komite gitu ya..yang ibu-ibu wali murid punya acara atau kegiatan, kalau di RZ kan nggak..mereka untuk makan aja kan susah gitu ya apalagi untuk urusan	94	Mayoritas orang tua wali di sekolah RZ dari kalangan menengah ke bawah (SF:94 a) SF selalu aktif menghadiri acara arisan orang tua wali sekolahnya RZ (SF:94 b)

komite, wong komite itu kan kadang-kadang kita ngeluarin uang anu gitu ya..jadi ya itu inisiatif kita itu setahun itu 2 kali itu, ketemu terus juga ada arisan juga..aku tuh juga kadang-kadang ngomong sama ibu-ibu itu juga ati-ati gitu takut nanti di bilang sombong, di bilang sok di bilang apa gitu..jadi ngomongnya ya ngomong yang sehari-hari aja		SF selalu menjaga tutur kata dan tingkah lakunya agar tidak di bilang sombong (SF:94 c)
<i>dalam perkumpulan itu biasanya acaranya ngapain bu?</i>	95	
ehmm..ya kesulitan mereka mbak, ya kesulitan mereka gitu, pada intinya semua ibu kan sama, kesulitan mereka apa sehari-hari cuman karena mereka dari menengah ke bawah ya kesulitannya ya uang gitu ya..terbesarnya uang..karena mereka uang seribu dua ribu aja susah gitu	96	Dalam forum arisan para orang tua biasanya mengungkapkan berbagai kesulitan terutama masalah financial (SF:96 a)
<i>kemudian ketika kesulitan itu di ungkapkan ada tidak penyelesaiannya, misalnya dalam bentuk donasi atau seperti apa?</i>	97	
kalau sekarang di sekolahnya RZ itu yang mampu bisa di itung ya..kalau kita ngasih donasi itu yo terbatas, karena yang mampu juga cuman berapa gitu, jadi kadang-kadang ngasih donasi ya semampuku gitu	98	
<i>berarti ada kegiatan seperti itu juga?</i>	99	
nggak, itu inisiatif pribadiku aja..atau beberapa orang yang ini, tapi gak di kumpulkan atau gimana ya gak bisa mbak, sampean udah pernah ke rumahnya very, ke rumahnya ajeng kan..ya itu kadang-kadang kan aku gak ngasih di sekolah, karena kalau ngasih di sekolah itu kalau gak sama sedikit aja itu jadi masalah, ngasih itu ke rumahnya mbak..makanya aku tau rumahnya ajeng, rumahnya very..kalau ngasih di sekolah itu ada yang gak sama sedikit itu wes jadi masalah, orang nganu kan begitu..jadi kalau gak ngasih kan gak papa, kalau lebaran itu kan sedikit banyak ngasih ke beberapa orang terutama ya banyak mbak, saking banyaknya ya jadi banyak yang gak mampu kan, apalagi kalau lebaran idul fitri, idul adha..di sekolahnya rafli di sekolahnya queen kalau kita jadi donator atau kita qurban kan mesti dapet bagian to..heem nah itu aku mesti	100	SF sering menyisihkan rizkinya untuk para orang tua di sekolah RZ terutama ketika lebaran idul fitri dan adha (SF:100a)

ngasihnya yak e sekolahnya RZ maksudnya yak e ibu-ibunya itu		
<i>Sekarang bagaimana anda memandang diri anda sendiri?</i>	101	
sekarang aku, aku sekarang adalah wanita biasa yang aku rasa ya sudah aku dapetin semua gitu ya, maksudnya menikah, punya anak, punya kehidupan yang aku anggap sudah stabil gitu loh, trus kita tinggal mengembangkan aja sih, mengembangkan..mengembangkan diriku sendiri gitu..hemm ngrawat dan didik anak-anak, trus mempertahankan rumah tangga, dah gitu aja..dah gak aneh-aneh dah..udah gak ada cita-cita yang sebelum-sebelumnya itu..sudah, sudah itu sudah berlalu gitu	102	SF merasa hidupnya sudah lengkap, hanya ia perlu mengembangkan dirinya..menjadi ibu yang baik unuk anaknya dan mempertahankan keluarganya (SF:102 a)
<i>dengan posisi sebagai ibu rumah tangga ini, apakah jenengan yakin bisa merawat anak-anak?</i>	103	
oh ya..jadi, aku nggak mengerti tentang ibu bekerja tidak..tapi gini, ibu bekerja itu otomatis waktu untuk anak-anak itu jelas lebih berkurang to..karena aku juga pernah jadi ibu bekerja, terus di katakana quality timenya lebih sedikit ya pasti itu gitu..cuman ada plus minusnya gitu..plusnya dia pasti punya penghasilan gitu kan, cuman dalam kasus ini, aku punya anak berkebutuhan khusus ini menurutku posisiku ini tidak bisa tergantikan dengan yang lain even sama baby syster atau sama pembantu rumah tangga gitu, sebelumnya aku pernah pakai baby siter..jadi aku bekerja trus pakai baby siter, aku ganti-ganti bay siter.tapi yang namanya baby siter itu ya nggak seperti aku, idealismeku sebagai ibu gitu..jadi waktu itu dia itu pakai kolostomi di perut itu sampai pernah jamuren, karena apa..karena jarang ganti si baby siter ini..kalau kita kan, secapek-capeknya kita kan pasti mikir, sudah bersih belum ya..sudah ini belum ya, sudah kering belum ya..walaupun kita capek pasti kita bersaha untuk itu, kalau orang lainkan ya pas kalau dia lagi nelfonkan ya pati nunggu sampai nelfonya selesai, kalau lagi nonton tv ya pasti nunggu sampai nonton tv nya selesai gitu..nah akhirnya, aku berfikirnya	104	SF merasakan bahwa posisinya sebagai ibu tidak bisa di gantikan dengan orang lain (SF:104 a) SF pernah mempunyai baby siter namun kinerjanya kurang bagus (SF:104 b) SF berkeyakinan bahwa yang bertanggung jawab sepenuhnya pada anaknya adalah dirinya sendiri (SF:104 c)

<p>kan tugas utamaku bukan bekerja, utamaku bukan bekerja..jadi kalau anak ini sampai terlantar di rumah gitu ya..sakit atau bagaimana trus aku gak bisa nemenin ya rasanya rasanya kayaknya itu tuh dosaku deh, bukan dosa suami..tapi kalau anak-anak gak bisa makan, gak bisa sekolah itu dosa suami dia gak bisa ngasih makan gitu ya, kecuali ada kondisi khusus misalnya sakit atau bagaimana..trus juga nanti kalau di Tanya-tanya juga fikirku sama Allah tuh bukan aku kerjanya apa..titelku apa, tapi pasti yang di Tanya kan bagaimana pendidikannya ke anak-anakku, ininya bagaimana, kesehatannya bagaimana, yang di tanyakan itu dulu..kalau laki-laki kan yang di tanyakan kan bagaimana tanggung jawab bisa memberikan sandang, pangan, papan ke keluargamu..gitulah dulu</p>		
<p><i>kalau hikmah yang bisa di ambil dari semua kejadian ini?</i></p>	105	
<p>orang itu hidup kan pasti tujuannya ya pasti akan mati dan menghadap Allah..nah pada saat kita hidup kan ujian-ujian itu kan untuk meluruskan meluruskan hidup yang sudah melenceng, mulai lupa gitu..nah itu di luruskan untuk ya itu ke satu titik itu supaya kita siap nanti kalau kita balik lagi..jadi hikmahnya ya cuman apapun it bergantungnya ya kita sama Allah,gak ada lagi makhluk di dunia ini yang kita bisa bergantung pada saat kita terpuruk, pada saat di bawah itu gak ada yang bisa ganti..dan keikhlasan, kepasrahan kita untuk hidup itu aku terutama ya jadi lebih ikhlas gitu, kalau kita mati besok..anakku mati besok, suamiku mati besok..itu bukan punyaku gitu..kayak RZ di vonis oh gak akan hidup 5 tahun gitu misalnya, waktu itu adh, gimana sih kok sampai di vonis gak bisa hidup lebih dari 5 tahun?trus gimana kita gak akan maksudnya kita hanya punya waktu 5 tahun itu, tapi pada suatu titik kita pasrah..ya umur itu Allah yang nentukan, nyatanya dia hidup lebih dari lima tahun kan..jadi ya gak ada yang bisa menggaransi itu, jadi kepasrahanku itu udah ehm bahkan diriku itu juga sudah bukan milik kita gitu, kalau sudah berfikir itu kan jadinya</p>	106	<p>SF beranggapan bahwa ujian yang di berikan Allah adalah untuk meluruskan hidup yang melenceng dan lupa (SF:106 a)</p> <p>SF menggantungkan seluruh hidupnya hanya kepada Allah, bukan pada makhluk (SF:106 b)</p> <p>SF menjadi lebih ikhlas dan pasrah dengan berbagai kejadian yang menimpanya (SF:106 c)</p> <p>RZ pernah di vonis hidupnya tidak akan bertahan lebih dari 5 tahun (SF:106 d)</p>

jadinya dunia ini hanya di jalani aja..jalani aja sesuai yang di takdirkan gitu..kalau bisa jangan berbuat salah yang di sengaja gitu..kadang-kadang manusia, ya kadang-kadang aku ini sudah, sudah manusia biasa..bikin salah yang gak di sengaja aja banyak, apalagi yang di sengaja		
<i>Apakah ibu punya sosok teladan, figure gitu dalam hidup?</i> yang aku panut sekali gitu..ehm gak ada gitu..karena gini aku nganggapnya manusia gak ada yang sempurna, kalau rasulullah gitu ya iya gitu tapi kan membaca gitu tapi kalau melihat sosok yang sekarang ada itu kelihatanya (berfikir)	107	SF tidak mempunyai figur teladan dalam hidupnya karena ia menganggap bahwa manusia tidak ada yang sempurna (SF:107 a)
<i>kalau umumnya orang lain menilai anda itu bagaimana?</i>	108	
kalau penilaian orang lain secara pasti sih saya nggak tau ya..cuman mereka menganggap kuat, tegar tabah mandiri kan gitu..cuman aku sendiri seiring berjalanya waktu aku sendiri gak berusaha untuk kuat, tabah tegar itu di bentuk dari pola keadaan sendiri, keadaan yang memaksa saya untuk kuat, tegar , tabah , mandiri gitu kan saya sekarang mandiri kan semua di selesaikan sendiri gitu kalau gak ada suami..ya keadaan itu yang memaksa saya untuk begitu giu..nah beda lagi kalau pas zaman kuliah, kalau pas kuliah paling apa sih masalah kuliah itu paling masalah skripsi, tugas..paling sama masalah cowok paling, cowok mau pilih yang mana gitu..paling gitu ja, sudah kepentok masalah itu kan paling pusing, bingung..kalau kita sudah di tahap ini, fase ini..wah ternyata itu bukan apa-apa gitu..mungkin juga ketika aku udah pada fase yang lebih tinggi, sudah tua gitu mungki kalau melihat masalahku yang sekarang ini wah mungkin gak ada apa-apanya	109	Umumnya orang-orang menilai SF sebagai sosok yang kuat, tegar, tabah dan mandiri (SF:109 a) Keadaan memaksa SF untuk kuat, tabah dan mandiri (SF:109 b)
<i>Kalau riwayat pendidikan anda dimana?</i>	109	
Pendidikan terakhir?	110	
<i>Kalau dari mulai SD?</i>	111	
SD aku di SDN Kadipiro satu Yogyakarta, trus SMP nya di SMPN 1 Sidoarjo Jawa timur, SMAny di SMA 3 Sidoarjo juga, S1	112	Riwayat pendidikan SF (SF:112a)

Pertanian Brawijaya, trus S2 Ilmu Tanaman Brawijaya		
Itu pindah-pindah apa mengikuti orang tua kerja dinas?	113	
Iya, pindah-pindah tugas jadi ayahku kan kerja di PT PAL di Surabaya, kalau ibuku di dolo..dolo kan ada dimana-mana ya	114	SF sering berpindah kota ketika sekolah karena mengikuti orang tua kerja dinas (SF:114 a)

Sore itu di bulan ramadhan penulis kembali mendatangi kediaman SF yang terletak di jl bendungan sidogiri kota Malang, penulis di sambut hangat oleh SF yang sangat itu mengenakan daster warna hijau toska, penulis lalu di giring masuk ke ruang tamu melalui pintu samping garasi rumah, di ruang tamu nampak RZ dengan dua adiknya sedang bermain bersama sambil menonton televisi, pemandangan hangat terlihat ketika beberapa kali kedua adik RZ membimbing dan mengingatkan RZ untuk tidak berbuat sesuatu yang dapat membahayakan dirinya, menurut penuturannya hari itu SF di sibukkan dengan pesantren kilat yang di adakan di sekolah kedua anaknya sehingga terpaksa meluangkan waktunya pada sore dan malam hari untuk dapat bertemu penulis di sore, sebelum adzan mahrib penulis pamit undur diri agar tidak mengganggu waktu berbuka keluarga.

Transkrip/Catatan Observasi Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
<i>reaksi ketika jenengan melihat orang yang sukses atau berhasil itu bagaimana?</i>	115	
berhasil yang secara umum atau yang punya anak kaya RZ ini?	116	
<i>secara umum</i>	117	
ya pasti seneng toh, pengen seperti itu toh	118	SF bahagia dan mempunyai keinginan yang sama ketika melihat orang sukses (SF:118a)
<i>bagaimana kalau sebaliknya ketika melihat orang yang di timpa musibah?</i>	119	
kalau bisa ya ambil pelajarannya apa salahnya ya sebisa mungkin kita tidak melakukannya	120	SF mencoba mengambil pelajaran di setiap musibah yang di alami orang lain (SF:120a)
<i>kalau untuk moto dan semboyan dalam hidup anda seperti apa?</i>	121	
kalau semboyan lakukan sebaik-baiknya untuk hasilnya saya serahkan kepada Allah, kalau kita sudah melakukan yang	122	Motto hidup SF adalah lakukan sebaik dan semaksimal yang dia bisa dan

sebaik kita mampu, maksimal ya sudah..soal hasil yang tidak sesuai dengan harapan kita udah itu sudah bukan lagi kekuatan kita		menyerahkan hasilnya kepada Allah (SF:122a)
<i>kalau tujuan dalam hidup saat ini seperti apa?</i>	123	
tujuan dalam hidup, jangka pendek ini sih anak-anak sehat, prestasi di sekolah bagus, menikmati sekolahnya jadi sekolah bukan paksaan atau siksaan gitu bukan trus karena suami masih sekolah ya aku harus handle tugas dia itu dengan baik, kalau jangka panjang inginya RZ lebih mandiri kan sekarang sudah akil balik yah suaranya sudah berubah secara emosional ke lawan jenis juga harus di awasi terus yah, terus untuk anak-anak yang lain ini-ini aja biasa-biasa aja, trus untuk kehidupan rumah tangga aku januari suami kan sudah pulang jadinya ya semoga bisa kumpul lagi yah	124	Tujuan hidup SF adalah sukses dalam keluarga terutama untuk anak-anak dan suaminya (SF:124a)
<i>kalau usaha untuk meraih tujuan itu seperti apa?</i>	125	
selama ini sih mengalir aja, gak terlalu ngoyo atau gimana gitu, maksudnya yang sudah di tentukan sama Allah ya tak jalanin aja trus kalau si RZ itu pengunya mau tak kasi kursus apa gitu biar dia bisa teralihkan gitu perhatiannya maksudnya dia bisa minat apa gitu di satu	126	Dalam meraih tujuan SF tidak terlalu terobsesi, dia hanya menjalani apa yang di gariskan oleh Allah (SF:126a)
<i>kendala yang di alami untuk meraih tujuan itu seperti apa?</i>	127	
kendalanya waktu yah, waktu dalam membagi ke masing-masing anak	128	Kendala dalam meraih tujuan SF adalah waktu (SF:128a)
<i>apakah anda meyakini dapat meraih harapan itu?</i>	129	
ya InsyaAllah, insyaAllah yakin ya..selama di kasih kesehatan insyaAllah bisa, kalau kita sehat kan insyaAllah bisa cari rizki, ngatur kegiatan ngatur waktu yang penting bisa terus sehat	130	SF meyakini dapat meraih tujuannya (SF:130a)
<i>oh ya bu kalau bentuk dukungan yang di berikan teman-teman ibu itu seperti apa</i>	131	

<i>ketika jenengan di berada di masa sulit?</i>		
dukungnya mereka bisa memahami waktuku yang terbatas, misalnya mereka ada acara apa misalnya bakti sosial gitu gak selamanya aku bisa ikut kan, gak bisa bantu gitu kan itu mereka bisa ngerti, misalnya kalau temen lain wajib datang, mungkin mereka gak mewajibkan aku datang, seperti ini anak-anak kan libur ya hamper sebulan lebih, ini aku gak bisa kemana-mana mbak aku punya aktivitas senam gak bisa senam, punya aktivitas arisan gak bisa arisan sebulan lebih gak bisa ngaji, trus temen-temen bukber aku juga ndak bisa bukber	131	Teman-teman SF memberikan dukunganya dengan memahami dan mentolelir waktu SF yang terbatas (SF:131a)
<i>keluarga yang menjadi panutan anda dalam bersikap itu siapa?</i>	132	
ibu ya, terutama ya ibu..kan yang paling deket sama aku kan ibu	133	Ibu merupakan orang tua yang menjadi panutan SF dalam bersikap (SF:133a)
<i>dan mengapa?</i>	134	
hmm ibu itu gak pernah mengeluh ya perasaanku ya maksudnya seberat apapun kayaknya beliau itu gak pernah mengeluh, ya di kerjakan aja, di usahakan aja di perjuangkan aja kalau udah bener-bener gak bisa ya baru di taruh atau gak di kerjakan	135	Sikap ibu yang tidak pernah mengeluh merupakan sikap yang di jadikan contoh SF dalam bertindak (SF:135a)

Transkrip/Catatan Observasi Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
kalau boleh tau bagaimana hubungan ibu dengan SF..dalam arti kekekatanya..	136	
ya kan SF itu anak perempuan satu satunya, jadi anak saya itu kan kembar mbak..laki perempuan, jadi sekali melahirkan itu dua, jadi SF itu anak saya yang perempuan, terus kakaknya yang saya anggap kakaknya itu yang di Jakarta itu, ya waktu saya pensiun itu, jadi waktu itu kan saya sedang bekerja di Surabaya, jadi pension itu saya mikir dekat mana ya bapaknya itu udah bilang apa kepengen deket anak laki atau deket perempuan, nah saya kepengen deket anak perempuan. makanya saya tinggal di	137	UK mengungkapkan bahwa dia lebih dekat dengan SF daripada dengan anak lelakinya (UK:137a)

malang ini, trus akhirnya saya ambil rumah yang disini, tadinya kan rumah saya kan di Surabaya, di sidoarjo gitu..jadi dari situ mbak bisa lihat kan kedekatan saya sampai dimana sehingga sampai di hari tua saya memilih dekat dengan anak perempuan saya ketimbang anak laki saya		
seperti yang kita tau SF ini kan banyak di timpa cobaan, gitu ya buk	138	
iya..iya..ya khususnya ya di berikan si RZ itu ya yang paling yah	139	
kalau bentuk dukungan ibu dan keluarga terhadap SF itu seperti apa?	140	
kalau saya ya semampu saya mbak, dulu waktu lahirnya RZ itu saya masih dines..jadi saya masih di Surabaya, ya terus saya mondar mandir Surabaya hamper tiap hari, untungnya atasan saya itu anu toleransi punya toleransi yang tinggi gitu, ibu bisa setiap hari ke malang tugas kedinasan ibu selesai , akhirnya saya kerjakan di rumah pekerjaan yang seharusnya saya kerjakan di kantor.saya dulu bagian pembuatan daftar gaji saya dulu sie pembiayaan keuangan saya dulu itu ya cukup sibuk..kalau pembiayaan kan sibuk kalau penerimaan kan gak begitu sibuk, saya pembiayaan keuangan jadi ya sibuk, nah itu saya kerjakan setelah pulang dari rumah sakit sini waktu RZ bayiknya itu hamper tiap hari, ada gak ada SF di rumah sakit, kan SF udah pulang di rumah sakit tapi baby nya kan masih disini sampai beberapa bulan gitu sampai di RKZ itu saya setiap hari nah itu.. untungnya atasan saya 142yang di kantor itu punya toleransi yang tinggi saya seolah olah di buat dinas luar, tapi pekerjaan saya harus selesai, tetep saya selesaikan. Kadang kadang di bis..kadang kadang saya kerjakan di bis ya (tertawa) ya saya piye carane harus saya selesaikan sampek operasinya itu kan 3 kali itu si RZ itu ya umur satu hari operasi, trus operasi berikutnya umur satu tahun, operasi ketiganya umur satu tahun setengah kalau	141	Hampir setiap hari UK pulang pergi Surabaya – Malang untuk membantu merawat RZ di rumah sakit (UK:141a) Setiap sabtu dan minggu UK membawa RZ ke rumah untuk mengurangi beban SF(UK:141b)

<p>gak salah, operasi dua tiga saya bawa ke Surabaya, operasi pertama kan di Malang sini, terus operasi ke dua dan tiga langsung saya bawa ke Surabaya ke Darmo sana tu..ya sampai sekarang..sampai sekarang setiap Sabtu Minggu si RZ itu saya bawa ke rumah, khususnya ya RZ ini..kalau yang lain khususnya yang dua ini (melihat ke cucu-cucunya) saya sudah gak terlalu ini, ini kan udah di pegang mamanya kan udah gak repotlah kalau yang dua ini, lha ini saya tinggal yang dua ini ya bisa maen sendiri..kalau si RZ itu kan harus di pantau terus</p>		
<p>Jadi kalau weekend RZ di sini ya bu?</p>	<p>142</p>	
<p>Yah..kalau Sabtu pulang sekolah saya ambil, nanti Minggu malam Minggu sore saya kembalikan, dan ini apalagi gak ada bapaknya, kalau ada bapaknya ya kadang-kadang, kalau ada bapaknya kan dia pasti pergi sama bapaknya jalan jalan gitu kan kesian kalau saya ambil jadi ya pergi kalau ada bapaknya..ini kan ndak ada bapaknya, bapaknya di luar ya mesti tak ambil sudah, dan lagi RZ itu kan selain Down syndrome kan itu apalagi namanya, nggak punya anus itu apa namanya..apa itu istilahnya atresiani atau apa apalah itu istilah kedokterannya kan ya itu itu anu sampek sekarang, jadi kalau dia mau pup pup itu ya kadang bisa ngempet kadang bisa enggak, ya itu yang harus kita..kalau ndak pengalaman ndak biasa nganu ya ndak ngerti..tapi kalau yang sudah pengalaman ya ngerti..ayo mau pupup ya..trus dia ke kamar mandi bisa sudah, tapi kalau ndak ya nanti ya itu mbak, itu harus kita pantau terus gitu mbak, harus ada yang mendampingi terus, di sekolahnya kan itu SF juga ngambil orang untuk mendampingi, jadi dia membayar orang untuk mendampingi RZ untuk ya mungkin pupup di sekolah itu ada, ya di bayar khusus gitu sama SF, ya sampai segitunya sampai dia sendiri gak meneruskan gak bekerja, lulusnya bagus itu..SF itu, sampai s2 nya</p>	<p>143</p>	<p>Secara khusus SF membayar orang untuk mendampingi RZ di sekolah (UK:143a)</p> <p>UK mengungkapkan, SF lulus s2 dengan nilai yang bagus namun menolah berbagai tawaran pekerjaan dan mengikhlaskan dirinya untuk merawat RZ (UK:143b)</p> <p>UK menilai tidak semua orang tua mempunyai keikhlasan sebesar SF dalam merawat anaknya (UK:143c)</p> <p>UK ikut membantu menemani SF melakukan berbagai terapi di RSU untuk RZ (UK:143d)</p> <p>Pada awal masuk sekolah UK ikut mendampingi dan menunggu RZ di sekolah (UK:143e)</p>

bagus itu lulusnya, tapi dia sudah pasrah sama yang kuasa untuk merawat amanahnya khususnya yang satu ini, dia ikhlas melepasnya padahal ya saya pegawai negeri itu menyekolahkan dua anak itu ya sudah setengah mati mbak, ya bagaimana caranya menyekolahkan anak kembar itu..anak kembar kan itu biayanya itu kan bareng terus iya kan bareng..tapi setelah dia memutuskan untuk tidak bekerja ya, dia bisa itu kerja dimana mana kalau gak punya RZ itu..tapi ya punya RZ itu, kakaknya di Jakarta itu kalau kamu mau ke Jakarta di jamin bisa kerja, temenya dia juga ada..temenya yang kepala karantina Jakarta itu katanya saya butuh orang seperti kamu itu ahli kan dia hpt kan itu orang seperti kamu, kalau kamu mau ke Jakarta kamu gak usah daftar pegawai negeri saya yang ngurusi, itu kakak kelasnya, dulu yang bantu kakak kelasnya s2 ya SF itu, yang membantu nanam itu ya sampai segitunya, tapi semua itu ya sudah apa itu ya mbak namanya keikhlasan ya mbak ya, mungkin gak setiap orang yang saya lihat yang punya anak seperti RZ itu banyak tapi yang punya keikhlasan seperti SF rupanya gak banyak, sekolah tinggi tinggi dari dulu itu dia kepengenya itu cepet selesai cepet anu, tapi rupanya pas selesai rupanya Allah memberikan cobaan yang anu rupanya ya menerima ya, banyak saya melihat orang yang punya seperti RZ itu banyak , tetapi tetapi dulu kan saya yang menerapkan dulu di RSUD, itu terapi berjalan, dari muda dari bayek kan terapi terus kan, minumnya di terapi kan gak bisa minum susunya mamahnya , karena gak bisa nyedot dari kecil gak pinter, jadi dari motoriknya apanya semua di terapi, jadi kebetulan saya bantuin nerapi kemana..kebetulan saya sudah pension jadi sengganglah, seminggu dua kali ke RSUD sana terus waktu sekolah di Putra jaya situ waktu itu saya juga pernah satu tahun setengah di awal awal sekolah itu saya yang nganter, saya jemput saya anter saya kan

belum percaya betul sama orang yang disana bukan belum percaya ya belum tau anu nya, kalau saya kan sudah biasa ngopeni anak yang seperti itu		
jadi ibu ikut nunggu disana?	144	
nunggu, dari pagi sampai jam 11, nanti jam 11 saya anter ke rumahnya terus saya pulang kesini, untungnya saya itu bisa sepeda motoran, untungnya bisa stir mobil, jadinya ya Alhamdulillah teratasi semua (tertawa) ya itu bantuan saya ya cuma segitu sama anak saya yang bisa melepaskan, ya coba mbak sendiri sekolah kuliah sampai segitunya, trus setelah lulus nilai baik gak diapa-apain coba bayangkan coba bisa nggak, ikhlas nggak coba, nah sulit.yang sekolah sulit, yang nragati lebih sulit lagi (tertawa) yang nragati dulu itu saya untuk mengikhlaskanya dulu itu saa juga aboooot gitu mbak, anak saya itu anu anak saya (terdiam) gimana yak (menangis)	145	UK sulit mengikhlaskan SF untuk tidak memanfaatkan ilmunya karena pendidikanya yang tinggi (UK:145a)
insyaAllah semoga menjadi tabungan di akhirat nanti ya bu..	146	
iya memang itu yang saya cari cuman ya itu mbak, saya lamaa itu untuk bisa mengikhlaskan SF ndak bekerja (terbata-bata) sampai dia punya anak dua itu saya masih mengharapkan, sebelum usia dia 35 saya itu masih mengharapkan dia itu bisa bekerja. Tapi dia ndak bisa jauh, mah aku bisa bekerja tapi aku ndak bisa jauh, aku harus di Malang, sampek pendaftaran pegawai negeri itu saya yang legalisir mbak, saya legalisir ke unibraw, saya legalisir ke kecamatan saya sendiri yang legalisir, bukan SF, sampai orang-orang disana itu pada Tanya ibuk mau mendaftar pegawai negeri tah, dduk aku mas, iki anakku anakku duwe anak cilik dadine repot..di kecamatan juga gitu nanya orang-orang kecamatan, loh bu..mau mau daftar pegawai tah, duduk mas aku nak pegawai negeri wes lulus..cumlaude	147	Sebelum SF berusia 35 tahun UK masih mengusahakan agar SF dapat bekerja (UK:147a) UK mengatakan SF terpaksa menolak beberapa tawaran pekerjaan karena tidak bisa jauh dari anaknya (UK:147b) Dengan berbagai fasilitas kesehatan dan ekonomi yang cukup,UK menyadari bahwa Tuhan memberikan kesempatan untuk ikut merawat RZ (UK:148c)

<p>lulusku apik, sempurna aku (tertawa), Alhamdulillah saya kan pegawai negeri mbak, jadi ya saya gak begitu repot untuk kesehariannya, ya untuk makan ya itu sudah ada, kesehatan juga ada..ya mungkin Allah memberikan itu ya mungkin saya jga harus membantu , jadi ngopeni RZ itu saya ndak repot, sakit ya ada asuransi jadi ya ndak repot.. asuransi dari pegawai negeri ada, dari blog ada..jadi saya ndak repot, ya mungkin yang kuoso juga memberikan kesempatan saya untuk membantu anak kaya RZ, anak kaya RZ kan siapa yang mau di titipin mbak?ya terus terang saja, ndak semua orang toh, ndak semua orang mau di titipin anak kaya RZ kan nggak semua orang, saya aja ngati-ngati mau ngajak RZ kemana mana itu ngati-ngati, ya jangan sampe anak seperti itu terus di permalukan gimana kan kasian, dia kan membutuhkan bimbingan membutuhkan penanganan positif, jadi saya kalau ngajak RZ itu ya yang ngati-ngati sehingga dia minder iya kan..saya dulu itu untuk mengikhhlaskan SF nggak memanfaatkan kemampuannya itu saya lama mbak, sampe punya anak ke dua itu saya masih belum bisa sampe dia sebelum umur 35, sampe kalo ada ini saya titipkan itu..ya yang saya titipin itu mau nggak di jembar saya tanggung, di jembar SF gak bisa, kalo di Jakarta saya tanggung sudah, SF nya ndak bisa (memelankan suara) gitu mbak</p>		
<p>jadi bu SF itu punya riwayat akademik yang bagus ya bu?</p>	<p>148</p>	
<p>bagus sekali, bagus sekali mbak..dia itu apa itu LKTI dia itu sering itu di kirim itu sampek ke aceh dulu itu pernah, trus kemana lagi ya dikirim gitu gitu terus oleh kampusnya, ya jadi saya membesarkan anak-anak itu yang betul membutuhkan biaya itu s2, yang S1 itu kan murah sekali jaman dulu, jaman dulu kan murah kan mbak satu semester cuman berapa gitu jaman dulu cuman s2 itu yang mahal, mungkin setelah</p>	<p>149</p>	<p>Menurut UK, SF merupakan anak yang berprestasi dan sering di delegasikan oleh kampusnya mengikuti LKTI (UK:149a)</p> <p>UK berharap SF bisa menjadi pegawai negeri dan ikut membantnya mengurus</p>

<p>s2 itu ada peraturan baru, anak saya di ITS itu wes ndak bayar mbak, kalo SF itu kalau kerja lapangan itu apa namanya PKL kalau its itu di bayar, di sangoni itu ya yang laki itu kalau tak sangoni itu ndak mau, dah dapat dari ITS mah, tapi kalau SF mungkin gak di bayar sama kampusnya unibraw.tapi ya Alhamdulillah sudah teratasi dengan baik nilainya juga baik-baik, jaman dulu itu anak saya yang laki itu lulusan termuda fisika its, mungkin juga lulusan terbaik wong di jejer di depan 10 itu, itu ada fotonya itu, itu juga asisten dosen itu bu siapa itu tapi kan ya ada RZ itu SF jadi kurang PD untuk memacu dalam bekerja kurang antusias gitu itu dia, kalau anak saya yang laki itu kan antusias itu malah gak mau jadi pegawai negeri anak saya yang laki itu, kalau saya pengenya kan dia jadi pegawai negeri, jadi pegawai negeri itu kan nyantai terus terang banyak toleransinya, itu dulu yang di malang itu juga ada pegawai negeri cuman satu orang itu hpt yang di cari ya jelas bukan SF lah yang di cari wong sampek ngajak RZ sama anak satunya itu masih nyusoni, jadi dia itu antri sama masih nyusoni , ya saya itu di mobil sama ngajak anak dua itu sampek tak gendong, sebenere dia itu ya wes piye o mbak yo karena RZ itu mungkin dia tapi karena tak paksa jadi yang di cari cuma 1 wong segitu banyak yang daftar</p>		<p>administrasi pendaftaranya (UK:149b)</p> <p>UK melihat SF kurang antusias untuk bekerja setelah mempunyai anak RZ (UK:149c)</p>
<p>kalau bu SF itu pernah tidak merasa malu atau tidak PD mempunyai anak seperti RZ?</p>	<p>150</p>	
<p>mungkin dulu ,awal-awal dulu tapi ya mungkin karena dia berdo'a dan tiap harinya begitu dan sudah mengorbankan seperti itu jadi rasa-rasa seperti itu malu tidak malu terus bagaimana wong itu sudah menjadi tanggung jawabnya, jadi ya rupanya keikhlasan itu yang menutup dirinya untuk malu untuk apa, dia sudah nganu mbak keagamaanya itu mungkin sudah apa ya mungkin diparingi sendiri oleh Allah, ya sering wong kadang-kadang saya pernah</p>	<p>151</p>	<p>Menurut UK, SF sudah ikhlas dengan takdir yang di berikan kepadanya (UK:151a)</p> <p>UK mengungkapkan bahwa dia harus mendukung dan membantu SF terlebih dengan berbagai macam pengalaman dan kesulitan dalam merawat RZ</p>

<p>merasa sendiri gonceng RZ itu pulang sekolah,RZ itu kebetulan saya barengan sama goncengan anak pacaran mungkin lha RZ itu lho mbak nyablek bokonge mbake yang di belakange itu,bokonge mbake it di cablek, yam bake itu kan kaget ya terus anak lakinya yang di depan itu kan ya langsung ngelihatn saya yang di depan trus saya minggir di pikirnya RZ itu anak yang gimana, ya terus saya minggir aja mungkin dia mau marah atau gimana tapi ya mungkin dia piker loh kok anak laki yang di gonceng ibuk-ibu gitu, maaf mas ini cucu saya SLB mas, RZ gak boleh gitu, ayo salim sama masnya sama mbaknya salim terus salim, sama masnya minta maaf terus mereka berdua itu ketawa ketawa terus malah erus masnya itu bilang anak, anak apa ya..bukan anak Down Syndrom anak ehm anak idiot iya anak idiot aja sampek suka sama kamu ketawa ketawa terus itu, itu saya nek SF itu pernah mobilnya itu di lempar eh di dok-dok, dok dok dok gitu, bapaknya berhenti, SF kan momong anaknya tiga bapaknya langsung keluar ibunya marah-marah, tadinya ibunya marah-marah bapaknya juga marah-marah, maaf pak ini anak Down Syndrom bapak mau apa, kalau mau mukul silahkan di pukul juga sudah biasa saya pukul kok pak SF bilang gitu terus ibunya ngelihat terus kue kue yang ada di dalam itu terus di kasihkan sama SF aduh saya di ceritani itu sampek kasihan gitu, ya itu ibunya itu makanan dus-dusan itu di kasihkan ke RZ ini buat kamu nak buat kamu..kepalanya itu di elus-elus ya sering kayak gitu itu di pasar juga pernah SF cerita. Ya itu SF itu sudah pasrah, saya sudah maksimal menjaga, namanya topi itu di buang dari mobil itu kan muter dia kan seneng kan, dulu saya kan kalo nukokno ya seng mahal-mahal wong jenenge cucu pertama , saiki aku wes aku ngerti gitu saiki nak numbaske ojok seng mahal-mahal, jadi kalau lewat jembatan itu topinya di buang kan muter jatuhnya itu, ya begitulah mbak</p>	<p>(UK:151a)</p>
---	------------------

<p>mbaknya sudah bisa menilai bagaimana kerepotanya SF, yaitulah seyogyanya kita harus mendukung gak Cuma orang tuanya tok ya khususnya ya mbahe, tapi insyaAllah banyak hikmahnya yang bisa di ambil ya bu?</p>		
<p>luar biasa mbak saya sendiri itu merawat RZ itu orang tua itu ndak boleh mungkin ibunya mbak juga begitu nyekolahke anak sampek duwur-duwur ya mungkin mbak di sekolahke sampek tinggi-tinggi pasti punya harapan saya dulu juga duh anakku pinter nilainya bagus-bagus saya itu dulu pas wisuda itu uh bangga mungkin ibu-ibu yang lain juga begitu, dan rupanya kebanggaan itu juga harus ada batasnya jangan suka berlebihan apa saya dlu juga berlebihan saya juga ndak tahu apa bangga saya dulu kepada anak-anak saya dulu kurang bagus saya juga ndak tahu, mungkin Allah meng anu saya terlalu bangga juga tidak bagus, makanya ketika SF ini tidak mau memanfaatkan kepandaianya ya saya harus memaklumi ya harus ikhlas juga, ya dulu sebenarnya saya ya gak ikhlas mbak tapi lama lama saya ikhlas mbak ya barangkali saya berharap yak kan gak semua orang di titipi anak kaya RZ ini gak semua orang mau ngopeni ya siapa siapa ya mungkin pakdenya mau tapi kan ndak bisa, ya semoga saja amanahnya yang banyak tidak di maui orang ini memberikan saya yang bisa membantu semoga Allah ridho dengan apa yang saya laksanakan itu harapan saya itu saja</p>	152	<p>Setelah merawat RZ UK menyadari bahwa seharusnya kebanggaanya terhadap anak tidak boleh berlebihan dan ada batasnya (UK:152a)</p> <p>UK mulai mengikhhlaskan dan memaklumi SF yang tidak mau memanfaatkan ilmunya (bekerja) dan memilih merawat anaknya (UK:152b)</p>
<p>kalau menurut penilaian ibu, bu SF itu kepribadiaanya secara umum bagaimana?</p>	153	
<p>dia itu dulu mbak, waktu sekolahnya dulu dia itu ambisi, ambisi sekali .dia luweh sregep, dia anak kembar tapi dia lebih rajin dari kakaknya, dari kecil itu mbak kakaknya itu ra tau belajar mbak, tapi SF itu sregep mesti belajar memang pekerjaan rumah kan ya memang saya ndak menuntut dia untuk bekerja di rumah kayak anak em apa itu ndak memang saya sendiri kan kerja, ya saya</p>	154	<p>Menurut UK,SF dahulu merupakan anak yang ambisius dan rajin belajar (UK:154a)</p> <p>UK tidak menuntut SF untuk bisa mengurus pekerjaan rumah tangga dan lebih menyuruh fokus untuk</p>

<p>kan kerja mbak dari anak-anak masih bayek kan saya kerja saya di rumah ada pembantu dulu di rumah ada ibuk jadi memang anak-anak itu tak fokuskan belajar tok, jadi dulu saya ndak menuntut kamu suk jadi ibu jadi istri kamu harus pinter masak pinter itu ndak (tertawa) soalnya saya memang bekerja jadi saya dulu mengharapka anak saya itu seperti saya namun kenyataanya SF memang sregap gak kayak kakaknya tapi nilainya itu mesti bagus kakaknya saya juga heran dalam ujian apa-apa nilainya bagus kakaknya, waktu SMP sama, waktu SMA kakaknya masuk SMA 1 SF masuk SMA 3 tapi kalau soal rajin memang SF lebih rajin, jadi s2 nya itu duluan SF ya saya gigih itu sama bapaknya waktu itu bekerja buat anak, soalnya saya lihat dua-duanya kan gigih sregap, temanya juga banyak SF itu gak kayak yang laki itu,</p>		<p>belajar (UK:154b)</p>
<p>Hubungan sosialnya bu SF bagaimana bu?</p>	<p>155</p>	
<p>bagus. ini mau reuni SMP SMA angkatan 95 ato berapa gitu ya, jadi temanya itu ada yang jadi anggota DPR pusat, ya itu SF jadi panitianya di ambil yang banyak kenal gitu toh jadi dia itu banyak yang kenal, kalau anak yang laki itu memang gak banyak teman beda sama SF itu banyak temanya</p>	<p>156</p>	<p>Menurut UK, SF mempunyai banyak teman dan sering terlibat dalam kegiatan bersama temanya (UK:156a)</p>
<p>jadi ketika dulu bu SF di timpa banyak cobaan teman-temanya banyak memberikan dukungan juga tidak bu?</p>	<p>157</p>	
<p>banyak, jadi kalau BBM itu banyak yang takon2 itu gimana anakmu yang kae gimana gitu, lha ini mau reuni kan suami sama anaknya kan ndak ikut jadi suami sama anaknya kan pas datang tanggal 2 dari Thailand, trus reuninya kan tanggal 11 kalau gak salah, trus kata suaminya wes bocah-bocah mengko tak bawa neng penginapan kamu reuni aja gitu katanya, trus saya usul RZ biar disini aja, toh dia nggak ngerti kamu ajak kemana-mana dia kan senenge makan aja, wes RZ tinggal disini kamu ajak yang dua si RZ tinggal sini, biar kamu juga bisa jalan-jalan. Jadi suaminya bisa jalan-jalan sama yang dua, RZ bisa jalan-jalan sama</p>	<p>158</p>	<p>UK mengatakan teman-teman SF sering menanyakan tentang RZ (UK:158a)</p> <p>Ketika SF sibuk UK sering mengajak RZ ke rumahnya (UK:158b)</p> <p>UK hanya mengharapkan ridho Allah agar di beri umur panjang supaya bisa terus membantu merawat RZ (UK:158c)</p>

<p>saya disini, ya begitulah mbak, saya sendiri cuma mengharapkan ridho Allah mbak semoga saya bantuin momong RZ saya juga ya saya cuma mengharap itu, ya insyaAllah kalau memang kita di pertemukan dengan Allah disana , katanya disana itu dia gak akan seperti itu dia akan normal, insyaAllah nanti ketika saya di pertemukan saya dengan RZ nanti insyaAllah dia akan ingat (menangis) iya mbak orang lain gak akan bisa mengerti rasanya orang yang di beri amanah kaya RZ gak semua orang bisa mengerti kan ..ya saya cuma minta umur panjang saja semoga saya bisa membantu (terdiam lama)</p>		
<p>kalau dalam hal kemandirian bu SF itu seperi apa?</p>	159	
<p>SF itu mbak, ya sebelum saya crita sekarang mbak bayangkan saja di tinggal suaminya dengan tiga anak yang salah satunya seperti itu, dia ndak bekerja..dulu dia jualan kan ada toko di rumahnya tapi , SF itu di samping itu dia itu pandai menulis mbak, saya itu apa aja itu bisa di tulis, si RZ itu kan anak Down Syndrom senenganya kan sama ledek munyuk apa itu topeng monyet, paling seneng jadi dia tiap ada topeng monyet lewat dia itu selalu, ya jadi salah satu tulisanya SF itu yang menyangkut RZ itu di tulis SF, pertama kali baca itu saya ndak ngiro kalau itu tu munyuknya, saya itu baca yang itu mbak bagus itu critanya itu juga dapat hadiah dari unibraw kalau gak salah itu, pinter dia itu nulis sampek dia itu pernah ke Thailand pernah ke bali pernah ke Jakarta pernah dari tulisan itu itu ke Surabaya pernah, di Surabaya itu dia grup-grup penulis-penulis itu, penulis wanita kalau gak salah dia punya itu waktu dia dapet ke bali itu suami istri, jadi waktu dia ke bali tinggalan udah, RZ saya suruh ninggalin saya cuti mbak, langsung saya minta izin cuti 6 hari kerja ya karena di titipi itu ya udah kamu pergi kesana kapan kamu bisa seneng-seneng, wah jan aku neng kono koyo</p>	160	<p>UK menilai SF sangat mandiri menjadi <i>single parent</i> dengan 3 anak dan salah satunya mengalami down syndrome (UK:160a)</p> <p>UK menyatakan SF pintar dalam menulis dan sering mendapat juara dalam berbagai <i>event</i> lomba (UK:160b)</p> <p>Ketika anak bungsu SF masuk ICU karena keracunan air ketuban UK merawat RZ dan adiknya (UK:160c)</p>

selebritis dari bandara di jemput limousine anu anu anu ya sudah nikmati itu hadiahmu ngopeni RZ itu trus dia ke Thailand sama temen-temenya ya itu sama group penulis itu ada berapa orang 7 atau berapa orang, ke Jakarta juga pernah ke Jakarta itu sebenarnya dia menang salahnya, salahnya dia itu di tanya jadi disana kan dia di interview ya, kalau menang kalau menang embak buat apa ya trus di jawab saya belikan mobil mobil saya kan sudah lama padahal orang orang lain itu orang-orang ndak punya, jangankan mobil orang-orang miskin yang di angkat benar-benar oleh seorang penulis gitu loh, kalau SF kan endak dia kan waktu di interview (tertawa) jadi ka nada gambar, keadaan yang dia harus kirimkan kesana lha wong keadaan yang di kirimkan itu keadaan yang waktu dia piknik sama suaminya, sama anaknya jadi dalam situasi yang betul-betul bahagia (tertawa) trus kata suaminya lawong keadaan yang di kirim dek SF itu keadaan yang gak memungkinkan mendapat hadiah mah, yowe gak popo biar yang dapat hadiah itu yang lebih membutuhkan kan yang di nilai kan tulisanya soal hadiah ya biar ke orang lain gak popo , yang penting kamu ke Jakarta kan gratis to yowes itu di syukuri aja, Alhamdulillah..trus yang paling kecil itu lahirnya juga bermasalah, nganu dia itu keracunan ketubanya jadi dia itu sampek di pasang selang selang banyak itu jadi begitu lahir itu si SF di RS si anak langsung di bawa ke RSU, ya udah jadi ya bapaknya harus nungguin di RSU, harus stanbay gak boleh di tinggal si kecil itu di RSU, a SF ya itu sudah padahal kan anak perempuan itu aja kan dia pengenya perempuan tapi ternyata situasinya pada saat dia di beri itu ya sudah jadi ya saya yang ngopeni yang kedua masih kecil, itu kan kayak kesundulan itu jadi ya sudah saya ngeterke yang nomer dua ke melati husada, pagi ngambil cucian sama nganter pakaian yang baru setelah itu ngambil susunya trus tak bawa ke RSU sama

gendong yang nomer dua itu, yang nomer dua saya gendong sambil nyopir mbak , ya gitu ini tak gendong tak gendong ngadep saya gitu sambil nyoper paginya ngeterke RZ dulu ke sekolah sama pembantu jadi pagi sambil bawa kumbahan nganter RZ sama pembantunya ke sekolahan trus nanti ngambil RZ ke sekolahnya baru pulang, dulu sampek tak gendong nyuper sambil gendong (tertawa)		
justru ketika di tempa kayak gitu jadi semakin tangguh ya buk?	161	
Alhamdulillah aku cuman dongo marang seng kuoso , ya Allah mugo-mugo di paring kuat iku tok seng tak pengeni , ya pokoknya aku nyuwun kuat nyuwun kuat bisa mengatasi nyuwun kemudahan sampek maem itu gak pernah saya rasakan, kalo minum madu itu gak pernah pake sendok-sendok gak kober mbak, madu itu yowes aku pokoe minum madu, tak kiro-kiro pokoknya 3 sendok minum madu itu kalo maem nasi itu maem sama gelas air putih atau the anget gitu jadi kalau maem sak puluk langsung tak glungung air, kalau gak gitu ndak bisa masuk, jadi maem trus koyo minum obat gitu trus yowes gak usah di nikmati wes koyok minum obat gitu wes gak usah di kunyah, trus kadang kadang itu minum air the nya sampek dua gelas, tapi trus masa-masa itu sudah lewat Alhamdulillah..Alhamdulillah..tinggal saya menyiapkan bangunan saya ya itu tipe 21 itu, untungnya sudah setua ini saya sama yangkungnya masi di beri kesehatan teman-teman pensiunan saya itu sudah pada di terke anake, putune, kalo sendirian saya masih naik motor sendiri	162	Di masa-masa sulit SF, UK tidak pernah merasakan nikmatnya makan dan minum yang dia butuhkan hanya energy yang dapat membuatnya kuat agar bisa membantu SF (UK:162a)
sampai sekarang?	163	
saya..iya.saya dari pasar tadi, si anak nomer dua minta lontong.aku nanti minta lontong ya yangti, coba mbak fikir saya berapa?kira-kira setua ini	164	
60 geh bu?	165	

eh wong saya pensiun tahun 2006 itu 56, saya 67	166	
masyaAllah taseh sugeng	167	
Alhamdulillah soalnya itu panyuwun saya, ya soalnya kalo di pundut itu ya sudah kersane Allah, biar hidup saya manfaat, tetangga saya itu yang jauh dari saya itu sudah bolak balik mlebu rumah sakit yoo..biar bisa di paring sehat kuat tiap hari bisa subuh bisa tarawih Alhamdulillah, mugo-mugo seng kuoso miring do'a saya biar sehat bisa ngopeni RZ apalagi pas bapaknya gak ada kayak begini, kasian SF itu mbak, ngopeni RZ itu kayak ngopeni anak lima	168	UK selalu berdo'a agar di berikan kesehatan supaya dapat membantu SF merawat RZ (UK:168a)
sekarang sudah gak pake baby siter bu?	169	
sekarang udah nggak, dilatih mandiri sama SF, sekarang itu sudah bisa makan sendiri, kalau pupup biasa dia sudah bisa sendiri, namun kadang-kadang kan mungkin opo kakean buah atau opo dia gak bisa ngempet, karena buatan dokter a mbak kan lain daripada buatan seng kuoso	170	SF sudah tidak menggunakan baby siter untuk melatih kemandirian RZ (UK:170a)
biasanya kalau bu SF sedang marah atau punya masalah penyelesaiannya seperti apa?	171	
Alhamdulillah de'e kalau di depan saya selama ini dia gak berani marah mbak, apa dia marahin RZ yang berlebihan dia juga sudah ndak..ya artinya ndak sabar gitu loh, ndak..dia itu, amat sangat amat sangat anu ya mungkin dengan bertambahnya usia kalo dulu dia yang barusan anak-anak itu dia kalo lihat RZ itu terus nangis, yakan susah mbak RZ dulu itu gak mau makan mbak, gak mau makan dia, lha kan repot lha gimana coba gak mau makan dia terus jadi ibu di paksa gitu kadang-kadang SF nangis kadang-kadang marah, tapi sekarang dia endak dia sudah pasrah sama Tuhan, saya sudah berusaha maksimal ya memang dokter bilang umurnya RZ 3 tahun atau berapa, itu dokter bilang. Dia kalau lebih dari 3 tahun itu mukjizat makanya dokternya dokter sulfat itu yang sudah meninggal kalau ngopeni RZ itu sering maringi susu dokter itu sampean, itu kalau ngomong sama RZ itu	172	<p>UK mengungkapkan bahwa dahulu SF sering menangis ketika RZ sulit di atur namun sekarang SF lebih sabar dan pasrah kepada tuhan (UK:172a)</p> <p>UK mengatakan bahwa pengobatan RZ membutuhkan biaya yang tidak sedikit (UK:172b)</p> <p>UK menyatakan bahwa SF menyadari berbagai cobaan yang dia rasakan adalah karena dia tidak pernah mengalami kesulitan hidup sebelumnya (UK:172c)</p>

<p>karena mamahmu kamu bisa sampek segini besar. Si RZ itu kalau sakit waktu operasi dulu itu di berikan rumah dapat 3 mungkin, SF itu kalau gak ada anak RZ itu jejer jejer mobilnya jejer jejer, ya dia itu juga bilang mungkin mah yah aku di berikan kayak gini mungkin karena waktu ikut mamah dadi putrane mamah gak tau susah yo..memang dia ngakoni waktu remaja gak pernah merasa susah, gak pernah ngakone seng aku kok gak pernah patah hati koyo konco-koncoku liyo yo mah yo (tertawa) dia itu pertama kali kos di watu gong itu mbak kalau makan bareng2 temanya itu namanya makan itu kalau dia ngambil aku maem iki ikan ini bergedel anu, bareng duduk bareng tak lihat temenku maeme cuman nasi sayur sama tempe sama sambel terong aku dadi isin mah (tertawa) lawong dia anak mung sitok oh ya..jadinya yah kita berusaha untuk mencukupi ojek sampek maeme kurang, tapi bareng dee weruh koncone yo dee terus ngerem sendiri, terus barang dapet RZ itu barangkali aku di suwun Allah biar aku juga pernah ngerasain susah yo antarane seperti itu</p>		
<p>para orang tua di sekolahnya RZ itu sepertinya mayoritasnya ekonomi lemah geh?</p>	173	
<p>ini tadi bawa banyak, kan nasi kemaren kan saya juga adang dia kesini bawa nasi sudah, tak goreng nasi se bakul besar tak goreng semua sudah, tak gorengke ikan asin, ini mah tak mampir ke rumahnya iman, iman sudah ngerti iman belum?</p>	174	<p>UK mengungkapkan bahwa SF sering memberikan kelebihan rizkinya kepada orang tua wali di sekolahnya RZ (UK:176a)</p>
<p>dereng ngertos kalau iman</p>	175	
<p>iman itu temenya RZ kelas satu anak tuna rungu bukan Down syndrome,nah itu rumahnya deket situ anak orang ndak punya ya itu kalau ada apa-apa ya kesitu,larinya kesitu kalau ada makanan lebih deket soale deket rumah itu lho mbak di jalan bethek pinggir kali, SF kalau kesana ya parker di pinggir jalan, orangnya di telfon suruh</p>	176	

ngambil itu ibunya iman itu		
kepekaan sosialnya tinggi ya bu?	177	
iya mbak dia di sekolahnya RZ itu jadi ketua komitte mbak, di tunjuk sama ibu-ibu sama kepala sekolahnya, kalau ketua komite kalo di sekolahnya anak kedua itu kan gampang urunanya gampang, tapi kalau di sekolahnya RZ itu ya harus ucul-ucul gitu, kalau mau ada makan ya SF harus ada rezeki baru gitu.	178	Menurut UK, SF di tunjuk sebagai ketua komitte orang tua wali di sekolahnya RZ (UK:178a)

VERBATIM DAN KODING PARTISIPAN 11

Wawancara Tahap 1

Tanggal: 6 Maret 2015

Nama: DS

Kode: DS

Tempat:SLB Putra Jaya dan kediaman DS

Transkrip/Catatan Observasi Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
<i>Nami lengkap jenengan sinten bu?</i>	1	
saya?DSO	2	DS bernama lengkap DSO (DS:2 a)
<i>kalau usia sekarang berapa bu?</i>	3	
<i>79 i..berarti piro yo?</i>	4	
<i>36 geh menawi..</i>	5	DS bermur 36 tahun (DS:5 a)
<i>oh iya mbak, 36 kayae..</i>	6	
<i>pertama kali tau kalau ajeng beda niku kapan?</i>	7	
ya TK itu mbak..kalau taunya itu ya (melihat ke atas) waktu masa pertumbuhan itu mbak..lahir itu udah kelihatan, kan kalau umumnya lahir itu	8	Kelainan AJ mulai terlihat pada masa pertumbuhan dan saat menginjak TK (DS:8 a)

langsung menangis, anak saya itu ndak (menggeleng) 3 menit itu baru menangis itu dah ciri kalau mengetahui anak yang beda itu dari itu..ya mulai dari lahir itu sudah tau, gak nangis itu		AJ tidak menangis ketika baru di lahirkan (DS:8a)
<i>ibu tau informasi itu saking pundi?</i>	9	
dulu saya juga sering sharing sama temen2, kata dokter-dokter ahli juga begitu di internet itu, jadi di ambil kesimpulan kalau anak beda itu waktu lahir salah satu tandanya ya itu, tidak langsung nangis <i>cenger</i> gitu	10	Informasi tentang down syndrome yang subjek dapatkan dari ahli, teman-teman dan internet menyimpulkan bawa ciri-ciri anak yang beda tidak langsung menangis ketika di lahirkan (DS:10 a)
<i>kalau guru TK nya gimana?</i>	11	
dari gurunya di TK waktu naik di 0 besar bu gurunya itu ya ngomong tapi ya saya udah tau buk..(mengangguk) saya bilang gitu, bu siapa dulu itu ya..itu ya..lupa saya..(memegang tangan penulis) Cuma satu-satunya guru TK itu yang lulusan bidang anak-anak gitu, bilang sama saya gitu..saya saya bilang saya sudah tau bu..”oh saya kira kan banyak yang marah ya kalau kayak gitu”ibuknya bilang gitu.. dari dulu ibunya itu mau ngomong itu, tapi takutnya saya marah, maju mundur gitu loh..jadi saya mendahului ngomong duluan, saya bilang kalau selesai dari sini mau saya sekolahkan di SD khusus, oh yaudah kalau gitu.. (manggut-manggut), cuma saya dulu itu kan bingung ngomong mau nitip dulu disini saya mau cari sekolah yang cocok sama keuangan saya.. iya iya gapapa wong TK itu juga belum terlalu penting, nanti pas SD aja katanya..ya akhirnya ya alhamdulillah nemu disini ini, di Putra Jaya, yang paling dekat rumah	12	.informasi dari guru TK bahwa AJ berbeda dengan anak yang lain (DS:12 a) .Adanya rekomendasi dari guru TK untuk memasukkan AJ ke sekolah khusus, beliau merupakan satu-satunya guru lulusan anak luar biasa (DS:12b) .guru TK sempat tarik ulur untuk berbicara dengan DS agar beliau (DS) tidak tersinggung ataupun marah (DS:12 c) DS tidak tersinggung dengan informasi dari guru karena sebelumnya DS sudah mengerti dan sudah ada rencana untuk memasukan anaknya ke sekolah khusus saat sekolah dasar (DS:12 d)
<i>darimana ibu tau tentang tempat ini?</i>	13	
ya saya searching-searching di internet, namanya punya anak gini kan kita harus aktif, ya bagaimana tentang anaknya apa yang harus saya lakukan, apa yang enggak boleh, ya kudu aktif cari-cari tahu	14	DS secara aktif mencari tau tentang kelainan dan kondisi pada anaknya (DS:14 a)

<p><i>jadi sebelum melahirkan ibu sudah tau pengetahuan itu?</i></p>	<p>15</p>	
<p>belum..belum..(menggelengkan kepala) cuma meraba kok gak langsung nangis, tapi gak punya pikiran kalau itu beda nggak....tapi waktu nol bulan,satu ,tiga bulan ya tiga bulan itu kok belum bisa nyonggo gulu gitu mbak..kalau 3 bulan kan seharusnya udah itu,trus anu perkembanganya itu lambat, enam bulan tujuh bulan seharusnya kan sudah bisa tengkurap, ini belum..kok belum jalan,kok belum brangkang ya itu..dari pertumbuhan itu baru sadar saya,oh apa nganu, trus sharing-sharing, cerita-cerita, oh apa anak saya ada (sambil menarik nafas panjang dan melihat ke atas..)oh..moga-moga ndak (sambil menggelengkan kepala)sambil berdoa,sambil berusaha, tapi ya akhirnya ya ndak..ya memang gitu,beda gitu (mengangguk pelan), jalanya itu juga terlambat,umur 2 tahun baru bisa jalan..ngomongnya ya baru mau masuk TK itu baru bisa ngomong, Cuma ya nggak banyak, tapi ya dah bilang mimik,eek, pipis ya dah bisa</p>	<p>16</p>	<p>DS belum mengerti dan tidak berfikir bahwa anaknya mengalami kelainan, namun dengan berbagai keterlambatan perkembangan dan hasil dari <i>sharring</i> teman membuatnya merasa khawatir (DS: 16 a) anak DS tidak langsung menangis ketika di lahirkan, adanya keterlambatan bicara dan jalan pada anak (DS:16 b)</p>
<p><i>kalau sharing-sharingnya sama siapa kalau gitu bu?</i></p>	<p>17</p>	
<p>ya saya dulu sama-temen-temen gitu terus ada kan tetangga –tetangga saya banyak juga kan yang punya anak beda,tapi kebanyakan mereka kan tidak mau bersosialisasi,malu terus di umpetin gitu loh mbak, kalau saya ndak, saya malah bertanya, trus saya berani malah menyekolahkan ke khusus gitu..kalau anak tetangga itu ya malah gak di sekolahkan sama sekali, malah di umpetin itu..kasarane malu gitu o mbak..</p>	<p>18</p>	<p>Subjek sering <i>sharring</i> dengan teman-teman dan tetangga tentang kelainan anaknya yang juga mempunyai anak berkebutuhan khusus (DS:18 a) Subjek selalu terbuka dan bertanya tentang kondisi anaknya sebaliknya para tetangganya cenderung menutupi dan malu dengan kondisi anak mereka (DS:18b)</p>
<p><i>sudah pernah di periksakan ke dokter belum bu?</i></p>	<p>19</p>	
<p>belum, soalnya aku ya ngerti o mbak kalau ke dokter khusus anak-anak begini</p>	<p>20</p>	<p>Dengan keterbatasan financial DS belum mampu memeriksakan</p>

<p>kan mahal gak mampu, wong kerjanya cuma satu lelaki aja yang kerja, saya nggak..suami kan ya mung bengkel..ya gak pasti juga a mbak..sudah tau gitu ya saya mundur, pokoknya saya bolokenteng sendiri gitu lho..saya anu sendiri,didik sendiri,pokoknya sebagaimana semaksimal mungkin pokoknya saya itu, ya saya didik seperti anak umumnya aja,anak umumnya saja yang penting..cuma ya harus ada kesadaran, ketelatenan, harus pelan-pelan gitu nggak, eh ya misalkan muru'i A,A (sambil jari di acungkan ke depan) nggak,harus pelan-pelan, ya dari tanggapnya anak kita bisa ngerti, kok tanggapnya begini ya kita harus begini,apalagi anak saya itu gak bisa di kasar. Tapi dulu itu juga pernah di periksakan ke puskesmas malah ada kayak mbak-mbak ini, dari kampus itu katanya kurang gizi (tertawa) katanya dulu itu</p>		<p>anaknya ke dokter khusus,suaminya bekerja di bengkel yang belum tentu penghasilanya (DS:20 a)</p> <p>Secara otodidak DS berusaha semaksimal mungkin merawat dan mendidik anaknya sendiri (DS:20 b)</p>
<p><i>berarti pernah di bawa ke puskesmas?</i></p>	<p>21</p>	
<p>iya, kalau puskesmas itu ya sering mbak..ke bidan itu juga sering,rutin, malah sampai sekarang bidanya itu yang megang ajeng. katanya ya gak ada masalah ya itu malah pas ada kayak mbak-mbak gitu malah katanya kurang gizi malah sering di berikan bantuan, susu, dapat kue dapat bubur ya katanya itu kurang gizi (tertawa) waktu ajeng masih belum sekolah</p>	<p>22</p>	<p>Informasi dari bidan langganan, anak DS tidak mengalami masalah apa-apa(DS:22 a)</p>
<p><i>kalau jenis kelainanya anak ibu tau dari mana?</i></p>		
<p>dulu itu ada yang bilang down syndrome ada yang bilang mongoloid malah ada juga yang bilang autis, pokoknya dulu itu ada 3 versi mbak, tapi ya itu katanya bu dwi (kepala sekolah SDLB) itu ya DS (down syndrome)</p>	<p>23</p>	<p>Berbagai persepsi tentang kelainan anak.Banyak versi tentang kelainan anak DS, dari mulai autis, ADHD hingga mongoloid. Namun kepala sekolah menegaskan bahwa kelainan anaknya adalah Down syndrome (DS:23 a)</p>
<p><i>apa ada kelainan dulu waktu hamil?</i></p>	<p>24</p>	
<p>dulu itu ya cuma perut itu tegang, tapi</p>	<p>25</p>	<p>Kehamilan normal.Tidak ada</p>

<p>kalau tegang pikir saya itu ya normal, kan kayak di sundul-sundul, di sikut-sikut gitu kan saya pikir ya normal, ya cuma itu yang saya rasakan ya gak ada yang lain, wong saya juga gak pernah sakit, gak pernah sakit, wong kalau saya pusing kan biasa kalau pusing itu pokokmen saya tahan biar gak sampai kemasukan obat..atau kalau saya ke bidan, ya biasa katanya kurang istirahat di kasih vitamin..</p>		<p>kelainan yang berarti ketika DS hamil, semua berjalan normal seperti orang hamil pada umumnya (DS:25 a)</p> <p>Menjaga kehamilan.DS selalu menjaga kehamilannya, bahkan ketika sakit pusingpun DS mencoba menghindari obat(DS:25 b)</p>
<p><i>kalau sekarang ajeng apa masih sering sakit?</i></p>	26	
<p>ya sakit umumnya sakit ya itu batuk,pilek,panas ya ke bidan itu juga, cocok kalau ke situ..kalau panas itu ngefek yang dari batuk pilek itu, wong kata bu indri ya usume, usumnya sakit apa ya biasanya nular</p>	27	<p>Kesehatan fisik anak normal.Anak DS tidak mengalami sakit yang serius, sakit yang di deritanya seperti halnya sakit yang pada umumnya anak-anak lain hadapi (DS:27a)</p>
<p><i>kalau perilaku anak di rumah itu gimana?</i></p>	28	
<p>dulu waktu kecil itu ya aduh mbak, bisa di bilang anak itu ya agresif itu, apa ya kalau istilah mbak'e itu apa ya?</p>	29	<p>Gejala kelainan anak.sewaktu kecil muncul gejala hiperaktif pada anak DS (DS:29 a)</p>
<p><i>hiperaktif geh?</i></p>	30	
<p>iya hiperaktif gitu tapi lama-lama ya mendo, saya sekolahkan di TK umum ya muslimat itu mbak,tapi lama-lama kok ya hilang sendiri..ya mungkin gara-gara di sosialisasikan, di arahkan di kumpul di wurui, harus begini harus begitu ya ilang sendiri akhirnya, setelah di SLB sini itu ya mendo juga mbak, alhamdulillah..ya masih masih tapi ya pokoknya mendo setelah di sekolahke itu</p>	31	<p>Perilaku negatif berkurang.Setelah di sekolahkan di TK umum perilaku hiperaktif anak DS berkurang (DS:31 a)</p>
<p><i>kalau sekarang perilaku yang Nampak beda itu apa?</i></p>	32	
<p>ya itu mbak, di wuru'i itu gak mau mbak..maunya nulis sendiri (tertawa) kalau misalkan nulis ayah, ajeng atau nulis A atau nulis B,atau satu atau apa..itu kan "aku dewe.. aku dewe.." ya bisa itu mbak, di lihatnya ya bisa, sekarang itu perkembanganya ya baik, dulu kalau di ketemu orang itu "herh"(sambil melotot) ya galak itu mbak,maen tangan,nepu'i..</p>	33	<p>Perilaku anak.Perilaku anak DS yang di rasa sulit adalah bersikap sesuka hati dan sulit untuk di arahkan (DS:33 a)</p>

kalau sekarang itu ndak..ya gak hilang, tapi ya mendo gitu mbak setidak'e..		
<i>kalau sosialisasi sama temen-temenya gimana buk?</i>	34	
ya baik, apalagi sama anak kecil seneng itu "aku pengen adek bayi" "ya ya pengen adek bayi.."saya bilang gitu, ya anak-anak itu ya biasa sering main sini "aku mau ke mbak ajeng..mbak ajeng" gitu.. biasa banyak anak yang maen ke rumah. Membaur biasa.	35	Interaksi sosial anak. Sosialisasi dan interaksi anak DS cenderung baik dan tidak ada masalah (DS:35 a)
<i>di baurkan biasa geh?</i>	36	
Ya saya baurkan emang, gak di umpetin, ya punya anak begini ya memang harus di baurkan, tapi ya (menarik nafas panjang) orang tua harus kuat-kuat ati..ya di padu di macem2, tapi kalau gak kuat ati yaa ampun deh (tertawa) ya diem aja, nanti kalau gak gitu nanti yang rugi kita,masa depan anaknya juga	37	Usaha DS untuk perkembangan anak. DS selalu mencoba membaurkan anaknya seperti anak pada umumnya meski dengan resiko di cemooh dan di olok-olok (DS:37 a)
<i>kalau dari wajah jenengan mengenalinya pripun?</i>	38	
kalau wajah itu katanya ya yang berpengalaman itu ya dari mata, ya dari teman2 rumah itu tau matanya kok beda, kalo dari sini kasaranya teman-teman yang senasib itu tau, kalau yang gak senasib itu juga tau, kelihatan dari wajahnya kan kelihatan, malah ibu saya itu..ibu yang jogja itu malah bilange.."owalah iki malah ayu, kayak cina" gitu.. (tertawa)	39	Kondisi fisik yang nampak. Banyak yang mengenali kelainan anak DS dari matanya yang tampak beda (DS:39 a)
<i>kalau untuk kemandirianya ajeng gimana buk?</i>	40	
kesehariannya ya..ya makan, minum pakai sepatu, kalau benekno baju itu nganu belum.emang gak tak wuru'i mbak, kan di kelasnya itu kan cuma ajeng yang cewe..iya cewek sendiri (tertawa) yang lain 6 cowok..ya takutnya kan nganu a mbak (tertawa) piker saya ah ntar kan bisa sendiri, kalau keterpaksaan, keperluan nanti orang kan bisa sendiri..ya takut nanti dia buka-buka.ya trus sisiran bisa..macak..nak macak ya waduh (geleng-geleng kepala) ke kamar mandi	41	Kemandirian anak. Untuk hal-hal pokok dan umum AJ sudah dapat melakukannya secara mandiri ,sebaliknya DS tidak mengajarkan hal-hal yang akan membahayakan anaknya (DS:41 a)

bisa..gosok gigi, cawik sendiri sudah bisa..ya ngancingke baju itu yang belum, malah kemaren itu ikut motong-motong sayur itu ya bisa mbak..malah gini “mah aku tak buat susu ya..” gitu..(tertawa) tapi ya tak jauhke dari gas, takute kan nyeklek-nyeklekno gitu a mbak..(memutar-mutar tangan) biasane iku tak tutupi (tertawa)		
<i>kelebihan ajeng di banding anak lain apa bu?</i>	42	
dia itu ngikutin gurunya suka ngatur, misalnya sudah masuk suruh diem di tempatnya masing-masing,gak boleh gerak atau apa ngambil sendiri atau apa gak boleh kalau bolum di di kasih tau bu yati (guru ajeng) misalkan disana kan disediain kayak pensil atau apa di gelas atau apa kalau belum di kasih tau ya nggak, ngikutin bu yati, temen-temenya yang gerak atau apa itu di marahin itu sama ajeng itu (tertawa)	43	Perilaku anak. Di kelasnya AJ termasuk anak yang patuh terhadap guru dan suka memberi tahu teman lainnya untuk patuh (DS:43 a)
<i>nurut geh?</i>	44	
Kalau nurut banget sih nggak..tapi kalau sama gurunya itu ya takut sama gurunya bu yati bu dwi itu ya nurut, trus itu kemaren itu kan saya lihat-lihat trus nanya-nanya ke bu yati ke bu dwi itu anu itu namanya orang tua itu kan pengen tau kemajuan anaknya ya itu ini intelegen kecerdasanya ya..pertama itu kalau ga salah itu pertama itu ajeng sama very itu..saya juga kan observasi itu a mbak sama temen-temen ajeng itu, saya ya lihat..veri budi,syahrul itu di antara mereka itu ya ajeng sama very itu yang gimana ya cara ngomongnya itu yang paling lancar itu di banding teman-teman lainnya itu,	45	Perkembangan anak. Dalam hal intelegensi AJ termasuk anak yang pandai dan mempunyai perkembangan yang baik, di banding teman-teman di kelasnya (DS:45 a)
<i>kalau hobi atau bakat ajeng bu?</i>	45	
dia itu sukanya itu anu nari sama nyanyi kayak karaokenan joget (tertawa) gitu lo..nyanyi dia itu..kalau ada music, suruh pegang mik..nyanyi..udah wes..nanti pasti	46	Hobi anak. Ajeng mempunyai hobi menari dan menyanyi, bahkan ia juga mewakili sekolahnya dalam lomba menari

nyentel, nirokno..kalau di sekolahan itu kan kadang di setelin music a di sekolahan itu..loh kok apal..ancen senengane nyanyi sama joget..kemaren itu kan ikut lomba a mbak..dari sekolah itu di ambil perwakilan 4, ajeng ketot..di kampus brawijaya atau unmu ya kemaren itu..lomba tari itu, sampek gurunya tari itu..gini “wah iki jagone iki..jagone.” kan di jagokan itu narine, luwes sendiri, kemenyek sendiri..mentel gitu a..lha sama guru yang ngajar itu wes di jagokno e ternyata malah nyampek sana gak gelem maju sampe sana itu..(tertawa) gara-gara opo mbak lihat semut..semut, kan pakai baju semut itu yang pantatnya besar itu..ada ekornya itu warna kuning item itu loh..dia takut itu..gak mau tampil (tertawa) uh jerit-jerit di pojok katanya itu mbak..gak mau, kan dia itu mungkin liat a..papasan ngono mungkin, yang semut iku mari pentas, lha ajeng mau ke panggung..ketemu ngnu a mbak mungkin iku..(tertawa) uuh nangis iku..ajeng iku takut sama kecoak, tikus iku takut mbak..		tingkat malang (DS:46 a)
<i>Apakah anda mensupport bakat ajeng?</i>		
Ya iya a mbak..kadang itu ya tak beliin kaset-kaset nyanyian anak-anak itu, sweneng wes..tapi ya seperti wes tak bilangin kemarin a mbak..aku gak muluk-muluk, apa adanya..sebisanya dia saja..nanti kalau di kelas lima, enam itu kalau ada ekstra ya tak ikutkan a mbak..	47	Dukungan terhadap hobi anak. DS berusaha mensupport hobi anaknya dengan membelikan berbagai kaset CD dan akan mengikutkannya ekstrakurikuler sesuai keinginan anaknya (DS:47 a)
<i>Kalau umur ajeng sekarang berapa bu?</i>	48	
Itu..anu (melihat ke atas) satu, dua , lima..(berkata lirih) 2003 itu..12 mbak..iya, 12.	49	Profil anak. AJ berumur 12 tahun (DS:49 a)
<i>Kelas berapa ajeng sekarang bu?</i>	50	
Itu kelas 3 sekarang	51	Profil anak. AJ kelas 3 (DS:51 a)
<i>apa yang sudah ibu lakukan untuk kesembuhan ajeng?</i>	52	
namanya saya gak mampu ya pokoknya saya jaga aja dari semuanya, dari pola tidurnya,makanya, istirahatnya, lainnya..itu	53	Penyatuan visi dengan suami. Subjek berusaha menjaga dan merawat anaknya secara

<p>aja mbak, untuk ke spesialis ke anu terus terang saya gak bisa, saya otodidak sendiri sama ayahnya tentang didik anak, misalnya saya A, ayahnya juga harus ikut A, misalnya saya bilang ini tidak boleh, tapi ayahnya bilang ini tidak boleh ya gak bisa..kita harus sama, kalau gak gitu ya gak bisa jalan ntar..kan bingung anaknya, anak normal aja kalau orang tuanya gak sama aja bingung apa lagi ini yang beda, jadi di depan anak harus sama</p>		<p>otodidak dengan menyatukan visi dengan suaminya terkait mendidik anak (DS:53 a)</p>
<p><i>pertama kali tau kalau ajeng ada kelainan, gimana perasaan jenengan?</i></p>	54	
<p>kan ada kakanya dulu kan meninggal, anak saya hamil pertama meninggal 4 tahun lalu itu keguguran mbak.. saya dulu nggak punya perasaan marah, jenggel,malu ndak i biasa i, soalnya memang mungkin kan dia anak yang di harapkan, soalnya dulu dia kan istilahnya kalau orang jawa kan diidang-idangkan, di gadang-gadang, di harapkan jadi ya mau apa ya mau gimana ya..wong memang di harapkan benar, beda mungkin sama orang tua lain itu mungkin baru pertama ya lain perasaanya, kalau saya ya biasa kalau kakanya normal kalau hidup tapi ya allah berkehendak lain (berkaca-kaca)</p>	55	<p>Persepsi terhadap anak.SD tidak sekalipun merasa jengkel ataupun malu dengan kondisi anaknya, karena SD sangat mengharapkan kehadiran anaknya setelah sebelumnya mengalami keguguran (DS:55 a)</p>
<p><i>jadi ajeng sebenarnya anak berapa?</i></p>	56	
<p>anak nomer 2, ya kemaren sebenarnya ada lagi tapi itu ya saya keguguran (terbata-bata), jadi ya saya hamil itu sudah 3 kali, tapi yang 2 nggak mau di emong ya tinggal ini (berkaca-kaca)</p>	57	<p>Riwayat kehamilan DS.DS mengalami keguguran dua kali dan total kehamilan DS adalah tiga kali (DS:57 a)</p>
<p><i>kalau responya suami gimana bu?</i></p>	57	
<p>suami ya sama-sama saya, ya nggak malu ya gak gimana-gimana malah kalau orang lihat itu ya pas guyon atau gimana itu ya “kok ora isen” ora isen punya anak kayak gini, wong emang ya gak malu gak gimana-gimana, ngapain malu.itu sudah diidangkan, di harapkan kita itu malah</p>	58	<p>Sikap suami.Suami SD tidak merasa malu dengan kondisi anaknya (DS :58 a) Harapan untuk anak.SD berharap dapat memberi ajeng teman, namun ia pasrah dengan</p>

<p>harus bersyukur, Alhamdulillah..yang kemaren itu ya meninggal, maksudnya itu ya saya pengenya saya mau mencari ajeng teman, saudara gitu..tapi ya gimana lagi sudah kehendak yang di atas</p>		<p>segala kehendak tuhan (DS:58 b)</p>
<p><i>kalau reaksi dari keluarga gimana bu?</i></p>	59	
<p>kalau reaksi dari keluarga itu malah menolak (menolak) , tapi ya pihak dari sini kalau saya kan bukan dari sini ta mbak..saya dari jogja, kalau suami saya kan dari sini malang (menepuk lantai) kalau keluarga sini ya menerima tapi ya menerima di luarnya tapi saya hatinya itu tau, dalamnya itu tau, tapi kalau dari pihak keluarga saya itu malah lain..luar dalam benar-benar menerima, tulus malah “itu anu ajeng ke jogja saja gak usah ke situ”</p>	60	<p>Reaksi menolak dari keluarga suami.Adanya reaksi menolak dari pihak keluarga suami, terutama mertua dan saudara-saudara suaminya (DS:60 a)</p> <p>Penerimaan keluarga DS.Keluarga DS dari jogja menerima dengan tulus kondisi anak DS(DS:60 a)</p>
<p><i>contohnya seperti apa?</i></p>	61	
<p>namanya kita manusia punya nalar punya insting ya, di depan saya itu baik tapi kalau di belakang saya itu anu misalkan ini “gak boleh!!” misalkan kaya model di bentak-bentak, kalau anak saya main itu gak boleh megang barang-barangnya, takut mungkin dia itu di apa ya..kotor atau apa..tapi ajeng itu ya gak pernah dia itu buang nglempar itu ya gak pernah. atau gimana itu kan kelihatan, ya dia itu sepertinya di bedakan, Ya memang beda(meninggikan suara) tapi kalau menurut saya sama suami saya itu ya jangan di bedakan, samakan saja kayak orang normalnya aja yang penting kan tidak membahayakan tidak pokoknya tidak merugikan itu tapi di pihak saudara suami saya itu juga di luar itu juga baik tapi di dalamnya saya tau ya dari sikap-sikap sekecil itu namanya kita punya insting dan perasaan itu ya saya tau.</p>	62	<p>Perlakuan keluarga suami terhadap anak.Adanya perlakuan kasar dari keluarga suami terhadap anak DS(62:a)</p> <p>Harapan DS dan suami.DS dan Suami berharap tidak ada perbedaan perlakuan pada anaknya (DS:62 b)</p>
<p><i>kalau tetangga sendiri priapun?</i></p>	63	
<p>Tapi kalau orang-orang di daerah sekitar saya itu udah pada tau semua ya biasa, ya Cuma itu di luarnya kalau di dalamnya</p>	64	<p>Pandangan orang sekitar.Orang-orang di sekitar DS menganggap biasa dengan</p>

<p>saya juga tau, ya saya cuek saja, ya kayak saudara-saudara suami saya itu juga,tetangga-tetangga saya ya saya cuek saja.saya berani ngomong begini ya gara-gara saya sering melihat dengan mata kepala saya sendiri, sering..tanpa mendengar omongan orang, padahal omongan orang itu sering nyampe ke saya, tapi ya saya nggak anggap tapi ya dalam batin saya ya wong saya melihat dengan mata kepala saya sendiri aja saya nggak anggap apalagi dari omongan oranggitu loh</p>		<p>kehadiran anaknya(DS:64 a) Sikap DS.Subjek bersikap cuek dan biasa terhadap tetangga dan keluarga yang mengoloknya (DS:64 b)</p>
<p><i>Contohnya dus pundi?</i></p>	<p>65</p>	
<p>ya misalkan ada yang ngatain ajeng gini(memiringkan jari di kepala) ada juga yang ngomong jangan mau di deketin anak ini ya kasaranya itu modelnya kayak gak mau ketularan gitu (tertawa) tapi ya orang-orang di sekitar ini yang udah biasa itu ya udah maklum, malah kadang itu kasihan kalau beli apa itu ya inget ajeng ininini..(menirukan suara tetangga) kadang itu juga ga beli tapi kebetulan lewat mau ngantar istri atau anaknya itu ya ajeng di kasih uang dua ribu atau lima ribu atau berapa gitu.. “buat sangu ya, buat sekolah, di tabung..” ya itu tetangga tetangga itu yang sudah tau lingkungan itu..</p>	<p>66</p>	<p>Reaksi tetangga.Ada beberapa tetangga yang mengolok dan mencemooh anaknya (DS:66 a) Reaksi tetangga.Banyak juga tetangga yang bersikap maklum dan mengasihi anak DS (DS:66 b)</p>
<p><i>kalau keberadaan ajeng itu mempengaruhi hubungan ibu dengan orang terdekat tidak?</i></p>	<p>67</p>	
<p>kalau mau jujur itu ya mempengaruhi, cuma semua ya tergantung diri kita sendiri, mau di bilang mempengaruhi, tidak mempengaruhi tergantung kita, kalau kita itu ikhlas, ridho, syukur, insyaallah itu ya gak ada fikiran kayak gitu.. pokonya saya itu gak pengen cari musuh.tapi kalau pikiran kita itu ya kasaranya penyakit hati itu ya bisa pikiran kayak gitu.. golongan itu. Tapi kalau saya ndak (tetawa) biasa, santai aja wong hidup itu sebentar kita mung mampir, soalnya saya juga sudah membuktikan</p>	<p>68</p>	<p>Pengendalian diri.SD selalu berusaha mengendalikan dirinya dan mengikhlaskan semuanya pada tuhan (DS:68 a) subjek kurang bisa bisa mengendalikan dirinya Jika terus di tekan (DS:68 a)</p>

gak papa kamu mentang-mentang sama anak saya, sama saya tapi yang kuasa tidak tidur, ada itu ya yang terlalu sengit itu ya ada, tapi ya tetangga jauh itu ya ada sengit gitu..tapi ya itu saya bilang yang kuasa tidak tidur, di lehno gitu mbak kasaranya, dia punya putu itu malah uh lebih dari ajeng, gak bisa bangun gak bisa apa-apa di tempat tidur terus sekarang kalau melihat saya itu kayak beda 360 derajat gitu loh, dulu kalau melihat saya itu marah sengit sekarang ndak kalau ketemu saya itu ya guya – guyu mesam mesem, kayak antara majikan sama bawahan iya padahal ndak, itu salah satu ada lagi yang lain, dulu waktu anak saya umur 0 bulan-5 tahun itu kan makan harus dibawa kemana-mana ya, dia itu kalau ketemu itu ya “ngapain itu gitu” pokonya ngomongnya kasar gitu..terus saya ngomong “kamu itu ya mbak ya dari anak umur saya 0 bulan sampai sekarang mesti ngatain yang jelek-jelek terus tentang anak saya, yah memang semua orang di ciptakan sama tuhan itu apa ya sempurna semua, wong kamu sendiri itu apa ya sempurna di keluarga kamu..kamu gini kamu gini, saya sebutin semua tapi apa ya saya pernah ngatain kamu, lihat saja besok mau nemuain apa kamu, ya benar itu mbak..saya ngomong baru 2 hari, langsung kena dia kecelakaan,melebihi anak saya malah gak bisa ngomong padahal anaknya sudah dewasa, trus orang-orang itu ya pada ngomong ya itu ya kalau suka ngejek ya gitu..ya pokoknya ya gitu harus ikhlas, sabar,ridho ya itu pasti ada imbalanya masing-masing, siapa mau tah di kasih anak kayak gini kan gak ada yang mau, kalau kita milih ya aku milih toh anak yang ganteng yang ayu yang cantik besok jadi kaya raya maunya jadi pejabat, kalau boleh milih ya enak, wong kamu itu siapa kita ini siapa wong buatan dari tanah, wong yang buatan dari api dari cahaya aja

gak bisa ngelawan dari tuhan kok apalagi yang dari debu, ya saya nyantai biasa aja..sami juga bilang saya itu nyantai		
<i>bagaimana hubungan ibu dengan orang-orang yang mengolok anak anda?</i>	69	
malah malu-malu sendiri dia itu, kalau saya malah biasa,kalau ketemu ya ngomong-ngomong senyum-senyum biasa, gak ada piye-piye semua harus saya bersihkan prasangka-prasangka,kan kenyataanya sendiri yang akhirnya membalikkan, malu-malu sendiri takut-takut sendiri sungkan-sungkan sendiri gitu..kalau kesenjangan gitu malah gak mau saya, jangan sampai.kalau misalkan dia kasaranya gak suka itu kan perasaanya sendiri, wong yang punya ati dia sendiri,badan-badanya sendiri, saya ya biasa gak ada ati gimana-gimana.hubunganya tetap biasa.	70	Reaksi tetangga terhadap SD. Beberapa tetangga yang mengolok SD merasa malu sendiri dengan sikap SD yang tetap baik dengan mereka (DS:70 a)
<i>kalau suami gimana bu?</i>	71	
suami juga nyantai, nyantai aja, tapi ya yang namanya laki-laki kadang ada juga emosi memang. Tapi ya tergantung kita kalau kita bisa <i>calling down</i> in ya bisa “inget..inget..inget..” ya ya ya gitu..(memelankan suara)	72	Kontrol emosi. DS berusaha mengendalikan emosi suami ketika marah(DS:72 a)
<i>pernahkah gak ibu bertengkar/terlibat cekcok dengan orang yang mengolok anda?</i>	73	
ya jangan sampai, anggap saja mereka itu kurang tau mbak..ndak pernah,ya jangan sampai.ya cekcok paling ya saya cerita ke suami, “yah..kok orang itu begini ya..” ya gitu aja, ya biar gak di pendam sendiri gitu mbak..ya apa-apa harus di komunikasikan terbuka, biar di luarnya gak miss communication, apa-apa itu ya ke suami itu mbak,gitu..	74	Kepercayaan terhadap suami. DS selalu terbuka dan mempercayakan suaminya sebagai tempat curhat (DS:74 a)
<i>pernah tidak masalah ini sampai ganggu kesehatan ibu?</i>	75	
ya pernah,tapi dalam arti ,dalam tanda kurung bukan mempengaruhi kesehatan emosi, hatinya, jiwanya itu bukan.ya	76	Kondisi kesehatan DS. Berbagai masalah yang ada Tidak mempengaruhi kondisi kesehatan

<p>paling kecapean biasa, wong muru'i anak begini kan mbak..tapi ya biasa,umumnya aja..tidak sampai mengganggu emosi,psikisnya tidak.</p>		<p>fisik maupun psikis SD (SD:76 a)</p>
<p><i>kalau sedang marah, kemana biasanya anda mengekspresikanya?</i></p>	<p>77</p>	
<p>insyaallah kalau saya sedang marah ya saya ke ayahnya,tapi biasanya kalau marah saya diem aja kalau marah..gak pernah ngomel,diem. ya diminimalkan gitu ya mbak..ini juga (menunjuk ke anak) , anaknya ini lo emosinya belum bisa terkontrol gak tau pengaruhnya dari mana, ya udah menghilang dikit..dikit..tapi ya masih ada, kalau gak di garai itu lho mbak di goda dulu itu ya nggak emosi..tapi kalau di goda dulu yaa jangan.uh nanti ininya (memegang mulut) uh wkwakwa..nenewawa..nanti,gitu (tertawa) padahal sudah di minim itu, kalau saya lagi kesel atau apa itu ya pokoknya jangan sampai di depan anak,gak itu dari mana masih ada itu emosinya,tapi dari dulu dia itu emosinya gak bisa terkontrol makanya ada yang bilang itu ehm hiperaktif..ada yang autis,ada yang anu..padahal ya itu, down syndrome itu. Tapi ndak itu..dulu itu kalau ketemu orang itu langsung wek (tangan mencengkram),sekarang ndak itu, yang mending maksudnya..</p>	<p>78</p>	<p>kontrol emosi.DS selalu mengontrol emosi agar tidak sampai di lihat anak (DS:78 a)</p>
<p><i>kalau hubunganya dengan para orang tua di sekolah gimana?</i></p>	<p>79</p>	
<p>ya itu kita itu biasanya makan bareng..maem bareng-bareng,bawa bekal itu..trus kan itu nganu apa e e gampang engko tak silehi, ya saling membantu..kita itu ya gak malu-malu bilang aja minjem..kalau bahasa anunya setiap hari itu makan bareng, minum bareng ..wes apa jadi satu di tempat. Jangan sampai kita itu tukaran itu ya jangan kita anu aja istilahnya grumpi yang menyakiti..</p>	<p>80</p>	<p>Hubungan SD dengan teman.Hubungan SD dengan orang tua anak di SLB terjalin cukup hangat dan akrab (DS: 80 a) Dukungan teman.SD dan teman-temannya sesama orang tua di SLB saling bantu membantu, baik secara finansial maupun</p>

<p>pokoknya disana itu ya humoris, humoris gitu ya, care gitu wes..malah disana itu ya melebihi keluarga, wes gak ada tedeng aling-aling wes apa..kita curahkan, kita punya masalah apa ya kita tau..mereka gentian gitu loh mbak..nanti baru kalau ada orang luar masuk baru kita ya gak berani, ya sampai segitunya, sampai ke hal yang pribadi..keluarga..apalagi kalau menyangkut anak-anak itu ya di omongin.gitu..gak tua gak muda, sharing nangis, ya nangis beneran..ya gak malu, ya segitu..sampai segitunya. Saling bantu gitu loh mbak, kalo lagi gak ada uang yo di pinjemi..ada itu malah setahun 2 kali itu kumpul bersama..yo cuma kumpul-kumpul biasa, kalau ada yang nyediain makanan ya silahkan..kalau yang sebulan 2 kali ya ada..di adakan arisan juga ada, sebulan sekali itu ya ada..kebanyakan teman di sekolah itu ya yang paling dukung mbak, kan ya tau ya keadaan masing-masing..kasarnya kan ya sama punya nasib yang sama (tertawa), ya sebenarnya ya sama..sini juga baik..tapi disana itu lebih gitu lho..kan ya sama-sama punya anak gini..</p> <p>Makanya itu kemaren itu bapaknya resa (teman ajeng di SLB) pamitan, dia kan mau ke luar negeri..dia ya kerja, magang atau apa.. kerjanya itu ya dosen atau apa itu ya mbak..iya dosen unibraw, pamit ke saya itu 4 tahun.itu saya juga sungkan, pamit kok cium tangan, wong umurnya bapaknya itu ya lebih tua dari saya..yaitu ya sering bergaul, ngobrol-ngobrol kalau di sekolah mungkin gak tau apa ya yang di pikiran dia (tertawa) pamitan kok cium tangan saya, lho saya yo (tertawa) wong umurnya ya udah 40 berapa gitu yaa..seharusnya saya yang cium tanganya.kebalik yoh..</p>		<p>dukungan secara emosi (DS:80 b)</p> <p>Membina hubungan. Untuk membina keakraban, SD secara rutin pertemuan dan arisan antar orang tua anak di SLB (DS:80c)</p>
<p><i>di antara teman-teman sekolah ada tidak yang paling akrab?</i></p>	<p>81</p>	
<p>malah akrab semua itu mbak..kalau saya ya mbak, terus terang ya tak anggap</p>	<p>82</p>	<p>Sikap SD .SD bersikap akrab pada semua teman dan tidak</p>

semua itu saudara, gak ada yang paling akrab, sukanya orang itu ya gitu..saya itu gak terbang pilih..gak ada yang saya bedakan, saya harus disini, disini.. pokoknya saya itu bergaul, mereka kan baik semua..ya saya ya harus baik semua gitu..gak ada itu yang paling akrab banget itu gak ada..		terbang dalam berteman (DS:8a)
<i>bagaimana penilaian teman terhadap anda?</i>	83	
sukanya itu humoris (tertawa) orang-orang itu suka ngomong, kalau gak ada dia itu (ibu ajeng) itu gak semangat katanya nganu yang bisa mencairkan suasana katanya (tertawa) ya penilainya ya gitu “endi seng cerewet gak mlebu” (tertawa) kadang-kadang itu kan ya seminggu saya gak masuk, saya sakit atau ajeng yang sakit..”wah kog gak ono ibu’e ajeng kok sepi..gak semangat” (tertawa) kan gak ada yang guyon-guyon mencairkan suasana a mbak..spaneng trus,pikiran orang rumah tangga itu kan banyak a mbak.. problem-probmnya, kalau di sekolahan kan ya..biar menghilangkan sedikit stress. Tapi kalau gak ada saya ya katanya stresnya gak ilang (tertawa) ,wong namanya di rumah tangga itu kan uh..kompleks a mbak..makanya mbaknya itu kalau berumah tangga nanti itu pokoknya itu ya di jaga (memegang tangan penulis) mesti ono ae, uakeeh benar itu cobaane..ya guyon-guyon itu kan ya bisa mencairkan suasana a mbak, ya fikiran kan harus cair kalau tegang terus itu kan nanti bisa mengendap, jadi stress nanti	84	Penilaian teman tentang SD. Teman-teman di sekitar SD menilai bahwa SD merupakan sosok yang ceria, rame dan humoris (DS:84 a)
<i>apa yang ibu lakukan ketika ajeng lagi tentrum atau berperilaku aneh?</i>	85	
ya tak bujuk-bujuk i pokoknya dia maunya apa,kesenenganya apa..pokoknya jangan diiming-imingi yang masalah ekonomi, ya pokoknya di bujuk kasih sayang kalau gak mempan baru di bujuk ketakutanya dia apa.pokoknya jangan sampai keluar kata kasar atau tangan itu	86	Kontrol diri. Subjek selalu berusaha untuk tidak berkata kasar dan main tangan ketika anaknya sedang tentrum (DS:86 a)

jangan sampai, nanti dia malah tambah parah misalnya di gepuk atau apa itu nanti dia malah tambah marah, malah rakaruan itu mbak malah bisa ngamuk.		
<i>kalau perasaan ibu sendiri gimana?</i>	87	
marah..marah gitu yaya kalau gitu ya pusing, ruame kayak orang berapa padahal ya satu (tertawa) tetapi ya harus di kendalikan, di bujuk di goroi gitu loh mbak..aku juga pokoe itu ya tak ndem, jangan sampai itu ke ucap kata-kata gak enak, main tangan itu pokoknya jangan ..nanti kita sendiri itu yang rugi yang nyesel	88	Pengendalian emosi. DS berusaha mengendalikan emosinya terhadap anak (DS:88 a)
<i>pernah tidak kehilangan kesabaran gitu?</i>	89	
ndak, ndak pernah..tanya itu tetangga sini itu,nggak pernah..malah di bilang kamu kok anteng-anteng neng omah iku lho, kalau gak di sambangi orang atau di temoni orang baru rame “ya pinter-pinter mbak indras wae iku ngemong anak “ gitu do ngomong itu.. justru kalau ada mbahe (mertua saya)itu malah banyak yang sudah nengeri itu..kalau sama saya itu ya tenang, mau cerita-cerita ayo,mau gambar-gambar ayo, mau masak-masak ayo masak tak turutin.justru kalau ada suara lain, dia nangis apa dia heboh itu pasti pada tau,pada nengerin “oh mbahe itu” kalau sama saya ndak, sudah banyak yang niteni.	90	Penilaian tetangga DS. Adanya penilaian tetangga bahwa DS pintar mengasuh anak (DS: 90 a) Reaksi anak terhadap mertua. Anak DS sering menangis ketika ada mertua DS (DS:90 b)
<i>apa yang membuat ibu bisa mengendalikan emosi?</i>	91	
ya mungkin gara-gara di kasih masalah tadi itu lho..di haruskan itu sudah rambu mbak,kalau orang muslim itu sudah rambu mbak..sudah rambu-rambu kita ini orang muslim untuk membersihkan hati, ya dulu sebelum ada ajeng itu ya sudah tapi sekarang setelah ada ajeng itu tambah gitu loh mbak..apalagi belum itu lika-liku rumah tangga itu uh itu kompleks itu. Ya harus itu sabar..mengendalikan diri,	92	Kepercayaan DS. Kepercayaan bahwa berbagai masalah merupakan rambu agar DS dapat mengendalikan emosinya (DS:92 a)
<i>dari semua masalah yang terjadi, apa ada pengaruhnya sikap anda terhadap</i>	93	

<i>anak?</i>		
ya ndak toh,ya ndak ada pengaruh apa-apa.biasa,ndak.ya jangan sampai toh.. nanti saya sendiri ya rugi,untuk detik saat itu ya saya..nah untk detik kepanjanganya nanti ya dia,anak saya..kan terekam disini (menunjuk kepala) sama dia, makanya didikan orang tua itu ya harus full kasih sayang, kalau gak ada ya gak tau..	94	Keyakinan mendidik anak. Keyakinan DS bahwa mendidik anak harus penuh denan kasih sayang agar tidak rugi (DS:94 a)
<i>adakah yang berubah setelah anak lahir?</i>	95	
perubahan dari?	96	
<i>dari jenengan dan suami</i>	97	
ya ada toh tentu ada..lebih menghargai, lebih mensyukuri lebih mengasihi.. ..kalau dulu pasti ya ada perasaan itu tapi ya 70 persen,kalau sekarang ya 100 persen insyaallah mbak..masih egois,individu itu loh kalau dulu itu cara pikirnya, kalau sekarang ya harus lebih menghargai, mengasihi dan mensyukuri dalam hal apapun. Wong saya benar-benar merasakan benar itu keadaanya, perilaku seolah-olah terus ada yang ngerem gara-gara hadirnya anak, wes gak tak peduliin itu omongan orang, ya gak malu gak piye-piye, suami juga gitu.bisa masalah pangan, sandang, papan.. misalkan dulu aku punya 500 rupiah gitu ya, ada yang pinjem ya bisa ngasih itu 200 rupiah trus yang 300 rupiah buat saya itu bisa, tapi sekarang itu nggak..ya dia sambat butuh 500 ya saya kasih semua.ya harus member manfaat yang lebih, kalau saya pribadi ya (terdiam) kadang fikiran sama ini (menunjuk mulut)kadang bisa ngucap spontanitas itu menyakitkan gak menyakitkan kita gak tau.. tapi kebanyakan kan menyakiti, kan perasaan orang kan membawa kepala-kepala sendiri.ya jadi banyak rem setelah ada ajeng ini..jangan sampe menyakiti orang yo gitu (mengangguk)	98	Perubahan Perilaku Dengan kehadiran anak, DS mengaku menjadi pribadi yang lebih baik, lebih menghargai, mensyukuri dan mengasihi (DS:98 a)
<i>pernah tidak ibu merasa sedih/berduka ?</i>	99	
ya pernah tapi itu dulu dulu...baru-baru aja, sedih sempet..wong waktu hamil saya itu ya gak kurang-kurang, ngrumat,nganu	100	Kesedihan DS. DS mengaku sempat berduka dengan

anak..ya makanya, nutrisinya ya sembarangnya. Tapi ya balik lagi ngapain.. nanti ya gak jalan-jalan kalau gitu, wong takdir kan urusan tuhan.		kehadiran anak, namun hanya sebentar (DS:100 a)
<i>apa yang membuat ibu bisa berfikir seperti itu?</i>	101	
ya pertama mungkin dari lingkungan keluarga saya, kedua ya mungkin karena pengalaman saya gitu loh mbak, kadang-kadang ya pengaruh juga lho mbak kalau orang monoton di rumah terus gak kemana-mana itu bisa mempengaruhi cara fikir,cara pandang juga lho mbak,contohnya lek sampean.. sampean lingkupnya cuma di sekolah sama di rumah ya cara pandang sampean lingkupnya ya mung dari sekolah dan dari rumah aja,begitu.	102	Faktor pengendalian diri. Kepercayaan subjek bahwa keluarga dan pengalaman yang ia dapat mempengaruhi cara berfikir dan pandangannya terhadap masalah (DS:102 a)
<i>pengalaman yang seperti apa maksudnya?</i>	103	
saya kan kerja pindah-pindah ta mbak dulu, disini.. disini..kumpul sama orang-orang dari berbagai suku, berbagai karakter,dari berbagai pengalaman, berbagai lingkungan keluarga tumpah ruah dari mana-mana, saya dulu kan kerja dimana-mana,jepang pernah, Filipina pernah, singapur, Thailand, Malaysia pernah,batam, riau,ya kumpulan orang-orang berbagai macam saya, berbagai logat, berbagai dialeg,ada yang baik ada yang gak baik,ada yang macem-macem jadi itu secara gak langsung itu mengolah,membentuk pola fikir itu.	104	Pengalaman bekerja. DS pernah bekerja di berbagai tempat dengan berbagai macam karakter teman (DS:104 a)
<i>kalau peran dari keluarga seperti apa?</i>	105	
ya keluarga itu ya segalanya itu, saya dulu itu kan mbarep mbak, ya didik adik-adik saya, makanya dulu itu saya sampai kerja kemana-mana itu mencari nafkah halal barokah itu ya gara-gara saya menghidupi kedua orang tua saya adik-adik saya, ya nyekolahkan adik-adik saya sampai jadi orang sampai kuliah sampai ngrabekno,sampai membelikan rumah sampai ngisi rumah semuanya sama ya saya mbak, jadi saya itu sudah tertanam	106	Pengorbanan untuk keluarga. keluarga merupakan segalanya bagi DS, DS rela banting tulang demi menghidupi keluarganya dan menyekolahkan adik-adiknya (DS: 106 a)

mental saya itu kasaranya itu belum wayahe, tapi saya sudah harus, adik saya empat lho mbak, di UGM semua itu saya lho yang nyekolahkan itu lulus S1 semua, yang terakhir itu cuma D3		
<i>kalau dari adik-adiknya jenengan gimana?</i>	107	
ya baik..baik..malah sekarang itu ya malah tambah sayang..ya istilahnya saya kan bukan ya terpuruk lah, ya dulu kan saya kan bisa cari nafkah sendiri..ya saya kan sekarang nganggur a mbak, jadi ya kayak ngerasa..ini yang perlu di belaskasihi gitu a mbak (tertawa) ya istilahnya balas budilah..ya tanyak lewat sms, ini ajeng gimana sehat?atau apa gitu	108	Perhatian adik-adik SD. Hubungan SD dengan adik-adik terjalin baik, adik-adik DS memberi perhatian dan dukungan finansial kepada DS (DS:108 a)
<i>kalau pendidikan terakhir jenengan?</i>	109	
ya tulis saja SMA gitu (tertawa),wong ya kerja..dulu saya kan juga di UGM a mbak..iya, beasiswa dapat dari sekolah saya dulu itu di marsudi luhur itu, bu dwi tau bu dwi kan asli jogja juga,sekolah marsudi luhur itu..dapat beasiswa, perempuannya satu,laki-lakinya 4 se DIY dulu itu yang dapat beasiswa Cuma 5 orang. Jaman dulu itu kan apa namanya itu P4 atau apa itu yang lomba-lomba cerdas cermat itu lho terus di ambil..ambil..di ini ini ini..terus dari sekolah ya ada seleksinya ya akhirnya tersisa itu , tapi ya disitu Cuma aku yang gagal ya ituu karena terbang kerja itu,yang lain itu sukses-sukses semua ada yang punya usaha sendiri ada yang jadi dosen, ya saya kan ngikuti sikon a..kalau teman-teman saya itu sudah pinter, kaya raya lagi yo wes..terus dari sekolah itu kuliah baru dapat 1 tahun setengah itu terus saya dapat panggilan kerja, dari seratus orang itu yang ketrima saya, ya saya akhirnya lepas itu cita-cita saya S1 itu..terus ya kerja itu di batam itu, saya juga ikut UT juga itu sambil kerja, itu yang bisa di sambu itu kan UT itu mbak.	110	Kecerdasan DS. DS selalu mendapat ringking satu dan mendapat beasiswa melanjutkan ke universitas (DS:110 a) Berhenti kuliah. Pada tahun ke dua DS berhenti kuliah dan memilih untuk bekerja (DS:110 b) Melanjutkan kuliah. Saat bekerja di Batam, DS melanjutkan kuliahnya lagi di Universitas Terbuka (UT) (DS:110c)
<i>kerja apa bu?</i>	111	
elektro, kerja di perusahaan elektro.. sana	112	

<p>titelnya itu tinggi-tinggi itu mbak, gak ada yang lulusan SMA itu..Cuma saya aja itu yang berani pakai ijazah SMA tapi itu, wong di tanya itu “loh kamu seharusnya masih sekolah kok sudah kerja kamu..” wong saya itu gak punya KTP lho mbak,wong umur saya itu masih 15 tahun waktu itu, ya sempet gak percaya itu..tapi ya gimana wong ancen ada ijazahnya, dulu kan nglamar kan ya ada rekomendasinya a mbak, ya dari SMA, dari kampus..Ya pokoknya waktu itu ya saya mikirnya saya bisa kerja, lawong saya anak pertama mbak..adik saya empat, bapak saya kerjanya cuma satu..orang gak punya, ya saya mikir cara balas budi orang tua itu ya Cuma itu caranya, yang penting saya gak melupakan cita-cita saya, bisa di sambik kok mbak,yang penting kan saya gak melupakan cita-cita saya, UT itu..ikut UT. Tapi gitu saya ya malah bersyukur, gak bisa nglanjutin kuliah itu pengalaman saya itu yo malah tambah banyak, di bandingkan anak kuliahnya ya gak kalah.</p>		
<p><i>berarti sudah SI jenengan?</i></p>	<p>113</p>	
<p>ya belumlah (tertawa malu), ijazahnya kan belum di ambil mbak..saya resign dulu itu kan 2003 mbak..wah pokoknya dulu itu ceritanya panjang, namanya orang berumah tangga ya itu..dulu itu kan saya namanya sudah permanen kerja disana..tapi dari pihak suami saya mengharapkan semuanya pulang, lha saya itu disana sudah punya rumah, jabatan, sembarangkalir, ya umumnya orang berumah tangga itu ya sudah makmur, tiba-tiba di suruh pulang semua, dia (menunjuk suami),kakanya dia, otomatis saya kan harus berbakti sama suami,ngikut kesini.. Alhamdulillah rumah disana itu ya laku, padahal itu barengan mau pulang.. ya harus gimana lagi nurut sama suami, kalau dulu sebelum menikah nurutnya kan sama orang tua, sekarang setelah menikah</p>	<p>114</p>	<p>Meninggalkan pekerjaan.DS terpaksa resign dari pekerjaan dan pulang ke jawa karena tuntutan dari mertua dan berbakti kepada suami (DS:114 a)</p>

nurutnya ya sama suami.		
<i>berarti kuliah dulu umur berapa?</i>	115	
saya itu dahului mbak, masih kecil..masih umur berapa itu belum ada 17 an itu.iya, wong saya dulu itu kan ceritanya gini dulu di TK itu saya kan gak sekolah, saya kan di titipin, rumah saya kan di lewatin orang buat kerja buat sekolah saya lihaat terus, akhirnya kan deket SD Impress saya sana itu nitip, yowes nitip ee lawong anaknya mampu e pinter malah nomer satu terus ya gimana e yowes di naikno, ya di naiknoo terus mbak, jadi 9 tahun belum ada saya sudah lulus (tertawa) makanya saya kerja itu belum punya ktp belum dulu kan ngurus kartu kuning ya mbak e gak punya lawong gak ada ktp terus aku kerja disana 2 tahun baru di kirim ktp.makanya sebenarnya saya itu belum wayahe mbak ininya (menyentuh kepala)ininya itu belum wayahe, tapi mikir pendidikan mikir tanggung jawab, lha iya..dulu itu soro..saya seharusnya dulu itu maen tapi saya sudah nyambut gawe..mikir uang.orang mainanya kertas sama pensil, saya sudah mainanya mesin belepotan apa-apa, ya sudah soro dari dulu itu ya mbak.. (teratawa), ya mungkin, mungkin gara-gara itu juga.	116	
<i>kerja apa bu waktu masih sekolah?</i>	117	
guide, smp sudah jadi guide di malioboro..ya,he,e..saya bawa ke itu..silver itu..pabrik perak,kulit itu smp itu saya, smp saya sebenarnya belum begitu guide..saya jualan kulit-kulit, sabuk..ikat pinggang (sambil memegang perut) dulu itu saya ngambilnya itu kan apa adari penjual yang banyak itu..sebelah took itu kan ada yang jualan kayak apa ya namanya..istilahnya itu ha saya ngambil itu yang gak ke pake iu..saya bajak sendiri itu, kerajinan ketrampilan.. sekiranya jadi apa..gantungan kunci, gelang..atau yang panjang-panjang saya sambung sendiri..jadi sabuk kecil gitu..akhirnya laku..baru	118	Riwayat pekerjaan DS.DS pernah bekerja sebagai guide ketika SMA, menjual pernak-pernik ketika smp dan membantu mengerjakan skripsi ketika kuliah(DS:118 a)

<p>dapat modal, baru..beli bahanya saya dulu di emperan toko itu.. baru SMA saya itu full di guide, ya saya gak sendiri..sama ada temen yang di atas saya gitu dulu tu..gak sekolah, tapi ya juagoo itu bahasa inggrisnya itu..dari situ itu saya terpacu, anak ini gak sekolah, anak broken home..tapi sembarang kok tahu.. pengetahuanya luas..melebihi anak sekolah..misalkan anak sekolah bisa baca tulis, ini gak cuma bisa baca tulis doing..ya macem-macem..kalau pas kuliah itu anu saya di suruh bantu ngerjain skripsi itu..ya saya di kampus itu ya masih ngumpulin kertas-kertas itu, di kumpulin di kiloin itu a mbak..ya itu lumayan a itu, tambahan a itu..kalau SMP, SMA itu saya bantu garap PR..nanti dapat tugas apa nanti saya di gaji..200 rupiah dulu itu kan lumayan mbak..tak bilangin, “kalau gini-gini terus ya nanti kamu gak pandai..ya gakpapalah,ada guru les..ya terserah..dulu SMA saya di marsudi luhur itu kan cina-cina a mbak kebanyakan temen-temen saya.</p>		
<p><i>kalau boleh tau alasan mengapa ibu bisa sekuat ini itu apa?</i></p>	119	
<p>apa ya mbak ya, saya itu orangnya ngikut alur hidup itu..ngikut arus aja, percuma kalau kita nglawan, air itu kan turun a mbak..gak mungkin itu air naik, insyaallah bakal nemu itu celahnya, oh ke karang situ..ke koral..ke nanti juga ikut, gak mungkin kita di kasih masalah cobaan gak ada manfaatnya itu gak mungkin, pasti ada. Memang intinya yang paling inti itu dari keluarga family mbak.. kalau family kita itu hangat, welcome, insyaallah ke depannya itu mau bertolak ke positif, ke negatif,kiri kanan atas bawah belakang depan nanti balik lagi kita ke kehangatan keluarga, soalnya saya sudah ngalamin sendiri, saya itu dari yang nyampe duwur itu ya saya berani ninggal wong keluarga saya emang sesederhana itu,ya balik lagi itu..gak masalah, gak</p>	120	<p>Kehangatan keluarga.Kehangatan keluarga membuat DS mudah menerima dan lapang dada terhadap berbagai masalah (DS:120 a)</p>

<p>problem..pokoknya penting itu keluarga dari dalam, mau kayak apa, kaya yang bagaimanapun apa ada to yang jual di pasar? jual keluarga?jual kasih sayang? pokoknya kalau keluarga hangat itu ya kita itu apa-apa itu ya nyaman..pucu'e it ya keluarga, di balik anak yang sukses itu ya ada orang tua yang tangguh</p>		
<p><i>Bagaimanakah pandangan ibu terhadap masalah?</i></p>	121`	
<p>pasti itu mbak, selagi kita bernafas selagi kita hidup di dunia kalau ada masalah ya pasti ada solusi, percaya sama itu.jelas itu.gak usah takut sama masalah, sama yang membuat hidup kita aja ini kita yang harus takut.</p>	122	<p>Keyakinan DS terhadap masalah. DS tidak pernah takut dengan masalah, dan berkeyakinan bahwa hanya tuhan yang harus di takuti(DS:122 a)</p>
<p><i>ada gak cita-cita atau keinginan ibu untuk anak di masa depan?</i></p>	123	
<p>ya ada toh mbak, makanya dulu itu saya keguguran itu cita-cita sama suami itu ya pengenya kan ngasih dia teman, lawong gini aja sudah banyak di katain orang-orang, kalau ada saudaranya itu kan ada yang bela, nglindungi, ngayomi gitu mbak.. kita hidup kan gak mungkin bisa terus mendampingi kan mbak..gak mungkin..gak mungkin..(berkaca-kaca)</p>	124	<p>Harapan untuk anak. cita-cita DS saat ini adalah memberikan teman (saudara) untuk anak DS agar di masa depan anaknya tidak kesepian (DS:124 a)</p>
<p><i>bentuk harapanya itu seperti apa?</i></p>	125	
<p>ya saya pengenya dia bisa mandiri untuk kehidupan dia, kalau untuk dia itu ya mandiri sudah cukup mbak..untuk bekal dia mengarungi hidup sendiri, mencari nafkah sendiri, berumah tangga insyaallah kalau tuhan berkehendak gitu lah.. (terbata-bata) yang penting itu mandiri, bisa mandiri itu yang penting untuk hidupnya mbak,ya gak mungkin kan kita kasaranya jagakno wong terus kan gak boleh, ya itu harus mandiri itu..ya kalau saya orang kaya ya gak usah jauh-jauh, ga usah di fikirin itu..lha saya gak mampu e..ya bisanya ya tu ngasih sedikit ketrampilan, kalau bisa ya mbak..apa ya biar nanti dia bisa buka warung atau apa..ya semampu saya kalau bisa, makanya saya itu kan gak kerja, ya buat</p>	126	<p>Harapan untuk anak. DS berharap anaknya bisa mandiri untuk bekalnya dalam mengarungi hidup (DS:126 a) DS memutuskan untuk tidak bekerja dan memilih merawat anaknya (DS:126 b)</p>

apa punya uang tapi anak yang jadi korban, ya nungguin anak di sekolah, daripada di rumah ngerti sendiri kan paling ya gossip..mending disekolah dapat ilmu, sama-sama belajar.		
<i>kalau untuk pendidikan?</i>	127	
kalau pendidikan ya gak bisa di harapkan mbak..yang penting sudah bisa baca tulis itu Alhamdulillah..cukup kalau saya, gak harus berintelek kaya mamah nya ya gak..yang penting bisa baca tulis, kan kita juga ngerti kemampuan anaknya a mbak, kalau terlalu ngoyo-ngoyo terlalu memforsir kan kasian.ya kayak pepatah jawa itu a mbak..kegeden empyak kurang cagak itu a mbak..jangan muluk-muluk. hidup saya emang gitu mbak, gak terlalu muluk-muluk ya sederhana, sesimpel mungkin.tapi ya harus baik, harus bijaksana harus mawas diri, kalau saya ngikutin nafsu yaa jadi sombong, wong saya pernah ngalamin yang orang-orang belum ngalamin..mereka kaya raya uh saya sudah pernah,tapi buat apa mbak gak ada efeknya gak ada harganya	128	Harapan untuk pendidikan anak. DS tidak menuntut anaknya untuk bisa melanjutkan pendidikan tinggi, yang penting baginya anaknya bisa membaca dan menulis untuk bekalnya mengarungi hidup (DS:128a)
<i>kalau sekarang ibu melihat diri ibu seperti apa?</i>	129	
ya masih banyak kekurangan, ya masih banyak yang ingin di gapai ya khususnya untuk kepentingan anak ini mbak, bukan untuk saya..kalau saya eeh sudah gak pengen apa-apa mbak, gak tau ya saya ini ya umur segini kok sudah gak ada nafsu, keinginan apa-apa itu kok sudah gak ada, gak tau ya sudah kayak munya orang.tanya ini (menunjuk suami)lebaran gak di beliin ya gak papa gak gimana-gimana-mana, gak tau ya saya ya semenjak pulang dari batam terus ada ini itu wes gak pengen apa-apa, dulu jujur ya waktu di batam itu selain bertanggung jawab sama orang tua,adik-adik saya itu juga masih ada keinginan,beli bedak beli ini beli parfum, sekarang ndak, ndak. padahal Cuma hal sepele, paling ya buat kebutuhan sehari-hari itu kan jelas kita	130	Kepentingan anak. Banyak keinginan yang ingin di gapai untuk kepentingan anak (DS:130a) Penerimaan diri. DS sudah tidak mempunyai keinginan untuk dirinya sendiri termasuk keinginan duniawi (DS:130b) DS belum merasakan cinta kepada Tuhanya (DS:130c)

<p>memang butuh, yang lain ndak..ndak pengen.saya pake-pake in aja yang di kasih sekolah sana, mau..ngapain ndak mau, bu yati,ibunya syahru,resa itu ya pada ngasih ya tak pake..itu yang modis, rok baju itu ya wes gak pengen, ini (menunjuk celana) sudah rusak ya tak pake,gak papa..ya gak malu saya di kasih celana sobek gini ya saya mau. Yang penting ya kebutuhan pokok itu tercukupi, yang lain itu ya gak ada,istilahnya punya baju satu dua ya dah cukup,sepatu satu ya cukup,tas satu ya cukup..cinta itu ya mbak ya..itu ya memang sama anak sama orang tua sama suami,tapi yang lebih baik itu ya cinta (terdiam)sama yang maha kuasa, saya itu ya mbak jujur belum bisa mencintai full yang maha kuasa (berbisik), ya cinta itu pasti ya solat,puasa anu anu..tapi belum saya nomer satukan number one dari segalanya..memang saya sudah cinta love benar sama suami,anak saya tapi ya itu belum menemukan titik, itemnya menomorsatukan cinta yang maha kuasa..ya ini saya masih mencari di mana itemnya, semua sudah saya bisa..insyaallah tapi ya ini kurang saya ini, kok saya kasaranya masih cinta dandang,wajan (tertawa) untuk cinta yang kesana full itu ya gak tau jalanya kemana, wong saya Tanya sama ustadz, gus-gus itu di jawa timur kan gone a mbak ya bluwet masih jawabane (tertawa)</p>		
<p><i>dalam hidup, punya tidak ibu sosok teladan?</i></p>	<p>131</p>	

<p>Ada, mamak saya (tertawa) saya ini bukan merendahkan,menjelekkkan mamak saya ya..mamak saya itu di bawah saya ,soal intelek.. wawasan,fisiklah..tapi kenyataanya..dia mampu ya anak kelima-limanya ya didik, perilakunya, akhlaknya, kasih sayangnya..ya salah satunya itu ya ke saya..belum ke adik-adik saya,mamak saya itu smp tidak lulus, bapak saya malah SD, tapi saya tidak melihat pendidikan, hartanya..tapi jiwa-jiwanya mereka itu lho yang luar biasa, membekali saya dan adik-adik itu buat kehidupan di masyarakat itu..mamak saya itu ya orang bodoh, gak punya ketrampilan,ibu rumah tangga biasa, tapi ya itu jiwanya itu kehidupan rumah tangga mamak saya itu saya terapkan di kehidupan saya, oh begini..begini..benar terilhami, kalau gak dari mereka ya uh ajur dari dulu-dulu mungkin mbak, wong mereka yang pendidikan rendah aja punya wawasan gitu masa kalah sama kita yang anu gitu o mbak..hidup yang sederhana, nrimo gak mengada-ada gitu o mbak.. sederhana itu otomatis menghilangkan sombong itu hilang, iri drngki,riya' itu hilang,penyakit ati itu insyaallah hilang.</p>	132	<p>Figur Teladan kebijaksanaan, akhlak dan keberhasilan ibu mendidik anaknya menjadikan ibunya sebagai sosok teladan dalam diri DS (DS:132 a)</p> <p>Mencontoh perilaku..Pendidikan dan perilaku ibu DS secara tidak sadar mengilhaminya dalam bertindak dan mengasuh anak (DS:132b)</p> <p>Pemahaman diri. Keyakinan DS bahwa hidup sederhana dapat menghilangkan penyakit hati (DS:132 c)</p>
<p>yang paling di inget/paling berkesan dari ibu bapak dalam mendidik anak itu nopo?</p>	133	
<p>mereka itu adil mbak, misalkan saya di kasih lima ratus rupiah nanti yang lain juga di kasih sama, adil gitu lho mbak..saya kan itu anak tiri a mbak..tapi ya sayang banget itu sama saya itu bapak itu</p>	134	<p>Adil. Orang tua adil dalam mengasuh anak-anaknya (DS:134 a)</p>
<p>bapak tiri geh?</p>	135	
<p>iya, dari bapak..kan saya bawaane dari mamak saya itu, misalkan minggu atau malam minggu itu semua itu bareng-bareng itu di ajak semua ke bioskop..semua,se mamak saya juga jadi</p>	136	<p>Kasih sayang bapak tiri.ayah tiri DS selalu memperlakukan DS penuh kasih sayang dan lebih memperhatikan DS di banding adik-adiknya (DS :136 a)</p>

<p>tujuh orang..sukanya dulu itu ya dono kasino itu ya mesti itu setiap minggu itu jalan-jalan, terus sukanya itu mesti adil..ngasih apa-apa itu adil yang kedua itu, terus yang ketiga saya heranya itu saya ini bukan anak kandung, anak tiri ya..itu bapak saya..bapak tiri itu sama saya itu sayang sekali di banding yang lainnya..pasti itu kalau ngasih nasehat itu sama adik-adik saya itu bilangnyanya gini “itu loh nyonto kakakmu” atau pas belajar atau pas nyambut gawe itu sering bilang gitu..”ya memang kamu itu juara terus, beasiswa terus..gak nyusahin orang tua” gitu bapak itu..kan orang tua saya orang gak punya a mbak..jadi ya lumayan meringankan a ..wong anaknya itu lima..wong saya sampai menikah itu sama ini (menunjuk suami) itu ya gak biaya dari orang tua..ya biaya sendiri saya itu mbak..</p>		
<p><i>kalau dari ibu?</i></p>	<p>137</p>	
<p>kalau dari ibu itu malah jarang memperlihatkan sayang ke saya, ya sayangnya itu ya di sama ratakan..adil itu ibu itu mbak, missal untuk menyenangkan anak itu kan gak bisa setiap hari, setiap bulan itu kan gak bisa..kalau lebaran itu ya beli baju itu di samain semua, Cuma warnanya aja yang beda itu..harganya modelnya ya Cuma warnanya itu yang sama, gitu itu mamak saya itu, adil..menyamartakan anak itu. Penuh kasih sayang itu mamak saya...</p>	<p>138</p>	<p>Ibu DS bersikap adil terhadap anak-anaknya, setiap membeli sesuatu selalu menyeragamkan pada semua anaknya (DS:138a)</p>
<p><i>Kalau latar belakang sekolahnya di mana?</i></p>	<p>139</p>	
<p>TK itu saya ndak tk mbak..ikut-ikutan dulu itu masih,gak pake TK langsung SD, SD itu ya belum wayahe lulus SD aku 11 tahun kok (tertawa) SD nya itu di cokro dirja negeri, SMP sama SMA itu di marsudi luhur..</p>	<p>140</p>	<p>Profil.DS menghabiskan SD di cokro dirja, smp dan sma di marsudi luhur yogyakarta (DS:140 a)</p>

Oh iya bu..hampir lupa, kalau alamat jejenengan bu?yang disini..	141	
Jl. Sudimoro no 19 rt 06 rw 07, kecamatan lowokwaru kabupaten Mojolangu malang mbak	142	Profil. Tempat tinggal DS (DS:142 a)

LAMPIRAN

B. VERBATIM

Wawancara Tahap 11

Tanggal : 15 maret 2015

Nama : DS

Kode : DS

Tempat: Kediaman DS

Transkrip/Catatan Observasi Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
<i>ngapunten geh buk saya datang lagi</i>	143	
wes ora popo mbak.. malah AJ iki seneng kalau ada temenya..ini tiga hari itu gak masuk mbak, ya sakit	144	Kondisi AJ: beberapa hari AJ tidak masuk sekolah karena sakit (DS:144 a)
<i>loh sakit nopo buk?AJ sering sakit geh?</i>	145	
Ya sakitnya itu ya batuk pilek itu lho mbak, seringnya..kadang kala panas gitu..kalau sama panas itu biasanya sembari masuk angin gitu lho mbak dia itu kan biasanya naik sepeda atau di ajak keluar ayahnya beli apa gitu mesti ngikut kan..soalnya ya apa kegiatanyanya kan sekolah di rumah sekolah di rumah jadinya kan sering refresing jarang rekreasi jarang kayak orang bisa pergi-pergi ya refresingnya dia ya Cuma ngikut ayahnya misalnya beli apa it ya jalan-jalan lha itu mungkin ya pas badan gak anu kena angin ya mungkin itu	146	Bentuk sakit: AJ sering sakit batuk pilek dan panas (DS :145 a) Penyebab sakit: DS menganggap AJ sakit karena sering keluar naik motor (DS:146 b)
<i>kalau frekuensi sakitnya bu, sering nopo</i>	147	

<i>mboten?</i>		
Ya masih normal mbak, wong sakitnya ya masih gitu..tapi minggu ini agak sering ya mbak mungkin ya pancaroba itu tapi ya itu Alhamdulillah itu ya na'uzubillah itu gak pernah kejang gak pernah apa masuk rumah sakit itu ya saya bersyukur sakitnya itu ya itu aja..liat temen-temen di sekolah itu keluh kesah itu kala anaknya sakit itu sampai saya itu duuh ngrasain kalau saya sendiri itu gimana..duh dah gak punya terus kalau masuk rumah sakit itu piye	148	Frekuensi sakit: frekuensi sakit tergolong normal, AJ tidak pernah masuk rumah sakit (DS:148 a)
<i>mboten ndamel kartu jamkesmas niku ta buk?</i>	149	
Gimana ngurus mbak, nanti kalau ngurus tiap bulan bayar e tujuh lima per orang	150	
<i>mboten yang BPJS yang jamkesmas yang buat kirang mampu niku lho</i>	151	
oh ya belum ngurus e..tak suruh ngurus kemaren ayahnya itu kan barengan ngurus ganti kan KK apa apa huh katanya suruh satu-satu dulu terus ngurus ini dulu itu minta surat keterangan ndak mampu dulu itu sama bu dwi orang tiga atau orang dua itu, saya, ibunya very sma siapa gitu itu saya lupa eh iman sruh minta ke kampung y owes tak turutin minta aja itu, ya ngurus satu-satu dulu RT nya kan ya ngurus orang banyak	152	Jaminan kesehatan. DS belum mengupayakan jaminan kesehatan untuk anak (DS:152 a)
<i>jenengan kemaren kan bilang banyak keinginan yang ingin di gapai untuk anak, nah keinginan itu nopo mawon?</i>	153	
Keinginan seng pertama iku ya iso moco nulis iku ya, iso moco nulis pertama niku..trus yang kedua niku nek saget enten pegangan hidup itu ketrampilan, mengke nek nopo geh saget nopo-nopo geh..keahlian ndee nopo..minimal nari nopo opo, nyanyi nopo opo ngoten a, kulo ningali teng pundi ngajenge mall nopo teng ijen niku lho	154	Harapan untuk anak: DS ingin anaknya bisa baca tulis dan mempunyai ketrampilan khusus agar bisa mandiri

<i>teng MOG?</i>	155	
Geh, saget di panggil teng nopo-nopo niku loh saget nyanyi karaokean main piano ngoten loh..woh pinter-pinter rek ngono batine (tertawa) wong normal wae belum tentu iso..niku minimal, geh nak mboten geh pokoknya ketrampilan kanggo bekal hidup ngoten o..cek mandiri mboten jagakno wong tuo mboten jagakno kiwo tengene ngoten lho..	156	
<i>enten inisiatif mau di masukkan kemana atau ikut kursus apa ngoten?</i>	157	
Lha biasa ne anu mbak lak enten seng mbantu niku kan dari pihak sekolahan mbak, kan di arahkan yang tau kan minimal gurunya yang mendampingi dia tiap hari oh ya anak ini pinter ini ntar di arahkan, anak ini pinter ini ntar di arahkan gitu	158	Menggantungkan sekolah: DS mempercayakan anaknya kepada sekolah untuk di arahkan bakat dan minatnya (DS:158 a)
<i>berarti di sekolah ada ekstrakurikulernya untuk menunjang potensi siswanya geh?</i>	159	
Oh iya mbak, ada nari ada musik enten, kalau ada acara-acara pentas ngoten ya tumut kok ada tujuh belasan, kartinian, lomba antar sekolah khusus ABK ngoten niku nari fashion show nopo-nopo iku ada kok	160	Kegiatan di sekolah: sekolah menyediakan ketrampilan dan krgiatan untuk menunjang bakat dan minat siswa (DS:160 a)
<i>kalau pendidikan anak selain di SLB niku nopo?</i>	161	
Mboten wonten, teng mriku tok..nak teng mriki kan ibarat umum toh mbak, katah seng mboten nrima gitu o mbak	162	Pendidikan anak: pendidikan anak hanya di SLB saja, karena terkendala biaya (DS:162 a)
<i>kalau untuk pendidikan agama atau TPQ atau TPA niku pripun?</i>	163	
O geh mboten, nak TPA niku lak ongkos meleh a mbak..mangke bayar maleh, ongkose awes-awes..malah ngeten niki mboten purun ongkose di samakan kaleh uwong niku mesti nyuwun lebih, nggeh..mesti nak TPA-TPA	164	Kendala ekonomi: DS tidak memasukkan anak di TPA karena terkendala biaya (DS:164 a)

ngoten kan kudu khusus a mbak, nak misale umumkan aliif kan iso aliif..nak ngeten niki kan kudu harus bisa di damping a mbak		
<i>berarti pendidikan agama anak dapete saking pundi?</i>	165	
Di sekolah itu ada, kulo nak ningali PR e niku ada tlisan alif, ba, ta, nulis bismillahirrahmanirrahim huruf arab, trus nak bendintene di wru'I lisan kulo nak lewat bendintene ngoten kan ngertos, trus kulo niku kan geh Tanya kaleh bu yati kan, trus iku juga pernah tak coba ngeterke ndek arek-arek niku lho mbak neng rumahe ustadzahe niku a..e malah ganggu konsentrasi laine, seng laine malah nguwasno, nyede'i dolenan, nyede'i anu..e malah ganggu konsentrasi, yowes malah gak sido, karepku kan cek tak gabungno (tertawa) e malah do ngeja'i dolenan, jeng..jeng..e aduh malah bar iku aku gak sido wes mbak, aku ngalah e, mengundurkan dengan teratur daripada mengko di tegur guru ngajie..trus nak neng mesjid iki kan tingkat a mbak, wedine kan nak menek-menek gitu a, yowes ndek sekolahan wae, wong di sekolahan niku kan di wuru'i gurune juga a	166	Pendidikan agama anak: pendidikan agama anak hanya di dapat di SLB (DS:166 a) Pendidikan agama anak: DS pernah mencoba mengantarkan anak ke guru ngaji namun takut mengganggu konsentrasi anak-anak yang lain (DS:166 b)
<i>kalau di kehidupan rumah tangga sendiri, ngapunten geh..mulai krisis finansiale niku kapan?</i>	167	
Geh wangsul saking mriko, saking batam niku (tertawa) teng mriki niku kan kulo mpun nganggur a..krisise niku ya dua ribu tiga niku ya pas ini lahir itu kan niku mba'e niki kan rumiyen niku kan keguguran niku a mbak, yo kulo mulai mikir niku dunyo nopo, anak,dunyo apo nyowo, trus kulo milih nyowo, terus kulo lepas penggawean kulo niku ya takut juga kalau kayak dlu itu a mbak, hamil besar masih tetap kerja, ya terus ini bisa di selamatkan 3 bulan ngandung ini (nunjuk	168	Krisis ekonomi: mulai krisis ekonomi setelah pulang dari batam karena tidak lagi bekerja (DS:168 a) Penyebab kelainan anak: DS berfikir bahwa faktor kelainan anak adalah karena naik pesawat dan banyak fikiran saat hamil muda (DS:168 b)

<p>anak) apa ya faktor naik pesawat atau apa kan hamil muda kan ya riskan ya..tapi ya wallahu'alam terus ya jadinya begini, dulu pikiran itu kan ya gak sreg gitu a, maksudnya gak sreg aduh nanti di jawa pekerjaan apa, makan-makan apa gimana gitu padahal orang hamil itu kan harus tenang harus senang a katanya orang-orang tua dulu itu, ke dokter atau apa itu..ini kan gak, saya dulu itu kan mikirnya dobel-dobel saya dulu itu ya rumah tangga saya sendiri terus ini saya gak bisa mempertahankan, terus kalau saya pulang nanti saya gak punya pekerjaan gitu, kalau saya gak pulang nanti saya gak nurut itu durhaka sama suami, suami ngajak pulang ya it pusing..</p>		
<p><i>berarti menurut je ne ngenan penyebab anak ada kelainan it niku geh?</i></p>	169	
<p>Ya itu dulu juga itu kan dulu kena kontaminasi waktu kerja, dulu itu kan kerja di elektro itu kan bahan-bahan kimia mbak, magnet-magnet itu magnet itu kan sepele memang gak ada bahan kimianya, tapi frekuensi getarannya kan bisa mempengaruhi janin kalau menurut saya ya, tapi kan dulu saya gak di priksakan ke spesialis dokter a, Cuma pikiran saya naluri saya kan itu energy listriknya untuk anu itu kan besar, wong jangankan, mendengarkan music itu kan frekuensi di perut ibuk itu kan ngisi magnet lho it mbak, jadi besi itu diisi magnet</p>	170	<p>Penyebab kelainan anak: adanya kontaminasi dari bahan-bahan kimia dan frekuensi getaran listrik sewaktu kerja di elektro (DS:170 a)</p>
<p><i>kalau dulu je ne ngenan posisinya apa dulu di perusahaan?</i></p>	171	
<p>Operator dulu itu mbak</p>	172	<p>Profil:DS bekerja sebagai operator (DS:168 a)</p>
<p><i>kalau operator kerjanya pripun buk?</i></p>	173	
<p>Peralatan ya sesuai bagianya</p>	174	
<p><i>kalau dulu je ne ngenan bagianya nopo?</i></p>	175	
<p>Kalau dulu aku itu primer, ngasih kayak cet..ya itu yang bahan kimianya itu yang</p>	176	<p>Profil:DS bekerja sebagai operator di bagian primer</p>

pertamma itu primer itu, itu yang bahan kimianya itu nyegrak di hidung sama mata itu primer saya Cuma satu jam dua jam sudah bisa nglayani satu line dua line, satu group dari awal sampai akhir..dari primer sampai packing, jadi primer, bonding, manitising, UV, infection itu pakai mikroskop itu taking it satu line, jadi apa ya satu prosedur gitu itu saya bisa nglayani dua line, dua produk gitu lho..misalnya ini produk ngrangkai computer misalnya, nanti line dua produk hp ya dulu saya itu ya dua-duanya itu ya bisa handel trus nanti itu di inpeksi ini inpeksi paling berat salah itu istilahnya kenan tilang itu infection istilahnya standarnya kayak Quality control		(DS:176 a)
<i>kalau boleh tau ada gak usaha yang jenengan lakukan untuk mengatasi krisis ekonomi?</i>	177	
Ya ada kalau di rumah itu kan misalnya ada bungkus minuman-minuman itu saya kumpulin gak saya buang di belakang itu, terus ada bekas-bekas apa yang apa itu berhubungan dengan sisa tembaga, besi atau apa itu gak saya buang, di sekolahan itu kan saya ya nyari..di belakang sekoahan itu ka nada perumahan, kalau waktu senggang itu ya itu kalau ada jalan itu kalau lihat itu ya bawa..di kumpulin dah, kemarin itu sudah kejual (tertawa) misalkan ajeng minta jajan itu ya lumayan bisa buat anak itu kan ayahnya kan belum bayaran, ayahnya bayaran itu kan sabtu,	178	Usaha mengatasi krisis ekonomi: DS berusaha membantu ekonomi keluarga dengan ngrombeng (DS:178 a)
<i>kalau ayahnya anak kerjanya nopo geh bu, nyuwun sewu?</i>	179	
Ayahnya itu mbak bangunan	180	Profil: Suami DS kerja di bangunan (DS:180 a)
<i>Lha niku kok wonten katah sound system niku kangge nopo?</i>	181	
ya ini kan peninggalan dulu itu mbak, pulang dari batam dulu itu sudah saya planning, uang itu saya bagi-bagi ya ini buat benahin	182	Memulai usaha: setelah pulang di jawa DS dan suami mencoba usaha persewaan sound system

<p>rumah, ini buat cari nafkah, modal..ini buat saya besok melahirkan, saya dulu itu kan posisinya hamil a mbak..terus ini buat orang tua, saudara-saudara gitu lho..kan biar sedikit kita itu harus berbagi gitu lho..ya ini (menunjuk sound system) jatahnya untuk cari nafkah ya ini, ya dulu itu rencananya begitu.. ya berjalan itu lumaya dulu ya sempet berjalan lama-lama ya ini selain disini orang untuk usaha kan disini istilahnya orang kan gak pernah keluar di kampung, jadi tau nya ini itu aja..jadi waktu ada ini (menunjuk sound system) semuanya buat..ikut-ikut buat..yaudah mbak, kalah saing mbak ceritanya dulu itu, sedangkan semakin lama kan teknologi semakin berkembang, ya semakin canggih a..siapa punya duit ya jalan gini, ini aja..sekarang mintanya itu macem-macam mbak, mintanya sekalian ada dekornya, ada ininya nak dulu kan nggak, yang penting ka ada msiknya ada ininya sekarang itu kan ya minta tendanya juga, ya satu set gitu sekarang</p>		<p>(DS:182 a) Persaingan usaha: banyak tetangga DS yang juga membuat usaha sound system (DS:182 b) Kemunduran usaha:berbagai permintaan pasar yang semakin meningkat membuat usaha DS kalah saing dan sepi (DS:182 c)</p>
<p><i>kalau sekarang usahanya masih jalan ndak bu?</i></p>	<p>183</p>	
<p>Kalau berhenti sih ndak.. yang nganu itu ya yang kenalan aja yang deket-deket yang masih mau, tapi kita ya ndak matok berapa itu ya nggak..terserah berapa tapi ya mereka ya sudah tau ya mereka ngasih ya ndak semena mena ya pokoknya cukup buat ganti pasang mata, kalau nunggu ini kan harus siap melek semaleman a mbak</p>	<p>184</p>	<p>Usaha DS: usaha sound system DS dan suami tidak berhenti, Hanya untuk kenalan dan orang-orang dekat yang mau saja, DS tidak mematok harga untuk usahanya (DS:184 a)</p>
<p><i>berarti sebelum di bangunan usaha ini dulu ya buk?</i></p>	<p>185</p>	
<p>Iya, sama service..elektro, ya macem-macam ada panggilan ya bisa kalau AC atau kulkas iu kan gak bisa di bawa ya ayahnya yang kesana, ya sering juga di bawa kesini yang alat-alat ringan tv, kipas angin itu ya yang</p>	<p>186</p>	<p>Profil: selain di bangunan, suami DS juga menerima berbagai service alat-alat elektronik (DS:186 a)</p>

dekat-dekat itu ya di bawa kesini		
<i>kalau biasanya suami kerjanya sampai jam berapa bu?</i>	187	
sore mbak dari pagi pulang jam empat jam lima, kalau nyervice ya belum tentu mbak..ya sampai selesai kadang itu ya hah jam sembilan setengah Sembilan itu baru selesai itu ya pulang, kadang ya minta izin sama yang punya ini boleh di bawa pulang?kalau ndak ya ndak besok kesana lagi benerin lagi.. kalau boleh ya boleh	188	
<i>kalau hobi jenengan sendiri niku nopo?</i>	189	
hobi saya dulu itu seni e mbak dulu itu..tapi bukan seni-seni musik, seni tangan itu lho mbak, ketrampilan tangan, tapi bukan nari bukan nyanyi buan ya yang serba tangan itu jahit-jahit, bikin apa apa itu	190	Profil: DS mempunyai hobi kerajinan tangan (DS :190 a)
<i>masih berkembang mboten hobinya sampai sekarang?</i>	191	
nek berkembang ya berkembang tapi ya ndak saya komersilkan saya anu sendiri gitu lho..ini (menunjuk anak) tidak bisa di tinggal kemana-mana paling ya bantu-bantu temen itu ka nada temen saya yang di lowokwaru itu tukang jahit it kadang kalau pas ada anu itu ya saya anu gitu kalau gak ya nggak	192	Profil: DS juga membantu temanya menggunting dan menempel di tempat jahit (DS:192 a)
<i>berarti nunggu panggilan geh?</i>	193	
iya gak mesti gitu mbak, kadang satu bulan aja itu gak mesti itu kadang malah saya yang gak bisa ini anak kadang sakit atau apa itu saya yang gak bisa, e kadang bisa malah kendala tempat kan sini kalau ada acara apa-apa itu kan di tutup gak bisa kemana-mana, misalkan saya kesana gak bisa terus yang sana masuk ya gak bisa	194	Profil. Pekerjaan subjek tidak menentu, terkadang hanya satu bulan sekali (DS:194 a)
<i>kalau ayah kandunge jenengan yang di jogja itu kerjanya apa ?</i>	195	
anu ayah saya itu kerjanya nyembelih sapi..jagal sapi. Tapi sekarang sudah ndak..udah berhenti kan ndak kuat a sudah	196	Profil: ayah DS bekerja sebagai jagal sapi (DS:196 a)

sepuh sudah tua		
<i>kemaren kan jenengan crita orang tua itu kan adil, apa kemandirian itu uga di terapkan ke anak-anak lain?</i>	197	
ya iya..pekerjaan rumah tangga itu, nyuci baju sendiri, habis makan korah-korah sendiri..gak boleh di gletain gak boleh, sudah kering di lipat taruh tempatnya, buku itu juga masing-masing oh jadi begini saya dulu kan gak pernah masuk pondoan itu gimana panti asuhan itu gimana setelah besar adiknya temen saya itu dipanti itu..huh kok koyo aku biyen (tertawa)	198	Pendidikan dari orang tua: orang tua membiasakan DS dan adik-adiknya melakukan berbagai kegiatan secara mandiri (DS:198 a)
<i>kalau aktivitas sehari-hari ne jenengan itu gimana setelah dari sekolah?</i>	199	
paling dari sekolah saya sedikit beres-beres aja, wong namanya kayak gini ya saya taruh terus ke belakang, terus ini sudah terus ajeng sudah bisa ganti baju sendiri ya terus dia itu anu lihat tv atau main PS sebentar terus itu nanti saya suruh makan lalu jam dua belas saya suruh tidur nanti bangun sore..begini langsung mandi begitu..	200	
<i>kok tumben suasanane sepi geh bu, nopo dereng do wangsul kerjo geh?</i>	201	
seng jualan niku pada libur (tertawa) jualan bakso libur, gorengan libur, yang jualan disitu rujak juga libur..es, bubur itu libur biasane ruame iki AJ ini di kupung mbak di kupung (tertawa) nanti belum orang lewat botok-botong terus teng-teng itu apa dawet, susu kedelai wah wes disini itu, makanya dulu itu ya sempet mau jualan waduh malah anakku ini malah kenak kompor (meepuk lantai) malah aku piye iki, kalau mau buka warung disitu warung (menunjuk kea rah selatan) depan itu ya iya yowes daripada bikin rame onar ya gak bisa ngapa-ngapain ya ada juga temen “heh tak awani iki, gunting-gunting ini”oh yo gunting gunting itu lho yang khusus	202	Lingkungan tempat tinggal: lingkungan tempat tinggal DS merupakan pemukiman yang padat dan rame dengan berbagai pedagang makanan (DS:202 a)

di tempeli di baju khusus bayi itu lho mbak, hiasan-hiasan boneka-boneka kartun-kartun kan harus di potongin dulu a , nanti ya berapa cuma tiga ribu o dapat ongkosnya, ya saya ya sampai empat gulung tiga gulung ya kalikan itu aja sepuluh ribu dua belas ribu (tertawa)		
<i>itu kerjanya di bawa kerumah gitu bu?</i>	203	
iya di bawa ke rumah makanya ya itu penting gak ganggu orang rezeki sedikit yang penting halal barokah, kalau mau nuntut hasil yang banyak ya bisa aja tapi kan ninggali rumah terus sopo seng momong mbak, ya kalau gak ada apa-apa ya misalkan satu jam dua jam di suruh keluar ya bisa tapi ini di tinggal di rumah ya kalau bisa gak papa ya kalau gak papa takutnya kan kalau ada apa-apa	204	Kekhawatiran terhadap anak. DS khawatir terhadap anaknya jika dia bekerja di luar rumah (DS:204 a)
<i>Jadi jenengan awasin terus ya bu?</i>	205	
ya iya saya itu gak bisa ngelepasin biarpun sudah saya itu gak sombong biarpun ini itu semuanya itu sudah tau ini bahaya setrum, pisau api tau semua cuma saya tetep anu gak bisa nglepas gak bisa saya pokoknya saya itu sudah pengalaman punya anak itu gak mau di emongi ya ini hidup-hidupan yang mau hidup ini	206	Pengawasan terhadap anak. DS tidak bisa melepaskan anak tanpa pengawasannya (DS:206 a)
<i>kalau dulu keguguranya itu kandungan umur berapa?</i>	207	
ya udah melahirkan ta mbak..sudah tua a..wong sudah sembilan bulan baru sama dokter handoko atau siapa itu di rumah sakit otorita batam, ini satu jam atau dua jam ini meninggal di dalam gitu (berkaca-kaca) jadi saya itu jadi saya untung-untungan itu ndak operasi , lahir normal. Wong ada itu “mbak operasi mbak..” mboten..”kulo kok denger-denger bayine mbake kok mati a, saaken men..saya kira operasi mbak..”mboten, wong normal.. “wuh kok pinter men ya..kersane gusti Allah kok bisa, biasane itu gak bisa” lha biasane kan gak bisa a mbak..kan tidak ada	208	Anak meninggal. Anak DS yang pertama meninggal di perut satu jam sebelum persalinan (DS:208 a)

dorongan dari anak kan seharusnya ada dorongan dari ibu ya dari anak a mbak..dari dalam kan udah gak mau ya dari saya saja ya itu syukurnya saya itu gak operasi bisa keluar sendiri ya enak..		
<i>kalau anak yang ketiga setelah ajeng iu gimana bu ceritanya?</i>	209	
itu yang nomer tiga itu setelah ajeng itu tiga bulan, tiga bulan (berbisik)	210	Keguguran .anak ke 3 DS keguguran saat usia kehamilan 3 bulan (DS:210 a)
<i>tapi alhamdulillah geh insyaallah dados investasi geh teng mriko</i>	211	
iya celengan, ya niku enten seng di syukuri mboten usah di nganu..ya sedih geh sedih ya sopo seng mboten sedih iku kehilangan anak niku, tapi sembarang itu pokokmen di syukuri kita kan ndak tau maksudnya yang di atas itu (berkaca-kaca)	212	Syukur .DS mencoba mensyukuri berbagai cobaan yang di berikan kepadanya (DS:212:a)
<i>kalau tujuan hidup ibu itu bagaimana?</i>	213	
sami kayak orang lain a mbak, nak iso ya makmur..(tertawa) seng iso saget menakno AJ ngoten lho mangke	214	Tujuan hidup DS adalah mempunyai kehidupan yang makmur secara finansial agar dapat memudahkan AJ (DS:214a)
<i>kalau cara ibu meraih tujuan itu bagaimana?</i>	215	
ya kalau saya ya gak bisa banyak bantu mbak, paling ya saya ngasih dukungan aja sama suami, saya ngrumat anaknya, saya ngrawat rumahnya, ya pokoknya saya ngasih dukungan aja ke suami supaya kerja lebih giat , lebih baik gitu lho..bisanya itu	216	Usaha untuk meraih tujuan hidup adalah dengan memberi dukungan moril kepada suami agar bekerja lebih giat (DS:216a)
<i>apakah ibu yakin bisa meraih tujuan itu?</i>	217	
insyaAllah kalau di jalan tidak ada halangan rintangan saya yakin mbak, kan manusia harus berusaha harus percaya ya harus itu di haruskan itu yang penting kita giat gitu kan, apalagi kalau punya anak gini kan	218	DS meyakini dapat meraih tujuan hidupnya jika tidak ada halangan dan rintangan (DS:218a)
<i>reaksi ibu kalau melihat orang sukses bagaimana?</i>	219	
ya ikut seneng a mbak, ya kayak pengen gimana caranya gitu lho..ya pokoknya ya terutama ikut seneng aja waduh, ya ikut merasakan bahagia, waduh dulu susah	220	DS ikut bahagia ketika melihat temanya sukses sekaligus bertanya tentang bagaimana cara agar sukses

sekarang bisa begini, o yasudah ya bisanya itu a mbak, gak mungkin a eh yo aku minta bagian ya gak mungkin a..ya itu biasanya ikut seneng wae malah kalau bisa nanya – nanya apa anunya triknya supaya bisa itu ngrayu itu bagi-bagi lah sharing gitu		(DS:220a)
<i>kalau reaksi ketika melihat orang gagal bagaimana?</i>	221	
ya saya bilang aja, alah itu cobaan dari yang kuasa ya k an gak semua yang kita inginkan ya tercapai, siapa tau roda kan berputar kadang di atas kadang di bawah	222	DS memberikan nasehat ketika melihat orang di sekitarnya gagal dalam suatu hal (DS:222a)
<i>kalau melihat temen-temen dapat musibah gitu apa yang biasanya ibu lakukan?</i>	223	
ya ngasih dukungan gitu bisanya, ngasih support ngasih nasihat ngasih omongan yang baiklah ngasih semangat	224	
<i>apakah ibu juga aktif di masyarakat sekitar?</i>	225	
itu aja kalau misalkan ada yang ke rumah minta tolong eh ya besok aku manten atau apa bantu ke rumah gitu kalau pkk itu ya kadang kala saya datang kadang kala ya nggak, kalau PKK ya kadang yang penting aja..sekarang kan modelnya itu kan malah gak penting kayak orang jualan gitu kalau dalam lingkungan sih gak papa, itu dari luar, kayak promo-promo, demo-demo itu saya ndak suka, kalau pengajian ya kadang saya ikut kadang ndak, ya saya tergantung AJ ya mbak, kalau dianya mau ya tak ajak, kalau dianya ndak mau ya mending saya di rumah, nanti malah ilang kan, ya ya dari pada cari-cari saya itu, sering mbak itu dia misalkan tak tinggal 2 menit dah nyari saya keliling kampung anaknya ya saya sampe bingung, ya gak papa nanti dia tau pulang ke rumah, tapi saya kan gak pernah meninggalkan sedetikipun biarpun jauh	226	DS kurang aktif dalam mengikuti kegiatan dalam masyarakat (DS:226a)
<i>apakah ibu termasuk orang yang percaya diri?</i>	227	
kalau saya percaya diri, gak minder mbak, saya itu percaya diri..dalam sembarang mbak, pokoknya percaya yang penting saya niatnya baik, pokoknya istilah kasarnya saya ndak nyolonglah pokonya halal gitu	228	DS merupakan orang yang percaya diri yang terpenting adalah apa yang di lakukanya halal (DS:228a)

<i>kalau moto hidupnya jenengan itu apa bu?</i>	229	
motone opo geh, kulo ini opo yo..simpl mawon e mbak, mboten muluk-muluk e..pokoknya sembarang fokus kulo teng AJ, mboten enten seng nopo pokokmen moto kulo geh niku mboten muluk-muluk pokokmen seger waras slamet sembarang masa depan AJ niku	230	DS tidak mempunyai moto hidup yang berlebihan, yang penting baginya adalah sehat dan selamat (DS:230a)

LAMPIRAN

C. VERBATIM

WAWANCARA TAHAP 111

Tanggal: 21 Maret 2015

Nama: LH (Suami DS)

Kode: LH

Tempat:Kediaman DS dan LH

Transkrip/Catatan Observasi Wawancara	No	Pemadatan Fakta & Interpretasi
<i>kalau jenengan melihat istri niku pripun kepribadiane?</i>	212	
yo wes sae mbak, jenengane wae wes jodho, yo gak bisa anu a..yo mesti ono kurange ono lebihe a mbak..sampean besok yo ngono nak di takoni wong yo ngono jawabe	213	Pandangan suami terhadap istri: suami berpandangan bahwa istrinya orang baik (LH:213 a)
<i>kalau untuk merawat dan mendidik anak menurut jenengan istri niku pripun?</i>	214	
yo percoyo wes mbak..wong iki kan anake dewee yo aku mung percoyo wae mbak..yo kulo percoyo, dadi mboten enten ganjelan kulo kudu ngene kudu ngene mboten..lek dee ngeten, ngeten,ngeten..ABCD kulo geh mendel mawon..korange?kulo tambahi Z,E ngoten mawon nak kulo..yo mengurangi kontra gitu lho mbak..biasane rumah tangga lak gitu o mbak	215	Kepercayaan suami. Suami percaya kepada istri dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya (LH:215 a)
<i>saling mengisi kekurangan geh pak?</i>	216	
geh..geh geh..ya dus pundi, geh enten seng	217	

mboten saget kulo ungapke nopo..kulo, misale nopo niku kan pribadi kulo kaleh istri a mbak		
<i>sami-sami ngalah geh?</i>	218	
ya senajan kulo, istri ya mboten harus ngalah..mboten kok kulo harus ngalah..istri harus ngalah mboten, kalau jawabane kulo kirang jenengan tambahi piyambah a mbak..(tertawa) mesti jenengan kan geh ngerti a mbak	219	
<i>kalau sikap ibu ke anak pripun?</i>	220	
kalau baik ndak baik itu ya ada unsure anunya mbak..apa rahasianya ya..ya saya percaya gitu e..saya percaya ngunu wae, soale dia yang melahirkan..kalau ada kontras di tekan psikologi tadi, ekonomi yang nekan gitu..kadang saya harus gimana gitu soalnya gimana mestinya kan saya a mbak..mestinya kan saya a mbak	221	Akar permasalahan. Berbagai masalah yang terjadi merupakan bentuk dari terpuruknya ekonomi (LH:221 a)
<i>kalau hubungan ibu kalihan tetangga nopo keluarga kang nate nyakitin mengejek AJ niku pripun?</i>	222	
hubungane niku?sae..geh sae niku mbak..	223	
<i>mboten nate enten masalah nopo pripun pripun?</i>	224	
tukaran iku lak mesti o mbak..geh a, nopo niku nopo kontra, niku wou lho kontras niku lho..kontra niku mesti wonten mbak, teng pundi mawon..wonten DPR mawon wonten kontras geh a..nak kulo mung ngedemi tok a..”wes to uwes” (suara berbisik dan pelan) kulo mung ngoten mbak, seumpomo kulo lho..seumpomo kulo ada pangkat ya lain lagi ceritanya a mbak..nepaaken ngeten niki (melihat ke sekitar rumah), tapi kulo geh mboten lali nek kulo kepala rumah tangga, lee nganu kepala rumah tangga kulo geh mboten puruk lak ngoten a..nek tukaran niku lak wes biasa, geh nate..tapi kulo geh wes “gak usah ngalah wae” (berbisik dan mengelus dada) di ndem geh apik maleh..mengko genten seng kono..geh a..ancen wuangel mbak..opo meneh di tunjang dengan ekonomi seng ngeneiki berat wes, ngakoni, ya Allah..mbok kate beras iku ngene keadaane, ngene wae.nyuwun sewu geh..ngene wae wah kulo ngeten mawon kok	225	

<p>geh (memelankan suara) geh lho mbak..makane kulo wes sepuntene mbak keadaane kados ngeten..nek kulo angsal milih (meninggikan suara) ya Allah kulo mboten purun kados niki kan ngoten a mbak..jenengan purun teng mriki kulo geh matur nuwun</p>		
<p><i>sami mawon pak, daleme kulo geh sami mawon..caranipin istri menyikapi masalah kalo jenengan melihate pripun?</i></p>	226	
<p>yo teng kamar, kemulan wong loro crito ta..lee amarah yo ngoten ta mbak..geh a mbak, nak teng jobo niku lak isin..wou lho..tapi ya balik meleh neng keadaan, yowes neng jero wae di rungokno wong iku yo yok opo..kalau yang suka, kalau yang gak suka..ngoten lho..kadang baik, dua menitnya lain lagi..geh meminimalisasi ngoten a..jane geh isin a mbak, tapi ya balik meleh teng keadaan, ngeten niki isone mung ngalah tapi lain lagi..lain lagi lho mbak yo..kalau “ada” itu ya lain lagi critanya, ya kalah a sama yang depan, samping ekonomi seperti itu..kita ya harus, down..down..tapi disini yo jenenge menungso yo mbak yo..wes awake dewe empet tok wes meneng wae, ngempet, ngempet tok yo mbak..ya kalau tensi saya naik istri ya menghibur gitu a mbak..ndak sampek gitu, ya pernah mbak, sampek kress gitu wes ojo sampek mbak..wes isin wegah gitu lho mbak, wes mesti seng kalah lak seng ekonomi lemah a mbak..cobak wes, seumpomo bertengkar a..yang lemah (menaikkan suara) yang ekonomi yang lemah yang kalah mbak..cobak sampean mbak..dari kecil saya awes gini, sampean mulai sekolah mikir saya sudah mikir makane gagal itu gagal itu sini sini (memegang dada kepala) itu sudah siapa yang mau gini gak ada yang mau gini ya Allah ya karim hidupnya punya kan mesti ada a mbak..tapi sudah gini,gini disini lain lagi ceritanya kita malah down a kita a mbak</p>	227	<p>Penyelesaian masalah : istri selalu bercerita kepada suami ketika menghadapi masalah (LH:227 a)</p> <p>Tanggapan terhadap masalah. Karena faktor ekonomi DS selalu ngerem dan ngalah ketika ada masalah (LH:227 b)</p>
<p><i>berarti dus pundi hubungan nopo sesrawungan garwo kaliyan tiyang2 wou? kalo dia itu paling semenit dua menit</i></p>	228	

gitu..sehari dua hari udah, baik lagi gak punya anu		
<i>mboten enten dendam geh?</i>	229	
gak ada..mboten, mboten enten, duko lek tiyang..mboten, mboten dendam nek niki masio elek ngeneiki (tertawa) ayuan mbak'e a..ayuan AJ a,guyon..guyon mbak guyon iki	230	hubungan istri: istri tidak punya dendam terhadap orang yang menyakitinya (LH:230 a)
<i>kalau ibu lagi ada masalah biasanya cara ngungkapinya niku pripun?</i>	231	
lee masalah..lee masalah koyo habis terpuruk koyo gini mesti masalahe ekonomi mbak..dia nrima orange mbak..nriman, masalah ekonomi y owes iku ok wes mbak	232	Pandangan terhadap istri. Istri merupakan orang yang mudah menerima terhadap kondisi ekonomi yang terpuruk (LH:232 a)
<i>maksute kulo pripun biasanya sikap ibu kalau lagi ada masalah ngoten?cara mengungkapkene niku pripun?</i>	233	
ya itu mbak ya cumin bilangnya "orang itu baik tapi sekarang kok lain ya" .."biasa masih sibuk di rumahnya" saya cumin gitu lain hari ya lain cerita lagi kalau gitu a mbak kalau saya bakar emosinya wes wes (menggeleng kepala) gak masuk a mbak masalahnya saya lihat lagi, o dasar saya ekonomi , dasar saya o manusia juga, saya kepeginya rukun e mbak, saya kepenginya rukun sama ini , sama tetangga, sama saudara dasar saya itu e mbak, umpama rame paling saya yon galah mbak..kalau saya ikut ke bakar ya mesti rame istri namanya bukan asli sini tensinya mesti tinggi a mbak, sampean bayangin sampean gak ada saudara di sini di apit kanan kiri utara selatan timur mestinya psikologinya kena ini mbak kalau saya dorong terus bakar terus ini emosinya ya kasian ya saya yang harus ngalah mbak, apalagi sama orang tua sama saudara, lombok aja jadi masalah, a apalagi sama orang tua lain lagi yoh..apalagi kena ekonomi, yang satu punya, yang satu punya (menunjuk kanan kiri) ya saya sebenarnya ngalah gak mau mbak..gak mau ya saya politik gak bisa ya saya bisanya wes bisanya ketimbang rame gak mau wes mikir gini mikir sekolah anak mbak, daripada telat mbak..tapi kemajuan wes pengen-pengen dari sebelum married udah kalau pribumi sini ya lain lagi critanya, dia	234	Faktor mengalah. Tempat tinggal istri yang bukan asli malang membuat istri sering mengalah (LH:234 a)

kan bukan pribumi ya jadi harus down-down down gitu wes , wes kuat-kuat ini (menepuk dada)		
<i>kalau untuk kepedulian ibuk e orang – orang sekitar pripun?</i>	235	
kepedulian istri..kepedulian, sekarang atau dulu mbak?lihat ekonomi juga mbak..lihat ekonomi juga (meninggikan suara) sebelum ekonomi seret umpomo 30 persen lah delapan puluh, Sembilan puluh persen, gak itungan juga , ya gak belanin saya..saya ngarasain ya dulu ..karena memang ada, lha kalau sekarang ekonomi seperti ini umpomo sampean pun bilang begitu iya toh..nasional jawabane (tertawa) geh a..eh ini ya susah kalau di katakana seperti itu mbak,	236	Kepedulian istri. Istri merupakan orang yang peduli sebelum ekonomi terpuruk (LH:236 a)
<i>kalau selain materi pak, maksudnya bukan hanya kepedulian yang wujudnya uang tapi lebih peduli seperti emosi , bentuk simpati ngoten pripun?jenengan ngertose pripun?</i>	237	
kalau empati mesti mbak..ya ada	238	
<i>misale pripun?</i>	239	
misale sama saudara atau sama tetangga?	240	
geh a..kayak saya kerja, istri saya ..entengnya situ, kasian tolong yah..anu kasian mbaknya gak ada suaminya, kasian gitu a..jadinya dia kan punya empati gitu mbak yo..tolong mau, mau kerja disitu, mau bantu kan berarti dia punya empati mbak..gak bisa, gak bisa jawabin ini gak bisa mesti seratus persen itu gak bisa mesti ada yang di tutupin, iya mbak..mesti ada yang di tutupin, iya mbak..ya nasional aja ya mbak	241	Empati. Istri mempunyai empati terhadap orang-orang di sekitar (LH:241 a)